BABAD PAKUAN
ATAU
BABAD PAJAJARAN
I

BABAD PAKUAN
ATAU
BABAD PAJAJARAN

I

ꦧꦧꦢ꧀ꦥꦏꦸꦮꦤ꧀

ꦈꦠꦮꦶ

ꦧꦧꦢ꧀ꦥꦗꦗꦫꦤ꧀

Diterbitkan oleh:

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
J A K A R T A
1977

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah memberikan bantuan.

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIMPINAN

DAFTAR ISI

KETERANGAN SINGKAT

A. NAMA NASKAH

Transkripsi ini diambil dari wawacan *Babad Pakuan* atau *Babad Pajajaran.* Pupuh yang digunakan hanya 9 macam yaitu: *8 sekar macapat* atau *sekar alit* (Kinanti, Sinom, Asmarandana, Dangdanggula, Pangkur, Durma, Pucung dan Magatru) dan *1 sekar Macatri* atau *sekar Tengahan,* yaitu Mijil.

Naskah ini merupakan saduran dari babon yang lebih tua. Menurut penjelasan penulisnya, bagian pertama sampai penobatan Siliwangi (mungkin juga dimaksudkannya Guru Gantangan, karena ia hanya menyebutkan Sang Nata), disebut *Babad Ratu Sunda* yang menjadi pegangan silsilah para Bupati Priangan. Sejak periode *burak Pajajaran* sampai pemerintahan Geusan Ulun di Sumedanglarang disebut *Babad Sumedang.*

Babon yang dijadikan sumber kutipan mulai ditulis pada hari Rabu tanggal 6 Jumadil Akhir tahun Dhal, Hijrah 1230 (Masehi 1816), dan selesai pada hari Kamis tanggal 8 Muharam 1231, Hijrah 1231 (Masehi 1816). Disempurnakan pada bulan Rajab tahun Bo, Hijrah 1232 (Masehi 1817). Jadi pada waktu Sumedang didalemi Pangeran Kornel (Aria Kusuma Dinata).

Penulis naskah sendiri memulai pekerjaan pada hari Minggu tanggal 21 Jumadil Awal, tahun Je, Hijrah 1278, dan selesai pada hari Sabtu tanggal 22 Syaban tahun itu juga; bertepatan dengan tanggal 22 Februari tahun 1862 Masehi.

B. BAHASA DAN EJAAN

Bahasa yang digunakan Jawa Sunda yang pada dasarnya masih sama dengan naskah-naskah atau dialek Cirebon. Sintaksis dan gaya bahasanya kelihatan Sunda. Seperti juga halnya dengan

ejaan bahasa Jawa di daerah pantai Cirebon, tampak adanya ejaan yang tidak konsisten, terutama pada penggunaan konsonan *d* dan *dh*. Demikian pula *t* dengan *th*. Huruf yang digunakan adalah *cacarakan Jawa* dengan unsur-unsur yang lebih tua, karena ada beberapa huruf yang dalam cacarakan Jawa Barat tidak terdapat, yaitu: *ṭa* ( ), *pha* ( ) dan *ṣa* ( ).

Penulisannya rapih meskipun di sana sini ada beberapa kekeliruan akibat kepenatan dan kepegalan tangan yang umum dan tidak dapat dihapus. Beberapa huruf kadang-kadang ditulis hampir sama bentuknya *(ha* dengan *ta*, *da* dengan *nga*, *pa* dengan *ma*, *na* dengan *sa*, *ba* dengan *ka)*. Juga tanda *taling (paneleng)* sering sama bentuknya dengan tanda *wisarga (Pangwisad)*.

C. ISI NASKAH

Bagian pertama mengisahkan keadaan pulau Jawa yang masih kosong sebagai pengantar untuk permulaan berdirinya kerajaan Galuh. Bagian ini ditutup dengan penobatan Prabu Siliwangi. Sebagian besar bagian ini berisi kisah Aria Bangah (Rahiang Banga) dengan Ciung Wanara (Manarah) dengan mengikuti pola babad yang umum yang mengarah kepada pembagian kekuasaan di pulau Jawa antara Majapahit dengan Pajajaran.

Inti kisah *Babad Pajajaran* (sebenarnya lebih tepat dinamakan *Wawacan Guru Gantangan)*, sangat mirip dengan lakon Mundinglaya Dikusumah. Sumber kisah ialah: Mimpi Prabu Siliwangi. Guru Gantangan pun naik ke langit; juga pernah mati dan hidup kembali. Dalam pengembaraannya ia diiringi oleh *Gelap Nyawang* dan *Kidang Pananjung* dan dalam perjalanan mencari *Ratna Inten* (Mimpi Prabu Siliwangi) ia menaklukan *Yaksa Jongrang Kalapitung*. Perbedaan hanyalah pada tokoh ibunya. Ibu Mundinglaya disebut *Padmawati*, sedangkan ibu Guru Gantangan bernama *Kentringmanik Mayang Sunda*. Akan tetapi nama Pad-

mawati justru unik, karena tidak terdapat atau tercantum dalam sumber-sumber lain yang menyebutkan istri-istri Siliwangi. Sebaliknya nama Kentring Manik Mayang Sunda banyak disebut dalam sumber lain, termasuk kropak 410 *(Carita Ratu Pakuan)* yang menyebutkan secara lengkap para istri Ratu Pakuan.

Pamongmong Guru Gantangan ada tiga orang dengan Purawa Kalih. Di kalangan masarakat Bogor ia lebih populer daripada Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung, karena salah satu patung kuno di daerah Batutulis dikenal penduduk setempat sebagai *Patung Purwakalih.* Perbedaan menyolok antara lakon Guru Gantangan dengan Mundinglaya, hanyalah terletak pada *bumbu ceritera.* Kisah Guru Gantangan lebih lengkap dan lebih romantis. Satu gejala perbedaan yang umum dan logis antara tradisi (lisan) pantun dengan tradisi (tertulis) babad: dengan membandingkan posisi masing-masing terhadap tokoh Siliwangi posisi sekunder dalam hak waris dan posisi sebagai pengganti setelah perjuangan dan penderitaan yang berat), dapatlah diambil kesimpulan, bahwa tokoh Guru Gantangan (dalam babad) sama dengan tokoh Mundinglaya (dalam pantun).

Dari segi lain, ada indikasi bahwa tokoh Guru Gantangan sama dengan tokoh Surawisesa dalam kropak ceritera Parahiangan. Ia adalah keponakan Sang Murugul penguasa Sindang Barang yang terkenal sebagai Senapati (pamuk) Pajajaran, Mantri Agung Murugul ini terkenal dengan sebutan Surabima. Dua di antara empat orang putranya bernama Sura Subat dan Surakandaga. Dalam suatu negara yang rajanya beristeri banyak (menurut naskah ini, istri Prabu Siliwangi ada 151 orang), kedudukan putra raja menurut garis ibu sangat menentukan. Mungkin predikat *sura* ini berasal dari kakeknya (ayahnya Kentring Manik). Bila benar Guru Gantangan identik dengan Surawisesa, ia cukup menarik untuk disoroti dari segi sejarah; sebab kemungkinan tersebut akan menetapkan Guru Gantangan sebagai peran utama

dalam tiga peristiwa besar. Pertama Guru Gantanganlah yang membuat prasasti Batutulis di kota Bogor yang mengabadikan silsilah dan karya-karya Sri Baduga. Kedua, Guru Gantanganlah yang memimpin perutusan Sunda ke Malaka dalam tahun 1512 dan 1521 untuk menemui Alfonso d'Albuquerque. Ketiga, Guru Gantangan pulalah yang membuat perjanjian dengan Portugis (perutusannya dipimpin oleh Hendrique de Leme, ipar d'Albuquerque) di Pakuan pada tanggal 21 Agustus 1522. Jadi dialah yang disebut sebagai Ratu Samiam [Ratu (daerah) Sangiang] dalam berita Portugis. Masa pemerintahannya pun dapat ditetapkan, yaitu antara 1521/1522 – 1535. Dalam naskah ini ia dilukiskan sebagai salah seorang yang banyak melakukan pelayaran. Semua ini untuk menetapkan kebenarannya masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

D. GAMBARAN PENULISNYA

Yang juga cukup menarik ialah pengetahuan penulis yang luas tentang *jenis kesenian dan senjata.* Hal ini minimal dapat dijadikan gambaran pada jamannya (abad ke XIX awal) tentang jenis kesenian yang hidup di masarakat dan jenis senjata yang biasa digunakan dalam perang waktu itu. Ia pun tampaknya seorang pencinta laut. Penulis naskah akan segera, tenggelam dalam keasikan bila ia melukiskan keramaian *seni, pelabuhan* dan *perang senapan.* Dikhayalkannya pelabuhan Siem itu, seperti Pamanukan. Dalam pengembaraan Guru Gantangan, tidaklah kita jumpai petapa atau pendeta seperti biasanya terdapat dalam naskah-naskah Sunda yang kemudian, melainkan selalu kita temukan *nakhoda* dan *syahbandar.* Pengawal pribadinya yang utama

pun kakak beradik penguasa laut (Dewa Sagara dan Buta Sagara). Gaya pantai ini tampak pula dalam bahasa serta ejaannya.

E. TRANSLITERASI

Karena naskah berbentuk pupuh, kekeliruan yang terjadi pada umumnya terletak pada kekurangan atau kelebihan *guru-wilang*, bahkan juga kekurangan pada *lisan*. Untuk kekurangan diadakan *addenda* dalam tanda ( ); untuk kelebihan diadakan *disenda* dengan tanda / /.

Nomor *pada* (bait) dari 1309 meloncat ke nomor 1340. Hanya kekeliruan nomor saja; naskahnya tetap berurut (tidak terlewat).

Vokal o (ejaan biasa eu) dalam terjemahan dipakai khusus bagi nama-nama diri. Karena bahasa Jawa tidak mengenal vokal tersebut, maka dalam naskah vokal tersebut diubah menjadi e (pepet):

örön	menjadi	*eren*
hölang	menjadi	*elang*
badör	menjadi	*bader*

Kemudian *löhöng* (mending) diubah menjadi lohong dan dölö (lihat) menjadi *dulu*.

Istilah babad dalam kesusasteraan di Jawa Barat merupakan gejala yang umum dalam abad ke XIX dan awal abad ke XX. Dalam abad ke XVI — XVIII, istilah yang digunakan biasanya "carita". Istilah *sejarah* digunakan di Banten dalam abad ke XVII, tetapi di Priangan Timur baru digunakan oleh para pengarang dalam awal abad ke XX.

Bahasa yang digunakan adalah "Bahasa Jawa Cirebon" abad ke XIX dengan campuran unsur Sunda, sehingga banyak kata-kata yang tidak dikenal oleh orang Jawa dan orang Cirebon dewasa ini. Juga dalam kamus-kamus bahasa Jawa.

PENYALIN

Drs. Saleh Danasasmita
Drs. Atja
Drs. Nana Darmana

I. DANGDANGGULA

1. Wonten malih dhapuring panganggit; kang kocapa nusa Ara-ara; suwung tan wonten isiné; mung masih déwa kayu; déwa watu pan isinéki; purwa wonten manusa; kawitané iku; mapan wonten ratu krama; nulya krama angsal putri raja Mesir; Sri Putih wastanira.

2. Ratu krama muwah garwanéki; pan pinarnah ing nusa Ra-ara; sarya kathah babaktané; titiang kalih éwu; kang sanembang wong saking Mesir; kang sanembang saking Sélan; lan sung wit jawawut; mulanipun angsal nama; nusa Jawa réh nandur jawawut mangkin; yén kala sapunika.

3. Nulya énggal kinarya nagari; sarya adeg ratu pulo Jawa; ing Medhang Kamulan goné; cirén nagari gunung; gunung Medhang Kamulan inggih; lami dados nagara; wewah cacahipun; pan dados cacah saleksa; nulya ngalih dhateng gunung Kidul inggil; damel malih nagara.

4. Cacahipun salaksa pan masih; tan alawas ngalih malih énggal; dhumateng ing Ngandong Ijo; kinarya malih gupuh; samya énggal damel nagari; tiang cacah salaksa; tan kurang tan wuwuh; nunten ngalih malih énggal; mring Lodaya nulya adamel nagari; cacah masih salaksa.

5. Tan adangu nulya ngalih malih; ming Lodaya ngalih dhateng Roban; karya nagara ing mangké; cacah salaksa mutung; tan antara angalih malih; saking Roban punika; dhateng Lombok gupuh; kinarya malih nagara; amung cacah salaksa kathahé masih; tan wuwuh tan akirang.

6. Saking Lombok nulya ngalih malih; dhateng Medhang Agung ngalihira; inggih Galuh sajatiné; damel nagari gupuh; wonten Bojong Galuh ing mangkin; sampuna lawas-lawas; wewah cacahipun; kala dados ing ngarika; pan salaksa wolung éwu kathahnéki; iku tabet nagara.

7. Tabet nagari Binuang dhingin; sasampuné Binuang punika; amung kantuning putrané; nanging boten cinatur; sabab bongsa siluman mangkin; muwah bongsa sileman; wonten sing ngariku; sasampuné sapunika; kawuwusa nagara kang sapuniki; iku nalikanira.

8. Nagri Medhang Agung Galuh mangkin; kathah tiang sakit sanget pisan; miwah salebet karaton; boten angsal dhudhukun; sumawona husada mangkin; gegering sampun lawas; kathah tiang lampus; tan kéthanging kathahira; sri naréndra nunten angandika asrih; héh patya mangkubumya.

9. Patih agé ngulati jajampi; atawa tatombané wong lara; dhateng puthut cantrik agé; undang bagawan luhung; saking gunung Sirata gelis; kya(n) patih énggal miang; anjajahing dukuh; mider-mider lampahira; tan antara amanggih dusun satunggil; Cibungur wastanira.

10. Boten keni sadhaya panyakit; pan kyan patya énggala tatanya; dhateng piniwedrah mangké; héh pinitua ingsun; apa sabab ing dusun iki; gegering ora kena; mara agé tutur; tuturana marang ingwang; panulupan nulya énggala mangsuli; inggih nuhun bendara.

11. Purwanipun kaula ngilari; punang paksi panulup kaula; mider-mider langkung adoh; kalunta dhateng gunung; manggih

tiang amangun téki; kula kén jagong ngrika; sor patapanipun; punika kiai ajar; nulya nabda dhateng kaula agelis; nabda héh panulupan.

12. Aja sira tulup ingsun iki; gih kiai boten pisan-pisan; kaula yén nulup mangké; wangsul kula puniku; kyai ajar ngandika malih; héh panulupan sira; aja gémén tulup; iku ingon-ingon ing yyang; boten pisan kaula jeng pindah paksi; yén ngariku singidan.

13. Nulya kyai ajar angling malih; mring kaula héh ki panulupan; aluk agé mulih baé; ming désanira iku; anggur sira dén ati-ati; raksa wewengkonira; karana ing bésuk; ana gagering rep teka; sanget pisan matur kaula wangsuli; yén sih marang kaula.

14. Kyai ajar énggal kon amulih; pan kaula mangké jeng uninga; anedha dunga kémawon; kyan ajar nulya gupuh; sigra migan kya ajar gelis; énggal dén paringena; sing kaula nuhun; karsa wuwuruking kula; yén (sa) dhateng griya agya (a) semburi; sepahmu semburenan.

15. Saibering wewengkon dén gelis; temu gelang désa wawatesan; semburena radhin kabéh; satunggal sedhah lukun; pendemening ing latar gelis; nunten kula mit medal; piwulang dén turut; sapiwejang kyai ajar; sampun tutas catur periksa kuléki; kula mung sapunika.

16. Kyai patya angandika aris; panulupan endi pernahira; ajar sinakti ta mangko; pun panulupan matur; pernah ajar wontening ukir; ukir Balmi katelah; pan saking ngariku; sarta anginggil priyongga; kyan apatih samangke sampun miarsi; hatur pun panulupan.

17. Sampun tutug ki patih miarsi; langkung bungah manahe kyan patya; sary a(nga)ndika alon; héh panulupan payu; mara pada lunga amaning; murugana ki ajar; poma dén agupuh; ja salempang atinira; pasti gedhé ganjaran saking sang aji; yén mangké iku ajar.

18. Timbalana ajar dén agelis; dhé sang nata dhateng ing nagara; sampun dawuh timbalané; pun panulupan matur; gih sumongga kaula mangkin; ki panulupan nembah; pan énggal lumaku; boten kacatur ing marga; tan na dangu praptaning ajar tumuli; ajar tan kasamaran.

II. ASMARANDANA

19. Kayi ajar aningali; maraning ki panulupan; gupuh ki ajar atakén; bagéa ki panulupan; inggih nuhun kaula; pramila kaula munjuk; kapotus déning sang nata.

20. Nimbali sampéan mangkin; énggal dhateng ming nagara; wis kawedal pihaturé; pihatur ki panulupan; kyan ajar angandika; arep apa ngundhang gupuh; mangké karsa sri narendra.

21. Mulané sun dén timbali; salawas dadi naléndra; ora ngaku maring ingong; kira jeng apa naréndra; gé tutur marang ingwang; matur panulupan gupuh; (ing)gih nuhun kyai ajar.

22. Réh sadhaya-dhayanéki; enggén kaula lumampah; tan wandé sampéan mangké; tingali karsa sang nata; ki ajar angandika; wondéning karsa (sang) ulun; ingsun pan wus weruh uga.

23. Kamaha dhahar sang aji; dadi sun rep ngalab lalap; gawé dhingin jajanganė; badé katur sri naréndra; dopi sampun samakta; enggoné ki ajar ngunduh; lalab pan sigra lumampah.

24. Boten kacatur ing margi; ki ajar sampuna dungkap; dhateng nagara sang katong; tekéng sinéba wong kathah; para mantri sadhaya; andangu ki ajar rawuh; merpeké sampun li(ng)gia.

25. Linggih jajar lan sang aji; sarta ngaturi janganan; sang nata atampi alon; tinarimakaken énggal; sasampuné mangkana; ki ajar pan énggal matur; hé sang nata jeng punapa.

26. Sang nata ngundhang kuléki; saréh puniki nagara; nagri jeng andika mangké; punika kénging sasalad; kalangkung sangetira; nagara mulya puniku; sri naréndra angandika.

27. Héh ajar sun undhang gipih; pan ingsun lagi kéwuhan; samangké gagering akéh; akéh wong mati tan kéthang; sun kon waluyakena; wong iki aja kéh lampus; waluyakena sadhaya.

28. Ki ajar pan amangsuli; awongdéning kang nagara; aja kongkon marang ingong; anambadhani punika; kudhu kang duwé nagra; kon gawé waluya iku; dopi sang (nata) miarsi.

29. Pitutur ajar puniki; bendu tan sipi sang nata; sarya ngandika marongos; héh ajar yén si(ng) mangkana; ya sira gawé ala; mengko marang nagaraku; nganti suntamba nagara.

30. Sun jaluk gethih siréki; lah kong sia mati pisan; ki ajar mangsuli alon; héh sang nata primén karsa; ing kono jeng andika; nanging jajaluka ingsun; yén kongsia ingsun pejah.

31. Bésuk arep dadi aji; sang nata pan angandika; kapriyén karepmu baé; sasampunira mangkana; mangka ajar punika; way sigra kondur mantuk; dhateng ing patapanira.

32. Ing ngriku sri narapati; sanget bendune kalintang; réh ajar mantuk enggoné; gupuh sang nata potusan; dhatenging ulu balang; kawan dasa kathahipun; sarta kinén amampira.

33. Ing dukuh Cibungur mampir; pati(ng)giné dikén bakta; badhé réncang nusul mangko; la yén pinanggih ing marga; kinén dén paténana; saréncangé kudhu katut; sasampunira mangkana.

34. Sri naréndra ngandika srih; héh ya patih lumakua; kya patih gancang lampahé; anusula dhateng ajar; tan cinatur ing marga; tan adangu nulya rawuh; prapta ing ukir Balmika.

35. Patapan ajar puniki; gupuh kyan patih anyandak; ajar binanting dén agé; nulya sinudukan pisan; nanging boten tumama; lir pendah goning sinuduk; kadhi mrerang kukus brama.

36. Kya patih anulya angling; héh ajar kenapa sira; kerisan tan miatané; pa ora dén tégakena; badhanmu marang ingyyang; kitajar ngandika alum; patih pakanira uga.

37. Ora anduwéni pamit; wicaraha maring ingyyang; patih metu susumbaré; primén karepira ajar; sanajan ingsun uga; samengko tan arep mundur; masih malepuh ing tangan.

38. Nyekel keris tan ngenani; bagén tan kena curiga sasampuné samangkonon; ki patih goné mrajaya; asru pangucapira; héh ajar temen siréku; ora gelem asrah badan.

39. Tan taluk mring ratu mami; ki ajar nulya mangsuli; yén arep kena kerisé; keris ki patih maring yyang; tan wandé kena uga; kapariméning karepmu; nuduk sing pungkur sing ngarsa.

40. Ki patih ngandika asrih; hé ajar keris manira; kudhu kenakaken baé; kerisku ming pakanira; kudhu metu rudira; mapan ki ajar sinuduk; kadya nuduk lumbuhika.

41. Boten wonten rasanékih; ora ana kulitira; pan sinuduk malih agé; kacep duhung kyan apatya; nulya gethihé mutah; mudhal kongsi anyenyembur; lir toya medal jembangan.

42. Ki ajar pan gesang masih; boten mosik boten mobah; yén sinuduk saliranė; lebur déning kaninira; kyan (a)patya anabda; héh ajar pan prianggamu; sakti tapi gawé ala.

43. Atatapa mangun téki; tapi tan tau ing akal; kaya polaha samangko; ki ajar mésem mangucap; héh patih samangkana; apa wus pegel atimu; heman wong dadi papatya.

44. Wadhak atiné ki patih; pan wau pan jalukira; uwis sun turuti baé; kongsi metu gethin ingyang; nanging masih huripa; samengko primén karepmu; patih asru wuwus ira.

45. Hé ajar sun kang jaluki; samangko ing patinira; mara tégakena baé; samangke ming gusti ingwang; ki ajar amangsula; humatur saur gumuyu; héh patih wong anom sira.

III. SINOM

46. Héh patih mengko sadhéla; kudhu sabar rena dhingin; réh ingsun manggih carita; wong nilih kudu amulih; wong ngutang dén sauri; dén bener tarimanipun; mauné karepira; dén turutaken ing mami; nanging ingwang dén suwékakening sira.

47. Sejamu arep mejaha; iya wéh sun dén sambuti; ajar anabda punika; nulya ajar anibani; pan pejah tibéng siti; gethih nijil dadi banyu; sasampun samangkana; bandusaning ajar mangkin; nulya énggal bandusan dén obongena.

48. Kyan patih nulya aminggah; dhateng ing patapanéki; wonten sainggiling arga; patapaning ajar mangkin; tan mendak wong sawiji; mung manggih kucing puniku; sigra pan pinejahan; isi patapan samangkin; pan sadhaya sami dipun alapena.

49. Sumawon pagénan tapa; ingkang rata lemah inggil; hadan dipun ruwagena; sampun tutug sapuniki; gémén mudhun kyan patih; kéring déning réncangipun; samya mantuk sedhaya; kersa maturing sang aji; tan kocapa ring marga pan sampun prepta.

50. Kyan patih saréncangira; tan adangu nulya prapti; énggal dhateng ing nagara; mendek karsané sang aji; sang nata ngandika srih; mring panulupan agupuh; lan patingginé pisan; Cibungur sun arep uning; marang sira kala dhingin nemu ajar.

51. Manggih ring gunung Balmika; mara tuturan mring mami; aki panulupan nembah; matur dhatenging sang aji; nuhun kaula gusti; kawondénten purwanipun; mider-mider kaula; nunten kaula amanggih; buron alas wasta ganggarangan péthak.

52. Warnané gumawang-gawang; dopi kaula mrepeki; nunten malajenga tebah; mandeg kang ngantos kuléki; dopi kula tutuki; sayan tebih lampahipun; mandeg nolih kéntasa; dhateng gunung Padang aglis; mulanira kaula amanggih ajar.

53. Ajar ling dhateng kaula; jaré aja anulupi; iku ingon-ingonira; wasta ganggarang(an) putih; aluk jagong ngariki; ingsun arep takon weruh; nangendi omahira; nulya kaula ma(ng)suli; désa kula Cibungur griya kaula.

54. Pan kula dikén bangsula; réh badhé dhateng panyakit; kaula lajeng uninga; kaula matura gelis; nunten ajar mucangi; sepah dén paringi gupuh; lan suruh mamacakan; mung satunggil kathahnéki; wurukira dén semburena mring griya.

55. Satunggal pinendem latar; sepah énggal dén semburi; sumawona wawatesan; sawewengkerané iki; wuruk ajar dén nuti; sadhaya kaula turut; milané datan kena; déning sasalad samangkin; sapunika gusti pralampah kaula.

56. Tamating pihaturira; panulupan nembah aris; sang nata kénteling manah; kaduhung kon anelasi; majahi ajar mangkin; punika ajar satuhu; lah iya wis mangkana; ajar iku wis pinasti; wus untungnya ora kena ing owahan.

57. Sasampuné angandika; sang nata malebéng puri; kawarta lampahing ajar; nalikané dén paténi; ing gunung Padang iki; gethihé pan dadi banyu; Cilawukung kang wasta; tumurun dhateng jaladri; ing sagar Kidul toya kang patunggal.

58. Lan anjong nusa Kalapa; kali Jaketra wastéki; ing ngariku sri naréndra; duk ing sipéng nulya guling; ayun apulang rasmi;

kalayaning garwanipun; garwa kakasih ika; anyidam kaworan singgih; sapunika sampun dados wawetengan.

59. Awatawis gangsal wulan; sang nata mios ing wingking; ninis pungkur padhaleman; kalih ingkang garwa mami; ingkang wawrat puniki; sasampun lenggah ing ngriku; éca enggén linggi(h)a; sang nata ngantuk sadhidhik; méh kajengkang néndra nunten anyupena.

60. Miraos kalih punika; kang wonten ing jasadnéki; salebeting wewetengan; garwa kang lagi garbini; nyata ajar puniki; anggugahaken sang prabu; pangucapa ki ajar; alamaté sapuniki; héh sang nata jeng dika héman mring kula.

61. Kula ayun mulang tamba; males pulih mring sang aji; dhumatenging jeng andika; dopi sang nata anglilir; nulya mulat kapati; kiwa miwah tengenipun; nulya nolih ing wuntat; tan wonten tiang satunggil; apratéla punika rarasanira.

62. Sang nata énggal mariksa; dhateng garwanipun aglis; sapa cacalathon ika; marang ingsun ing saiki; kang garwa amangsuli; gaula boten sumaur; aming wonten soara; lebet weteng kula ngriki; lah alukan wau sampéan ngandika.

63. Sampéan ngandikakena; iya sun lagi kangeni; (hu)wus dénaken kéntasa; maka sang aji mangsuli; yén ing(sun) sampuniki; samangko tarimaningsun; wus dadi hutangira; prajangjiné duk ing dhinging; sasampuné mangkana sang sri naréndra.

64. Kocap jeng putra sang nata; Rahadyan Tanurang mangkin; Tanurang Aria Banga; tinimbalan dén sang aji; tan dangu

nulya prapti; dhateng ajengan sang prabu; sri naréndra ngandika; hé putra ingsun samangkin; sun srahena iki nagara sadhaya.

65. Agé prentahéna énggal; wondéning ingsun pribadi; arep bagawan kéwala; mung pandhé sun dén juputi; cacahé dhomas mangkin; Radén Tanurang wawangsul; matur dhateng kang rama; inggih nuhun jeng ramaji; bab punika prakawis pun pandhé dhomas.

66. Awondénten kathahira; dados tigang dhomas mangkin; nanging kirang wong satunggal; pramila kirang satunggil; natkalané rumiyin; dhateng sabrang késahipun; kang winastanan Ajal; késah dhatenging nagari; purugipun marang nagari Suriah.

67. Kinén damel duhung kina; muwah kinén damel bedhil; sadéréng pun pandhe késah; punika dipun sukani; paréntaha mimiti; damel kadah bedhil kruhun; sampun damel sanjata; nunten damel duhung aglis; sigegena paguneman carang waspa.

IV. PANGKUR

68. Kocapa garwa sang nata; kang adarbé wawetengan puniki; punika garwa sang prabu; wis dongkap jangji medal; sampun dungkap sanga sasih jangjinipun; wawedé jaler kang putra; bagusé kapati-pati.

69. Dopi sampun siniraman; pan punika wau kang jabang bayi; sigra kinén selir gupuh; matur mring sri naréndra; inggih nuhun kaula Gusti jeng ngatur; nguninga mring sri naréndra; ratu mas wawedé aglis.

70. Jaler éndah warnanira; amiarsa ika sri narapati; pihatur selir puniku; sareng nulya ngandika; sri naréndra; héh bocah wadon sing gupuh; prakara babayi lanang; agé gawanen mariki.

71. Sun rep weruh rupanira; sasampuné mangkana iku selir; tan adangu nulya rawuh; angaturaken putra; nulya katur ingajengan sang aprabu; pan sampun kahaturena; punika ponang babayi.

72. Sigra sang nata tumingal; dhateng putra jaler masih babayi; nulya dinulangan racun; miwah upas baruang; nanging boten babayi tan purun lampus; msih walujeng kéntasa; sayan weweh cahyanéki.

73. Hémeng manah sri naréndra; rehing putra warnane sayan becik; sri narendra ngandika sru; heh patih iku bocah; kasrahena marang sira patih iku; sarta buangen den enggal; marang Citandu(y) den aglis.

74. Dopi sampun dinawuhan; kyan apatih sigra lumampah gipih; punang bebayi binantun; tan wonten kang uninga; sipéng

kinten jam ro welas ingkang pukul; nulya rawuhing bangawan; hadan binuncal babayi.

75. Sampun makaten kyan patya; saréncangé sampun wangsul tumuli; dhateng nagara humatur; gih nuhun sri naréndra; pan kaula kinén ambirati wau; ambirat putra sampéan; ing mangké sampun lastari.

76. Ya sukur yén wis dén buang; luwih bungah manah ingsun ing mangkin; kasigeg lampah sang prabu; kocap Ki Balangantrang; lagi masang babara kalaning banyu; angimpi katiban lintang; marang awaké pribadi.

77. Anglilir Ki Balangantrang; nulya tangi papajar marang rabi; réhing ngimpi sapuniku; katiban lintang mubya(r); cayanira murub mubyar pabang mancur; rabine umangsul gancang; prewatek nemu pakolih.

78. Kupu wong lanang ing bénjang; bénjang-énjang babara dén tiliki; tan wandé babara cukul; dopi ayun rahina; sigra-sigra Aki Balangantrang gupuh; mang katingali babara; tiningal mubyaring warni.

79. Cahyanipun gilang-gilang; nulya Aki Balangantrang mrepeki; nanging anggarap tan purun; saking wedos kalintang; déning cahya kalangkung-langkung amurub; dipun dangu murub ical; katon kandaga mas adi.

80. Sigra Aki Balangantrang; danaga mas nulya pan dipun cangking; jinunjung binuka gupuh; kanaga nur kancana; nyata isi jabang bayi langkung mancur; sarta pangang(go)né pisan; aki bungahé kapati.

81. Aki Balangantrang minggah; dhateng dharat sarya (a)-mbeluk rabi; héh nini papagen gupuh; impén ingsun kape(n)dak; sing babara kapanggih cahyané mancur; daulat dén enggo anak; Nini Balangantrang tampi.

82. Nulya sinusonan énggal; nulya medhal pambayun toya-néki; kados tiang anom iku; sampuna lawas-lawas; Balangantrang sayan kathah artanipun; dopi wus saged rerasan; éca adahar pribadi.

83. Wicanten rare punika; Bapa Balangantrang sun tatakoni; pundi rama bia(ng) ingsun; bapa biang puponé; gih bendara aja takon rama iku; rama Bapa Balangantrang; ibu Balangantrang Istri.

84. Héh bapa sun takon iya; ming ujare si Bapa biang mang-kin; Ki Balangantrang sumaur; ya soteh bapa biang; inggih pupon ing babara purwanipun; dopi saweg darbeng akal; laré micanten dén aglis.

85. Héh Bapa Ki Balangantrang; sun anterna maringing rama aji; miwah ta ing ibu ningsun; kéné wus ora betah; Balangantrang sanget ing panyegahipun; Ki Balangantrang darbéa; duwéng pikir kaping wuri.

86. Tan paraos mupu anak; dhateng radén ujaré sapuniki; Ki Balangantrang sumaur; héh nyai tan kaduga; mupu anak ingsun batiné kasanggup; yén raré kadi mangkana; ya srahena baé gelis.

87. Srahena ming dulurira; dhateng pandhé kang wonten ing nagari; pandhé Ajal wastanipun; Ki Balangantrang nabda; kapa-rimén karepé ing kono iku; ingsun manuta wong lanang; sigeg micantun mucungi.

V. PUCUNG

88. Kang kocapa potusanira sang ulun; kinon angupaya; buron alas banténg sapi; kancil kidang manjangan kang dipun arah.

89. Dhateng wona réncangé gumer gumurh; manjing medhal wana; ngilari marang enggoné; kawuwusa anak pupon Balangantrang.

90. Salin wasta Radén Jaka wastanipun; kagét manahira; Radén Jaka apitakon; dhateng Bapa Balangantrang iku apa

91. Iku uwong lagi apa pan gumuruh; sami surak-sura. Balangantrang ngucap alon; ku utusan sri ratu buru manjangan.

92. Radén Jaka anulya atakon gupuh; prakaraning nata; iku kaprién rupané; Balangantrang ratu iku gusti kita.

93. Kang adarbé nagara ing sapuniku; wondéning rupanya; luwih wedi asih kabéh; Raden Jaka, héh bapa mumaratala.

94. Ha(n)ter ingsun kapéngin weruh sang ratu; Aki Balangantrang; ma(ng)suli héh anak ingon; layén hajeng Radén Jaka mring nagara.

95. Gih sumongga bener pisan anak ingsun; kudhu ambabaktan; babara dén pasang mangko; malah mandar babara angsaling ualam.

96. Radén Jaka takén marang puponipun; layén uwis teka; mring nagari ing samangko; sapa sanak si bapa Ké Balangantrang.

97. Amangsuli Ki Balangantrang dén gupuh; yén takéning sanak; lurah pandhé dalem mangké; ingkang nyangking punika pandhé sadhaya.

98. Wastanira Ki Ajali namanipun; kakasih sang nata; ing pinggir marga griyané; ngarep maring alun-alun pernahira.

99. Enggénipun micanten kala ning dalu; dopi sampun siang; samakta ing babaktané; ming nagara Ki Jaka nganggé sandhangan.

100. Saking griya Ki Balangantrang amantuk; kalih anakira; Ki Balangantrang puponé; pikulané andaru ing lampahira.

101. Radén Jaka aningali ing pananggung; nulya amiarsa; abané paksi ta mangké; sainggilé kayu ramé mangsa wohan.

102. Radén Jaka tumingal dhatenging manuk; lagi mencok ingwang; Radén Jaka atatakon; iku aki manuk apa aranira.

103. Bagus pisan ireng warnané di hulu; ing kupinging paksya; kaya nganggo susumpingé; pantes pisan sambada lan dedegira.

104. Ingsun demen pisan aningali manuk; pan Ki Balangantrang; haturé iku wastané; manuk ciung paksi arané punik.

105. Dipun liwat punika kang manuk ciung; pan manggih wanara; Radén Jaka apitakon; héh Blangantrang iku apa aranira.

106. Kaya ewong rarangkangan aning kayu; Aki Balangantrang; wangsul wanara namané; Radén Jaka nulya andarbéning manah.

107. Manawané jenengan manira iku; nulya apapajar; dha- teng Balangantrang mangko; iya bapa aranku Ciung Wanara.

108. Éstokena Balangantrang aran ingsun; gih diéstikena; sasampuné ing samangké; tan alangu nulya prapta ing nagara.

109. Pan dén jujug lurah pandhé dhomas iku; sarya methuk sigra; angaturi ing kadangé; inggih nedha sauré Ki Balangantrang.

110. Sarta nyérénaken ing babaktanipun; sampun tinarima; déning lulurahing pandhé; pan ki lurah pandhé ningali rahadyan

111. Hesmu kagét lurah pandhé kang andulu; pan dén takokena; mring Ki Balangantrang mangko; sapa sinten kakang ingkang darbé putra.

112. Bagus pisan warnané kalangkung mancur; pan gumilang-gilang; Ki Balangantrang wangsulé; inggih anak si kakang uga kentasa.

113. Darbé anak sotéh antuk ananemu; saking ing babara; wis samakta sandhanganė; pan ki lurah jaluk raréné punika.

114. Jeng pinupu anak malih ming kuléku; remen manah kula; nulya Balangantrang séléh; anak pupon dhateng lurah pandhé dhomas.

115. Sabab laré babakta dhateng ngariku; dhumateng nagara; seja kasrah anak mangko; tan paraos Balangantrang boten layak.

116. Kanggé anak raré makaten puniku; kedah ing nagara; ki lurah pandhé tatakon; kang Balangantrang sapa sinten wastanira.

117. Pan winangsul punika ing wastanipun; Dén Ciung Wanara; sarta kasrahing samangke; Raden Ciung Wanara ta aran dria.

VI. M I J I L

118. Ki Blangantrang sampun séléh aglis; dhateng lurah pandhé; Ki Blangantrang sampun mulih agé; (wus) dhateng griya-nipun agelis; ki lurah kawarni; bungah manahipun.

119. Pan dén emong dipun arih-arih; sakula wargané; kén pepeka iku ramén-ramén; enggo salira ing pupon iki; pan ki lurah iki; boten purun-purun.

120. Boten purun mandhé sapuniki; yén ninjo kang mandhé; meng amésem sarya mangan baé; dangu-dangu Radén Ciung mangkin; micanten puniki; lurah pandé iku.

121. Bapa pandhé kenang apa mangkin; tan pagawéané; (a)mung ngukub kayu lawan paron; muwah supit saadaté iki; kya lurah miarsi; wicanten nakipun.

122. Maka dapon kémenganing pikir; anrarasan mangko; wis mangkana pan ki lurah pandhé; sareng anak pupona puniki; prasamya mbudali; muwah réncangipun.

123. Pan kumetab dhateng griyanéki; ayun dahar mangko; pan punika dentilar kémawon; gosaliné nalika puniki; Radén Ciung iki; jog gosali wangsul.

124. Dopi dhateng ing ngariku masih; kathah déréng prantos; dadamelé tumbak keris mangko; réh Dén Ciung Wanara puniki; cacalon pinilih; tinumpang dhadhengkul.

125. Sigra dipun emék-emék singgih; rinataken mangko; déning uduh kalangkung saéné; tan adangu sampun dados keris; nunten dipun lingling; babangunanipun.

126. Kawuwusa lurah pandhé mangkin; wus adahar mangko; kesah malih dhateng gosaline; dopi ndulu ing damelanéki; cacalon wus radhin; sampun dados duhung.

127. Sareng waos kala sapuniki; pan ki lurah pandhé; dados hémeng ki lurah manahé; réh dadamelan sampun dumadi; sadhaya wis dadi; lurah takon gupuh.

128. Réncang-réncang sapa ingkang uning; manawiné ewong; pragataken cacalon sakabéh; bakal tumbak muwah bakal keris; pakaryané luwih; langkung penediupun.

129. Réncang wangsul sadhaya tan uning; pan ki lurah pandhé; élinganing dhatening puponé; wau wonten wicarané iki; bapa pupon iki; siweg mandhé wau.

130. Sasampuné makaten puniki; ki lurah rabiné; sung paéling dhatenging lakiné; yén manawi anak pupon iki; ingkang amregati; cacalon puniku.

131. Nanging boten sué ing gosali; pan késah kemawon; ing ngariku pan ki lurah pandhé; takonaken dhateng rabinéki; anak kiteng pundi; ing samangkonipun.

132. Pan sumaur mangké rabinéki; manawi kémawon; milu luruku ameng-amengé; pan ki lurah kinén aniliki; pupon ge ilari; nyi lurah amantuk.

133. Angilari anak pupon néki; boten pati adoh; pan kapendak kang putra lampahé; anak pupon dén ajaka balik; dados sreng lumaris; balik puponipun.

134. Nulya manggih gajah iku nenggih; Raden Ciung takon; lurah pandhé apa ku arané; pan ki lurah é(ng)gala nauri; gajah namanéki?; kagungan sang ratu.

135. Gedhé temen ireng pragang prigig; demen ingsun nembok; pan kaya watu ireng rupané; pan andulu karep sun tunggangi; enggal amerpeki; dipun candak gupuh.

136. Nunten énggal anyepengi gadhing; tumungkul gajah lon; nulya gero-gero sowarané; saratiné buru sarya menging; sampun bagus dhingin; bok pisuh sang prabu.

137. Pan nyi lurah buru anaknéki; dén nuturi alon; Radén Ciung Wanara lampahé; dén tut wuri den nyi lurah aglis; pan lumampah malih; manggih kuda iku.

138. Radén Ciung Wanara ningali; sarta apitakon; embok lurah ku apa arané; dawa pisan buntut rambutnéki; nyi lurah mangsuli; kuda wastanipun.

139. Radén Ciung Wanara ningali; maranging wong akéh; dhadhuluran wong iku lampahé; ginarebeg déning bala alit; bok lurah mangsuli; mantri wastanipun.

140. Radén Ciung Wanara nakoni; héh mbok lurah mangko; aning endi sang prabu pernahé; sun kapéngén weruhing sang aji; nyi lurah amundhih; héh poma anakku.

141. Poma-poma lah bapa ki-aki; lan s bapa mangko; kudhu tinut angséba ing mangké; dhumatenga ing kangjeng sang aji; nyi lurah agipih; anaké dén rangkul.

142. Pan binakta mantuk griyanéki; sakedhap lampahé; awawarta nyai lurah pandhé; mring lakiné wawarta sawengi; méh rahina malih; cacariosipun.

143. Cacarios lampah anaknéki; kala lumampahé; rasa-rasa tan conggah jagané; bénjang ngemben yén kaya puniki; pan boten kaconggih; yén kaya puniku.

144. Pan sinigeg nyi lurah pandhéki; kalayan lakiné; kang kocapa lampahé sang katong; mios saking dhatu(laya) aglis; gumer wadya alit; andérék sang prabu.

145. Nunten lenggah ing sowan sang aji; miwah prabu anom; kang aséba pra wong agung kabéh; ulu balang kalayan prejurit; karsa ngaben jalmi; wonten ngarsanipun.

146. Aprang tandhing ana ing nagari; lun-alun tengahé; kawarnaha ku ki lurah pandhé; hajeng sababakta puponéki; sinandhangan sami; megatruh néng ayun.

VII. MAGATRU

147. Ṭan adangu ki lurah pandhé amantuk; anak pupone rumiyin; samargi-margi pitutùr; tatané ingkang medheki; tap sila medhek sang katong.

148. Lurah pandhé tentelasing pikiripun; masih salempa-nging ati; ming polahé anakipun; gumeter sajroning ati; dopi ki lurah jumrojog.

149. Pan arawuh jog medhek dhateng sang prabu; saweg sowan kang alinggih; kala nalika puniku; Dén Ciung Wanara mang-kin; nunten amengan kémawon.

150. Jog sitinggil palinggihaning sang ulun; gamelan kang dén tingali; Dén Ciung Wanara murug; takon dhateng tiang jagi; iku apa rané mangko.

151. Ingkang kemit mangsul gamelan wasteku; ngasta nakol gong amuni; raden geblag astanipun; mapan nulya dén takoni; lah iki gong sapa mangko.

152. Titiangé kang kemit menging héh bagus; aja ganggu tangan iki; marang gamelan sang ulun; bok mengko dipun num-bagi; Raden Ciung nyaur gawok.

153. Iki egong kang ngaduwé iya ingsun; nunten kenong dén gebuki; gamelan nulya dén pukul; dén tabuh tinitir-tirit; tiang kathah ting pulongo.

154. Tan pantara dhateng kang jagi ing ngriku; dén rangket astané kalih; Dén Ciung Wanara iku; boten kénging dipun penging; dén titir-titir kémawon.

155. Dipun titir-titiraken egongipun; anunten kebek jro nagri; asowara gong puniku; kamandangan soranéki; kagyat wong paséban mangko.

156. Pan akagyat titiang paséban ngriku; prasamya kumetab aglis; sadhaya raré dén ruru; malah nunten dén nebruki; dipun garayang samangko.

157. Tiang kathah dén iragaken pan ucul; Radén Ciung Wanara glis; dén ucul sadhayanipun; pating palesat tumuli; sami maturing sang katong.

158. Inggih nuhun gusti abdi dalem iku; pan sami hatur ngupeksi; wonten raré prakoséku; adamel rusuhing mangkin; cinepeng tan mundur mangko.

VIII. DURMA

159. Kang anyepeng sadhaya datan anyongga; angandika sang aji; héh para ponggawa; iku bocah undhanga; gémén dhatenga mariki; inggih sumongga; amit medhal dén aglis.

160. Radén Ciung Wanara mangko anundhang; déning kangjeng sang aji; Dén Ciung Wanara; mendheking sri naréndra; nunten ngandika sang aji; anaké sapa; bocah kaya puniki.

161. Pan ki lurah pandhé munjuk hatur énggal; gumeter atineki; kalangkung ngemaras; gih nuhun sri naréndra; (pan) anak mupu ing uning; sang sri naréndra; mariksa budi manis.

162. Iya pandhé palakara iku bocah; pa anakmu pribadi; apa kon kewala; pun lurah humatura; gumeter kalangkung ajrih; nuhun sang nata; pun patik tur sayakti.

163. Raré angsal anemu ing purwanira; sri narendra nulya ngling; hé lurah punika; samangko anakira; ingsun jaluk ming siréki; yén anang sira; tan kuat nginguneki.

164. Patut ingsun ingkang angaduwé bocah; pan lurah amangsuli; gih nuhun sumongga; gusti abdi sampéan; boten layak anggaduhi; sampun mangkana; sang prabu aningali.

165. Dateng raré pratéla ing warna nira; karaos jroning galih; iku warna nira; Radén Ciung Wanara; éling kalané rumiyin; sarta sandhangan; cicirécé sing dhingin.

166. Sri naréndra nunten sigra nyandak kaca; den ilo sarta nglirik; tan gingsir saréma; Radén Ciung Wanara; siriké mung maksih alit; kalayan sepah; sasampuning samangkin.

167. Sri naréndra andawuhaken timbalan; prakara raré iki; kang warna apelag; tan wor lan raré kathah; Den Ciung Wanara iki; boten kawora; lan raré kathah ngriki.

168. Duk samana sri naréndra dados jembar; manahipun sang aji; karsa ngangken putra; nunten dawuh timbalan; héh anak ingsun mariki; Aria Bangah; iki raré nak mami.

169. Ia iki raré dadi adé nira; aja ora kawruhi; kakuranganira; Raden Aria Bangah; mangsul maturing sang aji; inggih sumangga; nuhun sih jeng ramaji.

170. Pan kaula andédérék satimbalan; sasampuné samangkin; pan alawas-lawas; Radén Ciung Wanara; humatur dateng sang aji; kaula rama; anyuhun sih sang aji.

171. Ingkang badhé kaparingaken kaula; sang nata ngandika ris; héh mangko nak ingyang; Radén Ciung Wanara; ana kanggo sun awéhi; samangko ika; saisining nagari.

172. Pan wis kasrah mring kakangira sadaya; Aria Bangah tampi; sun mung abegawan; amung kang dué ana; pandhé dhomas ingkang kari; kabéh kasraha; samngko sun paringi.

173. Radén Ciung Wanara enggal mangsula; gih nuhun jeng ramaji; sampun kasrahena; pandhé dhomas sadaya; sadaya empu nuruti; sapréntahira; ing kala sapuniki.

174. Radén Ciung Wanara nyukaning préntah; mring lurah pandé aglis; lurah pandé domas; kinén damel panjara; dipun saé warnanéki; ajeng kanggoa; pagulinganing mangkin.

175. Pagulingan ingkang kénging dipun bakta; yén kala sapuniki; lurah pandhé domas; muwah sarencangira; kumétab sedhayanékih; damel panjara; tan dangu wis dumadi.

176. Sampun dados panjara wesi tur éndhah; langkung saé kang warni; anganggé ukiran; sasampuné palasta; panjara wesi wis dadi; Ciung Wanara; ing mangké karsanéki.

177. Radén Ciung Wanara hatur uninga; konjuking rama aji; gih punang panjara; mangké sampun palasta; jeng ngandika jeng ramaji; pan nun kaula; pened dipun tingali.

178. Siweg wonten ing karaton sri naréndra; pinedhek garwanéki; miwah ing padhekan; sarya hatur uninga; yén wonten putra sang aji; Ciung Wanara; malebet mring jro puri.

179. Ajeng caos Rahadén Ciung Wanara; gupuh dipun timbali; Dén Ciung Wanara; dhatenging kangjeng rama; kaula hatur ngudhani; damel kaula; pagulingan kang adi.

180. Pagulingan tosan pelag warnanira; nganggo ukiran adi; yén kinarsakena; kedhah sampéan priksa; bilih wonten kirangneki; angling sang nata; gé gawanen mariki.

181. Tan adangu punang panjara jog prapta; katur dhateng sang aji; sang nata tumedhak; kalayan ingkang garwa; samya suka aningali; angling sang nata; hé Ciung Wanareki.

182. Ingsun demen marang gagawéanira; sun arep enggo iki; enggo pagulingan; Radén Ciung Wanara; sumaur haturé aris; sukur kadahar; meng ajeng dén lebeti.

183. Langkung éwed /bang/ gih botek boten kamanah; hadan binuka aglis; lawanging panjara; gupuh sang sri naréndra; malebeng panjara wesi; énggal kang putra; lawang sampun kinunci.

184. Radén Ciung Wanara ngucapa enggal; iduh kanggé ngusapi; wus lita warata; dados tunggal kentasa; tutuping panjara wesi; sang sri naréndra; lebet panjara wesi.

185. Radén Ciung Wanara sumaur énggal; punika rama aji; wawales hukuman; saréh mejahing ajar; ing mangké amales pulih; dhateng sampéan; duk kalané rumiyin.

186. Karya sira iya pan uwis karasa; ala kalawan becik; lakumu durjana; duk lagi dhingin ika; trimakena baé dhingin; iya tarima; kang putra amangsuli.

187. Pan ing mangké sampéan tarimakena; yén boten sapuniki; winales hukuman; rama dhateng andika; dados goroh ing prajangji; lamun botena; rama kula walesi.

188. Inggih benjang walesing pengker sampéan; sampun ugi sep malih; mangké sri naréndra; saking miarsakena; raos lir pendah tinarik; ing manahira; miarsa putranéki.

189. Wis mangkana sri naréndra angandika; sumaur langkung manis; wondéning punika; ingsun tarimakena; sigegen lampah sang aji; ingkang kocapa; sing pungkur putranéki.

IX. PANGKUR

190. Wonten malih kang kocapa; ingkang putra wau narendra dhingin; Radyan Arya Banga iku; nulya dén uningaha; deng pedhekan saking lebet ingkang matur; Rahadyan Aria Banga; ing mangké lampah sang aji.

191. Sampun malebet panjara; kang manjara punika putraneki; Dén Ciung Wanara iku; mangké masih ngantosa; dopi Radyan Arya Banga pan andangu; akarsa pepak gagaman; bendune kadya sinipi.

192. Jajabang mawinga-winga; Radyan Arya Banga bendu kapati; anggetem mangucapa sru; héh bocah wadon ika; apa iya mangkono mangko sang prabu; ana endi pernahira; pendhekan amatur inggih.

193. Wonten lebeting jro pura; nulya Radyan Aria Banga gipih; malajeng dhateng kadhatun; dopi rawuh jro pura; ingkang rayi masih kapanggih ing ngriku; Rahadyan Ciung Wanara; iku lagi angantosi.

194. Sigra Dyan Aria Banga; assumbar tur sarya anudingi; Ki Ciung Wanara iku; gugunané wong édan; samangkono; teka siksa ming sang prabu; samengko dén prayatnaha; sun tigas murdané iki.

195. Sigra Dén Ciung Wanara; amangsuli sarya nabda ya becik; mangsa anginggati ingsun; wong siji lawan kadang; sarta padha anakipun sang ahulun; magnsa ingsun amirena; sapa menang dadi aji.

196. Rahadyan Aria Banga; anerajang sarya angunus keris; atimbal susudukipun; boten wonten tumapang; Radén Ciung Wanara angingkal palu; héh kakang den kaprayitna; gemen palu dén gitiki.

197. Ginitik pilinganira; punang palu malesat iku mangkin; Aria Banga puniku; anulya kapidhara; malah-malah kang rai angunggut-unggut; kadosa ta kapunyengan; ginitik kena pipilis.

198. Rahadén Ciung Wanara; mangu hémeng manah sarya anganti; kang raka ing émutipun; tan dangu anglilira; ing maruta mandra Arya Banga iku; tangia abitotama; saksana sira sang aji.

199. Angling lebeting konjara; nulya amung émut héh anak mami; sakaro pan anak ingsun; yén arep patut kadang; iku aja paperangan lan sadulur; ila-ila jaring kuna; iku pasti ora becik.

200. Kang dadi pangprangan apa; awak ingsun dén panjara puniki; ora becik sapuniku; Aria Banga nabda; yén mangkono; Ciung Wanara puniku; gagaman tan tumamaha; lebur tan kari sawiji.

201. Angdurung kalakokena; amung kantun sapa lara (a)maning; kalangkung karosanipun; tan mingkinan ming samya; utamané angadu tumbuk-tinumbuk; atawa candhak-cinandhak; atawa bithi-binithi.

202. Sakalih sigra cinandhak; saling anteb-antebakening siti; pan samya junjung-jinunjung; balang-binalang tebah; dhumatenga ing gagana sigra mumbul; sami saktiné kentasa; tan wonten kasoranéki.

203. Danguneng apaperangan; samy rosa tenagané sakalih; Aria Banga sumaur; kaprimén perang kita; tan pakarya Ciung Wanara umangsul; kantun surung-sinurungan; rai linampaha mangkin.

204. Ramé ingkang mangun yuda; pan kacatur jiwit-jiniwit sami; aramé rangkulrinangkul; Raden Aria Banga; pan sinurung kalangkunging tebahipun; jujug purugipun ngetan; ing tegal gadhung dumugi.

205. Wara din jembaring papan; paperangan wis lemes tanagéki; aningali witing kayu; samya arirén padha; sakalihé satria kakalih ngaub; pan sandaping kajeng maja; léléndéan kalihnéki.

206. Kang rai atatakona; dhateng raka kajeng apa wasteki; kang raka ningali gupuh; mangsul ring rainira; kayu maja arané wonten wohipun; kang raka nulya anabda; rai ngalapen dén aglis.

207. Anulya sigra inalap; wohing maja énggal dipun puluki; kang raka nulya anjaluk; marang awohing maja; awohipun énggal anulya pinuluk; rasané pait agetir; den lepéhaken tumuli.

208. Sumaur Ciung Wanara; kajeng iki yogi kula wastaning; majapahit wastanipun; kang raka tumut basa; sawicanten rainipun sapuniku; sampun sowaning enggonya; arérén satria kalih.

209. Sigra malih dén cinandhak; nulya ngajak abitotama malih; rainipun pan sinurung; angilén purugira; langkung tebah samiya digjayanipun; dumugi dhatenging arga; wastané gunung Sakati.

210. Arirén malih ing ngrika; sakalihé tenaga lemes malih; liren sandaping wit paku; kang rai léléndéan; nulya takon énggal dhateng rainipun; rai iki kayu apa; si kakang rep wruh naméki.

211. Kang rai énggal mangsula; wastanipun punika kajeng pakis; kang raka ngandika arum; lah adhi kayu ika; bagus pisan ajajar kaya tinandur; kang rai atumut basa; anut sabda raka muni.

212. Ing kana kula winastan; gih pakuan pajajaran naméki; sabab wonten kajeng paku; kapindhoné ngajajar; dopi sampun semana kang aprang surung; sigra malih samya mangkat; kang raka dén surung malih.

213. Sinurung malih mangetan; apaprangan lampahipun atebih; dén entong tenaganipun; sangetipun kalintang; saya(n) tebah dumugi pinggiring banyu; wondéning wastaning toya; wasta lepen Cintamanis.

214. Sing ngriku arirén samya; lesu malih tenagané sakalih; satria kakalihipun; sarya hadahar toya; sasampuné makaten kang rakanipun; Raden Arya Banga mojar; héh rai kaprimén uwis.

215. Uwis tuwuk laku kitha; bitotama si kakang lan si adhi; angadu digjaya sampun; datan wonten kang andap; salah siji mulané duk dhingin iku; kala ramané ngandika; perang lan dulur pamali.

216. Basa pamali punika; tegesipun paparoniku mangkin; dadi becik wekasipun; prakara lampah kitha; paperangan mengko kalawan sadulur; Rahadyan Ciung Wanara; wangsula kula anganti.

X. KINANTI

217. Énggal kang rai wawangsul; sumongga kaula ngiring; wondéning awak kaula; tumut kang arka ing mangkin; sawicantening kang raka; lépén kaula wastani.

218. Namaning lépén puniku; winastanan Cipamali; dopi sampun asonira; Radén Arya Banga angling; manis pangandikanira; héh rai si kakang mangkin.

219. Arep andumaken iku; amarokakening siti; enggé angadeg naréndra; tumurun sadhayanéki; dunya brana lan brahala; muwah wadyabalanéki.

220. Kudhu pinaro sadarum; punika ajadén wangsit; sapaharepan si kakang; rai emas dén lampahi; iki gawe wawatesan; kali gedhé Cipamali.

221. Si kakang pan dadi ratu; anéng tanah Majapahit; arep gawéan nagara; saking kono iku becik; sitinipun tanah rata; becik pan dadi nagari.

222. Sumawon rai mas iku; kudhu ya mangkono maning; ing kana ta(na)h Pakuan; Pajajaran ing prayogi; becik dén gawé nagara; kang rai nut rakanéki.

223. Sawicanten rakanipun; kang rai seja angiring; karsa dameling nagara; kala mangsané puniki; lépén Cipamali ika; winastanan Cipamali.

224. Witan saé dados musuh; kalayan sadhérék mangkin; sampun saé kalihira; manah kakanten sakalih; kalih sadhérék ing kalangkung saéning galih.

225. Lépén Barebes puniku; dados wates ageng malih; kang wétan iku kang raka; kang kilén iku kang rai; dopi sampun rerempagan; kang raka nauri aris.

226. Héh rayi payo lumaku; agé dhateng ing nagari; mendhek jogan ka(ng)jeng rama; pan samya hatur ngudani; dadosa boten lenggana; sumongga haturing rai.

227. Tan dangu nulya umantuk; satria sakalihnéki; kang raka kesah ing ngarsa; kang rai kesah ing wingking; samarga awicantenan; sinigeg lampahing margi.

228. Tan adangu nulya rawuh; satria sakalihnéki; énggal dhateng ing nagara; mendheking kangjeng ramaji; sang nata énggal tumingal; dhateng putra kalihnéki.

229. Lah bagéa putra ningsun; gih nuhun sakalihnéki; kangjeng rama takon énggal; rep apa dhateng mariki; putra kalih matur énggal; kaula hatur ngudani.

230. Awit aprang ing sadulur; kongsi dados saé malih; layan sadhérék kaula; saya anedha paidin; konjuka ing kangjeng rama; réh sampun rempaging mangkin.

231. Rempag kalayan sadulur; sami andarbéning jangji; pan ayun damel nagara; séwang-séwangan nagari; kang raka karya nagara; wétan wasta Majapahit.

232. Kang rai ing karsanipun; ajeng kinarya nagari; ing Pakuan Pajajaran; supama kangjeng ramaji; wonten lagawaning manah; sampéan mardika mangkin.

233. Sarta kaula anuhun; kajeng sampéan ing mangkin; miosing panjara tosan; sang prabu ngandika aris; yén samangko anakingwang; samangké priangga mami.

234. Lah samangké anakingsun; maringing sakaronéki; ana déné samangkana; primén karepa samangkin; wondening priang-ganingyang; yén samangko arep mulih.

235. Marang enggon mulya iku; kasawarga iku mangkin; nanging sapanjaluking wang; ming anak sakalihnéki; kudhu sami rempug-rempag; lawan sadhérék sakalih.

236. Aja bok angumbar napsu; mangko kaduhung ing wuri; amarah angajak sasar; raga ingkang anemahi; poma aja poncakba-kah; kudhu silih hampurani.

237. Kudhu trima sih Yang Agung; sih pami dumadi aji; dadi ratu nusa Jawa; nanging préntahipun mangkin; prakaraning pandhé dhomas; kon lunga saking mariki.

238. Sasampuning dawuh saur; dhateng kang putra sakalih; sri naréndra angandika; héh anak ingsuning mangkin; padha dén bĕcik karia; wong anom sun arĕp mulih.

XI. SINOM

239. Rĕp mulih ing ajalira; tan dangu panjara wĕsi; malĕsat dhatĕng gagana; muwah atmané sang aji; mĕsat dhatĕng wiati; sayan inggil lampahipun; kathah ingkang mĕthuka; iku para widadari; mĕrpĕkĕna ming alusé sri naréndra.

240. Ayun binakta sawarga; kayanganipun ing mangkin; tan kénging rĕgĕt sing ngrika; malahing panjara wĕsi; dinawuhakĕn malih; dhatĕng mĕrcapada gupuh; anganulya aniba; ing wana kidul pasisir; tibéng tanah Kanda(ng)wĕsi wastanira.

241. Kala miosing punika; punika putra kakalih; kantun aninjo kéntasa; dhatĕng awang-awang mangkin; nĕnggéh mangsa puniki; kala mangsa duk rumuhun; tĕdak ratu punika; mantuk ing ajalé mangkin; ngarsakĕna mantuk dhatĕng ing sawarga.

242. Sasampuné samangkana; punika putra sang aji; satria kalih punika; sadhérékipun sakalih; saréh sampun atampi; wuwuruk jĕng ramanipun; tansah adarbéng akal; akal pribadi samangkin; kĕdhah rĕmpag Radén Arya Banga nabda.

243. Kadi pundhi rai ĕmas; saking déning jĕng ramaji; wis mulih ning kasucian; layoné kang dadi pikir; pikir kitha kang kari; ing alam dunya yén sampun; kalayan rai ĕmas; ngatasing kakang samangkin; kang ngaduwé ika layon kangjĕng rama.

244. Rahadén Ciung Wanara; humatur ing kang raka glis; inggih jĕng ngandika raka; ingkang layak andarbeni; mĕrpĕkana ing mangkin; raka Arya Banga matur; yén si rai mangkana; payu kita gawé candhi; sapa-sapa sintĕn mangké kang kangĕna.

245. Kangĕn dhatĕng kangjĕng rama; kudhu tinjoa mariki; Rahadén Ciung Wanara; nulya énggal amangsuli; sumongga raka

ngiring; kula ndérék sapuniku; ing karsané kang raka; kala jamaning samangkin; pan punika satria kakakalih énggal.

246. Nulya damĕl candhi sigra; ing ardhi Galuh ing mangkin; iku wastanipun Daha; ĕnggén ngadĕgakĕn candhi; arĕrĕmpagan malih; kalayan sadhérékipun; hajĕng damĕl nagara; séwang-séwanganing mangkin; matur énggal kang rai dhatĕng kang raka.

247. Inggih nuhun raka ĕmas; prakara pandhé puniki; satimbalan kangjĕng rama; kĕdhah kang raka anyangking; sumawonnya baléki; Raden Arya Banga mangsul; héh mangko adhi ĕmas; si kakang lagi samangkin; ora rĕpa anggawa ing wadyabala.

248. Apa maning pandhé dhomas; mangko dinggo apa rai; karana mangko si kakang; ayun lalaku pribadi; mangko ta sing ngariki; mĕtu alas manjing luwung; didipéné si kakang; arep pangyĕkténi jangji; sanak wétan sadhérék bongsa siluman.

249. Muwah bangsané sileman; yén wisa tangtu hi(ng) mangkin; mang kakang gawé nagara; punika ing Majapahit; kang wadya bala alit; atawa pandhé puniku; sing dakon angalapa; gémén dhatĕng sing ngariki; mung punika saisiné ing nagara.

250. Wondéning isi nagara; Mĕdhang Agung Galuh mangkin; kalayan titiangira; manawi kang rai paring; si kakang kang sapalih; kang rai sapalihipun; badhé karya nagara; cacahé tiang samangkin; wolung nĕmbang gangsal atus kathahira.

251. Kakbakta déning si kakang; badhé dhatĕng Majapahit; sami cacah sapunika; tan saé yén botĕn sami; pan dadi sapuniki; wolung éwu gangsal atus; cacah kang badhé tinggal; anunggoni ing nagari; kang atinggal ing Galuh cacah sanĕmbang.

252. Titiang kanggo kapala; lulugu sagangsal mangkin; satunggil wasta pun Kontar; Entol Japura kĕkalih; Ki Ganda Tiku malih; punika ping tiganipun; Entol Korod kapingpat; Entol Bongkok gangsalnéki; mugya rai dhingin agawé nagara.

253. Kudhu dhingin ngadĕg nata; kang rai amangsul aris; Rahadén Ciung Wanara; matur sumongga ing mangkin; kula ndérék ing mangkin; sakarsa raka dén tinut; kaula tan lĕnggana; rahina-wĕngi angiring; sing araka satria kakalihira.

254. Pra samya sarĕng amangkat; séwang-séwangan agĕlis; kang raka lampah mangétan; Radén Arya Banga aglis; ngilén lampah kang rai; sami énggal miangipun; Radén Ciung Wanara; karsa adamĕl nagara; pan nagara Pakuan ing Pajajaran.

255. La yén kala sapunika; iku boten pati lami; Rahadén Ciung Wanara; sampun dados sri bopati; anglenggahing jro puri; pinedhek garwa yu-ayu; selir kang éndah-éndah; kalangkung gemah nagari; ing Pakuan Pajajaran pan kasmaran.

XII. ASMARANDANA

256. Sagunging wadya kang alit; samya bungah manahira; wedi asih ing gustiné; sadhaya nuting paréntah; sampun sami tumuta; muwah ta para wong agung; kalayan kang wadya bala.

257. Kalangkung sukaning galih; sri naréndra Pajajaran; tan wontěn kakiranganė; pan teteng riněngga-rěngga; sadhaya samya suka; wadya bala asusugun; kawarna rahadyan patya.

258. Pěpěk kang para bopati; sadhaya wonten pasowan; (samya měḍhěk ing sang katong; sadhaya matur prasětya); muwah para ponggawa; gumuruh samya sumaur; micantěn gěmah nagara.

259. Kawarnaha sri bopati; sang prabu Ciung Wanara; těběng juměněng sang katong; aparéntah wadya bala; Pakuan Pajajaran; tědak-tumědak puniku; jumeneng nyakra buana.

260. Purwaning kang dados aji; Rahadyan Ciung Wanara; angangréh wadya balané; ing Pakuan Pajajaran; kagantos ingkang putra; sang Prabu Lutung Kasarung; sarta juměněng naréndra.

261. Sasampun juměněng aji; atampi sing kangjeng raja; pan sami bungah manahé; balaba(h) dil palamarta; pinědhěk para garwa; garwa ingkang ayu-ayu; gumuruh kang wadya bala.

262. Suka bungah wadya alit; guměring wadya sadhaya; sasampun puput jěněngé; kagantos déning kang putra; dé Prabu Lingga Hiang; ing mangké juměněng prabu; ing Pakuan Pajajaran.

263. Tampi sing kangjěng ramaji; gěmuh sédėngi nagara; tan wontěn kakiranganė; sayan wěwah cacahira; saban kang jumě-něnga; cacahipun sayan wuwuh; sumawon kang dunya brana.

264. Barana brahalanéki; wěwěh saban sri naréndra; sumawoning jro karaton; awuwusing sri naréndra; těběng sinuba-suba; déning pra garwa sadarum; garwa ingkang éndah-éndah.

265. Kalangkung ramé nagari; suka bungah wadya bala; sasampun puput jěněngé; sang aprabu Lingga Hiang; kagěntos ingkang putra; Prabu Lingga Wěsi estu; atampi saking kang rama.

266. Sawus Prabu Lingga Wesi; juměněng ing Pajajaran; sampun lami ing jěněngé; kagěntos dening kang putra; dé Prabu Susuktunggal; sampun lami jěněngipun; kagéntos déning kang putra.

267. Dé Prabu Munding Kawati; juměněng ing Pajajaran; sampun lami juměněngé; kagěntos saking kang putra; dé Prabu Onggalarang; sampun lami jěněngipun; kagěntos déning kang putra.

XIII. DANGDANGGULA

268. Prabu Onggalarang sampun lami; jumemenenga mengku Pajajaran; kagentos dening putrané; prabu Siliwangiku; kocap garwanipun sang aji; Rajamantri padmia; kathah garwanipun; satus langkung gangsal dasa; pan satunggal Rajamantri tan kawilis; Rembang Sari Dewata.

269. Malih sakéan Anambetkasih; padmi saking Sumedhang kang kina; jaler punika putrané; wondéning putranipun; Radén Memet kawitanéki; Radén Tenge kang madya; nuntena mang prabu; Kastamaya pan wekasan; warnanira rerahi kabrit sasisih; Rembang Sari Déwata.

270. Kang kocapa garwa ing sang aji; linggih tata pan garwa sang nata; Rajamantri pangajengé; katimbang linggihipun; Mrajalarang Tapa alinggih; putri Cirebon Girang; nulya darbé sunu; ya Pangeran Rangsangjiwa; lan Tanurang Kajineman madyaneki; Mundhing Dalem wekasan.

271. Kaping tiga pan garwa sang aji; winastanan Ke(n)tringmanik ika; Mayang Sunda sapindhahé; kandegan kalihipun; Akar Mayang Riria singgih; angsal putri punika; nusa Bima kruhun; nulya enggal apuputra; jujuluké Radyan Grugantangan nenggih; medal ing Sindang Barang.

272. Cacah dhomas iku kathahnéki; kocap raka Kentringmanik énggal; sang Surabima wastané; Panji Wirajayéku; Kyan Murugul muwah sang Mantri; Agung masih ing nama; sang laki lakiku; Branimasih ingkang wasta; Suwan Mraja dibangkat putu dhi Bali; puniyut panakawan.

273. Kawarnaha putra Mrugul mangkin; kathahira punika sakawan; déning satunggil-tunggilé; wondening kang rumuhun; Surasubat iku naméki; kalih Surakandaga; kaping tiganipun; Kanduruan jenengira; ping sakawan Sedhihjaya namanéki; samua gagesangirang.

274. Kang kocapa raka Raja mantri; konjukaken tabi pun kaula; nebut prabu Cahya mangké; Mrajalarang puniku; rakanipun dados papatih; nagara Pajajaran; Ramacunté iku; Tuan Peksajati ika; kongang nganggo sakawenang-wenangnéki; samy alinggih jajar.

275. Linggih jajar kalayan kang dadi; patrarenan patih Pajajaran; Kéan Santang jujuluké; Sang Lumajang puniku; Pangran Gagak Lumayung singgih; Darmayu angsalira; kocap rainipun; Bok Agung Nrawikung nama; lan Maraja Kastunalarang wastéki; wonten malih kocapa.

276. Kocap bagawan Bramanasakti; lungguh tapa diréng yana ika; Baliklayaran rabiné; wondéning putranipun; Lembujaya jujuluknéki; pan jajar linggihira; dening kyan tumenggung; sakaom mantri punika; kawarnaha rainé Rucitawangi; kocap kang putranira.

277. Nama putrané Mundhing Malathi; saking Darmawangi angsalnira; linggih jajar lan k(an)cane; Kidhang Lumontong luhung; Mayang Cinde kang raineki; puputra Mundhing Malaya; (dados?) mantri iku; anje/k/nang sikang nagara; linggih jajar déning Aji Darsi singgih; raine Wanalarang.

278. Angsal Sumedhanglarang rumiyin; linggih jajar lawan Lembupeksa; Wirak Ajiji jenengé; wondening rainipun; Nyi Mas

Lingsir Kancanalindhri; putri Unjangmuara; kocap putranipun; Mundhing Mantri jenengira; pacalangé pan sakawan kathahnéki; Kuda Leher satunggal.

279. Kuda Badher iku kaping kalih; Kuda Taham iku kaping tiga; Kuda Lésang sakawané; kocap dahuan ratu; Anjung Kidul ingkang alinggih; jujuluk ratu Ponggang; Romahéangipun; angsal saking Prajangéang; Subanglarang rainéki ingkang nami; kawarna putra nira.

280. Winastanan Radén Jayakuning; prabu Rangga Gadhing namanira; ratu Ponggang pakaryané; papakem ulahipun; jugul mudha lan rajaniti; lan raja kapa-kapa; salokantaréku; undang-undang adil olah; hukumulah nitipraja nitisurti; kirata nitisastra.

281. Bok manawi ical pancakaki; Pajajaran wonten duracara; lor wétan kidul kiléné; bok kacundukan pa(n)dung; adat jaman mendhing sakori; kathah satria lana; tajag barat timur; stria malingaguna; duratmaka maling kasumpar-kasampir; punika dén prayitna.

282. Sumawona bandung ampuh prapti; mring Pakuan iku ratu Ponggang; kang dadi juru kethoké; kocap wau sang ratu; Lembu Wulung jujuluknéki; déning nagaranira; ing Tanjung Singuru; kaponakan Gru Wangsana; sapunika seseg jejeling nagari; gemuhing Pajajaran.

283. Kang tinandur ingkang sarwa dadi; kang tinumbas ingkang sarwa murah; suka sawadya balané; gunging dawuhan ratu; karo belah punjul satunggil; tigang lawé kang putra; gang lugu gang éwu; ing sowan sasaka dhomas; yén kang putra ing sowan kamuning gadhing; pamegat tatakona.

XIV. MAGATRU

284. Kang kocapa ratu Siliwangi luhung; tiang linggih ing sitinggil; pinedhek garwa sadarum; parekan kang para selir; sadhaya medhek sang katong.

285. Sri narendra sinuguh ing kasur wulung; kasur raga oman adi; tinehen naga sinawung; guguling manjeti keling; lalamak sunten sang katong.

286. Pinetekan wanodya kang ayu-ayu; kinubenging para putri; murub ingkang pandamipun; damar malam amerrapit; melok wadana yen tinon.

287. Kawarnaha kang garwa tebeng alungguh; Raden Ayu Rajamantri; linggih ing landhe mas murni; Mas Marajalarang linggih; wonten sada pungkur dodok.

288. Samya pepek sadhaya garwa sang prabu; ratus gangsal dasa mangkin; langkung satunggal punika; sri narendra ngandika ris; dhateng Rajamantri alon.

289. Heh mas rai Rajamantri sun rep turu; sun arip kapati-pati; nulya aguling sang prabu; Rajamantri angemuli; kapati kilem sang katong.

290. Ingkang garwa sampun ngemuli pan kondur; dhateng prenahipun linggih; tan dangu gundam sang prabu; nupena panggih lan putri; langkung endah ayu anom.

291. Ing Pakuan tan ana kang kaya iku; rat Jawa tan ana tandhing; paguneman sabdanipun; mara pedhek kang mariki; ing gedheng si kakang pondong.

292. Retu Inten mara cium padha dhemuk; akathah gundamé iki; Radén Rajamantri dangu; héh talah pamiarséki; ing gundamipun sang katong.

293. Para garwa sadhaya agé sumaur; ting garundel aningali; Dén Rajamantri Amburu; kendi carat mas cinangking; dipun tamasipun alon.

294. Mrajalarang agupuh pan nyandak banyu; dén cengkah alon sang aji; para emban para babu; leweg jejel para selir; gumuruh ing tangis mangko.

295. Dopi sampun tinamasaning sang prabu; énggal sang nata anglilir; aris ngandik sang ulun; apeteng temen punika; apa tinamasan ingong.

296. Nulya takén rara Rajamantri matur; sarwi atataken aris; pana sampéan méh lampus; sampun bubar para selir; kantenané ming sang katong.

297. Lah punapa kang sanget karaosipun; nunten ngandika sang aji; pundi putri paranipun; Retna Inten adhi mami; mara ta si kakang pondong.

298. Katingalan lumintu anéng pangambung; anéng pipi angideri; lumintanging manah ingsun; masih gegel ingkang kémpi; kapati brongta sang katon.

299. Rajamantri kagéta anjola gupuh; miarsa sabda sang aji; manawi boten kayéku; tegané rep déréng éling; wirang temen yén mangkono.

300. Mapan dados ratu agung bala ratu; kathah badhé anglakoni; arya rangga lan tumenggung; demang kalawan ngabéi; sang nata ngandika alon.

301. Nulya lungsur dhateng palinggian matur; marang garwa-garwa néki; héh Marajalarang ingsun; kon ngundhanga radén patih; lan sadhaya raka ingong.

302. Muwah dhateng sadhaya ing putra ningsun; ing sowan kamuning gadhing; lagi éwuh ati ningsun; sahangaluh sanget tuwi; Marajalarang nembah lon.

303. Inggih nuhun kaula gusti jeng mantuk; énggal medal dhateng jawi; jog para putra sadarum; ing sowan kamuning gadhing; Munding Dhalem sun dén kongkon.

304. Rama prabu nimbali putra sadarum; gih nuhun kula ing mangkin; gita réh kang ibu rawuh; wontening karya punapi; ing mangké sang rama katong.

305. Sampun putra mangké jeng ibu jeng mantuk; angundhanga radén patih; lan uwa-uwa sadarum; ing sowan dhomas pasagi; kang ibu lajeng kemawon.

306. Ginerebeg kéring selir pitung puluh; medal dhateng sowan jawi; kang rai anembah matur; dhumateng rakyan apatih; kula pinotus sang katong.

307. Mas Marajalarang tawar nembah matur; raka mas dipun timbali; sarta sadhaya wong agung; déning kangjeng sri bopati; radyan patih nembah alon.

308. Inggih nuhun sandika ing sang ahulun; wonten karyané punapi; kyan patih gita pan asru; réh wonten timbalan gusti; dhateng pra punggawa mangko.

309. Angandika kyan patih mring pra wong agung; muwah ta para ponggawi; padha tinimbalan gupuh; énggal medheking sang aji; sadhaya tur nembah alon.

310. Pan gumuruh sadhaya humatur nuhun; kocap mrajalarang amit; bubar késahé rumuhun; den iring den para selir; anggrebeg énggal dhateng jro.

311. Rakyan patih nulya bubar pan gumuruh; jog sowan kamuning gadhing; matur ing putra sadarum; payo marek ming ramaji; Mundhing Dhalem matur alon.

312. Inggih uwa sumongga sami malebu; seseg jejel agung alit; sampun malebeting pintu; prapta dhateng poncaniti; anembah dhateng sang katong.

313. Pan gumuruh sadhaya pan sami rawuh; supenah ponggawa mantri; kang enom miwah kang sepuh; jaler sumawon pawéstri; matur ing sri nata tinom.

XV. SINOM

314. Kawarnaha ing jro pura; ponggawa sadhaya mantri; gumerbeg ing dalem pura; kyan patih anembah aris; matur dhateng sang aji; kaula ratu pu kulun; sang nata amindela; masih gegel ingkang kémpi; sri naréndra tumungkul datan ngandika.

315. Rara Rajamantri mojar; dhateng mrajalarang prapti; kén asung susuguhira; marang Nyi Rucitawangi; énggal Rucitawangi; ngaturi susuguhipun; dhateng para ponggawa; sawiji tan ana kari; gih sumongga sadhaya sami mucanga.

316. Sigra ponggawa amucang; kocapa malih sang aji; ngembeng tumenga kang waspa; tumétés eluhé mijil; masih émut kang kémpi; hawad winastanan eluh; angling sang sri naréndra; dhateng raka kyan apatih; lon anabda raka kaula méh pejah.

317. Kula hasrah pejah gesang; kados pundhi kula iki; yén sing konsi anglaksana; panggih lan putri kang kémpi; mila kula tan éling; kula kilem purwanipun; kilem dina Jumungah; siang wanci bedhug titir; pan kaula winastan tekéng antaka.

318. Mila sanget brongta kula; marang putri ingkang kémpi; apana kaliwat-liwat; bobabé kang darbé warti; mémper ing widadari; Retu Inten ayunipun; tenggak anglunging jongga; wadana durén sapuring; gelung malang réma panjang andan-andan.

319. Sri naréndra angandika; dhateng raka kyan apatih; ing mang ké kaula raka; mila kula angaturi; dudu dhahar ambukti; miwah ta para wong agung; utawi para putra; denundhang sotéh mriki; sapunika kéwedan kaula raka.

320. Kang wau kula popoyan; brangti kapati kang kémpi; nulya sang nata ngandika; dhateng raka kyan apatih; sapą ta ananggupi; ngulatana impéningsun; yén sing kongsi kapendhak; kabakta haturing mami; pan ginanjar nagara awéh sasigar.

321. Pan nagara Pajajaran; sarta pan jinunjung linggih; jeneng patih Pajajaran; muwah harta busanadi; kyan patih ngandika ris; humatur nuhun sang ulum; kaula jeng mariksa; dhateng Kean Santang dhingin; gih punika ingkang dados paterenan.

322. Sumawona pra ponggawa; kaula jeng tatakéni; miwah rangga kanduruan; demang kalayan ngabei; mantri kang agung alit; malah arya lan tumenggung; héh wong agung sadhaya; dangu pandika sang aji; lah kang sapa ingkang sanggup ngularana.

323. Malengek para ponggawa; éwed tan bisa mangsuli; langkung susah jroning nala; yén matur kula kaconggih; sumawon tan kadugi; raos priksa kagurudug; wauné boten wikan; boten angsal rerempagi; prandéné ya kados pundhi patarenan.

324. Mengiki kantenanira; wawangsul para bopati; malék dhateng patarenan; réh dados batu panyangir; dadi paku nagari; dadia gunung panyuguh; endem-endem Pakuan; wartosa kang dhingin-dhingin; angandika kyan patih dhateng Kyan Santang.

325. Jeng ngandika Kian Santang; kados pundhi ning samangkin; manggih atanapi ora; ingkang sanggup amenangi; putri ingkang kaempi; la yén wonten ingkang sanggup; énggal matur wangsulan; sumawon dika pribadi; asanggup kalangkung luwih utama.

326. Matur nembah Kian Santang; inggih nuhun kula gusti; sampun kaula pariksa; dhateng tiang agung alit; boten wonten kaconggih; sadalah kaula ratu; humatur pejah gesang; sadhaya prasaca mami; ngaturena tugeling gulu sadhaya.

327. Nyabut wangkingan sadhaya; kopyah rasukan lan keris; pendhok sabuk dadotira; mantri sawiji tan kari; konjuking sri bopati; kongsi mumbul kadya gunung; tusan pra ponggawa; sang prabu ngandika aris; inggih raka yén boten wonten kang conggih.

328. Ya uwis dénapakena; sadalah panganggonéki; numawi padha anggoa; kopyah rasukan lan keris; Kéan Santang nembah ris; kowé nembah matur nuhun; sri narendra ngandika; dhateng Mundhing Dhalem kriyin; Sutra Lentang miwah lan putra sadhaya.

329. Héh Mundhing Dhalem nak ingwang; rama kon ngulari putri; kalih Sutra Lentang Nyawa; miwah putra sadhayéki; sapa ta kang nanggupi; mangkin ganjarané agung; nagara Pajajaran; mengko sun awéh sasisih; jumenenga jeneng patih Pajajaran.

330. Mundhing Dhalem matur nembah; kalih Sutra Lentang sami; miwah rainé sadhaya; sami matur saur paksi; gusti rama nimbali; angulari impénipun; Mundhing Dhalem ngandika; dhateng rai sadhayéki; lah ta sapa kang asanggup amenangi.

331. Kang rai matur sadhaya; taken-tinakenan sami; sarta gunem-ginuneman; kados pundhi wangsulnéki; yén wangsul kula conggih; sumawon wangsul tan sanggup; ageng susahing manah; kados pundhi raka kalih; gunemira sami rempag boten conggah.

332. Lah kados pundhi kang raka; kakang uga katut wingking; tan saé lamun nunggala; ala becik sami-sami; kajengéhi

yan uwis; payu asrah tugel gulu; la busana sadhaya; haturena rama aji; inggih rama kaula srah bencah dhadha.

333. Busana kasrah sadhaya; kados wau kang kariyin; nunggul-unggul kathaira; wonten ajengan sang aji; Mundhing Dhalem nembah ris; nyaosaken tugel gulu; inggih rama sumongga; kang rama ngandika aris; iya uwis tan conggih dénapakena.

334. Busana padha anggoa; sadhaya dhé putra mami; aja padha dadi manah; anggur dhahar néndra malih; tebihing lara pati; bẹneré wong ora sanggup; awét paké nakira; putra sami nembah aris; pan busana denanggo nembang kasmaran.

XVI. ASMARANDANA

335. Kang kocapa sri bopati; kémutan déning kang putra; putra masih alit mangko; jujuluk Guru Gantangan; jaler bagus warnanya; dhateng pundhi paranipun; suwé temen durung teka.

336. Nunten Radén Rajamantri; nimbali marang pawongan; kinén ngulari putrané; pawongané gupuh prapti; medhek matura nembah; sang ratu ngandika arum; pawongan undhang jagjagan.

337. Pawongan malempat aglis; ngundhang jagjagan pamotan; sareng gupuh ing preptiné; mendhek maturing ayunan; nulya pan tinimbalan; jagjagan sun kon amantuk; haturena putra ingwang.

338. Si tolé pan masih alit; masih demen mengamenga; nulya énggal panembahé; jagjagan ngelari putra; jro kithah jawi kitha; nulya kapanggih ing kaum; tebeng cadhong keton emas.

339. Pawongan énggal maturi; dhateng Radén Gru Gantangan; Ibu Rajamantri linge; énggal ráden amuliha; Dén Rajamantri ngundhang; ibu kawalon apunjul; hémané kabina-bina.

340. Malah-malah dén sesepi; réhing hémané kalintang; ibuné leser wastané; Kentring Manik Mayang Su(n)da; sami kon ngulaarana; ngantos-ngantos durung rawuh; si tolé pundhi paranya.

341. Kocap kang tebeng ririhi; pawongan sareng jagjagan; radén apyu mulih baé; boten kampeh mengamengan; Perwakilan angucap; bari dén radkod dén punggu; Rahadén Guru Gantangan.

342. Raja putra matur aris; marang Perwakalih énggal; kakang Perwakalih mangko; sun arep dénapakena; ingsun lagi dodolan; Perwakalih nulya matur; aja ilok sok rarasan.

343. Tan wruh adat Parwakalih; nyaur tan nganggé babasan; kaya wong léléa baé; si tanurang tatakon; punden atuti Jawa; tolé kaya ora weruh; saking wau rama ngundhang.

344. Nunten gulu dén tunggangi; pan binakta sasirigan; lajeng malebet maring jro; nunten kang ibu tiningal; Perwakalih kang nembah; dén ayap pamongmongipun; Pananjung lan Gelapnyawang.

345. Nulia dipun aturi; dhateng Rajamantri énggal; nulya dén kukudhang baé; den emban dén aras-aras; sang prabu angandika; dhateng Rajamantri arum; mara tolé prénékena.

346. Pan nulya dépun aturi; sang prabu nulya angaras; andodok ana ing pangkon; sang prabu nunten ngandika; maranging putranira; ya tolé wis aja nusu; kerana wis gedhé sira.

347. Putra rama bagus luwih; jujuluk Guru Gantangan; sira majeng taros tolé; sun kongkon angulatana; Ratninten den kapendhak; impén rama luwih ayu; rat Jawa tan ana padha.

348. Kéndel putra tan mangsuli; gupuh kang rama angraras; nunten kang putra dén emong; tolé wangsulana rama; rungunen saur rama; kerana tolé wong bagus; kaponakané wong rosa.

349. Anak wong bagus respati; gandang kebat cukat tatag; tangginas pangandikané; iku pangandika rama; kang putra matur nembah; wantu putra masih timur; cidhal wangsul pangandika.

350. Gih nuhun kaula ayit; kangjeng rama apotusan su-; mongga kesahing mangké; ngulati Ratninten ika; badhé ing ibu bakal; matur ing kangjeng ramprabu; kaula nuhun sumongga.

351. Sang nata hé/ng/garing ati; angrungu haturing putra; gupuh amendet panganggo; nunten anguwuh kang garwa; sarya bakta busana; nulya pinaésan gupuh; kang rama amaésana.

352. Sininjangan parmas adi; rinasukan tatur emas; sutra wungu paningseté; alancingan cindhé kembang; duhung pun jagat rusak; kandelan masepuh mancur; tinengahan alun mubyar.

353. Kopyah cabang emas adi; tinabur inten sadhaya; sutra diwongga dadoté; sabung tali datu emas; rasukané budhidhar; sapinten reregénipun; sapangadeg raja putra.

354. Sampuné anganggénéki; sang prabu nunten ngandika; dhateng sang bagawat agé; lan kang putra Lembujaya; kula kakang ngrasaka; andérék si tolé mantuk; Ratninten angulatana.

355. Héh kakang Bramanasakti; anutana si tanurang; angendi bae purugé; iku pun Guru Gantangan; lah aja dén penginga; kakang kudhu baé tinut; lawan anak Lembujaya.

356. Sang bagawat nembah aris; kalawan pun Lembujaya; sembah maturing sang katong; kaulanun satimbalan; ngiring putra sang nata; sang prabu ngandika arum; marang Dén Guru Gantangan.

357. Héh tolé den ati-ati; sareng lawan uwanira; pinongka dadi tuané; kalawan sadulurira; si kakang Lembujaya; pamongmong katiganipun; Perwakalih Nanjung Nyawang.

358. Nunten matur Perwakalih; dhumateng sri narapata; suka lunga sukan gedhé; aluhung nemon paénak; uh saur Gelap Nyawang; ah saur Kidhang Pananjung; batur aja sambewara.

359. Sauré kang Perwakalih; kalawan kang Gelap Nyawang; kang Nanjung aja caréwét; jamak bae wong ngawula; moal mangka kumaha; wantuning jelemahipun; ulah banyol banyo hawan.

360. Sigeg krihin Perwakalih; kocap sang nata ngandika; duhumawuh marang putrané; tolé sampuna sadia; sadanganinaning kesah; kang putra anembah matur; inggih rama sampun sadhya.

361. Nulya tolé nembah amit; dhumateng rama sang nata; sareng wong tiga pamongmong; kang rama andungakena; matur prabu Pakuan; sang bagawat Brama matur; lawan putra Lembujaya.

362. Gusti kaula tur amit; kalih putra Lembujaya; sang prabu /a/lon pandika(né); inggih kakang dén prayitna; angraksa si tanurang; sadawané alelaku; aja kurang awiwaha.

363. Sang prabu tutug waweling; marang tanorang bagawat; pan anembah sadhayané; nulya medal dhateng jaba; medal manjing ing lawang; metu ing lawang ping pitu; medaling lawang ping sanga.

364. Made agung wus kawingking; pamengkang sampun kalintang; atawa ing balibingé; kamuning gadhing sowan; panggénan ingkang putra; jog lantung paseban bandung; pasowan sasaka dhomas.

365. Amit dhateng kyan apatih; marang wong agung sadhaya; réh kapotus andédérék; dhateng putra sri naréndra; késah kang ngularana; kang dén amiti gumuruh; kadé ombaking samodra.

366. Medaling pasowan jawi; jebul alun-lun pisan; dhateng pasar sedheng ramé; liwat ming kareteg pisan; lintang ming paprapatan; nuli jebul mring wawarung; jog dhateng jambatan panjang.

367. Pinggiring sawah tunggilis; nerang pasawan lega; sampalan kuda lan kebo; kang putra lintang sing kana; nunten dhateng pagagan; kang sigeg lonlonan laku; lepas alas wanawasa.

XVII. M I J I L

368. Kawarnaha rahadén lumaris; lampahipun alon; awondenten pralampah kesahé; Radén Guru Gantangan rumiyin; kakang Perwakalih; kakang Perwakalih; kang apedhek dangu.

369. Kaping kalih kakang Nyawang wuri; kang Nanjung wuriné; tiang tiga mung dados kakanten; salaminé ing margi medheki; yén tiang kakalih; adoh késahipun.

370. Lampahipun wa Bramanasakti; kang Lembu kalihé; kados pundhi lampahé mangkonon; kaya lampah titiang bantoni; ros masar-misir; manah boten purun.

371. Lampah ua pan sawan beluki; kang Lembu réncangé; dopi lami alon dipun antos; kula lami angantosi margi; ua lirén alit; kesel lamun mantuk.

372. Lamon sampun kula mantuk malih; ua tinut adoh; kinten sapambedhil(an) adohe˝; lamun kula ngantos wis ngatoni; ua meneng malih; sanggen gunem catur.

373. Pagunemé lan Lembujayakéi; mangkono sauré; lamun Guru Gantangan amangko; olih gawe Ratu Inten keni; haguring sang aji; Guru Gantangan luhung.

374. Dadi sira tolé Lembu iki; lah mangko bakalé; nyata kasia-sia mangkené; inggih ua mangké tan ngilapi; sakarsa den iring; ua kang dén tinut.

375. Ya semono tolé akal mami; ya kajengé mangko; Guru Gantangan priyé akalé; saking endhi ing enggoné mati; sun anggaregeti; durung puas ingsun.

376. Lamun déréng mulih aranéki; Guru Gantangan mangko; mulih sarta ing Pakuan mangko; kasigeg lampah Bramanasekti; kocap Perwakalih; Guru Gantangan Nanjung.

377. Sakatiga sareng Nyawang ngiring; Guru Gantangan mangko; pan sumaur samargi-marginé; pandika ((u)ru Gantangan mangkin; kakang Perwakalih; primén ua iku.

378. Ua bagawat Bramanasekti; nganter kaya mangko; boten purun padhek salaminé; mapan kula mulah boa ngarti; ua gawe dengki; ala atinipun.

379. Coba kula dhateng ua dalih; duwé ati linyok; mongsa gelem ua ngaku waléh; tapi lélèwané ua gething; pan kaula lirik; iku ua medut.

380. Kadi pundhi kakang Perwakalih; lampah ua mangko; gusti rama apan wawelingé; dhateng ing ua Bramanasekti; weling wanti-wanti; nitipana ingsun.

381. Sarta sakarep kula tut wuri; tapi yén samangko; aja tinuta ing salaminé; datan pendhek anggur sayan tebih; arep mulih mulih; arep tinut tinut.

382. Nulya matur kakang Perwakalih; yén wau tinakon; palakara bagawat nganteré; pan wong tua atine mangkéki; anggur tan nganteri; wasisaning laku.

383. Lélèwané wa Bramanasakti; mring bandara inyong; kon dipangan dening macan énténg; atawa dhikon panganing belis; kakang Perwakalih; aja panjang catur.

384. Anggur payu kakang padha nuli; buru laku mangko; kakang Nanjung Nyawang katigané; pada gancang bok aburu akir; jog ning alas jati; jebul dungus bungur.

385. Wis kalintang alas ingkang sengit; gancanging carios; jog ming tegal si Wat-awat mangké; nulya nuju sing kepuh sauwit; wong sakawan iki; nunten padha ngaub.

386. Kang kasigeg wau ingkang ninis; caturing wong roro; méh adungkap Bramana lakuné; malah angliren wis katingali; pan anulya gasik; jog mangdhateng kepuh.

387. Dhateng mrengut wa Bramanasakti; lan kang Lembu mangko; rupa lesu lebet lampah séwot; sarta nuli atakona aglis; Guru Gantangan iki; kadi pundhi laku.

388. Olih wulan olih taun mangkin; lan olih winduné; angulati Ratninten rupané; malah ingsun pan amasih cilik; durung oléh warti; duk ta mangké sepuh.

389. Guru Gantangan anggur payu mulih; medhek rama katong; inggih nuhun karsa ua mangko; la yen ua ajeng karsa mulih; sumongga amulih; karsa tinut payu.

390. Yén kaula déréng ajeng mulih; wedos rama katong; pan ajeng nut amantuka mangko; (nyaur) gebos wa Bramanasakti; Guru Gantangan uwis; ingsun wuwuh napsu.

391. Lan maningé ingsun olih warti; wong ing dalan gedhé; sarya ingsun takoning enggoné; si Retnénten pernahé ing pundhi; gerip amangsuli; yén takon puniku.

392. Dédé wonten ing buana iki; Retu Inten mangko; ing pernahé dasar bumi mangko; ing puseran ageng dhalanéki; pan baga ngabelis; tan wandé alampus.

393. Guru Gantangan anggur payu mulih; matur rama katong; kerana sun heman sira mangko; Guru Gantangan amangsuli aris; ua ajeng mulih; sumongga amantuk.

394. Pan agebos wa Bramanasekti; temen sira mangko; ora nunut sira maring inyong; inggih ua kula seja ngiring; ua karsa mulih; sumongga amantuk.

395. Yén kaula ajeng mulih; nedha dunga mangko; iya uwis sira arep mantok; sira aja calathu ing mami; sun ta arep mulih; marang umah ingsun.

396. Sigeg lampahe Bramanasekti; lan Lembujayané; kawarnaha Gru Gantangan anom; lan pamongmong kakang Perwakalih; Nyawang Nanjung sami; payu padha mantuk.

397. Gru Gantangan matur nembah amit; dhateng ua alon; sareng kakang Perwakalih mangko; muwah Nyawang Nanjung pan asami; kang sakawanéki; lepas lampahipun.

398. Sigeg malih wa Bramanasekti; soring kepuh goné; kang kocapa Gru Gantangan mangko; sampun lepas la(m)pahe lumaris; uwis laras ati; kakanten wus rawuh.

XVIII. KINANTI

399. Rahadén pan sampun rawuh; prapta pinggiring jaladhri; rahadén nulya ngandika; dhateng kakang Perwakalih; kakang kaparimen ika; nyabrang tanah lambakneki.

400. Kakang ngulati parahu; utawi ngulati rakit; sumawon lamun bahita; humatur kang Perwakalih; Nanjung Nyawang ngulatana; wong tihiga angulati.

401. Kang Perwakalih anuju; prahu satugel kapanggih; nulya matur dhateng radyan; Guru Gantangan nulyangling; kakang mara dangdanana; tumbeng ababenting mami.

402. Kang Nyawang ambakta lempung; kang Nanjung ingkang nampeni; nulya sami padha lepa; sakedhap palasta aglis; kakang payo padha nu(ng)gang; aja lawas anang margi.

403. Nulya radén nunggang prahu; pamongmong katiga sami; kang Nyawang Nanjung wawelah; Perwakalih ngamudhéni; payu kakang gancangena; welah padha dén seroni.

404. Sumarawat lampahipun; wis aja cinatur margi; yén gunung tan patutugan; yén sagara tan patepi; gancangena ing carita; puseran ageng dén ungsi.

405. Wus prapta puseran agung; pareng suruding jaladhri; bahita datan kerasa; kaserod malebu warih; saking wantering sagara; rahadyan les datan éling.

406. Joging sapatala rawuh; rahadyan nulya anglilir; sampun alinggih ing jamban; heram radyan manahnéki; linggih ing jamban rarangan; sang bathara kang darbéni.

407. Rahadyan ngandika arum; dhateng kakang Perwakalih; heh kakang nangendhi baya; wau prahu dén tunggangi; mangkė sampun linggih jamban; tan wekaning wau neki.

408. Perwakilh haturipun; embuh ingsun ora uning; dadiné ora karuan; lali-lali les tan éling; ika ta nagara apa; ujare kang Perwakalih.

409. Rahadyan ngandika arum; marang kakang Perwakalih; ujaré kakang sok murka; wong tatakon dén takoni; asigeg ing paguneman; kocap kang darbé nagari.

410. Sang bathara jenengipun; Nagaraja namanéki; kang anyongga alam dunya; wonten sadhasaring bumi; alinggih ing padhaleman; adarbé putra satunggil.

411. Wondéning ing putranipun; warnanipun ayu luwih; namané Payung Kancana; tetapi durung akrami; sang bathara angandika; marang ingkang putranéki.

412. Kaya prié manahipun; kumepyur raosing ati; Payung Kancana tinjoa; ingon-ingon anang jawi; babu nyai énggal medhal; atinjo ngon-ingoneki.

413. Bok ana maésa tarung; kuda gajah dén titéni; kang putra sampun mariksa; gajah kuda tan agingsir; kang putra matur ing rama; tan wonten sawiji gingsir.

414. Sang bathara sampun weruh; terus raosing kang ati; weruh sadurung winarah; yén badhé dhateng tatami; ngandika dhateng kang putra; sun arep kon andhandhani.

415. Babu nyai suṅ kon mantuk; balé kancana tingali; satra énggal dhandhanana; dén saé dandosanéki; kang rama inggih sumongga; sakedhapan sampun prapti.

416. Payung Kancana humatur; yén amajang sampun prapti; sokur yén sampun palasta; mugi énggal dén haturi; tinjo ing jamban larangan; tatami bagus respati.

417. Punika putraning ratu; putra Prabu Siliwangi; kang amengku Pajajaran; mila kudhu dén saéni; kang putra matura nembah; déniring pawonganéki.

418. Sakedhapan sampun rawuh; ing jamban larangan aglis; nembah dhateng raja putra; inggih nuhun kula gusti; dipun utus kangjeng rama; ngaturi jeng dika gusti.

419. Radén cingak manahipun; ningali dhateng sang putri; krana tebeng pagineman; lan pamongmong tiganeki; rahadyan nulya ngandika; dhateng ingkang lagi prapti.

420. Kang Perwakalih humatur bari ningali sang putri; manawa wongrep angrampas; mila teka amariki; Nyawang Nanjung padha ngucap; wong sok sambéwara iki.

421. Sang putri anembah sampun; dhateng raja putra aglis; kaula ajeng uninga; sapa sinten kang wawangi; lan apa dén ularana; muwah pundhi ing nagari.

422. Raja pinutra ya mangsul; mojar dhatengiṅg sang putri; pun kakang Guru Gantangan; dipun potus rama aji; ngilari sang /pundi/ (putri) éndah; Retna Inten wastanéki.

423. Dén takon nagara iku; Pakuan nagari mami ; mangké pun kakang jeng tanya; maring putri badhé rai; rai sinten ingkang wasta; age wangsulana aglis.

424. Raka wasta kauléku; wulangun kang ngamastani; winastan Payung Kancana; mésem mésem amangsuli; kula resep ngangken basa; dhatenging jeng raka iki.

425. Mas Payung Kancana matur; dhateng sang raja putra glis; rahadyan dén aturena; dhateng rama kula mangkin; énggal dén kering kaula; radén ngandika suwawi.

426. Rahadén ngandika arum; dhateng kakang Perwakalih; kakang payu marek rama; sang bathara kang nimbali; kang Perwakalih angucap; gumuyu kawa(n)ti-wa(n)ti.

427. Perwakalih sauripun; mila gumuyu kawa(n)ti; pan déréng-déréng karuan; wus dén undhang rama aji; pan mésem sang raja putra; kakang aja amastani.

428. Tan dangu bubaré sampun; sing jamban larangan aglis; Nyawang Nanjung réréongan; ningali putra lan putri; resep tinjo kang lalampah; bari nembang dhadhang gendis.

XIX. DANGDANGGULA

429. Alalampah putra lawan putri; lan pawongan tiga ngiring samya; pamongmong ing katigané; sakedhap nulya rawuh; pan alinggih ngaturi taklim; hormat lawan tilawat; dhateng tiang sepuh; inggih nuhun palamarta; matur nembah dhateng sang bathara aglis; sang bathara tumingal.

430. Sang bathara uluk salam sami; sarya takon dhateng raja putra; ajeng dhateng pundhi radén; lan seja apa iku; lan punapa kang dén ulari; nuhun pariksa rama; nuhun nembah matur; wondéning awak kaula; purwanipun dipun potus jeng ramaji; sang prabu Pajajaran.

431. Angilari bakal ibu mami; raja putri Ratna Inten nama; warta naléndra kang impen; pan ayunipun punjul; ing Pakuan tan ana tandhing; ngrat Jawa tan apada; puniku kasuhur; nanging kalangkung bangganya; saisiné Pajajaran datan conggih; samya pépé sadhaya.

432. Para putra punggawa lan mantri; ing Pakuan samya srah bongkokan; hatur mring kangjeng sang katong; sang nata ngandika rum; nulya gundhang mring kaula lit; nimbali dhateng kula; kula kang ingutus; sarta badhé dérékena; kang utama pun ua Bramanasakti; lan kakang Lembujaya.

433. Wonten dening awak kula alit; pinarengan jagjagan pamotan; pamongmong sakatigané; kang Perwakalih Nanjung; kakang Nyawang kang amedheki; siang dalu tán tilar; kang béla tumutur; awndening sunan ua; wa bagawat kakang Lembujaya mangkin; tan karsa pedhek pisan.

434. Mila kula dumugi mariki; gih pun ua bagawat Bramana; awéh warti kang mulane; yén Ratninten punku; wontenipun dhasaring bumi; puseran ageng margan; Gru Gantangan ngriku; samengko wus aja lunga; nyata sira bocah sih mengkoné cilik; sun tua tan adugi.

435. Tan wandéa mangko sira mati; ingsun héman lamun sira pejah; anggur patut balik baé; sira wét mangan sekul; maturana dhateng sang aji; yén weleh ngulatana; mangko sira matur; wondéning atur kaula; dhateng ua bagawat Bramanasekti; pan inggih nuhun ua.

436. La yén ua ajeng mulih mulih; ajeng tinut kados pundhi karsa; utawi jeng meneng saé; yén kaula jeng mantuk; jeng malebet dhasaring bumi; mung dungané dén tedha; pan anyentak asru; temen sira tan nuruta; marang ingwang kaula seja angiring; punika lampah kula.

437. Malah mangké wa Bramanasekti; masih tilar soring kepuh nunggal; tegal si Wat-awat rérén; wis tole aja tutur; dadi dawa wiwirang isin; dede ua sing bapa; dudu saking ibu; dudu ua temen ika; sarta ala ora bener atinéki; tole bogané rama.

438. Sadurungé tolé atuturi; pan si rama iku wis kawruhan; bagawat iku alané; kadhi paran tolé ku; ora rawuh si rama krihin; si rama dadi ndugal; lampah tole iku; mung tolé ja salah tampa; yén wong ala tanpanen beneré iki; kola walakuwatta.

439. Hila hila hil aliyul alim; sapunika panuhun kaula; tarima dén wuruk baé; rasdu kalawan takrul; ping tigané punika takyin; wulangan sang bathara; Nagaraja suhun; iya bener sapunika; tapi tolé ana déné ing sakiki; sun jaluk suka nira.

440. Mila tolé tedha suka iki; ing si rama pan ajeng dipun cap; tandha putra ratu gedhé; malah uga puniku; dados ratu agung sinékti; lan nyakrawati pisan; prakosa tur luhung; Guru Gantangan tur nembah; lah sumongga rama kaula sunati; kaula suka lilah.

441. Sang Bathara Nagaraja mangkin; animbali putrané sang retna; Payung Kancana sira ge; dhangdhana kakangipun; Radén Guru Gantangan mangkin; pan ajeng tinibanan; tandha sunatipun; inum akir dha ludira; sampun énjing durung medal sangyang rawi; dén pangkon bakal garwa.

442. Payung Kancana amangkon aglis; ing ra(ha)dén raja putra rama; nedha suka lilah raden; sang raja putra matur; suka pisan kaula iki; rama manah kaula; tan ruwed saglepung; nunten énggal ninbakena; sampun panti dhamel pratandané mangkin; nulya nimbali putra.

443. Payung Emas tunggonana mangkin; kakangira bok amedhalerah; gethin ora patut mangke; kudhu sira glis matur; gih sumongga kaula mangkin; matur dhateng kang rama; pan anulya tunggu; tan tebah ing pernahira; katingalan raja putra tatunéki; pan mancer medhalirah.

444. Kongsi kaya kuwung-kuwung dadi; mapan énggal dhateng ingkang rama; matur pan wonten medhalé; pan kadya kuwung-kuwung; ingkang rama timbalanéki; mangké marang kang putra; lah yén sapuniku; Payung Kancana ta sira; kudhu darbé kaul dunya brananéki; énggal kasrah sadhaya.

445. Radén kula ajeng angaturi; kaula yén kongsi amampeta; wedalerah ing tatuné; kasrah dunya sadarum; kang nakseni pamongmongnéki; gethih nulya mampeta; ingkang kados kuwung;

nulya matur dhateng rama; inggih rama sampun mampet erahnéki; pan alit kantunira.

446. Sabuntuting iku skantunéki; timbalana mengko ramanira; kaulana malih agé; badhan kasrah sadarum; dhateng raja putra dén aglis; inggih rama sumongga; pamongmong katilu; dados panaksiné sabda; sakedhapan erah sampun mampet malih; nunten matur ing rama.

447. Pan kang rama animbali malih; maring putrani Payung Kancana; yén wis waras ing tatuné; sira sung malih kaul; asrah badhan lawan jasmani; matur mring kakangira; inggih rama ulun; tan dangu énggal kang putra; matur nembah dhateng akang Guru aglis; raka kula saksénan.

448. Rai daweg si kakang nakséni; ing samangké kadi pundhi karsa; mongmong kakang katigané; kang badhé saksénipun; pan angucap kang Perwakalih; iya uwis kamanah; karsa ing sang ayu; aja ana ing ijaba; muwah kabul kaping tiga kabalnéki; sakarsa wis kamanah.

449. Angandika raja putra malih; dhateng rai Nyi Payung Kancana; kakang mangké sampun saé; raka pan inggih matur; gih kaula jeng matur malih; dhumatenga ing rama; pan enggal amatur; kang rama kula nguninga; yén ing mangké waras tan sawijiwiji; pan kaula srah badhan.

450. Sampun asrah badhan lan jasmani; badhan kula wis kasrah sadhaya; kados pundhi ing karsané; duhur watesing rambut; wates andap dampaling sikil; déning kang wonten tengah; aja dipun catur; dados endem-endemira; dalu siang pasrah pati huripnéki; raka pucung tinembang.

XX. PUCUNG

451. Inggih rama hatur kaula puniku; satimbalan rama; rempeg manah kula ndhérék; sampun kasrah tarima pan tinarima.

452. Ingkang rama nulya angandika arum; dhateng ingkang putra; Payung Kancana sira gé; yén wis waras tatu sang raja putranya.

453. Sarta sira kasrah jiwa raga sampun; pamongmong katiga; iku kang dadi saksiné; réh kaula ulam munggeng ing lampadan.

454. Ingkang rama angandika iya sukur; walujeng sadhaya; tatapi mangké sun kongkon; kudhu kesah Payung Kancana dén enggal.

455. Matur nembah Payung Kancana glis mantuk; dhumateng kang raka; inggih radyan kaulanon; dikén rama ing ngaturi raja putra.

456. Radén raja putra angandika arum; gih nuhun sumongga; sareng katiga pamongmong; jog tumedhak matur nembah dhateng rama.

457. Sang Bathara Nagaraja ngandika rum; dhumateng kang putra; raja putra ing samangké; raja putra aja ageng alit manah.

458. Ing saiki palakara anak ingsun; Si Payung Kancana; pasti dadi rabi tolé; jodonira pinasti saking akérat.

459. Tapi tolé aja kaénakan kacung; aning enggonira; pulang resmi inag samangké; pan si Payung Kancana Guru Gantangan.

460. Tapi duduk punika ta saking ingsun; ingsun ora suka; ora rena yén mangkono; jodhonira inasti saking akérat.

461. Elingena sira tolé wong den putus; déning ramanira; prabu Siliwangi mangko; ngulatana Retnenten durung kape(n)-dhak.

462. Ana déné Retna Inten pernahipun; dhudhu dhasar lemah; ing jabaning langit dédé; pernahira ing buana panca tengah.

463. Tolé kurang gemet pangulatanipun; tolé ing si rama; mangké tan duwé pangwewah; mung punika cupu manik astagina.

464. Isinira emas olehing lelebu; dén enggonen jimat; sira arep apa baé; aneng dunya arep apa bae sira.

465. Krana jimat dadi duwe tolé iku; luwih saking jimat; dunya brana sakabehé; pan si rama tarima tolé angreksa.

466. Tapi tolé ngulatana dén atutug; aja dadi manah; dadi pangajeng-ngajenge; rama tolé ngajeng-ngajeng dadi lawas.

467. Rabinira ja geris dén gawa mantuk; inggih nuhun rama; manah kula gih samangké; sadurungé wontening timbalan rama.

468. Sapunika manah kaula rumuhun; iya sokur pisan; duwé manah sira tolé; angandika sang Bathara Nagaraja.

469. Marang putra Payung Kancana sireku; gemen anterena; lakinira jrung lakuné; puseran gungmugi énggal jujugena.

470. Nyi Mas Payung Kancana kaula nuhun; lan maningé sira; aja cilik aja gedhé; atinira réh laki pinotus kisah.

471. Késahipun pinotus déning sang prabu; lawan iku jimat; tole cupu den asaé; élingena iku saban saben dina.

472. Krana iku pasti agung sawabipun; samu barang ika; tinurutan sakarepé; siji mawat ora pasah déning branja.

473. Tapi tolé badhé manggih cacal agung; denpitenahena; déning si Bramanasakti; tapi aja cilik ati tolé sira.

474. Aja lamon dén lalara sira iku; najan pinejahan; tolé asrahena baé; payu miang tolé bubar dina ika.

475. Ingsing mangké si rama anjurung laku; inggih nuhun rama; kaula bubar samangké; sampun sedya matur nembah nulya bubar.

476. Nyi Mas Payung Kancana késah rumuhun; deniring pawongan; tan tebah lawan kaungen; lan pamongmong gumberbeg lawan pawongan.

477. Tan adangu sakedhap anulya rawuh; ing jamban larangan; raja putra lan rainé; Nyi Mas Payung Kancana sami karuna.

478. Raja putra sami ngembeng waspanipun; kang nrai tur sembah; mapan sami karunané; gih kang raka kaula sumongga pejah.

479. Sumadia dipun tinggal lawan mantuk; pan mangsa enaka; meneng pangan lan asaré; sampun késah mugi rawuh mréné kakang.

480. Pan kang raka dangu sambat rainipun; samya melas arsa; uwis aja nangis baé; pan si kakang aluk é(ng)gal tedakena.

481. Kakang késah dara pon gelis katimu; bakal ibunira; putri Retnenten enggoné; inggih kakang kaula ta tedhakena.

482. Angandika kang raka ing rainipun; pundhi rupanira; ikang bakal andhédhérék; matur nembah wonten pungkur kula undhang.

XXI. PANGKUR

483. Nuli kang rai angundhang; ingon-ingon ingsun tanggiling kuning; sia tangia rumuhun; dhateng ngarepan ingwang; kapyarsa sang tanggiling anulya rawuh; kagét prapta matur nembah; inggih nuhun kula gusti.

484. Payung Kancana pan mojar; héh tanggiling mila sun ngundhang aglis; ingsun arep kon amantuk; gawanan gustinira; laki ningsun Guru Gantangan puniku; raja putra angandika; dhatenging sang putri aglis.

485. Kaprimén tanggiling ika; badhé kawrat wong pat ingkang nunggangi; Payung Kancana amatur; aja ta wong sekawan; masih dungkap punika titiang satus; pan angijir tan kabakta; raja putra ngandika ris.

486. Dhateng kang Nanjung kang Nyawang; sumawona dhateng kang Perwakalih; bareng kakang nunggang payu; énggal samya anunggang; sang tanggiling matur sumongga alungguh; inggih ing gigir kaula; raja putra ngandika ris.

487. Rai si kakang pan késah; dén kang rai karia dén abecik; kang rai anembah matur; sarwi rai karuna; inggih raka dén tedha salametipun; déning salampah kang raka; kaula dén anti-anti.

488. Tanggiling sampun uninga; yén wis tutas gunem putra lan putri; sang tanggiling pan anggayuh; angideg mahetala; pan andedel pratiwi sarwi anggayuh; angkasa nulya amesat; marang gagana wiati.

489. Kaya samperating kilat; panglarapé iya tanggiling kuning; tan adangu nulya rawuh; lampah Guru Gantangan; pan ap-

rapta ing pinggiring samodra gung; Guru Gantangan tangginas; lungsur sing tanggiling kuning.

490. Sang raja putra ngandika; dhawuh dhateng sira tanggiling kuning; tanggiling yén sampun rawuh; lah iya uwis aja; wates kene hingganira nganter ingsun; sang tanggiling nulya késah; puseran agung dén ungsi.

491. Sang tanggiling sampun musna; sampun prapta marang pernahé maning; sigeg tanggiling rawuh; kocap sang raja putra; pan malajeng kepuh nunggal kang den jujug; sarta kang Nanjung kang Nyawang; katiga kang Perwakalih.

492. Kasigeg kang ajeng prapta; kawarnaha bagawat Bramasakti; masih wonten soring kepuh; kalih lan Lembujaya; masih nganti katalibeng lakunipun; kesele kabina-bina; wantuning kang drengki jail.

493. Pinten lami kang ngantosan; sang bagawat wuwuh kang giregeti; masih lagya gunem catur; lan putra Lembujaya; nulya mingé sang bagawat pan andulu; réh Guru Gantangan prapta; katingal pan masih tebih.

494. Pandikané sang bagawat; marang Lembujaya iku pnunapi; si Guru Gantangan rawuh; kaya rep marenea; masih gesang panyana ingsun wis lampus; kaparimén akalira; sing endhi margané mati.

495. Tan adangu nulya prapta; soring kepuh nunggal anulya linggih; bagawat angandika sruh; agebos lan anyentak; iya bagé satekanira kapripun; endhi Ratninten rupanya; olihira angulati.

496. Guru Gantangan anembah; inggih ua Ratninten tan kapanggih; apa gawénira iku; lawas nang sapatala; meng-amengan; jajah kalangan iku; wau ujaring punapa; ping do ping tiga sun penging.

497. Sira bocah laré ika; ingsun uga tua datan kaconggih; mapan bener ujar ingsun; dudu ta kaya sira; ora duwé duduga prayoga iku; ujar ingsun silih apa; gaplah lakunira iki.

498. Inggih nuhun sunan ua; boten pisan seja meng-ameng iki; mila késah purwanipun; malebu ing sagara; dédé niat pribadi kula rumuhun; nyentak bagawat Bramana; apa ujarira iki.

499. Sapa kang akoning sira; pisan pindo ping telu sun ambengi; uwis sira lawan ratu; inggih makaten ua; mila lawas kaula tan manggih prahu; manggih parahu satunggal; potong tinumbeng abeting.

500. Wus palasta dinempulan; tinunggangan wawelah dén seroni; nunten jog puseran agung; nulya malebet pisan; tan kémutan les jog sapatala rawuh; linggih ing jamban larangan; sang bathara kang darbéni.

501. Nulya kapanggih wanodya; ayu anom punika warninéki; putra sang bathara iku; nunten atatakona; sampun tuntas kaula dénundhang gupuh; déning ramaning wanodya; sang bathara mariksani.

502. Gement sang bathara priksa; dhateng kula kula sampun wakcani; sadhaya lampah kahatur; réh boten bisa bobad; malah malah priksan sing wiwitanipun; kula dén utus jeng rama; samargimargi wakcani.

503. Purwa kaula dinuta; déning kangjeng rama kula sang aji; ngelari sang putri ayu; Retna Inten namanya; nanging boten nganggo wates taun windu; yén Retna Inten kapendak; kahatur dhateng sang aji.

504. Sarta kang andhérék kula; sunan ua bagawat Bramasakti; Lembujaya kalihipun; nging kandeg kepuh nunggal; la yén mongmong katiga dumuginipun; tan tebih sareng kaula; pedheking samargi-margi.

505. Sampun hatur sapunika; sang bathara nulya ngandika aris; yén takon Ratninten iku; tan wonten dhasar lemah; boten wonten jabaning langit puniku; wonten bwana ponca tengah; sira tolé dén bodoni.

506. Sampun gemeting pariksa; tapi tolé rama jeng cap ciréni; yén kula jeng boten purun; ajrih wedos kaula; sapunika lampah kula waunipun; kawarnaha sang bagawat; gebos nyentak gagilani.

507. Ya talah Guru Gantangan; tan boronga ijabing lawasnéki; dadi lalampah tan urus; tegané dén cap tandha; ciren sunat mengko ingsun ora weruh; gelem datan agelema; aja ora gelis balik.

508. Mengko apa harep sira; ngulatana sing endhi paranéki; tan kena den emaniku; (pan) sira wong ngabangkal; nuhun ua kaula dede puniku; pan eman ua tarima; asrah sri nata karihin.

XXII. SINOM

509. Kula jrih ing kangjeng rama; mila boten ajeng mulih; dhateng nagara Pakuan; Pajajaran kula isin; yén putri tan kacangking; ibu Ratninten kahatur; konjuk ing sri naréndra; krana kala kula tampi; tinimbalan boten winatesan wulan.

510. Malih taun tan takeran; windu boten mawi wangkid; yén kaula masih gesang; sumawona masih hurip; tembuh kula yen mati; kerana badhan sakojur; wonten ingkang kagungan; lahir kaulaning gusti; pan kaula batin kaulaning Alah.

511. Tan paraos masih mobah; milané kula samangkin; amung sapunika ua; dhateng wa Bramanasakti; yén ua tan ngandeli; kados apundhi rumuhun; nulya ua anyentak; mring Guru Gantangan aglis; lah ta sira arep marang endhi paran.

512. Enggonira ngulatana; mongsa ta iku kapanggih; inggih nuhun sunan ua; pakajengan kula mangkin; ngilén saking ngariki; kasigeg tolé rumuhun; lawan ua bagawat; Lembujaya Purwakalih; Nunjung Nyawang Déwi Ratninten kocapa.

513. Nagara Tanjung Malaya; Retna Inten ramaneki; wasta Sunan Umbul Maya; déning wasta ibunéki; Nyi Déwi Titiswari; Pambelahan wekasipun; Pangéran Lokatmala; jujuluk kang rakanéki; sapunika Ratninten kulawarganya.

514. Nanging kang tutunggon kocap; Retninten kang den tunggoni; pan wong agung saking sabrang; wondéning jujuluknéki; wastané kang karihin; kang anulis iku nunut; Pangran Gajah Cantayan; enggoné tutunggonéki; sampun lawas boten angsal pedhek pisan.

515. Aja papak sapocapan; pan déréng salaminéki; sigeg ta wau sang ratna; wonten kang kocapa malih; Gajah Kalana mangkin; sungsun pitu tengahipun; pitu gadhing maléla; Liman Cantaka naméki; nanging padha padha gajah bisa ngucap.

516. Angucap kaya manusa; malah angen-angenéki; pan éstu kaya manusa; wus anang padésan aglis; désa Tanjung samangkin; malah geger liman ngamuk; dukuh dén amuk gajah; malah pakarepanéki; angarepi dhateng Ratna Intenika.

517. Malah-malah wis kawarta; Tanjung Malaya nagari; yén padésau(é) wis resak; Pangeran Lokatmaléki; nulya ngandika aris; dhateng bakal ipenipun; rai daweg dadana; anjung sapinggiring argi; nuhun nembah Pangéran Gajah Cantayan.

518. Matur sang Gajah Cantayan; dhateng ingkang raka aglis; anjung dipunengko apa; kang raka ngandika aris; rai déréng miarsi; ana warta gajah ngamuk; désa lan padukuhan; Gajah Kalana maténi; ngulatana Ratninten den karsakena.

519. Mila anjung dipun énggal; Gajah Cantayan tur aglis; inggih kang raka sumongga; angiring kang raka aglis; énggal dangdan tumuli; sakedhap tarapti sampun; boking kasisih lampah; Gajah Kalana bok aglis; pan kaparat sato dhemening manusa.

520. Anjung sampuna palasta; kang raka ajeng metuki; sareng lan Gajah Cantayan; késah énggal dhateng rai; Ratninten raka prapti; kang rai nulya amatur; kang raka jeng punapa; raka ajeng ngundhang rai; umpetana linggih anjung pinggir arga.

521. Kang rai alon haturnya; raka apa mulanéki; mula umpeta nang arga; apa rai tan tingali; gajah meta nelasi; padedesan

sampun lebur; Ratninten dén upaya; lagi demen dhateng rai; matur nembah raka sumongga akésah.

522. Nulya késah samya bubar; yén ana warta samangkin; kang rayi wados kalintang; anjrit hamba lawan ceti; pawongan padha nangis; aduh bapa aduh indung; sumawona bandara; Déwi Retna Inten angling; iya emban mengko baé gawe akal.

523. Gémén gaéwa tarékah; gajah angken bakal mangkin; ambrih énak atinira; wong wedi awad tan wedi; gawé panganan iki; undhang karihin ming ingsun; sun wéh mangan amucang; tebu pucang lawan sirih; pan amucang cangcian sedhah candikan.

524. Kasigeg kang dhangdhan pucang; ing duhur panggunganéki; kawarnaha ingkang raka; Pangéran Lokatmaléki; lan bakal ipénéki; ana déné wastanipun; Pangran Gajah Cantayan; sareng rakané sakalih; ingkang raka ngandika mring rainira.

525. Ratninten raka jeng késah; ajeng mulih mring nagari; semang dening ibu rama; wongening awak kang rai; wayahé baé ngriki; tak tinggalana rumuhun; kang rai matur nembah; sasambat bari anangis; inggih kakang rebab jangkung analangsa.

526. Mending pundhi angantosa; atawasi anglawani; alawan Gajah Kalana; kang raka maturi aris; rai kaprimén mangkin; ujar rai sapuniku; mung kakang tedhakena; dherapona ingsun olih; angandika ku Pangéran Lokatmala.

527. Pangéran Gajah Cantayan; adhi sumawi wangsuli; wangsul dhatenging nagara; prakawis Ratninten mangkin; satapa-tapanéki; Gajah Cantayan amatur; inggih raka sumongga; andhérék kaula mangkin; awangsula kakang kondur sing panggungan.

XXIII. D U R M A

528. Tan arlangu wong agung kakalih énggal; wangsul dhateng nagari; kocapa sang gajah; kalana lagi meta; sampun prapta ing nagari; Tanjung Malaya; kasrandu ingkang prapti.

529. Kang satunggal ku pangranduk Lokatmala; kalawan ingkang rai; bakal ipé nira; Pangran Gajah Cantayan; sampun padha katingali; déninging gajah; Kalana amerodi.

530. Anarajang wong agung kakalih énggal; Gajah Kalana nggohi; wong agung narajang; dén unus duhungira; sami bareng anuduki; tinimbal-timbal; mapan ginilir-gilir.

531. Saking arep saking buri kéri kanan; siji tan anendasi; sang gajah angucap; pan ingsun tadhahena; énténgé tanaganéki; taluk ta sira; adhimu kon mariki.

532. Adhinira Retna Inten pawéhana; aja sira umpeti; dén arani ingwang; durung weruha ika; ingsun ora angunduri; ya tadhahana; sun arep males pulih.

533. Angandika ku Pangéran Lokatmala; aja ta rainéki; dén sraha mring sira; iku ta adhi ningwang; becik cocotira iki; kaya mangkana; sato héwaning belis.

534. Sanajana rupanira ya manusa; mangsa ta sun serahi; rainira belang; embuh wis ora ana; aran Lokatmala iki; yén masih gesang; sira kalawan mami.

535. La yén masih sun tapak wayang-wayangan; Gajah Kalana angling; héh ta Lokatmala; kaprién ujar sira; rasa ningsun sira iki; dén éman ingwang; ora rep dén larani.

536. Yén saiki Lokat lan Gajah Cantayan; kudhu prayitna sami; Pangran Lokatmala; lawan Gajah Cantayan; ingsun arep angempani; ing gadhingira; mayu mangsanging gati.

537. Lah ing kono Gajah Kala(na) maring yyang; sabda wong agung kalih; nuli kapiarsa; déning Gajah Kalana; panangtang wong agung kalih; Gajah Kalana; nerajang nubruk aglis.

538. Pan tinubruk wong agung kakalih ika; ginoco déning gadhing; pinuletan pisan dening tulalénira; pan binalangaken tebih; wanter kalintang; kocap kadia mimis.

539. Mumbul muluk malesat tiba ing sabrang; maring nagaranéki; nagara Cantayan; sami sakalihira; kasigeg wong agung kalih; kocapa gajah; Kalana daregeti.

540. Bulang-baling gajah nusud wuwuh rosa; ngidul paparaneki; kaambung rupanya; Ratninten néng panggungan; wus metu saking nagari; Tanjung Malaya; nuju pinggiring ukir.

541. Tan adangu gajah nulya katingalan; sang putri aningali; wantuning wanodya; kang kemit datan ana; mung ana emban sawiji; nunten ngandika; maranging embanéki.

542. Iya emban pantes si kakang wis pejah; lan rama ibu mami; emban delengena; iku rupa si gajah; rep ngungak emban lan putri; pan katingalan; emban nangis anjerit.

543. Pan gumeter emban kapoyua sira; sanget wedos kapati; mati tan wurunga; malayu ngungsi sapa; sang Ratninten ngandika ris; sarya karuna; emban wis aja nangis.

544. Ing samangko ya sira uga wedia; aja yén rupa wedi; salagia ingyyang; wedi luwih lan sira; pan wau wus sun warahi; gawe tarékah; ngalap rahayunéki.

545. Darapona iku gajah nganiaya; si gajah marang mami; lagi guguneman; sang putri lawan emban; tan antara nulya prapti; Gajah Kalana; jog soring anjung aglis.

546. Nulya ngucap sang gajah dhateng sang retna; Ratninten adhi mami; kakang jaluk nginang; sang putri angandika; kakang jaluk nginang mangkin; uwis siaga; kang gajah ya sawawi.

547. Kakang gajah kula nedha palamarta; datan babasan maning; kang gajah angucap; adhi iya uwisa; kakang ora rep basani; iya sokura; yén pucang seja cawis.

548. La yén apan si adhi wis acacadang; ing wengi wus cumawis; prayatna sapanjang; bok kakang gajah teka; karana uwis kawarti; yén arep teka; mengko kalaksaneki.

549. Mas Ratninten angandika mring Kalana; lah kakang kinang iki; suruha candikan; lawana putunguman; pucangé cangcianéki; bako jamangan; sareng gandune gambir.

550. Gancang tampi si kakang Gajah Kalana; sarta bungah tinéki; sambari; rarasan; adhi si kakang dhawak; sokur ora babasani; marang si kakang; tutug pracayanéki.

551. Pan amojar sang déwi marang Kalana; sadalah gawé iki; gawé pucang masak; atawa gawé gantal; Gajah Kalana mangsuli; adhi si kakang; ja gawé rusuh maning.

552. Palakara ora gawé suruh mangsak; tetek gantalan lempit; lempit basa Sundha; alok-alok si kakang; mangan sirih masak lempit; cara Jakarta; reh lali nebut sirih.

553. Pan kasigeg Kalana lagi amucang; néng kolo(ng) panggung mangko; kocap ibunira; Déwi Retninten ika; wasta Dewi Titiswari; lan Pabelahan; wasta kang rama néki.

554. Jujuluké wasta Sunan Umbulmaya; Matur Nyi Titiswari; mando dhateng raka; mondé (was)pa karuna; rama tolé kados pundhi; si Lokatmala; samangké pernahnéki.

555. Reh binalangaken déning gajah meta; lan bakal mantu sami; rama tolé mojar; yén tole Lokatmala; wus adat wong lanang mati; ing paperangan; kakanten adhinéki.

XXIV. KINANTI

556. Ora kaya anak ingsun; Ratna Inten namanéki; kaprimén laléwanira; siji kakangné nilari; loro bakalané kadhang; embuh awak ingsun mangkin.

557. Titis(w)ari ngandika rum; dhateng raka bari nangis; payu késah sing nagara; nagara lian dén ungsi; sugan manggih kang sanggupa; mateni si gajah iki.

558. Déning Retna Inten iku; mung sa (ba?)tang tapanéki; kaparimen begjanira; lamun ora dén paténi; awaké dén amuk gajah; Umbul Maya ngandika ris.

559. Sanajan ingsun puniku; saking wingi dhuwé pikir; manawiné o/ng/lih warta; si tole Lokatmaléki; karuan enggéné ika; dhateng mayu Titiswari.

560. Agé dhangdan brangkas-brungkus; gotong mikul wong angiring; gegendong pawonganira; selur budhal sing nagari; jujug purugipun ngétan; Titiswari késah krihin.

561. Sunan umbul wonten pungkur; ngiringaken garwanéki; tan kawarna kang lalampah; kocap kang lelampah malih; Rahadyan Guru Gantangan; kalawaning Perwakalih.

562. Gelap Nyawang Kidhang Nanjung; mongmong katiga medheki; wondéning uwa bagawat; Lembujaya saminéki; agunem samarga-marga; si bengiwen tekeng mangkin.

563. Guru Gantangan rumuhun; deniring pamongmongnéki; nulya kapethuking lampah; layan kang lalampah malih; Nyai Dewi Titiswara; Bul Maya kang angiringi.

564. Guru Gantangan an andulu; takon dhateng Titiswari; kula ragi katambetan; bibi éstri dhateng pundhi; layan bibi sinten wasta; sareng ajeng dhateng pundhi.

565. Lan ngulari apa ibu; Titiswari matur aglis; pun bibi yén pinariksa; enggon pun bibi karihin; nagari Tanjung Malaya; wasta Déwi Titiswari.

566. Ajeng ngunsi dhateng dukuh; sumawon dhateng nagari; lan ajeng ngulari putra; Pangeran Lokatmaléki; dén balangakening gajah; boten wikan tibanéki.

567. Atawa ing purugipun; bibi ajeng takon malih; sang putra sinten jenengan; saking pundhi kang nagari; ajeng dhateng pundhi paran; punapa kang dén ulari.

568. Déning priksa sapuniku; paparab kaula bibi; winastan Guru Gantangan; ing Pakuan kang nagari; wondéning seja kaula; durung tutug tatakoni.

569. Midhanget saur puniku; ingkang dadi cop sing ati; kang binalangaken gajah; sing pundhi margané mangkin; purwane saking punapa; pun bibi mangsuli aris.

570. Bari karuna ta matur; dhateng raja putra aris; sumongga bibi carita; andarbé dosa pun bibi; amung dhosa duwé anak; kathahpun mung kakalih.

571. Kang jaler iku kang sepuh; kang enom iku pawéstri; Retna Inten wastanira; kang jaler jujuluknéki; ku Pangéran Lokatmala; dén birat deninging ésti.

572. Yén wis ambalangi iku; wong agung iku kakalih; tan asuwé gajah ika; nusud kadi asu manting; jujug dhateng papanggungan; pernahé anak pun bibi.

573. Pun Ratninten pernahipun; pun gajah wikaning mangkin; milanipun bibi késah; seja minangsraya mangkin; tawa manggih kang sanggupa; maténi gajah puniki.

574. Guru Gantangan tan dangu; miarsa bi Titiswari; tétéla caritanira; raja putra angabakti; kula nedha palamarta; dhateng éyang Titiswari.

575. Miwah dhateng éyang kakung; embah Umbul Maya malih; mila kula salin basa; lan palamarta kapati; kaula pan kapethukan; suka suka duka gih kapanggih.

576. Titiswari kagyat matur; Bul Maya kakagét sami; ningali manah sang putra; talimé kapati-pati; raja putra matur énggal; dhateng embah jaler éstri.

577. Prakawis pariksa wau; embah dhateng kula iki; kala rumiyin kaula; purwa dén utus ramaji; sri naréndra ing Pakuan; kangjeng Prabu Siliwangi.

578. Kinén ngulari puniku; Déwi Ratna Inten nami; tapi ing manah kaula; datan wandéa puniki; sadha énak manah kula; réhing déréng manggih warti.

579. Krana kala dipun putus; yén mangsih déréng kapanggih; ibu Ratna Inten ika; kena katur sang ramaji; boten pinaring takeran; windu taun miwah sasih.

580. Wondéning kang éyang iku; ajeng enggal lampah mangkin; tebenging panuhun kula; réh kula ajeng ngundani; ing pernahira kang putra; panggungané masih tebih.

581. Sampun pedhek pernahipun; kula ajeng andhatengi; turta kula neja lawan; mring gajah Kalana mangkin; sigeg ingkang paguneman; kocapana kang méh prapti.

582. Sang bagawat pan andulu; jog prapta tur tatakoni; héh Guru Gantangan ika; iki pawéstri ing endhi; sembari agégéndéngan; Guru Gantangan tur aris.

583. Inggih sunan ua iku; gih punika ibunéki; kalayan kang ramanira; bah Bul Maya wastanéki; Titiswari ibunira; Ratnintené pinggir argi.

584. Sang bagawat ngandika sruh; dhatenga Nyi Titiswari; ayun dhateng pundhi ika; gawa gégéndongan iki; kaula pan ajeng késah; ungsi lianing nagari.

585. Krana nagri kula lebur; dén amuking gajah mangkin; kang balangaken nak kula; Lokatmala namanéki; kalih bakal mantu kula; Gajah Cantayan wastéki.

586. Gajah Kalana puniku; dremen dhateng anak mami; mangké wis ana panggungan; bagawat ngandika malih; Retninten anang kemita; atawa ora nang kemit.

587. Mula dén tinggal kang iku; kalawaning ramanéki; boten wonten kang tunggua; sabab tan wonten kang wani; pedhek dhateng papanggungan; wedhé kasmaraning mangkin.

XXV. ASMARANDANA

588. Ngandika bagawat malih; dhateng Radén Guru Gantangan; payu Guru mulih bae; maranga ing Pajajaran; maturing ramanira; kudhu den lurug wong agung; gajah dudu musuhira.

589. Krana gajah iku luwih; rosané kabina-bina; kudhu dén lurug akéh; mula sun sring menging sira; sun éman marang sira; émaningsun liwat langkung; teka sira ora kena.

590. Nyentak payu héris mulih; inggih nuhun sunan ua; ua kén mulihing mangké; sapisan pingdo ping tiga; marang awak kaula; kula boten neja mantuk; duduk boten éman ua.

591. La yén ua ajeng mulih; inggih sumongga ing karsa; wa bagawat pan anggebos; kadi badhak karo anak; kaya macan mamangsa; kahuk kadi lembu ngamuk; soca malotot méh luncat.

592. Talinga kaya sinebit; apa ta ing ujar sira; becik temen wangsulané; sun arep paliasena; sira ta ora kena; arep apa sira iku; tan kena dén rahéyua.

593. Nuhun ua kula iki; dhédhé kula tan tarima; gih tarima sapanjangé; sang bagawat wis menenga; tan arsa sumaura; tingalipun sapanjangé; sang bagawat wis menenga; tan arsa sumaura; tingalipun marengut; Guru Gantangan ngandika.

594. Dhateng éyang Titiswari; muwah éyang Umbul Maya; réh wau éyang tatakon; saking sema dhateng kula; ajeng anglawan gajah; embah apopoyan wau; réh alit awak kaula.

595. Tiang alit dén katanding; najan aliting nagara; Tanjung Malaya leburé; saking si gajah punika; mangkana saurira; inggih tarima kalangkung; pangemaning tiang sepah.

596. Kaula dipun palangi; palamatan sapunika; masih kaula dén ranté; melot manahing kaula; éling timbalan rama; sang bagawat sauripun; dhateng Titiswari énggal.

597. Lah iki Nyi Titiswari; iku si Guru Gantangan; késah salami-laminé; enggon kula anganteri; mula sing Pajajaran; kesel ati kula iku; Titiswari énggal mojar.

598. Dhumateng bagawat aglis; punika Guru Gantangan; panyana kula samangko; wantu tiang anem ika; dérénng wikaning temah; raja putra nunten matur; inggih nuhun sunan embah.

599. Dédé kula boten kénging; dipun éman tiang sepah; mapan sing mula-mulané; pangemané wa bagawat; menggah émaning embah; Embah Titiswari nuhun; dhumateng awak kaula.

600. Mapan kula sing rumiyin; pandikaning wa bagawat; kaula anuta baé; mung ua aken wangsula; dhatenging Pajajaran; mung iku kang boten tinut; sahaturan wau kula.

601. Ngandika Nyi Titiswari; dhateng ingkang raja putra; dén tan kena penging mangké; kaprimén karepé ika; amung dên prayitnaha; ibu nta nang pinggir gunung; sing kené wis katon ika.

602. Elung tolé olih ardi; humatur sang raja putra; nuhun embah sakarsané; ya tole pinanggih gampang; mangké yén wis karuan; Titiswari ngandika rum; dhateng bagawat dén énggal.

603. Nedha palamartaneki; Titiswari saurira; lan dhateng bagawat mangke; ajeng lunta lampah kula; Titiswari anembah; sunan Umbul Maya matur; anulya ajeng lumampah.

604. Padha antos sing antosi; Umbul Maya lan bagawat; sapa kang olih damele; Titiswari pan lumampah; Gru Gantangan tumingal; sarya nulya ajeng mantuk; tan nganggé malih pamitan.

605. Mantuk sabature aglis; kandeg lampah sang bagawat; kalawan ingkang putrane; Lembujaya wastanira; sarwi apaguneman; Guru Gantangan puniku; ing puseran gung tan pejah.

606. Manawa ing kene mati; den amuk dening si gajah; kerana luwih rosane; tan wandea sira modar; den remah dening gajah; kasigeg gajah puniku; kocapa Guru Gantangan.

607. Sampun sihik panggungneki; ing duhur anulya unggah; sang gajah dherum andape; lagi aturu sang gajah; sang putri mingengetan; sang raja putra andulu; ajeng dhateng ning panggungan.

608. Lah emban enggal haturi; pupung gajah lagi nendra; pun emban sanget wedose; kapoyuh-poyuh kang emban; yen wedi ya uwisa; nanging sun welas kalangkung; dhatenging sang sinatria.

609. Sun arep den awe mangkin; anuju sareng tumingal; tan adangu ing praptane; jog ing andap papanggungan; sang putri amariksa; raja sinatria ndulu; sami taken tinakenan.

610. Heh sang raja putra mangkin; kaula ajeng mariksa; sapa sinten jenengane; saking pundhi kang nagara; punapa kang den seja; jeng dhateng ming pundhi iku; sang raja putra mangsula.

611. Wasta kaula ing mangkin; wulangan kang winastanan; Guru Gantangan wartosé; putrané sri nara nata; kang amengku nagara; Pajajaran kang rumuhun; nunten pinotus kaula.

612. Angularana sang putri; Ratna Inten wastanira; boten wonten takerané; windu taun muwah wulan; lamon dereng kapendhak; kaula datan abangsul; sareng saréncang kaula.

613. Pamongmong katiga sami; kang Perwakalih kang Nyawang; kang Nanjung kaping tigané; wondéning ing sepuhira; sunan uwa bagawat; kang Lembujaya puniku; gunging andhérék sagangsal.

614. Nanging wa Bramanasakti; nganter tan arsa medheka; adoh salaminé baé; malah mangké masih tilar; ngantos aneng bang wétan; hatur kula sapunika; ngungkurena marang gajah.

XXVI. PANGKUR

615. Déwi Ratninten kocapa; wonten lungsur papanggungan alinggih; angres midhanget ing tutur; tuturing raja putra; saking purwa dhateng madya wekasipun; sang putri nulya amojar; dhateng Gru Gantangan aglis.

616. Mangké tolé primén akal; sarta tolé ja gémén gawa mami; lagi ana gajah tunggu; matur Guru Gantangan; awondénten rapkawis gajah puniku; pan aseja kula lawan; sang putri ngandika aris.

617. Tolé ajana dén lawan; krana gajah rosa angliliwati; sing akaterajang lebur; ajaha wong sakawan; tura bocah najan puluh atus éwu; parandéné tan anyongga; yuda brata boja kulit.

618. Pun gajah gagah prakosa; iya tolé yén tan kena dén penging; apa karepira iku; inggih ibu kaula; tedhakena sok baé ibu rahayu; iya tolé yén mangkana; sok denundhanga karihin.

619. Ibu leresing sandika; iya tolé tolé dén ati-ati; raja putra nembah kondur; sing jenga ibonira; sampun benggang Guru Gantangan sing anjung; nulya raja putra nantang; pethak pethak sing wiati.

620. Héh gajah sira tangia; uwis aja gajah énak kang ati; atutunggon iboningsun; wis dhateng putranira; yén tan wruha Gru Gantangan nira ingsun; kang ora wéh marang sira; gajah Kalana atangi.

621. Midhanget ingkang anantang; nulya kagét aglis metu ing jawi; Guru Gantangan kadulu; déning gajah Kalana; tan antara gajah anerajang gupuh; dén pulet tulalénira; tur bari rerasan gipih.

622. Héh bocah mara budhia; déning sira bocah sakepel cilik; karo bebed sira iku; tan wandé ingsun remah; kapidhanget dening raja putra muwus; gajah aja cacotira; payo umtapena mami.

623. Mangsuli gajah Kalana; iya bocah tan wurung sun balangi; tan dangu si gajah iku; ambalangaken tebah; nulya niba sirah Cipabelah sampun; sang putri awas tumingal; ajrit dhateng Perwakalih.

624. Héh Perwaka Nanjung Nyawang; iku tolé dén éndahaken maning; dén balangi gajah ngamuk; é(ng)gal buru dén gancang; katingalan sumpiratira angidul; kagét pamongmong katiga; binuru sakedhap prapti.

625. Kapanggih sang raja putra; pan rinangkul déning kang Perwakalih; sareng kang Nyawang kang Nanjung; tolé déréng lilira; primén akal batur ngulatana banyu; kuthuk gendheng Nanjung Nyawang; ngulati banyu sing endhi.

626. Uwis isun ora bisa; kaparimén lamun wis kaya iki; dudu togan awak ingsun; togané si tanorang; krudan gajah rosa dipun lawan purun; Nanjung Nyawang sok rarasan; ora na sababé mangkin.

627. Kang Perwakalih angucap; Nanjung Nyawang aja urusan maning; angulatananing banyu; padha kitha banjura; déning banyu sing endhi oleh anemu; nulya énggal Nanjung Nyawang; angulati ponang warih.

628. Banyu wis anang arepan; tan talangké tolé dipun tamasi; raja putra lilir gupuh; sarya atatakona; ana ngendhi teka anéng kene ingsun; pamongmong sareng ngaturnya; tolé tan karaos mangkin.

629. Ya kakang ora karasa; amatura mang kakang Perwakalih; dhateng raja putra gupuh; tolé wus ja den lawan; si Kalana sapa kang anyongga musuh; anggur tolé mayu budhal; dhateng Pakuan agelis.

630. Guru Gantangan ngandika; iki maning wus kruan enggonéki; sang putri Ratninten iku; embuh yén uwis sempal; bahu kiwa kalawan kang tengen iku; ora arep amuliha; yén masih lengkep pasagi.

631. Kang Perwakalih angucap; pan mangkana si tanorang samangkin; kanang pokané punku; wong barang song andika; raja putra nulya angandika asruh; uwis kakang payu bubar; padha majuana maning.

632. Tan adangu nulya bubar; iya iku si kakang Parwakalih; tan antara nulya rawuh; lebet wau paprangan; tan talangké raja putra nantang gupuh; kapethak (petha)ka ciya; héh gajah majua maning.

633. Bok ta sira durung puas; ingkang ngaran tanorang masih hurip; lamun sira ora weruh; ingsun putra naréndra; ing Pakuan Pajajaran duk rumuhun; dén becik sira tadhaha; ingsun arep males pulih.

634. Gajah miarsa susumbar; peteng ribut kupinge lir pinetik; anggero narajang gupuh; dhateng guru Gantangan; pan aberok gajah Kalana rumuhun; sang raja putra ngandika; héwan sira bosen hurip.

635. Ya bocah sira sasambat; apa sira pupungé masih hurup; beciké sira malayu; sun éman rupanira; bagus anom respati sembada langkung; yén sira tan angandela; tan wandé ya sira mati.

636. Ya gajah sok cacotira; tan talangké gajah nerajang aglis; nyudukena gadhingipun; tulalé puletana; dopi nyabet cinandhak sarwi akukuh; Guru Gantangan ngandika; kakang padha anyuduki.

637. Guru Gantangan anyandhak; pan akukuh gajah pan jengking-jengking; anjungkel jumpalik wau; pan anggero Kalana; iya sira kukuh ing panekelipun; upama tobat-tobatan; Parwakalih ngunus keris.

638. Pan énggal panyudukira; amaliger anyuduk saking buri; Gelap Nyawang nyuduk lambung; Kidhang Pananjung ika; pan anyuduk; wanter susudiki asruh; kacatur kaceping gonja; sinuduk tinitir-titir.

639. Perwakal panyudukira; langkung banget tanaga dén entongi; keris jalak dén kacebur; getihe anyembura; ming rarahi Kidhang Pananjung apenuh; édané ki raka tua; batur den semburi getih.

640. Kidhang Pananjung angucap; édan temen iku kang Perwakalih; nyemburi tarahi batur; catur gajah Kalana; pan gumeter (awa)knika nulya lampus; kasigeg Kalana pejah; Nyawang nembang dangdanggendis.

XXVII. DANGDANGGULA

641. Nulya ngucap kakang Perwakalih; dhateng Gelap Nyawang Nanjung ika; mangsa bodoa sitolé; tanurang ngandika rum; kakang aja saledher uwis; payoa padha bubar; miang dhateng anjung; ibu Ratninten tinjoa; payu gawa dhateng ua Bramasakti; pamongmong sumaura.

642. Pan aming sampun marepeki; sabaturé tumandang sadhaya; sang raja putra sauré; jeng ibu kula nuhun; ajeng minggah ming duhur aglis; ajeng ngaturi hormat; dhumateng jeng ibu; kalawan tilawatira; réhing sepah sepah dening basanéki; umuré nom wanodya.

643. Tan adangu Gru Gantangan prapti; linggih tata luhur anjung ika; sang retna awas tingalé; tan kampeh manahipun; pan sang putri nul(y)a ngabruki; dhateng sang raja putra; Gru Gantangan matur; kang ibu sampun mangkana; ajrih wedos datheng jeng rama sang aji; ngestoken donya kerat.

644. Pan sang putri katuwoning ati; héh sang putra tolé dening apa; tan kena dén pikangené; dén pikangéning ingsun; apa matak dadi mangkéki; Guru Gantangan nembah; nuhun sunan ibu; kawula tan pisan pisan; andarbéa (pangraos) manah mangkéki; sanget ajrih kaula.

645. Ajrih wedi dening ibu mangkin; awondéning kang ibu mangkana; kangen ming kaula mangké; inggih langkung kasuhun; ing mastaka kaula mingkin; pan léhér tekang pundhak; Parwakalih muwus; dhateng sang putri punika; wantu bocah arep balégé mimiti; bok ana kang anarka.

646. Pan sumaur mangke raja putri; sapa kakang ingkang duwé tarka; Parwakalih mangsul alon; lah ing pikir wong iku; ora kena iku dén pasti; sang putri sumaura; ja mangkana iku; krana si gajah wis pejah; nulya ngucap mangké kang Parewakalih; si gajah wis karuan.

647. Lah si gajah apa iya mati; lah yén mati endhi ba(ng)kénira; ilang tanpa keranané; sang raja putra matur; inggih ibu leser wis mati; wondéning ku sampéan; daweg sami mantuk; sareng lan lampah kaula; sumaura sang putri ming gajah mati; wau uga wis pejah.

648. Sunan ibu sumongga dén iring; lah yén karsa sumongga lumampah; boten karsa supaminé; kudhua baé mantuk; sumaura ming emban aris; emban sira muliha padhaleman ingsun; sun arep ming Pajajaran; besuk emban rawuh ibu rama mami; emban sira matura.

649. Nulya emban matur nembah aglis; lan sang putri anulya akésah; mayu tolé bubar agé; mianga dina iku; tan adangu sang raja putri; raja putra punika; dén candak ming ibu; dén lélémék sapu tangan; samya bubar sing luhur anjung kawingking; Parwakal Nanjung Nyawang.

650. Dopi emban ajeng ming nagari; nagariné ing Tanjung Malaya; sang raja putra lampahé; pepeki baturipun; anjog dhateng Bramanasakti; kagyat ua bagawat; Guru Gantangan rawuh; iya sira uwis teka; endhi gajah apa mengko uwis mati; gih ua sampun pejah.

651. Wa Bagawat andangu saiki; yén wis kruan Guru Gantangan prapti; kaya sebit talinganė; nétra bang tur, marengut; jajanira bel metu geni; gregetan manahira; sang bagawat muwus; iya

wis mati si gajah; Gru Gantangan sira gelem tempuhnéki; ingsun ora sanggupa.

652. Nulya matur Guru Gantangan aris; inggih ua prakawis pun gajah; inggih pejah sayektosé; lamun iya mangkéku; payu miang sadana iking; dhumateng Pajajaran; sumongga rumuhun; tan adangu nulya bubar; sakancané Guru Gantangan rumiyin; samya mongmong katiga.

653. Wa Bagawat Lembujaya tebih; lampahira saking Guru Gantangan; sing buri masih anjengek; Déwi Ratninten matur; dhateng tolé tatakon aris; héh tolé ki bagawat; lumampah kadyéku; sing wuri lampah lonlonan; apa késak andhora kaya samangkin; matur Guru Gantangan.

654. Inggih ibu wa Bramanasakti; hatur kula ing rumiyin ika; nganter salami-laminé; punika lakunipun; mila kula boten angarti; pan kajeng-ajeng ua; Ratna Inten muwus; héh tolé dén aprayitna; sun taksiri bagawat ala ning ati; gih ibu rempagira.

655. Kudhu tolé dén angati-ati; lan pamongmong sakatiga nira; padha ati-ati baé; Dewi Ratninten matur; dhateng kakang Parewakalih; lah kakang é(ng)galena; kang bagawat iku; karana wis sore lalampah; ujaripa kang Parwakalih samangkin; bagén enténen uga.

656. Tan adangu sang bagawat prapti; angandika mring Guru Gantangan; apa mula mandeg kéné; Guru Gantangan matur; inggih ua pratélanéki; ibu Ratninten ika; lampah sampun lesu; boten kuat alalampah; kang bagawat sarta udan ricik-ricik; boten kelar lumampah.

657. Angandika wa Bramanasekti; saurira ming Guru Gantangan; payu kon dangdhana pondok; Guru Gantangan matur; Nanjung Nyawang kang Perwakalih; payua ketabena; gawéa tatarub; mung kang ibu pernahéna; dipun énggal sakedhap palasta sami; samya kilem sadhaya.

658. Kilemira mangké raja putri; wontening jro paponggok punika; pinageri sakubengé; dhangdhananira kukuh; pan kinepung ing kilemnéki; tiang nenem ing jaga; madhab papat tepung; samya kemit sahadaya; pan keripan sadhaya kilem kapati; nembang panggetak misa.

XXVIII. D U R M A

659. Pan kasigeg satria kang lagya néndra; kocaping yaksa bujil; enggoné jro gua; itang reban bahita; sang ditya nulya atangi; ngambet manusa; tan dangu nulya mijil.

660. Pan angucap sang ditya ngambu manusa; iya mengko balai; gasik nusudira; sakedhap yaksa prapta; nulya sang putri kapanggih; lagya anéndra; ujaré lah tak mami.

661. Ora wandé pinangan sira dén ingwang; ingsun pan durung ngelih; mangana manusa; ditya datan antara; tan tinolih baturnéki; lagya anéndra; putri dén juput aglis.

662. Pan binakta sang putri pinuluk pisan; lebu ing wetengnéki; nanging tan lilira; masih éca anéndra; sang ditya malebeng bumi; jog pernahira; butha turu kapati.

663. Pan kasigeg yaksa turu jroning gua; kocap tanurang tangi; ngalok aken siang; batur padha tangia; wa bagawat Bramasakti; kang Lembujaya; kang Parwa Wang Jung tangi.

664. Nulya tangi sadhaya padha rep dhandhan; hé kakang Parwakalih; ibu gugahéna; Parwakalih anggugah; nulya tininjo wis bersih; jro pasaréan; datan sawiji-wiji.

665. Nulya kagyat Parwakalih Nanjung Nyawang; batur tiwas kapati; sang putri tan ana; lawang uwis tumenga; saking endhi paranéki; sadhaya gita; bok gogémbol ming kali.

666. Pan kinetab sadhaya angularana; amung tiang kakalih; padha amenenga; bagawat Lembujaya; Parwakalih putat pathi; lan Nanjung Nyawang; weléh boten kapanggih.

667. Bohan kakang ngularana gancang lempat; ora tinilik lari; mayu sareng kula; labeting kang babahan; Guru Gantangan ningali; tepakaing yaksa; nyata ki yaksa bujil.

668. Krana tapak panjang langkung patang dhepa; rong dhepa ambanéki; kaula matura; dhateng ua bagawat; Lembujaya kalihnéki; sarehing tiwas; sampun ical sang putri.

669. Tapi ical tan kantenan paranira; mung tapak yaksa bujil; bagawat ngandika; iya Guru Gantangan; becik temen jar siréki; teka maring wang; apa sira nempuhi.

670. Inggih ua kula boten pisan-pisan; darbé niat nempuhi; awon tan uninga; reh sunan ua sepah; pandika wa Bramasakti; kaprién sira; olih ta datan olih.

671. Wa bramana kathah sauri ra ngandhal; géséh panyananéki; kula padhang manah; ari wa peteng manah; iku géséh tegesnéki; raos kaula; sigek néng pondok iki.

672. Pan alajeng Guru Gantangan nusula; dhatenging gua iki; lan pamongmong tiga; Perwakalih matura; dhateng wa Bramanasakti; énggal turéna; yén putri lebet bumi.

673. Nulya énggal Parwakalih tuturéna; dhateng Bramanasakti; anulya matura; kula pinotus radyan; kapurihana nakoni; ing lawang gua; sampuna miang sami.

674. Jog tumedhak wa bagawat Lembujaya; kumpul sabaturnéki; sampun parempagan; raja putra matura; dhateng wa Bramanasakti; kaprimén ua; lamun wis kaya iki.

675. Krana putri sampun wonten jroning gua; kaprimén akalnéki; mojar wa bramana; marang Guru Gantangan; prién akal sira mangkin; ingsun sanggupa; nyatur bari gregeti.

676. Inggih ua awon yén datan uninga; kula ajeng ngakali; sreng mongmong katiga; padha énggal dhangdhana; kang alapana panjalin; sakedhap lasta; mayu kang Perwakalih.

677. Yén tinuta nenggih (pan) dawaning marga; segara tan patepi; gunung tan tutugan; payua gancangéna; Parwakalih matur aris; tolé sun tinggal ing lawang gua nganti.

678. Kakang Perwakalih aja sambéwara; yén kula masih hurip; embuh yén matia; sapa kang nguningaha; Parwakalih ngucap asrih; resep kentasa; sotéh manwa keni.

679. Angling é(ng)gal bagawat lan Lembujaya; samya padha nauri; Bramana ngandika; dhateng Guru Gantangan; anggebos kinonnon amanjing; dhateng jro gua; mongmong katiga sami.

680. Nulya lebet Guru Gantangan pan énggal; mongmong katiga ngiring; pirang pirang tundag; uluran dén cepengi; hrikukun ugeranéki; panjalin kuat tan dangu nulya prapti.

681. Pan aniba dhungkap sadhasaring gua; petengnipun ngabelis; batur primén akal; gua peteng kaliwat; payo dhangdhan obor aglis; tole ngandika; batur aja baribin.

682. Bok manawa sang ditya gemen tangia; payu rarampa aglis; padha sasarana; tan antara kacandak; lah dhalah sikilé iki; sareng angrampa; weteng wandaka iki.

683. Yén dén ukur saparangkul wetisira; kakang Parewakalih; coba kakang garap; iki wentising butha; gumeter kang Parwakalih; kalangkung gila; Nyawang Pananjung sami.

684. Parwakalih Nanjung Gelap Nyawang ngucap; manawa raja putri; dén panganing ditya; Guru Gantangan mojar; luwih gedhéné kang iki; kang ḍhalamakan; panjang pad dhepa iki.

685. Ing ambané dhalamakané rong dhepa; sarangkul wetisneki; iku gedhénira; tandesing dhalamakan; dhadengkul tep wentisnéki; jog pundakira; sapnagan laminéki.

686. Tan adangu sang ditya nulya angoba/h/; radén angragoh aglih; lak-élakénira; sang putri wis kacandak; dening raja putra aglis; datan karasa; déning ing yaksa bujil.

687. Wis kacandak nulya medal dhateng jaba; saurira sang putri; tolé uwis awan; ibu ora karasa; wis dénuntal yaksa bujil; lah tolé iya; ora kerasa iki.

688. Iya tolé masih bengi sun pangrasa; tan antara jog prapti; ing jengan begawat; Guru Gantangan nembah; inggih ua iki putri; iku kalula; kula jeng wangsul malih.

689. Guru Gantangan sira titip kokaria; ya ua mangkenéki; yén lamun kaula; ajeng wangsul jro gua; ditya dereng angemasi; bok anusula; kula ajeng teluki.

690. Guru Gantangan yén wani sira sukura; apa karep siréki; Gru Gantangan nembah; nunten malebet gua; anjujug pundhakanéki; angob sang ditya; nunten dipun lebeti.

691. Pan dén garuk atinira ing sang ditya; nulya ajerit-jerit; saya gudubugan; anggero aduh biang; méh kaideg Parwakalih; duh Gelap Nyawang; Kidhang Pananjung nyingkir.

692. Sasambaté sanget temen laraning wang; tobat ingsun méh mati; dén garuk sang putra; raja putra amedal; saking gagembung ireki; swaraning ditya; mung kantun ngéréng cilik.

693. Pinariksa ditya déning Guru Gantangan; kapriméan sira mangkin; apa rep anglawan; atawa rep teluka; yén sirep anglawan maning; mara majua; nun inggih kula gusti.

694. Lah yén mangké gusti kaula anuta; inggih kaula ngabdi; lah iya tarima; pamongmong saksénana; lan sapa aranmu iki; ditya mangsula; inggih kaula gusti.

695. Aki Jonggrang Kalapitung wasta kula; sarta kula jeng ngabdi; meng seja ngantosa; andherek satimbalan; yén gusti ajeng lumaris; ming Pajajaran; kaula ajeng ngiring.

696. Nanging déréng waspaos gusti yang wasta; iya Jonggrang ran mami; Radén Guru Gantangan; ing nagara Pakuan; putra Prabu Siliwangi; pinotus ingwang; angulari sang putri.

697. Iya iku putri kang dipangan sira; mulané dén larani; inggih wis tarima; seja ngantos timbalan; ya Jonggrang sira rep ngiring; samengko aja; kapariméning mangkin.

698. Krana ingsun arep jajah kalangenan; arep ngumbara mangkin; marang tatar wétan; Aki Jonggrang dén gawa; mangko sun amulih dhingin; ming Pajajaran; mangko sedheng nomnéki.

XXIX. SINOM

699. Sigeg Radén Gru Gantangan; kalawan sang Parwakalih; muwah ta kang Gelap Nyawang; kang Kidhang Pananjung sami; Aki Jonggrang pedheki; lagi pinariksa iku; masih wonten jro gua; kocap sang Bramana sakti; anang jaba lagi pinggir lawang gua.

700. Kalih Radén Lembujaya; sami katiga sang putri; sasampun putri tinampa; nulya énggal Bramasakti; anugeling panjalin; uluran sampuna putung; ngucap sajroning nala; iya kéné goné mati; durung puas iku si Guru Gantangan.

701. Déwi Retninten tumingal; dhateng sang Bramanasakti; nugel panjalin uluran; apasang Bramanasakti; uluran dén putungi; apa goné tolé iku; mangko yén metu jaba; sumaur Bramanasakti; ja rarasan Retna Inten payu budhal.

702. Mangko si Guru Gantangan; nututana saking buri; mangko tan wandéa bisa; sang putri sumaur aris; manawa mangko krihin; ngantos pun tolé rumuhun; sang bagawan anyentak; iya bagen mati hurip; Gru Gantangan tan wurunga laku bisa.

703. Sira yén ora gelema; gemen dén gawa amulih; anganti sun dén lalara; mangsa wurung dén gebugi; mangko dén jamalani; sang putri nulya sumaur; kakang mananten angsal; sang bagawat nyentak aglis; aja ngucap payu baé padha miang.

704. Sang putri tan angsal mojar; énggal lumampah lumaris; mapan énggal nulya mangkat; bagawat nyangking cumeti; dén ukuli sang putri; lumampah iku karuhun; kering déning bagawat; Lembujaya wurinéki; datan angsal sang putri lampah lonlonan.

705. Sinelék déning bagawat; dén ukuli ing cameti; aglis gancanga lumampah; bok kawengéna ing marig; malah sok dén panjangi; supaya gancang lumaku; aja lami marga; anggeran sampun kaeksi; katinggalan puncaking bukit Cisalak.

706. Ratninten mangko liréna; sadhela sun rep dhangdhani; krana wis parek nagara; Pakuan uwis kaéksi; sang putri tan nauri; saking lesu sriranipun; déréng lampah mangkana; saumur ing griyanéki; tan antara sang bagawat ngambil getah.

707. Getah kolé jantungira; nulya gé dipun usapi; warata sariranira; awoh pungpurutan ambil; woh kapuyang gé sami; den puseka-kéning gelung; den guceking panangan; kembang alang-alang sami; tinémpélan werata sarirania.

708. Sang putri nulya karuna; dén apaken awak mami; sira aja sok rarasan; bara-bara sira iki; sun éman mring siréki; mongsa bodho akal ingsun; sun welas maring sira; mula sira gawé iki; sri naréndra Pajajaran kathah garwa.

709. Yén sira teka waluya; sarupanira pribadi; rupa adat wau nira; satat sira ayu luwis; tan wande dén paténi; déning pra garwa sadarum; sang putri akaruna; bintit balut tingalnéki; ling sang putri perih gatel awak kula.

710. Boten kangkat kula rasa; gebos nyentak sang Brahmeki; pan aja akéh lélewa; mengko sira dhak gebugi; ayu rupané maning; apa sira ora weruh; yén ingsun iki déwa; sang putri sekeling ati; manahira boten kangkat sumaura.

711. Payu baé agé budhal; sang putri ngandika malih; sang bagawat Lembujaya; samya alalampah aglis; kasigeg kang lumaris;

kocaping kang masih pungkur; Radén Guru Gantangan; pamongmong katiga sami; ing jro gua Guru Gantangan ngandika.

712. Aki Jonggrang sun antera; ingsun arep metu jawi; kang ibu sun wis dé(n) gawa; Lembujaya Bramasakti; pun Jonggrang matur aris; nulya nembah matur nuhun; daweg gusti linggia; ing épék kaula inggih; tan antara wus linggih sang raja putra.

713. Dén iring mongmong katiga; sami jageng dampalnéki; nunten Aki Jonggrang medal; anjungjung jog prapteng jawi; lumungsur aneng siti; kagét raja putra muwus; lah pundhi ibu ningwang; Lembujaya Bramasekti; wis tan ana kang ibu ing pinggir lawang.

714. Hén Jonggrang sira muliha; maring panggonan siréksi; pan ingsun lagi kémengan; rep amburu ibu mami; lan ua Brama/na/sakti; Lembujaya sampun mantuk; Parwakalih angucap; kaprimén tanurang mangkin; héh tanurang mayu baé padha minggat.

715. Bener matura tanurang; iku saujaré dhadhi; sang Bathara Nagaraja; wruh alané Bramasakti; kakang Parewakalih; aja tatal den picatur; dén gedhong dén kucia; ing pasti tan wurung pa(ng)gih; wangsulane Parwakal dhateng tanurang.

716. Ingsun dhadhi panasaran; ujaré kang Parwakalih; ngandika sang raja putra; panasaran apa iki; ka(ng) mantak dadhi ati; kang Parwakalih puniku; maning primén rep kakang; tanurang upamanéki; lamun ana wong maténi tanpa dhosa.

717. Iya wis kapakénika; mayu baé padha mulih; gemen dhateng Pajajaran; padha padha gelis mulih; aja dhateng jro puri; anjujug ming alun-alun; jog dhateng pangetokan; amung sasoring waringin; amung kula ingkang ambrih pinatenan.

718. Pamongmong katiganira; kudhu milua tut buri; kerana awak kaula; ora ambrih dén ganjari; dhateng kangjeng ramaji; kang Parwakalih humatur; wicara si tanorang; ari ingsun sungkan mati; tan antara mongmongan kakantén budhal.

XXX. KINANTI

719. Sigeg kang ngembeng luhipun; tanurang lan Parwakalih; Kidhang Pananjung lan Nyawang; guneman samargi-margi; kaparimén akalira; bagawat Bramanasakti.

720. Kocap malih kang lalaku; bagawat Bramanasakti; Ratninten déniringena; Bramana nyangking cameti; Lembujaya wurinira; tan adangu nulya prapti.

721. Jog ing Pajajaran rawuh; malebet dhateng jro puri; jog dhateng sasaka dhomas; lampah sang Bramanasakti; bari ambakta wanodya; lèléwané gandang gending.

722. Tangané anggawa pecut; lèléwa antuk pribadi; kang dén iring ora ana; mung ana katiga éstri; tanorang pan ora ana; Guru Gantangan ing pundhi.

723. Kalawan pamongmongipun; sauré pàra ponggawi; padha nyauri haturan; pangandika kyan apatih; patih Ramacunte Tuan; Paksajati jenengnéki.

724. Kyan patih ambagé gupuh; daweg bagé Bramasakti; gumuruh para ponggawa; ambagéken Bramasakti; kaya adat Pajajaran; ragem sami saur paksi.

725. Ki bagawat tan sumaur; mung ingiya wangsulnéki; tapi ora mingé pisan, laju malih lampahnéki; Kiyan Santang angaturan; mung énggah datan panolih.

726. Gancanging bagawat laju. Bramana kalangkung dhegig; jog dhatenging para putra; ing sowan kamuning gadhing; gumuruh ambagékena; Mundig Dhalem kang rumiyin.

727. Sadhaya saur gumuruh; Sutra Lentang wurinéki; sami ambagéakena; ing bagawat Bramasakti; kaula ambagékena; wangsula mung iya inggih.

728. Para putra taros sampun; kapriméu wa Bramasakti; pijer manengo kéwala; boya rungu wong nakoni; ua ora gelem ngucap; sarta ora gelem lirik.

729. Sutra Léntang ngandika rum; dhateng kang Rangsangjiweki; hawantu ua bagawat; edir sumakean iki; anggawa Ratninten ika; aja dhegigé kapati.

730. Iya oléh gawé iku; sun ora tumona malih; lan rai Guru Gantangan; lan mongmong katiganéki; iku ora katingalan; apa mati apa hurip.

731. Tan nolih takon puniku; marang wa Bramanasakti; krana rumiyin wa Brama; pinotus andhérék rai; si adhi Guru Gantagan; megko dhateng ngétan sami.

732. Iya kapariméu iku; sigeg kang putra nakoni; tan antara ki bagawat; sakedhap dhateng ing puri; Retna Inten mangko uga; antenana baé dhingin.

733. Nulya kandeg soring tanjung; tan arsa sumaur mangkin; langkung sekel manahira; sang bagawat nulya angling; dén wuruk sang putri ika; tur sarya amarepeki

734. Sang bagawat sampun rawuh; lah iya kula wis prapti; kapariméu mula kakang; Guru Gantangan nang endhi; bagawat énggal matura; dhateng Radén Rajamantri.

735. Guru Gantangan puniku; masih énggal anéng buri; lagi adhus wangsulannya; dhumateng Nyi Rajamantri; nunten bagawat matura; dhumateng sri nara pati.

736. Sareng ningali sang prabu; maringing Bramanasakti; kakang bagawat haturan; rawuhing ajenganéki; sang bagawat matur nembah; gih nuhun kaula gusti.

737. Inggih kalangkung kasuhun; lehér tekéng pundhak mami; yan akrama sri naléndra; dhawuh pun kakang samangkin; sang prabu nulya ngandika; dhateng kang putra sira glis.

738. Lembujaya anakingsun; bagéa tekamu iki; rawuhing arepan ingwang; inggih nun pasian gusti; nulya sang nata ngandika; dhatenging Bramanasakti.

739. Ratna Inten sapuniku; oleh atawa tan olih; kalawaning putranira; Guru Gantangan nang pundhi; prakawis Guru Gantangan; inggih masih wonten wingking.

740. Ajeng adhus sanggupipun; nanging ugi kula gusti; boten arsa amedheka; matur dhatenging sang aji; kakang sababé punapa; bagawat anembah aglis.

741. Pun Guru Gantangan iku; inggih ing salaminéki; sadhawa tebeng lalampah; boten kénging dén tingali; boten kandeg papasian; boten taha ing kuléki.

742. Kaula angaru haru; boten kandeg kalihnéki; tutas ing atur kaula; dé pun Retnenten puniki; inggih sampun kula bakta; wontening sor tanjung iki.

743. Sang nata nulya sumaur; bagawat iya sayekti; lakuné si Gru Gantangan; inggih nun kaula gustī; boten ping kalihi(ng) karya; dhamel goroh dhateng gusti.

744. Lah ing kono sapuniku; sang aprabu Siliwangi; ilanging purwa daksina; wadana bel metu geni; saking sanget sira duka; salebeting manahnéki.

745. Prakara Ratninten iku; gawa ing panjara wesi; aja na kang awéh mangan; dadi milu dhosanéki; sumaur kakang bagawat; pan sarya ambekta putri.

746. Retna Inten payu laju; dhateng ing panjara wesi; Retna Inten sumaura; boten kangkat anauri; sang putri alon tumindak; tan antara nulya prapti.

747. Lah Retninten sira iku; aja gedhé cilik ati; sira ta agé manjinga; maring jro panjara wesi; sang putri alon ngandika; kaula matura dhingin.

748. Apa dhosa kula iku; tan ngangge pariksa malih; kaula tan duwé dhosa; bagawat anyentak malih; apa ta ing ujarira; becik temen sira iki.

749. Sang putri nulya sumaur; mangsa bodo tolé iki; lagi ana ing jro gua; uluranė dén tilasi; nyentak bagawat Bramana; gemenana sira manjing.

750. Dudu ta ing karep ingsun; ingsun darma dén kongkoni; Retninten sira manjinga; nganti sun dén jamalani; sapira tanaga-nira; putri lebu bari nangis.

751. Konjara kinunci sampun; bagawat wangsul ing puri; matur dhatenging sang nata; inggih nununing sang aji; prakawis Ratninten ika; wus lebet panjara wesi.

752. Lah bagawat iya sukur;dhalah Guru Gantangan mangkin; ingsun ya wis ora suka; kadhatenganiku mangkin; ki bagawat pan anembah; gih nuhun sayektos gusti.

753. Rajamantri ngandika sruh; dhateng ki Bramanasakti; ngandika sarya karuna; héh bagawat aja pati; pitenah kabina-bina; tolé iku masih alit.

754. Durung balég temen iku; durung pati demen estri; ki bagawat ngawangsula; sumilih kaula iki; moal kula agawéa; wong ora duwé dhoséki.

755. Sang prabu ngandika asruh; dhateng garwanipun aglis; Mrajalarang juputana; kanaga ndur kancanadi; isi bedhog pangethokan; Mrajalarang mungkur amit.

XXXI. P A N G K U R

756. Énggal Mas Marajalarang; pan anyandak kanaga ndur mas adi; kanagan pan sampun katur; ing ajengan sang nata; kinon anterana wonten Tanjung Kidul; dhawuhéna Ratu Ponggang; ingsun kinon angéthoki.

757. Ratu Ponggang kon amapag; gemen buru dhateng soring waringin; si Guru Gantangan iku; bok kaburua teka; tan adangu Mrajalarang nunten matur; sampun tutas satimbalan; amit medal dhateng jawi.

758. Lampah Mas Marajalarang; tan antara sakedhap nulya prapti; dhateng ratu Ponggang matur; inggih kakang kaula; pan pinotus dening kangjeng sang ahulun; ngaturna iki kanagé; pangéthokan isinéki.

759. Kon angethok putranira; ingkang wasta Guru Gantangan mangkin; ratu Ponggang kagét muwus; réhing dhateng kongkonan; sarta mbakta kanaga ndur emas murub; isi bedhog pangethokan; malah kagéting jro ati.

760. Ratu Ponggang angandika; dhumatenga Mas Mrajalarang aglis; punapa mulané iku; Marajalarang mojar; inggih ratu Ponggang namung sapuniku; kang wau dipun carita; purwa kon ngilari putri.

761. Pitenahi ki bagawat; ing ngaranan Guru Gantangan mangkin; in marga pasujan lulut; nanging nyana sadhaya; tan dén andel bagawat sacaturipun; amung sang nata kéwala; kang kagahan caturnéki.

762. Ratu Ponggang angandika; dhateng Mrajalarang Tapa nagelis; prakawis kula pinotus; angethok putranira; haturena énggal dhateng sang ahulun; kaula darma ngaula; énggal medal dahteng jawi.

763. Wondéning Guru Gantangan; sampun kantos dhosa tan dhosanéki; mangsa bodoa Yang Agung; Mrajarang Tapa nembah; énggal maturing sang aji nembah asruh; gih gusti kaula prapti; kon ratu Ponggang ngethoki.

764. Guru Gantangan yén prapta; katingalan Mrajalarang yén prapti; apa ratu Ponggang iku; apa wis tinimbalan; iya iku satimbalan ingsun mau; sampun gusti katampia; sadhaya timbalan gusti.

765. Prakawis pratélanira; iku ngethok Guru Gantangan mangkin; tangané sakalihipun; sikil tengen lan kiwa; sarta aja dén gugu sacaturipun; Rajamantri amiarsa; gupuh maturing sang aji.

766. Dén Rajamantri karuna; sarya matur dhumatenging sang aji; kaula gadhah panuhun; inggih gusti sampéan; dipun éling bok wonten manah kaduhung; sri naréndra angandika; marang Radén Rajamantri.

767. Héh Rajamantri nak ingwang; bilas pendah anak hilang sawiji; moal dadi mrarat ingsun; héh Mrajalarang Tapa; payu baé aja kandeg sapuniku; énggal Mrajalarang nembah; nulya medaldhateng jawi.

768. Gancang lampah Mrajalarang; anjog dhateng ratu Ponggang nulyangling; kula dikon énggal laku; gemen dhateng ing jaba;

ratu Ponggang gemen dhateng alun-alun; bakta kanaga ndur emas; jog dhateng soring waringin.

769. Ratu Ponggang angandika; inggih nuhun Mrajalarang samangkin; tan wandéa énggal mantuk; nanging datan ngandika; kendelana saking manaha gegetun; réh datan ngangge pariksa; kang dadi gegeling ati.

770. Mrajalarang saurira; inggih ratu Ponggang malah saiki; Ratna Inten sampun lebu; ing sjroning panjara; sami boten nganggé pariksa ing wau; Rajamantri malah tugas tuturan dhateng sang aji.

771. Nanging datan piniarsa; malah-malah wuwuh duka sang aji; wau dhateng garwanipun; ratu Ponggang ngandika; dhateng Mrajalarang lamuna puniku; mangkana Guru Gantangan; kalakon dipun tugeli.

772. Amung dén kawayangena; napsunira Surabima ing mangkin; Panji Wirajaya Mrugul; wondéning ing si kakang; lah hujabon ing purwanipun pinotus; angethok dhatenging putra; najan si kakang pribadi.

773. Tan wandé dén kethokéna; darma darma tiang ngaula iki; Mrajalarang sauripun; héh kakang ratu Ponggang; awondenten prakawis pangamukipun; punika sang Surabima; nyata dén tempuken mangkin.

774. Murugul pangamukira; dipun tempuhaken Bramanasakti; ratu Ponggang sauripun; dhateng Marajalarang; haturena mangké dhateng sang aprabu; réh énggal ngethok sumongga; tan wandé dhateng waringin.

775. Andangu Marajalarang; sampun tutug amit dhateng jro puri; humatur dhateng sang ulun; inggih gusti kaula; réh pinotus dhateng ratu Ponggang mantuk; ing mangko sampuna késah; sang nata mingé ningali.

776. Marang Mrajalarang Tapa; kaparimén ratu Ponggang samangkin; inggih énggal mantukipun; lah iya sukurana; angandika dhateng bagawat puniku; mamanukan ratu Ponggang; heron ngethok iku mangkin.

777. Lamun si Guru Gantangan; wus kinethok iku kang Parwakalih; lan Gelap Nyawang Pananjung; kudhu tetalénana; ana déné puniku hukumanipun; mangsa boronga bagawat; purwa megat ala becik.

XXXII. M A G A T R U

778. Kang kocapa Guru Gantangan wus rawuh; ngaub sasoring waringin; wonten pangethokan sampun; dhadhok ing ayod waringin; sareng katiga pamongmong.

779. Pan kasigeg Guru Gantangan ing ngaub; kocap ratu Ponggang prapti; anyandak kanaga andur; isi bedhog maleladi; jog dhateng pasowan mangko.

780. Ing pasowan kamuning gadhing prugipun; pra putra tatakon sami; Pangran Rangsang takon kruhun; putra kathah saur paksi; dipun wangsul ajeng ngethok.

781. Nunten lintang jog sasaka dhomas agung; kyan patih takon kariyin; sami takon sadhayéku; gumuruh kang para mantri; winangsul pinotus ngethok.

782. Winangsulan warta bari ngadeg iku; aja cinarita wargi; gunung tan tutuganipun; yen sagara tanpa tepi; dadi kesel cacarios.

783. Sampun lentang Ponggang ing paséban agung; jog dhateng ing pancak saji; jebul dhateng alun-alun; Guru Gantangan kapanggih; sunan ua turan mangko.

784. Inggih tolé pun ua ambage rawuh; lan mongmong katiganéki; bagi binagé sadarum; Purwakalih matur aris; dhateng Guru Gantangan alon.

785. Héh tanorang silih apa ujar i(ng)sun; sabab ilok kadreng ma(ng)kin; primén tanorang yen iku; yén wis kaya kene iki; dhateng palamatan mangko.

786. Rasa ingsun iya uwis tanpa bayu; tan dué tanaga iki; sikil kadia wong lumpuh; rasa sing barang katoni; rajaputra ngandika lon.

787. Ia kakang uwis ora kena iku; dhihiné sampun pinasti; anyar pinanggia iku; sumilih minggat dén tebih; yén arep matia mangko.

788. Pana kocap Ratu Ponggang ngandika rum; marang tolé tresna lewih; sun arep takon rumuhun; kawitan pisah atebih; lan bagawat mula adhoh.

789. Inggih nuhun ua yén taken puniku; sangking mulané rumihin; kala boten sarengipun; lawan wa Bramanasakti; bareng kénging ibu mangko.

790. Kala rebet ibu sangking gajah iku; tan tumut Bramanasakti; Lembujaya saminipun; yén gajah sampuna mati; ibu dén sanggaken mangko.

791. Dhateng ua Bramanasekti rumuhun; nulya énggal sareng mulih; ing marga kaburu dalu; sarta jawoh ageng prapti; ngineb adhamel poponggok.

792. Pan karipan sadhaya samia turu; wis énjing padha atangi; punika yén ajeng mantuk; ibu suwung ing généki; nyata wonten ditya nyolong.

793. Wa bramana nempuhaken nungsulipun; nusunten kula susuli; dhateng jro gua gonipun; yaksa kang mandungi putri; ibu wis pinangan mangko.

794. Nunten kula juput sangking wetengipun; sang ditya turu kapati; ibu den anter rumuhun; dhateng wa Bramanasakti; kula titipaken mangko.

795. Mila titip réh kaula ajeng wangsul; krana yaksa maksih hurip; kula jeng teluking kruhun; sampun teluk ditya mangkin; kula medhal jaba mangko.

796. Dupi dhateng jaba wa Bagawat suwung; kalayan kang ibu sami; éwed kula sing puniku; nulya kaula nut buri; malah dhateng mréné dhodhok.

797. Yén cinatur lampah wa Bramana iku; banentong ing si (ang) wengi; pinurwa sing kéné iku; samargi-margi tan panggih; kesel kula ngantos-antos.

798. Ratu Ponggang nulya angandika arum; Wa Ponggang tan pegat nangis; midhanget sang putra tutur; inggih tolé aku ngarti; sacatur tolé wis katon.

799. Ki Bagawat akal wong Koja malulu; akal Cina lawan Bugis; angrinah saumur-umur; dadiné tolé samangkin; den bener tarima mangko.

800. Krana tolé dudu ua bener iku; iku dadi angiseni; tapi tole ua iku; trima wong ngawula mangkin; réhing dénutus sang katong.

801. Tapi ua ing mangké tebang pinotus; rama tolé sri bopati; kinon ngethok tolé iku; ken putung tangan lan sikil; mila munduring sang katong.

XXXIII. D U R M A

802. Haturira ing mangké Guru Gantangan; mring ua Ponggang aglis; timbalan jeng rama; ngukum awak kaula; inggih kasrah lahir-batin; dhalu lan siang; ua sumongga pacing.

803. Tanganipun sampun dén tunggangi jangkar; nangong yodi waringin; sampurna srah lilah; nedha sukaning ua; yén ua langkunging wening; dhateng tanurang; sumongga ua mangkin.

804. Tan adangu ngunus wedhung Ratu Pongang; maléla wasinéki; tinatab wedhung/ira/(nya); énggal tinibakena; dhateng tanganipun kalih; dhek sapat pisan; sampuna putung kalih.

805. Angandika malih mangké Ratu Ponggang; tolé sikil sakalih; énggal tumpangena; caringin oyodira; tan dangu dén tigas malih; tugel sapisan; ja dhadhos sakit malih.

806. Ratu Ponggang énggal nyandaking panangan; miwah sampéanéki; sinimpén kanaga; sarya nulya ngandika; héh tolé si ua iki; ajeng wangula; tolé dén kuat Gusti.

807. Angres manah Ratu Ponggang akaruna; miarsa tuturnéki; iku Ki Bagawat; kang gawé kaniaya; tan dangu Ponggang lumaris; sing pangethokan; jog dhateng sowan jawi.

809. Katingalan Ratu Pongggang dén Kyan Patya; lan Kéan Santang sami; wong agung sadhaya; sami ambagekena; jinumlah wangsulanéki; nuhun sadhaya; joging kamuning gadhing.

810. Katingalan Ponggang déning para putra; Mundhing Dalem karihin; ambagéakena; takoning rainira; Gura Gantangan ming pundi; putra sadhaya; nut buri nanakeni.

811. Pan gumuruh para putra bagékena; lir ombaking jaladri; den jawab sapisan; boten dén séwang-séwang; yén dén wangsul siji-siji; ing kalih dina; pasti boten nelasi.

812. Pawangsuli inggih nun putra sadhaya; prakawis ingkang rai; Radén Guru Gantangan; inggih pan sampun tiwas; tan panjang wangsulanéki; mung sapunika; tan dangu lunta aglis.

813. Jog tumedhak énggal prapti ning jro pura; pan sami aningali; sadhaya pra garwa; tur padha tatakona; sumawon Dén Rajamantri; asru ngandika; sing pundi anak mami.

814. Kaniaya ingsun ora kapanggia; pundi bapa kiai; tolé anak ingwang; gumuruh ingkang garwa; sumawona Rajamantri; anangis sira; anjrit kapati-pati.

815. Pan gumuruh swaraning kang para garwa; para selir anangis; Sepet Madu ika; kalih Jamang Kararas; tan parurungon kang nangis; ing Ratu Ponggang; kapilu(a) anangis.

816. Pandhihnipun kanaga dén tujahenna; ing ngarsa Rajamantri; Ratu Ponggang kasih; dhateng ing griyanira; Tanjung Kidul kang dén ungsi; jog dhateng griya; agé anulya mulih.

817. Pan amujung Ratu Ponggang héméng manah; réhing kaya mangkéki; sigeg Ratu Ponggang; réh tebeng éwed manah; kocap Radén Rajamantri; lan Mrajalarang; gupuh samya ngebruki.

818. Kang dén bruki kanaga andur kancana; énggal binuka aglis; sikil lawan tangan; sigra pan katingalan; rinaup dén Rajamantri; anaku tiwas; ia bapa kiai.

819. Kapidhanget dening jengan sri naréndra; nulya ngandika asrih; marang para garwa; endhi rupaning tangan; Rajamantri masih nangis; Marajalarang; nangis pating jalerit.

820. Sri naréndra énggal mendeting panangan; dhumateng Rajamantri; pisan ro ping tiga; ora dén piniarsa; sumakéan Rajamantri; aduwé anak; kadah baé anangis.

821. Panangisa tolé masih alit mila; pinotus jeng ramaji; boten anglenggana; pitenah sapunika; dén dahar dening sang aji; iya punika; kang dadi gring ing ati.

822. Angandika sang nata mendet panangan; masih boten tinolih; tanduné sang nata; maranging garwanira; tan wruh soba sita mangkin; wadon candhala; sang nata nyandak aglis.

823. Pan kacandak panangan nulya tiningal; nulya dén mendheng aglis; rupaning panangan; wus metu wulunira; cicirén kang lagi akil; tanggay maléla; tan bodho Bramasakti.

824. Lan maningé si tolé ing Lembujaya; wong sagelem gorohi; sabab dulurira; puniku kang bagawat; dén aran pitenah luwih; gawé supama; dening Nyi Rajamantri.

825. Pan kasigek garwa rinebat panangan; sang nata animbali; dhateng raka emas; kang wasta mas Bagawat; bagawat Bramanasakti; diweg sang nata; lir gula lewih manis.

XXXIV. DANGDANGGULA

826. Raka emas kang Bramanasakti; tampanana bandusan panangan; pendem ing lawang sakéthéng; tangan lan sikilipun; pinggir (lawang) sarya angapit; Bramana matur nembah; anampani gupuh; sampun tutasing timbalan; gih pun kakang amit ajeng amendemi; nulya kinubur énggal.

827. Sikil tangan kang pinisah kalih; ngapit lawang sampunna palasta; wus konjuk dhateng sang katong; gusti kula pinotus; angubura panangan sikil; inggih sampun palasta; wonten dhalem kubur; sigeg sakedhap panangan; kawarnaha jawata ingkang nedhaki; gupuh anjuput tangan.

828. Sigra binakta mabur wiati; anggagana ing kayanganira; ing surgaloka enggoné; yén wis dhateng ngariku; kang panangan kalawan sikil; nunten amalih warna; dados kembangipun; wasta kembang Lokatmala; kawuwusa panangan kang wonten swargi; kalayaning bagawat.

829. Kang kocapa; sun kon maréntah gupuh; Ratu ponggang undhanga aglis; jajagan amit nembah; sakedhap pan rawuh; Ratu Ponggang sigra mulat; pun jajagan enggal matur nembah aglis; dhumateng Ratu Ponggang.

830. Gih kaula pinotus sang aji; kang ngundhanga dhateng jeng andika; mugi énggal dhateng mangké; tan dangu nulya mantuk; nembah matur dhateng sang aji; inggih nun sri naréndra; gih kaula rawuh; sang nata nulya ngandika; Ratu Ponggang kaula badhé ngutusi; papajar dhateng patya.

831. Miwah dhateng ing sang agung mangkin; Kéan Santang lan para ponggawa; kang karo belah kathahé; satunggal punjuli-

pun; amung badhé kang anunggoni; iku sasaka dhomas; titiga wong agung; Radén Patih Kéan Santang; awondéning sang Murugul mangsa uning; wantuné kéné simpar.

832. Erenbarang iku pernahnéki; taha wong agung laku /sa/punika; kudhu budhal sakebéhé; krana Kidhang Pananjung; Gelap Nyawang Parewakalih; tapak wayang-wayangan; sakati-ganipun; gemen padha den prayitna; dén sadia sadhangdhana-ning prajurit; lan sadhangdhananing prang.

833. Sampun tutas timbalan sang aji; tan talangké Ratu Ponggang nembah; amit medal jawi mangké; lintanging mandé agung; jog pasowan kamuning gadhing; para putra tumingal; sarta taken gupuh; gumuruh kang para putra; padha taken uwa dhateng ajeng pundhi; takon kaya wong Jampang.

834. Wong Cidamar iku samineki; lamun ana tatamung sa-dhasa; padha tatakon sakabeh; Ratu Ponggang wawangsul; dhateng putra kamuning gadhing; /pun/ua ngemban timbbalan; jengi rama prabu; ambudhalaken ponggawa; dhateng sowan sasaka dhomas pasagi; dhumateng Raden Patya.

835. Miwah dhateng Keaan Santang sami; patarenan nagara Pakuan; kon mepek gagaman kabéh; tumbak bedhil dén kumpul; kon anyekel ki Parwakalih; tamat kang cacarita; nunten lampahi-pun; jog dhateng sasaka dhomas; katingalan Ratu Ponggang dén kyan patih; kalayan Kéan Santang.

836. Nulya radén patih takon aris; dhateng rai Kéan San-tang énggal; kaula ajeng tatakon; aja paur ginantung; wakcakena dhipun patitis; aja sinigeg sabda; geblasan atutur; ukir pundhi tindakira; inggih raka Ratu Ponggang ngandika ris; kula mikul utusan.

837. Pan angemban printah sri bupati; dhateng raka radyan patya énggal; kon mepek gagaman kabeh; sadhaya kon akumpul; kinen nyekel Ki Parwakalih; sarta sabaturira; Gelap Nyawang Nanjung; kyan patya nulya ngandika; nguwarana timbalané sri bopati; dhateng para ponggawa.

838. Héh ponggawa padha miarséki; timbalané wau sapunika; inggih nuhun andhédhérék; sumaur kathah gupuh; wangsulané sumongga ngiring; Ratu Ponggang takon; dhateng sadhayeku; yén sampun dhangdhan sadhaya; nenggih Ratu Ponggang nembah (nulya) amit; dhateng rahadén patya.

839. Miwah dhateng Kéan Santang sami; amit nembah raka gih mantuka; tan dangu bubar sakabéh; gumuruh pra pangagung; Ratu Ponggang kang dipun iring; kadya wong ngurug prangrang; tinabuan umyang; tenggeraning wong ayuda; kendang tambur tarompét kalawan suling; bendé ngungkung wor surak.

840. Ratu Ponggang nyaur jroning ati; mila kudhu rempugi sadhaya; para wong agung sakabéh; bok sabda kaping tutung; déning Nyawang lan Parwakalih; Nanjung katiganira; manawiné besuk; wontening karsa Yang Mulya; laku jaya wong nyilih kudhu amulih; wong ngutang kudhu bayar.

841. Ala becik tan wurung pinanggih; warta tiang kang luwih utama; pujongga kalangkung saé; pandita luwih luhung; kang waspadeng tingal kang suci; lahir batin tan béda; awon penedipun; nanging nyatané ing dunya; pan kasigeg sumaur sajroning ati; kocap ing pungkur surak.

XXXV. PANGKUR

842. Gumuruh suraking bala; padha ngalokaken batur cegati; kulon lor wétan lan kidul; padha dén parayitna; bok manawa metua sing alun-alun; sigegen kang lagi nyegat; kocapa sang Parwakalih.

843. Kidhang Pananjung Glap Nyawang; lagya tugur radén tanurang mangkin; Parwakalih ngucapa sruh; tojo ujar wong Sunda; Nanjung Nyawang Ratu Ponggang wis kadulu; maréné karepa ika; tan wandé anyekel mami.

844. Ati-ati Nanjung Nyawang; payu baé padha kitha lawani; Parwakalih sayan maju; merpeki gustinira; yén tanurang manahé sampun githiku; radén tanurang ngandika; dhumateng ki Parwakalih.

845. Perwakalih priyén kakang; pan patangtang paténgténg lan pati(ng)ting; apa kakang arep ngamuk; ora becik mangkané; krana kakang anglawan kokonan ratu; hila hila jar wong kuna; ora ilok jar wong mangkin.

846. Parwakalih saurira; wicaraha si tanurang puniki; wus ora bisa lumayung; krana tangan pangwasa; gumlantang sikil tangan sampun putung; yen ingsun ta masih rosa; mangka dén cekel nutui.

847. Dadiné wong iku bogan; masih tapak wayang-wayangan bangkit; krana mengko mati ingsun; tan pantara jog prapta; Ratu Ponggang ngadeg sor waringin kurung; waringin sing pangethokan; deniring déning punggawi.

848. Nulya sami sumbar-sumbar; héh wong batur payu cekelen sami; sing endhi palayunipun; Parwakalih cegata; saking kulon saking wétan miwah kidul; Parwakal metu budhinya; wus padha dén cancut gilig.

849. Angunus curiganira; golok bengkok pan buka pucuk-neki; mangko kaceb ganjanipun; Kidhang Pananjung ngucap; alu-kutan raka tua temeniku; àrep anglawan kongkonan; ora lok pisan ping kalih.

850. Gudhabik hong saurira; Parwakalih mongsa kaya siréki; yén angucap pitung eluk; najan aku ta iya; dudu édan dudu ma-buk dudu bingung; baturé si Ponggang ika; kabéh anggawa pung-gawi.

851. Punggawané pirang-pirang; dia(a) sun punika kawedé-ning; mungkeredhing kontol ingsun; malongo silit ingwang; tan adangu wong surak lagi gumuruh; suraking wadhiya bala; kadi guludug wiati.

852. Payo cekelana uga; dén sarimpen bragod dén abandha-ning; ja dén tata padunipun; datan antaranira; dén brukana déning wong kathah sadarum; wong titiga (ang)rangkepan; taleni dadi sawiji.

853. Kidhang Pananjung Glap Nyawang; Parwakalih iku ta angminggati; dén bonyak-banyik lokipun; sarya asumbar-sum-bar; Parwakalih tur muruput entutipun; ora wurung aku modar; ponggawi kathah ageris.

854. Éwed manahe punggawa; sabab kudhu oléh huripanéki; luhung-luhung dikon lampus; dadi ora karuan; dadi ewuh enggoné

ngarimpedipun; punggawa manggunging lampah; Ratu Ponggang anigasi.

855. Rukem kang akéh herinya; nulya rukem kang dén gebugi; den ebruki wong sadarum; Parwakalih kabonda; pan ginulung rinungkeping wong tatalu; wau prentahe sang nata; dén gantung pethit waringin.

856. Nulya Parwakalih ngucap; héh ki ratu ki Ponggang lamun olih; kula kapingin dinulu; dening bojo kaula; kangen pisan lawas ora atetemu; tilik baé asadhela; bok kula kaburu mati.

857. Yén kula ora panggia; yén ki ratu ki Ponggang ingkang penging; rabi kula biang renung; sok asalah sijia; apa iku rabi kula si trék jahul; (Ratu Ponggang amangsula); ilok sok ngéwuh-iwuhi.

858. Parwakalih boloampar; pan kapengin temua lawan rabi; rasa ana awak iku; pirang bara kuata; payu batur aja katungkuling laku; payu padha mawakena; ugering pethit waringin.

859. Parwakalih sru tangisnya; swara nilir cantuka minta riris; wadi tiba awakingsun; wadi pedhot talinya; awak ingsun mangko tiba nuli lebur; ponggawa kumpul sadhaya; tolé padha dén tingali.

860. Para ponggawa ngrés manah; pan sinaur misakakening mangkin; nyandang siksa sangèt langkung; Guru Gantangan mojar; dhateng ua warni dhuhung kula tedhuh; wa(u) kula nggé gagaman; sabab wedi kathah belis.

861. Wantu pedhek pangethokan; iku dhuhung dén enggo jimat krihin; manawi ya weningipun; manahé sunan uwa; wening

pisan yen uwa prihatinipun; nanging wa jeng tatakona; marang ponggawa lan mantri.

862. Heh mantri para ponggawa; raja putra jeng nyilih dhuhungneki; yen sing ngamuk apa iku; wis tugel sikil tangan; para mantri punggawa sadhaya matur; sumongga ngiring sadhaya; wong anom den turi keris.

XXXVI. S I N O M

863. Dhuhung sampun dén go jimat; dening dén tanurang mangkin; Parwakal dén caturena; dhateng Gru Gantangan aglis; Ratu Ponggang ling aris; dhumateng para wong agung; sumongga awangsula; dhatenging pasowan jawi; sami matur para ponggawa sumongga.

864. Ratu Ponggang amit nembah; dhateng Gru Gantangan aglis; miwah ponggawa sadhaya; tanurang ngaturi amit; pun ua ajeng mulih; Ratu ponggang lampah banjur; gancang lalampahira; jog saka dhomas posagi; raka emas kyan patya lan Kéan Santang.

865. Kaula boten angsowan; bok kayungyunen sang aji; kaula ajeng tumulya; dhateng dhatulaya aglis; kyan patya ngandika ris; sumongga rai alaju; amit tampi timbalan; sawawi rai pribadhi; sampun lampah jog dhatenging para putra.

866. Mapan uwis katingalan; déning putra sadhayéki; nulya takon tinakonan; dhateng Ratu Ponggang aglis; kang putra takon aris; kados pundhi ua iku; lampah pun Gelap Nyawang; Kidhang Nanjung Parwakalih; sampun angsal utawi si(ng) boten angsal.

867. Énggal mangsul Ratu Ponggang; inggih radén wis kacangking; binonda katiganira; ginantung pethit waringin; mung tamat sapuniki; Ratu Ponggang nulya laju; jog dhateng sri naréndra; sang nata nulya ningali; angandika dhateng raka Ratu Ponggang.

868. Kapriyén si Nanjung Nyawang; kalawan si Parwakalih; Ratu Ponggang amit nembah; inggih nun kaula gusti; lampah pun Parwakalih; sampun binunda ginantung; ing sakatiganira; ginantung pethit caringin; iya sukur lamun wus kaya mangkana.

869. Raka mas yén wis palasta; sumongga raka amulih; tan antara Ratu Ponggang; mantuk dhateng riyanéki; sigeg ingkang amulih; kocap sang nata amuwus; dhumateng sang bagawat; lan Lembujaya sakalih; kang bagawat énggal sampéan dhandhana.

870. Wontening sasaka dhomas; mangko pan jinunjung linggih; kursi gadhing lingghihena; Lembujaya linggihnéki; inggih ing ranjang katil; jajaran saduluripun; Pangéran Rangsangjiwa; déning raka Bramasakti; linggih jajar kalawan raka kyan patya.

871. Kalayaning Kéan Santang; kang raka Bramanasakti; yen sampun tutas timbalan; sang bagawat matur amit; jóging kamuning gadhing; wa bagawat pan amatur; dhateng Pangéran Rangsang; popoyan jinunjung linggih; Lembujaya jajar lawan Rangsangjiwa.

872. Déning linggih ua jajar; kalawaning ua patih; muwah ua Kéan Santang; wa bagawat kula ngiring; sampun tutas nulya glis; jog dhateng paseban bandung; kyan patih linggh jajar; kalawan Bramanasakti; héh kyan patih kaula ngemban timbalan.

873. Timbalane sri naréndra dhateng kaula kyan patih; pan jinunjung lenggah jajar; kalawana kyan apatih; lan Kéan Santang sami; Lembujaya linggihipun; jajar sadulurira; Pangéran Rangsang-jiweki; linggihira ranjang katil Lembujaya.

874. Wondéning linggih kaula; linggih wonten korsi gadhing; jajar lawan kyan apatya; lawan Kéan Santang sami; kyan patih ngandika ris; héh sadhaya pra wong agung; padha miarsakena; timbalané sri bopati; nun sandika angiring mantri sadhaya.

875. Wau wangsulan pra putra; kang wonten kamuning gadhing; prakara ua Bramana; nyandak timbalan ramaji; kaprimen uamangkin; kula boten menging iku; botenaken kaula; Lembujaya sapuniki; dén linggia dening ing Pangéran Rangsang.

876. Dopi ing sasaka dhomas; kangjeng ua kyan apatih; linggihaya makaten uga; kaula amung nakséni; lan Kéan Santang sami; lan mantri para wong agung; samya anaksénana; pacaturané pribadhi; kyan apatya aken ora penging ora.

877. Nulya gupuh ki bagawat; anyandak kursi pribadhi; anulya dén linggihena; semu camangmang camingming; lamun mungguhing sasi; kaya tanggal pisan iku; sadhidhik kang padangnya; ageng petengé sawengi; tiang kathah sami wruh ing pruwanira.

878. Para punggawa sadhaya; sami héran manahnéki; padha ningali bagawat; kadi pundhi rasanéki; goroh pan dén lakoni; linyok lahir-batinipun; para punggawa kathah; jajawilan sadhayéki; sigegena jawil kakantén sadhaya.

XXXVII. K I N A N T I

879. Kocap kang ginanti iku; tebeng nangis ting jalerit; sampun angsal pitung dina; tan parurungon kang nangis; salebeting dhatulaya; sumawoning dhalem puri.

880. Nulya ngandika sang prabu; marang Raden Rajamantri; uwis padha dén waspadha; ingsun kalangkung baribin; mengko ta ingsun rep lunga; Rajamantri anauri.

881. Mantuka iya amantuk; sabab bongane pribadhi; ana ratu kangagahan; oleh dén jeruming mantri; bok ing apa den gugua; haturané Bramasakti.

882. Mangsa dadi sapuniku; sang nata kesah kasrenging; ajeng dhateng Erenbarang; nanging tan ngangge babenting; medal lawang bubutulan; si lamajang kang dén ungsi.

883. Satunggal ambakta dhuhung; tan antara nulya prapti; kapanggih ing rantenira; wasta Ni Mas Kentringmanik; ibuna Guru Gantangan; ingkang lagi brongta ki(ng)kin.

884. Kasmaraning putranipun; ing pangud asmaranéki; lah anakku Gru Gantangan; kawayang ing polahneki; hawan bengi angatona; wis lawas ora papanggih.

885. Wus gedhé bayanakingsun; sauré sang Kentringmanik; kaya apa baturira; pamongmong katiganéki; pagene tan asung warta; anak ingsun dén larani.

886. Dén paténi anak ingsun; katungkul sira mongmongi; ngungundhang saking kadhohan; kawilang temen siréki; sira dadi wong candhala; kaya tan wong lanang iki.

887. Kentringmanik unjuk hatur; punapa dipun pejahi; tole dening ramanira; ngandika sengit sang aji; Kentringmanik sira bobat; téga marang anak mami.

888. Nulya dén untali dhuhung; dhuhungé sri narapati; nulya dén tibaken énggal; dhuhung marang tenunéki; Kentringmanik tenunira; rampung katibanan keris.

889. Sang nata susumbar asru; Kentringmanik gé ngamuki; jer sira wadon candhala; iku keris ge ngamuki; Nyi Kentringmanik tumingal; tenun rampung dén gergeti.

890. Pan sigra cinandak dhuhung; déning Nyi Mas Kentringmanik; ajeng angamuk sang nata; ajeng amedal ing jawi; Kentringmanik asusumbar; dhumateng sira sang aji.

891. Tetapi boten kaliru kasmaraning tenunéki; parotol gedoganira; dén wedalaken sorneki; kongsi tugel alitira; malempat Nyi Kentringmanik.

892. Lajeng sang nata ambanjur; malajeng bangsul nagari; rawuh lulurung sang nata; nulya maliger sang aji; jog dhateng sasaka dhomas; para ponggawi ningali.

893. Kyan patya kagét amatur; marang ponggawa lan mantri; agé ya waspadhaken; kolébaté kang katoni; kaya kolébat sang nata; kapalayu dén udagi.

894. Kentringmanik lagya ngamuk; geris manah pra ponggawi; aja meleng kanca-kanca; bok manawa rakanéki; sang Murugul anusula; sosoroh amuka aglis.

895. Pribatur nyiker malayu; gelis sang Murugul prapti; sang nata ajeng malempat; jog dhateng kamuning gadhing; Kentringmanik sampun prapta; putra padha aningali.

896. Rangsangjiwa lon sumaur; iku ibu Kentringmanik; lah dhalah iku anyata; tan goroh jar ingsuniki; yén aker-aker panggia; sakedhap uga pan aglis.

897. Tingalana rama iku; malajeng kapati-pati; hantem ibu ambedhaga; rai gemena sumingkir; bok manawa sunan uwa; wa Murugul mangké prapti.

898. Rawuh asosoroh amuk; sang nata palajengnéki; lonjong botor malebua; dhatulaya kang dén ungsi; kapethuk kalih kang garwa; Rajamantri lagi ninis.

899. Lagi ninis anéng pintu; kang rai Dén Rajamantri; nulya sang nata sesambat; si kakang agé umpeti; sri naréndra tan antara; niba pagulingan aglis.

900. Sang nata nulya malebu; miak gubah pitung lapis; seja winger-ingerira; nulya Kentringmanik prapti; kenyapuri bendunira; sumbar hén sri narapati.

901. Sang nata aja malayu; mara béla kenang mati; sang nata saenggenira; mongsa wedi milu mati; putrengong Guru Gantangan; mongsa oléh dén lironi.

902. Kentringmanik langkung bendu; kapanggih sang Rajamantri; angucap asru sang retna; Rajamantri takon aglis; para garwa cekelana; bicarané Kentringmanik.

903. Jami tenggéngéna iku; agé cekelena aglis; para garwa gupuh nyandak; sarya sami angebruki; nanging botena kacandak; tan wonten kang miatani.

904. Sing anyandak padha lebur; sinepakan tinampiling; sing aparek jiniwitan; ingkang tebih ginutuki; sang malempat dipun udag; yén kasusul dén ideki.

905. Rajamantri nulya mburu; gupuh remané den cangking; dén jambak gogombakira; mastakané dén tetepi; kongsab wadhana ing lemah; lah budhia Kentringmanik.

906. Ilah-ilah temeniku; rungokena Kentringmanik; dhuré wong wadon candhala; ambacokak sira iki; candhala marang sang nata; bok teka andorakani.

907. Kandheg Kentringmanik ngamuk; bramatya méh dén rerepi; raos luput tindakira; ing pangudh asmaraneki; raka ratu praméswara; sampun jambak rema iki.

908. Raka Mas sampun ajenggut; pedhes rema kula iki; wadhana kongsebing lemah; sumaur Dén Rajamantri; mongsa sun dhak uculena; markukung bagéna mati.

909. Kentringmanik nulya matur; dhateng raka Rajamantri; raka kula sung pratobat; batin moal déhi-déhi; sampun kaula kelingan; Rajamantri anguculi.

910. Kentringmanik sampun ucul; ragi malengeking ati; kalangkung ing lalinira; dadi raos wirang isin; sampuna boten anduka; lajeng saking kenyapuri.

911. Enggal medal jawi sampun; Cilamajang den jujugi; sampun prapta Sindangbarang; jog ayunan rakanéki; raka agé angamuka; dén lebura sanagari.

912. Nulya angling sang Murugul; lah ling apa Kentringmanik; sundurung teges miarsi; apa abanira iki; rarasan kaya wong gundam; rarasang tikang gumanti.

RINGKASAN CERITERA

Pupuh I

Diceriterakan sebuah pulau yang masih belum ada penghuninya bernama Nusa Ara-ara. Kemudian seorang raja yang beristerikan puteri Mesir membawa rakyat Mesir 1000 orang, dan Selan 1000 orang ke Nusa Ara-ara. Mereka membawa tanaman jawawut, sehingga Nusa Ara-ara berubah nama menjadi Pulau Jawa.

Mereka mendirikan kerajaan di Medang Kamulan. Rakyatnya bertambah menjadi 10.000 orang. Kerajaan itu berpindah-pindah. Dari Medang Kamulan pindah ke Gunung Kidul, lalu ke Ngandong Ijo, kemudian ke Lodaya, pindah lagi ke Roban, lalu ke Lombok dan terakhir ke Medang Agung yang dikenal dengan nama kerajaan Galuh di Bojong Galuh.

Raja yang pertama telah lama wafat. Penduduknya bertambah lagi menjadi 18.000 orang. Di Galuh timbul wabah. Banyak penduduk mati. Raja menyuruh patihnya mencari obat atau pendeta sakti. Patih tiba di dusun Cibungur yang ternyata tidak terkena wabah. Dari seorang penyumpit patih mendapat keterangan, bahwa dusun itu selamat berkat pertolongan seorang petapa. Patih menyuruh penyumpit mengundang petapa itu datang di ibukota.

Pupuh II

Petapa datang di keraton. Karena ia merasa sakit hati terhadap raja yang baru mau memanggilnya ketika kesaktiannya di-

perlukan, petapa itu menolak permintaan raja untuk menghilangkan wabah. Ia pergi tanpa pamit dan kembali ke pertapaannya.

Patih diperintahkan raja menyusul petapa dan membunuhnya. Patih tidak berhasil membunuh petapa itu.

Pupuh III

Atas kemauan petapa itu sendiri, akhirnya patih berhasil mematikannya. Pertapaan itu dirobohkan dan kucing kesayangan petapa juga dibunuh. Darah petapa itu berubah menjadi air dan mengalir menjadi Cilawukung.

Dari penyumpit kemudian raja mengetahui,bahwa sesungguhnya petapa itu sangat baik hati dan telah memberi tahu kepada penyumpit akan kedatangan wabah yang hebat. Penyumpit diberi sepah oleh petapa yang harus disemburkan di sekitar dusun Cibungur. Ternyata dusun itu selamat tidak tertimpa wabah. Mendengar penuturan penyumpit, raja menyesal. Kemudian ia masuk ke pedaleman dan tidur bersama isterinya.

Sembilan bulan kemudian, raja berada di peranginan belakang bersama isterinya yang sedang mengandung. Raja mengantuk dan bermimpi. Dalam mimpinya itu ia melihat bahwa di dalam kandungan isterinya ada wajah petapa yang telah dibunuh atas perintahnya. Petapa itu berkata, bahwa ia akan membalas perbuatan raja.

Raja kemudian memanggil puteranya yang bernama Tanurang Aria Banga. Ia diserahi negara dan pemerintahan. Raja akan men-

jadi bagawan dan hanya akan menguasai pandai besi yang berjumlah 800 orang (pandai domas).

Pupuh IV

Ketika isteri raja melahirkan, raja segera meminta kepada selir agar bayinya dibawa ke hadapannya. Bayi yang gemilang dan cantik itu disuapi racun dan bisa. Akan tetapi ternyata tidak apa-apa. Kemudian patih diperintahkan membuang bayi itu ke Citanduy. Bayi dimasukkan ke dalam kandaga (kotak) emas.

Diceriterakan Aki dan Nini Balangantrang. Balangantrang bermimpi kejatuhan bintang. Keesokan harinya ketika ia mengangkat perangkap ikannya (bubu) ia menemukan kandaga berisi bayi terperangkap di dalamnya.

Bayi dibawa pula dan diserahkan kepada isterinya Ketika dicoba disusui ternyata air susu keluar dari tetek nenek Balangantrang. Setelah besar, anak pungutnya itu menanyakan ibu-bapaknya dan memaksa agar ia diantarkan kepada mereka. Kakek dan Nenek Balangantrang sepakat akan menyerahkan anak pungutnya kepada Ki Ajali, saudaranya yang menjadi lurah pandai domas.

Pupuh V

Anak pungut Balangantrang yang diberi nama Raden Jaka diantarkan ke ibu kota. Di perjalanan ia melihat burung ciung dan kera. Ketika ia menanyakan nama kedua jenis binatang itu, ia merasa senang dengan nama keduanya. Lalu diambilnyalah kedua nama binatang itu untuk dijadikan namanya, yaitu Ciung Wanara.

Setiba di kota ia diserahkan kepada Ki Ajali yang sangat tertarik dan senang terhadap Ciung Wanara.

Pupuh VI

Di tempat kerja ayah pungutnya yang baru, Ciung Wanara secara diam-diam menyelesaikan pembuatan senjata yang dilakukan hanya dengan jari dan ludah saja. Hasilnya sangat menakjubkan dan mengherankan ayah pungutnya.

Ia makin dimanjakan. Ternyata pula ia dapat menangkap gajah kepunyaan raja. Kepada ibu angkatnya ia bertanya tentang raja. Oleh ibu angkatnya dianjurkan agar ikut dengan ayahnya bila ia pergi menghadap raja.

Pupuh VII

Pada suatu hari Ki Ajali pergi menghadap raja. Ciung Wanara dibawa, tetapi tidak diajaknya ke peseban, melainkan disuruh main-main dekat sitinggil. Ketika melihat gamelan, Ciung Wanara tidak dapat menahan hatinya. Gamelan ditabuhnya dan gongnya dipukul bertalu-talu.

Gulang-gulang mencegahnya. Tetapi ia terus memukul gamelan. Ketika akan ditangkap, ternyata anak itu cukup tangguh, sehingga gulang-gulang pergi memberitahukannya kepada raja.

Pupuh VIII

Raja menyuruh agar anak itu diundang ke peseban. Ketika raja melihat anak tersebut, raja merasa tertarik dan bertanya anak siapa dia. Lurah pandai menjawab sambil ketakutan, bahwa dia adalah anak angkatnya. Raja mengambil cermin dan waktu berkaca sadarlah baginda, bahwa anak yang di hadapannya adalah puteranya yang dahulu dibuang.

Ciung Wanara lalu diminta kepada Lurah pandai dan kepada Aria Bangsa diberitahukan, bahwa anak itu adalah adiknya. Ciung Wanara meminta bagian kepada ayahandanya. Akan tetapi karena sudah semua diserahkan kepada Aria Banga, Ciung Wanara hanya diberi warisan pandai domas. Ia menerimanya lalu menyuruh para pandai membuat sebuah penjara besi yang menyerupai tempat tidur indah.

Setelah selesai diberitahukannya kepada raja dan meminta agar hasilnya ditinjau. Ketika raja melihatnya, baginda merasa senang. Lalu baginda masuk. Pintu penjara segera ditutup oleh Ciung Wanara dan dengan ludahnya pintu itu dijadikan rata dengan permukaan dinding penjara.

Ciung Wanara berkata kepada raja, bahwa itulah janji petapa dahulu ketika dalam mimpinya mengancam raja hendak membalas perbuatannya. Raja pun dengan sadar dan sabar menerimanya, karena baginda memang menyesal dan merasa bersalah menyuruh membunuh seorang petapa yang sebenarnya baik hati.

Pupuh IX

Tersebutlah Aria Banga yang diberi tahu tentang kelakuan Ciung Wanara. Ia sangat marah dan langsung menuju ke tempat penjara besi. Terjadilah pertengkaran, dan Ciung Wanara menerima tantangan Aria Banga dengan perjanjian, bahwa siapa yang menang akan menjadi raja.

Raja tua berusaha melerai kakak-adik yang akan berkelahi itu. Akan tetapi pertarungan tetap berlangsung. Keduanya sama sakti. Aria Banga didorong ke arah timur, sampai di tegal Gadung. Mereka kecapaian dan keduanya beristirahat sambil bercakap-cakap.

Aria Banga melihat buah maja. Lalu meminta Ciung Wanara agar mengambilnya untuk dimakan. Ketika dirasainya ternyata pahit. Aria Bangsa menamakan tempat itu Majapahit.

Setelah beristirahat, perkelahian dilanjutkan. Ciung Wanara didorong ke barat sampai di Gunung Sakati. Mereka kecapaian lalu beristirahat. Aria Banga melihat sejenis pohon yang tumbuh berjajar. Ketika ditanyakan kepada Ciung Wanara dijawabnya, bahwa pohon itu pohon pakis (paku). Aria Banga tertarik, sehingga Ciung Wanara menamakan tempat itu Pakuan Pajajaran.

Perkelahian dilanjutkan lagi. Banga didorong ke timur. Tibalah mereka di sebuah sungai yang bernama Kali Cintamanis. Mereka berhenti berkelahi karena kehabisan tenaga. Lalu minum. Keduanya mereka menjadi sadar akan kekeliruan yang mereka kerjakan dan teringat akan nasihat ayah mereka, bahwa berperang dengan saudara sendiri itu *pamali*. Aria Banga meminta persetujuan dari adiknya, agar sungai tersebut diganti namanya menjadi Cipamali.

Pupuh X

Aria Banga dan Ciung Wanara berunding. Mereka membagi daerah menjadi dua kerajaan baru. Aria Banga bertahta di Majapahit. Ciung Wanara akan mendirikan negara Pakuan Pajajaran. Batas kedua negara itu ialah Kali Pamali, yang disebut juga Kali Brebes.

Selesai berunding keduanya sepakat akan menyampaikan hasratnya kepada ayahnya. Raja menyetujui maksud kedua puteranya. Ketika diminta keluar penjara oleh Ciung Wanara, raja menolak, karena tibalah saat baginda kembali kepada tempat asalnya.

Pupuh XI – XII

Penjara melayang ke langit dan sukma sang raja dijemput oleh para bidadari masuk kahiangan. Penjara besi turun kembali ke bumi dan jatuh di hutan yang kemudian dinamakan Kandang Wesi.

Setelah mereka mengurus mayat ayahanda mereka, kemudian mereka mendirikan candi. Isi negara Galuh dibagi dua. Kemudian mereka berpisah. Aria Banga ke timur, Ciung Wanara ke barat. Masing-masing mendirikan negara baru di Majapahit dan Pakuan Pajajaran.

Ciung Wanara lama bertahta di Pakuan Pajajaran. Lalu digantikan oleh puteranya, Prabu Lutung Kasarung. Kemudian diganti lagi oleh Prabu Lingga Hiang. Prabu Lingga Hiang digantikan Prabu Linggawesi. Kemudian Prabu Linggawesi diganti oleh Prabu Munding Kawati. Dan Prabu Munding Kawati diganti oleh puteranya Prabu Anggalarang.

Pupuh XIII

Prabu Anggalarang diganti oleh puteranya, yaitu Prabu Siliwangi. Raja Agung ini mempunyai isteri sebanyak 151 orang, putera 75 orang dan kakak ipar sebanyak 13 orang.

Pupuh XIV

Prabu Siliwangi dalam tidurnya mimpi berjumpa dengan puteri Tanjung Malaya yang bernama Ratna Inten. Karena kecantikannya yang tidak ada taranya, baginda jadi tergila-gila setelah baginda bangun. Lalu baginda memerintahkan mengadakan seba.

Pupuh XV

Para pembesar Pajajaran ditanya oleh baginda tentang kebenaran mimpinya, tetapi tidak seorang pun, termasuk Kian Santang yang menjadi patih penasihat, mengetahui akan tempat dan rupa Ratna Inten.

Juga para putera raja tidak ada yang sanggup mencarinya, walaupun dijanjikan akan diangkat menjadi patih dan diberi sebagian wilayah negara.

Pupuh XVI

Prabu Siliwangi teringat akan puteranya yang masih kecil yang bernama Guru Gantangan. Ia adalah putera Kentringmanik Mayang 'Sunda dan suan (keponakan) seorang yang gagah per-

kasa bernama sang Surabima Murugul Mantri Agung Panji Wirajaya, penguasa Sindang Barang.

Guru Gantangan, walaupun masih kecil menyanggupi perintah ayahnya. Ia pergi mencari Ratna Inten diiringkan ketiga pengasuhnya yang bernama Perwakalih, Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung. Sebagai teman, Prabu Siliwangi menugaskan Bagawat Bramanasakti, orang sebrang, bersama suannya Lembujaya pergi bersama-sama.

Pupuh XVII – XVIII

Bramanasakti sebenarnya segan-segan. Ia tidak senang akan perintah itu. Ia berjalan semaunya, bahkan mencoba mencelakakan Guru Gantangan dengan memberikan keterangan palsu. Dikatakannya bahwa Ratna Inten ada di dasar bumi. Jalan ke sana harus melalui pusaran besar di tengah laut.

Guru Gantangan percaya. Ia bersama ketiga pengasuhnya pergi ke pusaran besar di tengah laut. Kapalnya terisap pusaran dan masuk ke dasar bumi. Dia tiba di keraton Batara Negaraja. Sang Nurgaha ini mempunyai seorang puteri bernama Batari Payung Kancana.

Pupuh XIX – XX

Guru Gantangan menghadap Nagaraja dan diberi tahu akan kejahatan Bramanasakti. Kemudian ia diberi tanda dengan disunat (hitan) dan diramalkannya akan menjadi raja besar. Sang Batara mengaruniakan cupu manik yang berisi tepung emas.

Guru Gantangan dikawinkan dengan Payung Kancana, akan tetapi dengan perjanjian, bahwa jodoh mereka akan terlaksana di akhirat.

Pupuh XXI

Guru Gantangan pulang dengan menunggang tenggiling kuning kepunyaan Payung Kencana yang dapat terbang. Ia kemudian menemui Bramanasakti yang menunggunya di bawah pohon kepuh.

Bramanasakti membujuk agar Guru Gantangan mengurungkan niatnya mencari Ratna Inten. Ia mengajak kembali ke Pakuan. Ketika Guru Gantangan menolak, Bramanasakti marah.

Pupuh XXII – XXIII

Guru Gantangan melanjutkan perjalanannya mencari puteri.

Tersebutlah negara Tanjung Malaya tempat puteri Ratna Inten. Ayahnya bernama Sunan Umbul Maya. Ibunya bernama Titiswari Pembelahan. Kakak Ratna Inten bernama Pangeran Lokatmala dan calon suaminya bernama Gajah Cantayan.

Di Tanjung Malaya ada seekor gajah yang sangat sakti dan dapat bicara seperti manusia, bernama Gajah Kalana. Ia mencintai Ratna Inten dan bermaksud memperisterinya. Dihancurkannya desa-desa di Tanjung Malaya, dan kemudian menuju ke ibu kota.

Ratna Inten disembunyikan di atas anjungan di pinggir bukit. Lokatmala dan Gajah Cantayan tidak tahan menghadapi Gajah Kalana. Kedua pangeran itu dilemparkan jauh. Kemudian ia menuju ke anjungan.

Ratna Inten berhasil membujuk Gajah Kalana agar bersabar. Dan gajah itu dengan setia menunggu di bawah anjungan.

Pupuh XXIV – XXV

Sunan Umbul Jaya dan permaisurinya yang sedang pergi mengungsi bertemu dengan Guru Gantangan. Setelah saling memperkenalkan diri, akhirnya orang tua Ratna Inten melanjutkan perjalanannya.

Bramanasakti mengajak pulang kepada Guru Gantangan. Ia sangat marah ketika ajakannya ditolak. Ia tidak berani ikut dengan Guru Gantangan yang meneruskan perjalanannya ke kaki bukit. Ia menemukan anjungan tempat Ratna Inten bersembunyi.

Pupuh XXVI

Setelah berunding dengan Ratna Inten, Guru Gantangan menantang Gajah Kalana berkelahi. Gajah itu sangat sakti, dan Guru Gantangan dilemparkannya. Akan tetapi setelah sadar dari pingsannya, Guru Gantangan maju melawan lagi. Bersama-sama ketiga pengasuhnya, ia berhasil membunuh Gajah Kalana.

Pupuh XXVII – XXVIII

Setelah beristirahat di atas anjungan dan Guru Gantangan menjelaskan tujuan kedatangannya, kemudian mereka meninggalkan anjungan menuju ke Pajajaran. Dayang Ratna Inten disuruh kembali ke keraton Tanjung Malaya. Bramanasakti kecewa melihat Guru Gantangan masih hidup, bahkan berhasil memboyong puteri yang dicarinya. Dalam hatinya ia tetap mencari jalan mencelakakan Guru Gantangan.

Karena malam tiba, Guru Gantangan dan kawan-kawannya tidur dalam bangunan darurat yang dibuatnya. Waktu mereka tidur, Ratna Inten oleh raksasa Jonggrang Kala Pitung dicuri dan ditelan. Keesokan harinya mereka ribut mencari puteri. Guru Gantangan menemukan jejak raksasa di depan gua. Kemudian bersama kawan-kawannya ia menuruni gua tersebut dengan menggunakan rotan. Bramanasakti menunggu di mulut gua.

Guru Gantangan berhasil mengambil puteri dari anak tekak raksasa. Ia menitipkan Ratna Inten kepada Bramanasakti. Kemudian ia kembali lagi ke dalam gua. Setelah ia berhasil masuk ke dalam perut raksasa melalui kerongkongannya, maka Jonggrang Kala Pitung takluk dan bertobat.

Pupuh XXIX

Bramanasakti berbuat curang. Rotan tempat turun Guru Gantangan diputuskan, lalu Ratna Inten dipaksa berangkat bersamanya. Dengan ancaman cemeti dan siksaan, Ratna Inten digiring pulang ke Pakuan.

Guru Gantangan keluar dari gua diantarkan oleh raksasa. Ia terkejut melihat Bramanasakti, Lembujaya dan Ratna Inten sudah tidak ada. Ia yakin Bramanasakti telah berkhianat dan ia sendiri akan mendapat cobaan berat. Hal itu telah diberitahukan oleh Batara Nagaraja.

Pengasuhnya mengajak kabur, akan tetapi Guru Gantangan menolak dan ia tidak mau mendurhaka terhadap ayahnya. Ia bersedia menerima hukuman apa juga.

Pupuh XXX

Ratna Inten badan dan sanggulnya dibalur oleh Bramanasakti dengan berbagai getah. Alasannya, Ratna Inten tidak kelihatan seperti aslinya, sebab akan dibunuh oleh isteri-isteri Prabu Siliwangi.

Mereka tiba di Pakuan. Lalu Bramanasakti menghadap Prabu Siliwangi. Ratna Inten disuruh menunggu di bawah pohon tanjung. Bramanasakti membuat laporan palsu. Dikatakannya bahwa Guru Gantangan bersama Ratna Inten berbuat serong, walaupun katanya telah dilarang olehnya.

Prabu Siliwangi murka. Lalu memerintahkan Bramanasakti memenjarakan Ratna Inten tanpa diperiksa terlebih dahulu. Peringatan dari para padmi tidak diperhatikan sama sekali, bahkan baginda makin murka. Disuruhnya Marajalarang mengambil kandaga bertabur emas yang berisi golok pangetokan.

Pupuh XXXI

Marajalarang diperintahkan mengantarkan kandaga itu kepada kakaknya, yaitu Ratu Ponggang Panji Romahyang yang menjadi jaksa. Semua pembesar, termasuk Ratu Ponggang tidak percaya Guru Gantangan berbuat serong. Semua itu hanya fitnah Bramanasakti.

Perintah raja ialah memotong kedua telapak tangan dan telapak kaki Guru Gantangan tanpa diperiksa dulu, apabila ia datang nanti.

Pupuh XXXII – XXXIII

Guru Gantangan dan ketiga pengasuhnya tiba di Pakuan. Mereka menuju ke alun-alun dan duduk mengaso di bawah beringin kurung tempat menjatuhkan hukuman.

Dengan penuh haru Ratu Ponggang bertanya kepada Guru Gantangan tentang kisahnya mencari puteri. Ia sendiri yakin, bahwa Guru Gantangan tidak bersalah, akan tetapi sebagai jaksa harus melaksanakan perintah raja

Ia agak bimbang, tetapi didesak oleh Guru Gantangan agar mereka melaksanakan tugasnya. Dipotonglah kedua telapak tangan dan telapak kakinya. Guru Gantangan tidak mengeluh, bahkan tidak menunjukkan rasa sakitnya. Potongan tangan dan kaki dimasukkan ke dalam kandaga.

Setelah saling mendoakan, Ratu Ponggang kembali ke dalam pura menghadap Prabu Siliwangi. Permaisuri Rajamantri pingsan

melihat potongan tangan dan kaki Guru Gantangan yang sangat dikasihinya.

Beberapa kali Prabu Siliwangi meminta tangan dan kaki yang dipeluk Rajamantri. Tetapi tidak dipedulikannya. Prabu Siliwangi murka. Direbutnya dan diperhatikannya. Pada tangan itu tampak bulu-bulu mulai tumbuh, sehingga sang Prabu yakin, bahwa perkataan Bramanasakti itu benar.

Pupuh XXXIV

Bramanasakti diperintahkan mengubur telapak tangan dan telapak kaki di kiri-kanan lawang saketeng. Sepeninggal Bramanasakti, Guruputra Hyang Bayu mengambil kedua tangan dan kaki itu. Dan kedua tangan dan kaki itu bersatu di kahiangan, lalu tumbuh menjadi bunga lokatmala.

Ratu Ponggang diperintahkan memberi tahu patih Ramacunte Tuan Peksajati agar bersiap-siap, sebab dikhawatirkan, Surabima akan menuntut balas. Semua pembesar Pajajaran mengetahui akan kegagahannya.

Pupuh XXXV – XXXVI

Perwakalih dan kedua saudaranya ditangkap. Mereka tidak berdaya dan diikat dipersatukan, lalu digantungkan di puncak pohon beringin. Keris milik Perwakalih oleh Guru Gantangan diminta kepada Ratu Ponggang dengan dalih akan dijadikan jimat di waktu malam, karena di sana banyak setan. Maklum di tempat menjatuhkan hukuman mati.

Di bawah cemoohan para pembesar, Bramanasakti yang telah diizinkan oleh raja lalu menobatkan diri duduk sejajar dengan patih Ramacunte dan Kean Santang. Ia membawa kursi gading sendiri, karena tidak ada yang mau menyediakan untuknya. Juga Lembujaya mendapat ganjaran boleh duduk sejajar dengan putera mahkota, Pangeran Rangsangjiwa, putera Marajalarang, suan Ramacunte.

Pupuh XXXVII

Prabu Siliwangi belum hilang murkanya, bahkan bertambah-tambah karena permaisuri dan padminya masih terus menangisi Guru Gantangan. Karena jengkelnya, baginda secara diam-diam membawa sebilah keris menuju ke Sindang Barang, tempat Kentring Manik menghibur dirinya atas kehilangan putera tunggalnya.

Prabu Siliwangi tiba di depan Kentring Manik yang kebetulan sedang menenun kain. Baginda memberitahukan keadaan Guru Gantangan dan menjatuhkan kerisnya ke atas tenun isterinya. Maksud sang Prabu ialah agar Kentring Manik bunuh diri, karena puteranya telah menodai dirinya dengan perbuatan khianat.

Karena tajamnya keris, benang tenun Kentring Manik banyak yang putus. Ini suatu penghinaan luar biasa. Ia bangkit dan menjadi marah. Diterjangnya Prabu Siliwangi yang tidak menduga isterinya akan kalap. Baginda menghindar dan terpaksa lari ke Pakuan.

Kentring Manik mengejarnya dan baru dapat diredakan marahnya setelah ia ditangkap oleh Rajamantri. Kentring Manik minta maaf lalu kembali ke Sindang Barang.

TERJEMAHAN

I

1. Adapun yang menjadi pangkal gubahan; tersebutlah nusa Ara-ara; kosong tak ada isinya; hanyalah dewa kayu; dan dewa batu isinya; permulaan adanya manusia; asalnya begini; ada raja yang menikah; menikah dengan putri raja Mesir; Sri Putih namanya.

2. Raja menikah dengan isterinya; lalu menetap di nusa Ara-ara; serta banyak manusia yang dibawanya; manusia dua ribu; yang seribu dari Mesir; yang seribu dari Selan; dan membawa pohon jawawut; itulah makanya disebut; nusa Jawa karena menanam jawawut; pada masa itu.

3. Lalu membuat negara; dan menjadi raja Pulau Jawa; di Medang Kamulan tempatnya; negeri bertanda gunung; yaitu gunung Medang Kamulan; lama menjadi negara; bertambahlah rakyatnya; menjadi sepuluh ribu; lalu pindah ke Gunung Kidul yang tinggi; membuat lagi negara.

4. Rakyatnya masih sepuluh ribu; tidak lama (kemudian) pindah lagi; ke Ngandon Ijo; membuat lagi (negara); beramai-ramai membangun negara; rakyat sepuluh ribu; tak kurang tak lebih; lalu pindah lagi; ke Lodaya dan membangun (lagi) negara; rakyat masih sepuluh ribu.

5. Tidak lama lalu pindah lagi; dari Lodaya pindah ke Roban; membangun negara (lagi) di sana; rakyat genap sepuluh ribu; tidak lama (kemudian) pindah lagi; dari Roban; ke Lombok;

membangun lagi negara; hanya rakyat masih tetap sepuluh ribu; tak lebih tak kurang.

6. Dari Lombok lalu pindah lagi; ke Medang Agung pindahnya; yaitu Galuh yang sebenarnya; membangun negara (lagi); di Bojong Galuh; lama-kelamaan; bertambahlah rakyatnya; pada saat itu; berjumlah delapanbelas ribu; itulah bekas negara.

7. Bekas negara Binuang (ditinggalkan?) dahulu; setelah ditinggalkan; hanya tinggal puteranya; tapi tak diceritakan; sebab bangsa siluman, dan bangsa bunian; berada di situ; setelahnya demikian; tersebutlah negara yang (baru) ini; pada saat itu.

8. Di negara Medang Agung Galuh; banyak orang sakit sangat parah; juga di dalam keraton; tak mempan oleh dukun; tak berhasil diobati; penyakit telah lama; banyak orang mati; tak terhitung jumlahnya; sang raja lalu bersabda, hai Patih Mangkubumi.

9. Patih cepatlah mencari obat; atau penawar yang sakit; kepada santri utama; undanglah begawan luhung; dari Gunung Sirata; kyan patih segera pergi; menjelajahi dusun; berkeliling ia mencari; lalu menemukan sebuah dusun; Cibungur namanya.

10. Tidak mempan semua penyakit; maka kyan patih bertanya-tanya; kepada seorang tua; hai orang tua; mengapa di dusun ini; tidak terkena penyakit; cepatlah ceritakan; ceritakan kepadaku; penyumpit segera menjawab; ya baiklah tuanku.

11. Asalnya hamba mencari; burung yang telah hamba sumpit; berkeliling sangat jauh; tersesat sampai di gunung; menemukan orang bertapa; hamba disuruh menunggu; di bawah pertapaannya; sang pendeta itu; lalu berkata kepada hamba; katanya: hai penyumpit.

12. Jangan engkau sumpit aku ini; (kataku) ya kiai sama sekali tidak; hamba tak akan menyumpit; begitulah jawab hamba; pendeta berkata lagi; hai engkau penyumpit; janganlah disumpit; itu (burung) peliharaanku; aku tak akan mau menukarkannya; burung itu kesayanganku.

13. Lalu pendeta berkata lagi; kepada hamba: hai penyumpit; lebih baik anda cepat pulang saja; ke desamu; dan berhati-hatilah; jagalah daerah tempat tinggalmu; karena nanti; akan datang wabah penyakit; sangat parah (lalu) hamba menjawab; bahwa (pendeta itu) mengasihani hamba.

14. Sang Pendeta menyuruh hamba pulang; hamba segera memberi tahu; memohon restunya; lalu sang pendeta; segera ia membuka tangannya; lalu memberikan (sesuatu) kepada hamba; hamba mengucapkan terima kasih; atas petuahnya; bahwa setiba di rumah cepat semburkan; sepah (sirih) itu semburkan.

15. Sekitar daerah itu (disembur); temu gelang desa perbatasan; sembur dengan merata; lalu sirih yang selembar; pendamlah di halaman; lalu hamba minta diri; petuah hamba turuti; nasihat sang pendeta; selesailah bicara hamba; hanya sekian (tuanku).

16. Kyai patih berkata ramah; di manakah tempatnya hai penyumpit; pendeta sakti itu; penyumpit berkata; tempat pendeta itu di gunung; Gunung Balmika namanya; di sanalah ia (tinggal); di tempat yang ketinggian; kyai patih telah mendengar; perkataan penyumpit.

17. Telah selesai ki patih mendengar; gembiralah hati kyai patih; serta berkata perlahan; hai penyumpit marilah; marilah kita pergi; menuju (tempat) pendeta; harus cepat-cepat; jangan

khawatir hatimu; tentu besar anugerah dari sang raja; bila nanti pendeta itu.

18. Undanglah pendeta itu cepat; (diundang) oleh sang raja ke negara; baiklah tuanku; kata penyumpit; akan hamba kerjakan; penyumpit menyembah; segera ia pergi; tak disebutkan di jalan; kemudian tiba di tempat pendeta; pendeta tidak tersamar.

II

19. Pendeta telah melihat; kedatangan penyumpit; cepat pendeta bertanya; selamat datang penyumpit; (kata penyumpit) terima kasih; adapun kedatanganku; diutus oleh sang raja.

20. Bertitah atas tuanku; cepat datang di negara; selesai perkataannya; perkataan penyumpit; pendeta berkata; mau apa mengundangku; apa keinginan sang raja.

21. Mengapa aku disuruh; (sebab) selama ia menjadi raja; tidak menganggap (menghargai) atas diriku; apa kiranya kehendak raja; cepat katakan kepadaku; berkatalah penyumpit; terima kasih pendeta.

22. Bahwa semua ini; segala tindak-tandukku; tentulah anda sekarang; tahu kehendak sang raja; pendeta berkata; adapun hasrat sang raja; (sebenarnya) aku telah tahu juga.

23. Untuk santapan sang raja; aku hendak memetik lalap; menyiapkan bahan sayur; untuk persembahanku kepada raja; setelah semua siap; pendeta telah memetik; lalap (dan) segera berangkat.

24. Tak disebutkan di jalan; pendeta telah datang; di negara sang raja; sedang dihadap orang banyak; semua para menteri; mendengar pendeta datang; menghadap lalu (kemudian) duduk.

25. Duduk sejajar dengan sang raja; lalu mempersembahkan bahan sayuran; raja pun menerimanya; mengucapkan terima kasih; setelah demikian; pendeta lalu berkata; hai sang raja apa kehendak tuanku.

26. Sang raja mengundang hamba; karena negara ini; negeri tuanku ini; sekarang terkena wabah; amat sangatlah parahnya; (keadaan) negara mulia ini; sang raja bersabda.

27. Hai pendeta anda kuundang; aku sedang kesusahan; sekarang banyak penyakit; banyak yang mati tidak terhitung; aku minta (mereka) disembuhkan; orang-orang sakit ini janganlah banyak yang mati; sembuhkanlah semua.

28. Pendeta lalu menjawab; adapun tentang negara ini; janganlah menyuruh hamba; menyembuhkan semua; haruslah (dikerjakan) oleh pemilik negara; menyembuhkan negeri ini; ketika raja mendengar.

29. Perkataan sang pendeta; marahlah amat sangatnya; lalu berkata membentak; hai pendeta bila (engkau) demikian; engkau 'lah yang berbuat jahat; terhadap negriku ini; menungguku menyembuhkannya.

30. Aku meminta darahmu; engkau ini harus mati; pendeta menjawab sabar; hai sang raja bagaimana kehendak tuanku ini; apa kehendak sang raja; bahkan meminta (umur) kepadaku; dan bila hamba meninggal.

31. Kelak (aku) akan jadi raja; sang raja lalu berkata; terserah keinginanmu; setelahnya demikian; maka sang pendeta itu; lalu cepat-cepat pulang; tiba di pertapaannya.

32. Adapun (ulah) sang raja; amat sangatlah marahnya; karena pendeta pulanglah; lalu baginda bertitah; kepada hulubalang; empat puluh jumlahnya; lalu diperintah singgah.

33. Singgah di dusun Cibungur; petingginya harus dibawa; menemani menyusul (pendeta); bila (pendeta itu) bertemu di perjalanan; diperintahkan dibunuh; beserta kawan-kawannya; setelahnya demikian.

34. Sang raja bersabda tenang; hai patih cepatlah pergi; kyan patih cepat berlalu; hendak menyusul pendeta; tidak disebut di jalan; kemudian ia datang; tiba di Gunung Balmika.

35. Pertapaan pendeta itu; segera kyan patih menangkap (pendeta); kemudian dibantingkannya; lalu ditusuknya pula; tetapi tidaklah mempan; seperti berpindah-pindah; tak ubahnya asap api.

36. Kyan patih lalu berkata; hai pendeta mengapa engkau; tak mempan oleh kerisku; mengapa tak merelakan; badanmu kepada beta; pendeta berkata murung; hai patih salahmu jua.

37. Tidak permisi dahulu; berbicara kepadaku; sang patih lalu menantang; apa maksudmu pendeta; adalah tekadku jua; sekarang tak akan mundur; walau tanganku menjadi lemas.

38. Berkeris tanpa mengena; bagai tak mempan senjata; setelah demikian; ki patih dalam tingkahnya; berkatalah dengan seru; hai pendeta benar-benar engkau ini; tak mau berserah diri.

39. Tak takluk kepada rajaku; pendeta lalu menjawab; bila memang harus kena; keris ki patih padaku; tentu akan kena juga; terserah keinginanmu; menusuk(ku) dari belakang atau depan.

40. Ki patih berkata sabar; hai pendeta keris ini; biarkan ia mengena; kerisku pada badanmu; harus keluar darah; lalu pendeta ditikam; bak menikam daun keladi.

41. Tak terasa apa-apa; (bagai) tak ada kulitnya; lalu (pendeta) ditikam lagi; tertancaplah keris patih; lalu darahnya keluar; sangat derasnya menyembur; seperti air dari bejana.

42. (Tapi) pendeta masih tetap hidup; tak bergerak tak berubah; ditikam badannya itu; lebur oleh cahayanya; kyan patih berkata; hai pendeta dirimu ini; sakti tetapi kau jahat.

43. Tekun dalam bertapa; tetapi salah berbuat; seperti ulah (mu) ini; pendeta berkata sambil tersenyum; hai patih sekarang ini; telah kesalkah hatimu; sayang kau sebagai patih.

44. Kasar perasaanmu hai patih; tadi kan engkau meminta; telah kuturut semua; telah keluar darahku; tapi aku masih hidup; sekarang apa kehendakmu (lagi); patih berkata seru.

45. Hai pendeta yang kuminta; sekarang ini nyawamu; engkau relakanlah saja; (relakan) bagi rajaku; pendeta menjawab; berkata sambil terkekeh; hai patih kau orang muda.

III

46. Hai patih (tunggu) sebentar; harus bersabar dahulu; karena aku menemukan ceritera; (bahwa) yang meminjam haruslah

mengembalikan; yang berhutang harus membayar; benar-benar kuterima; segala keinginanmu; akan aku turuti; tapi aku telah kau halang-halangi.

47. Engkau bermaksud membunuh; kuberikan (nyawaku) kuterima (pintamu); pendeta berkata demikian; lalu pendeta terjatuh; mati terjatuh ke bumi; darah yang keluar menjadi air; setelah demikian; mayat sang pendeta itu; lalu segera dibakar.

48. Kyan patih lalu naik; ke pertapaan pendeta; yang ada di atas bukit; pertapaan pendeta itu; tak bertemu (dengan manusia) seorang pun; hanya ada seekor kucing; segera pula dibunuh; isi pertapaan itu; semua diambili.

49. Apa lagi tempat bertapa; di dataran yang ketinggian; lalu dirobohkan; selesai semua itu; kyan patih kemudian turun; diiringkan kawan-kawannya; semua pulang; hendak memberi tahu sang raja; tak tersebut dalam perjalanan; mereka sudah tiba.

50. Kyan patih dan kawan-kawannya; kemudian tiba; datang di negara; menghadap kepada raja; sang raja berkata ramah; kepada penyumpit; dan kepada petinggi; (petinggi) Cibungur (katanya) aku ingin tahu; dari engkau ketika dahulu berjumpa pendeta.

51. Berjumpa di Gunung Balmika; ceritakan kepadaku; penyumpit berdatang sembah; berkata kepada raja; ya tuanku; adapun permulaannya; ketika hamba berburu; hamba menemukan; hewan hutan yang disebut ganggarangan putih.

52. Warna bulunya mengkilap; ketika hamba dekati; lalu berlari menjauh; lalu berhenti menanti hamba; ketika hamba

ikuti; makin jauh larinya; berhenti menoleh lagi; tibalah di Gunung Padang; permulaan hamba bertemu pendeta.

53. Pendeta itu berkata; katanya jangan menyumpit; itu peliharaanku; namanya ganggarangan putih; lebih baik tunggulah engkau di sini; aku ingin bertanya; di mana rumahmu; lalu hamba menjawab; rumahku ada di desa Cibungur.

54. Hamba disuruhnya pulang; karena akan tiba wabah; hamba jadi ingin tau; hamba lalu menanyakan; lalu pendeta memakan sirih; sepahnya diberikan kepada hamba; dan disuruhnya dikunyah; hanya sebuah banyaknya; petuahnya semburkan nanti di rumah.

55. Sebuah dipendam di halaman; sepah lalu disemburkan; apa lagi perbatasan; seputar daerah itu; nasihat pendeta hamba jalankan; semua hamba ikuti; karena itu tak kena; oleh segala penyakit; sekianlah tuanku bicara hamba.

56. Selesai ia berkata; penyumpit berdatang sembah; sang raja masygul hatinya; menyesal telah menyuruh membunuh; membunuh pendeta itu; padahal ia pendeta setia; tapi telah terjadi; pendeta itu telah meninggal; sudah suratan tak dapat diubah lagi.

57. Setelah raja bersabda; raja masuk ke dalam puri; tersebutlah keadaan pendeta; ketika ia dibunuh; di Gunung Padang; darahnya menjadi air; jadi Sungai Cilawukung; mengalir ke arah laut; berpadu di Laut Kidul.

58. Yang mengalir ke nusa Kalapa; bernama Kali Jaketra; tersebut pula sang raja; tiba di peraduan lalu tidur; ingin bersang-

gama; dengan isterinya; isterinya tercinta; berpadu lalu mengidam; saat itu telah menjadi kandungan.

59. Waktu hamil lima bulan; sang raja pergi ke belakang puri; bersejuk di belakang pedaleman; bersama isterinya; yang sedang mengandung; setelah duduk di situ; nikmat waktu duduk; sang raja agak mengantuk; hampir baginda terguling lalu bermimpi.

60. Menurut perasaannya; yang berada dalam jasadnya; di dalam kandungan; isteri yang tengah mengandung; ternyata sang pendeta; membangunkan sang prabu; perkataan sang pendeta; amanatnya demikian; hai sang raja tuanku sangat sayang kepadaku.

61. Aku berhasrat membalas; membalas budi sang raja; kepada hasrat tuanku; ketika raja terbangun; lalu melihat mencari; ke kiri ke kanan; lalu melihat ke belakang; tidak ada siapa pun, ternyata hal itu hanyalah perasaannya.

62. Sang raja lalu bertanya; kepada isterinya; siapa yang (baru saja) bicara; kepadaku di sini; sang isteri menjawab; hamba tidak berkata apa-apa; tapi ada suara; dalam perut hamba ini; ia memanggil lalu tuanku bersabda.

63. Tuanku (tadi) bersabda; memang aku sedang rindu; telah aku perintahkan; maka sang raja menjawab; bahwa memang aku ini; merasa dan menerima; telah menjadi hutangku; ditakdirkan sejak dulu; setelahnya demikian (lalu tertunda) sang raja.

64. Tersebutlah putera sang raja; bernama Raden Tanurang; Tanurang Aria Banga; diperintah oleh sang raja; segeralah ia tiba; datang menghadap sang prabu; sang raja bersabda; hai puteraku; sekarang ini; aku serahkan negara ini semua.

65. Segera engkau perintah; adapun aku sendiri; hendak melakukan tapa; hanya pandai yang kuambil; jumlahnya delapan ratus; Raden Tanurang menjawab; berkata kepada ayahandanya; terima kasih ramanda; adapun tentang pandai delapan ratus.

66. Adapun tentang jumlahnya; telah tiga kali lipat; tetapi kurang seorang; sebabnya kurang seorang; pada saat ini; pergi ke negeri seberang; yang bernama ki Ajal; pergi ke negara lain; menuju negeri Suriah.

67. Disuruh membuat keris kuno; dan disuruh membuat bedil; sebelum ia berangkat; ia telah diperintah; perintah yang pertama; membuat bedil dulu; setelah itu selesai; lalu membuat keris; kita tunda dulu pembicaraan itu.

IV

68. Tersebut isteri sang raja; yang sedang mengandung; isteri sang raja ini; tiba saat melahirkan; telah genap sembilan bulan lamanya; melahirkan putera laki-laki; rupanya sangatlah cakap.

69. Setelah dimandikan; maka tentang bayi itu; segera menyuruh seorang selir; memberi tahu sang raja; ampun tuanku hamba menyampaikan pesan; memberi tahu tuanku; ratu mas telah melahirkan putera.

70. Laki-laki sangat cakap; demi mendengar sang raja; perkataan selir tadi; lalu baginda bersabda; sabda raja hai engkau cepat-cepatlah; tentang bayi laki itu, segera bawa ke sini.

71. Aku ingin melihat parasnya; setelah demikian maka selir itu; kemudian datang lagi; mempersembahkan bayi; lalu diserahkan kepada sang raja; telah diserahkan; kemudian bayi itu.

72. Segera sang raja melihat; kepada puteranya yang masih bayi; lalu disuapi racun; bermacam-macam racun; tapi bayi itu tidak juga mati; masih tetap segar-bugar; makin bertambah cahyanya.

73. Bingung pikiran sang raja; karena puteranya semakin cantik parasnya; raja lalu berkata seru; hai patih anak ini; ku serahkan kepadamu; cepat-cepat engkau buang; buang cepat ke Citandui.

74. Setelah terima titah; kyan patih segera pergi; bayi itu dibawanya; tak ada yang tahu; sepi kira-kira jam duabelas; lalu datang di tepi sungai; lalu bayi dilemparkan.

75. Setelah itu kyan patih; bersama kawannya segera pulang; datang di negara lalu berkata; ya tuanku; hamba tadi diutus harus membuang; membuang putera baginda; sekarang telah dilaksanakan.

76. Sukurlah sudah dibuang; makin gembira hatiku kini; tertunda keadaan sang prabu; tersebutlah Ki Balangantrang; sedang memasang bubu di sungai; bermimpi kejatuhan bintang; jatuh menimpa dirinya.

77. Terjaga Ki Balangantrang; lalu bangun memberi tahu isterinya; bahwasanya ia mimpi; tertimpa bintang bersinar; cahayanya gemerlapan; isterinya cepat menjawab; pertanda mendapat rezeki.

78. Milik laki-laki besok; pagi-pagi engkau teliti bubu (lukah)-mu; tentulah banyak hasilnya; setelah hari siang; cepatlah Balangantrang; memperhatikan bubunya; terlihat penuh cahaya.

79. Cahayanya gemerlapan; lalu Aki Balangantrang mendekat; tetapi tidak berani meraba; sangat takutlah ia; oleh cahaya yang sangat terang; kemudian sinar hilang; tampaklah peti mas indah.

80. Segera Ki Balangantrang; peti mas segera diambilnya; diangkat lalu dibuka; peti bersinar emas; tampak berisi bayi sangat gemilang; lengkap dengan pakaiannya; Balangantrang sangat senang.

81. Aki Balangantrang naik ke darat; tiba di darat lalu memanggil isterinya; hai nenek jemputlah aku; mimpiku telah terbukti; bubu itu terlihat bersinar terang; ternyata berisi anak; Nini Balangantrang menerimanya.

82. Lalu bayi disusui; keluarlah air susunya; seperti pada orang yang masih muda; lama-kelamaan; kekayaan Balangantrang makin bertambah; setelah punya pikiran; telah dapat makan sendiri.

83. Berkatalah anak itu; Bapak Balangantrang aku bertanya; di mana ayah-ibuku; (kata) ayah-ibu angkatnya; ya jangan tanya-tanya bapak; Bapakmu Ki Balangantrang; ibumu Nyi Balangantrang.

84. Hai bapak aku bertanya sungguhan; dari perkataan ayah-ibu ini; Ki Balangantrang berkata; memang kami ayah-ibumu;

tetapi memungutmu di dalam bubu dahulu; setelah (anak itu) pandai menggunakan akal; anak itu berkata lagi.

85. Hai Bapak Ki Balangantrang; antarkanlah daku kepada ramanda raja; dan kepada ibuku; di sini sudah tak betah; Balangantrang berusaha mencegahnya; Balangantrang memang punya; punya pikiran rangkapan.

86. Tak merasa aku ini memungutmu sebagai anak; demikianlah ujarnya; Ki Balangantrang berkata; hai isteriku aku tak sanggup; memungut anak labanya aku tak sanggup; anak yang semacam ini; kita serahkan segera.

87. Serahkan kepada saudaramu; kepada pandai yang berada di negara; pandai Ajal namanya; Ni Balangantrang berkata; terserah keinginanmu; aku mengikuti keinginan laki-laki; tundalah pembicaraan yang penuh kekhawatiran.

V

88. Tersebutlah para suruhan sang prabu; disuruh menangkap; satwa hutan banteng sapi; kancil kijang menjangan yang dicarinya.

89. Dalam hutan kawannya ramai gemuruh; keluar-masuk hutan; mencari-cari tempatnya; tersebutlah anak pungut Balangantrang.

90. Ganti nama Raden Jaka namanya; terkejutlah hatinya; Raden Jaka bertanya kepada Balangantrang (hai bapak) itu apa.

91. Orang itu sedang apa ribut-ribut; semua bersorak; Balangantrang menjawab tenang; itu suruhan raja sedang berburu menjangan.

92. Raden Jaka lalu segera bertanya; tentang raja; bagaimanakah rupanya; (kata) Balangantrang; raja itu gusti kita.

93. Yang mempunyai negeri ini; adapun rupanya; menyegankan semua; (kata) Raden Jaka; hai bapak 'lah menjelaskan.

94. Antarlah daku ingin tahu rupa raja; Aki Balangantrang; menjawab: wahai anakku; bila benar engkau ingin pergi ke negara.

95. Baiklah memang demikian anakku; kita harus membawa barang pembakti; kita pasang dulu bubu (lukah); mudah-mudahan bubu kita mendapat ikan.

96. Raden Jaka bertanya kepada ayah pungutnya; bila sudah tiba; di negara itu nanti; siapakah saudara bapak di sana.

97. Ki Balangantrang menjawab; ditanya tentang saudara; ada lurah pandai kerajaan; yang mengepalai semua pandai di sana.

98. Dia bernama Ki Ajal; kesayangan sang raja; rumahnya di pinggir jalan; letaknya menghadap ke alun-alun.

99. Waktu bercakap-cakap itu malam hari; setelah hari siang; telah siap bawaannya; pergi ke negara Ki Jaka berdandan rapi.

100. Dari rumah Ki Balangantrang berangkat; bersama anaknya; (anak) pungutan Ki Balangantrang; pikulannya berbunyi sepanjang jalan.

101. Raden Jaka melihat kepada pemikul barang; lalu ia mendengar; suara burung berbunyi; di atas pohon yang sedang lebat berbuah.

102. Raden Jaka melihat ke arah burung; sedang hinggap sendirian; Raden Jaka bertanya hai aki apa nama burung itu.

103. Sangat indah hitam warna kepalanya; pada telinganya; seperti memakai sumping; sangat indah dan sangat tampan rupanya.

104. Sangat senang aku melihatnya; maka Ki Balangantrang; berkata: itu namanya; burung ciung namanya.

105. Burung ciung terlewati; lalu melihat kera; Raden Jaka bertanya; hai Aki Balangantrang hewan itu apa namanya.

106. Seperti orang bergentayangan di pohon; (kata) Aki Balangantrang; wanara itu namanya; Raden Jaka lalu beroleh pikiran.

107. Barangkali pantaslah untuk namaku; lalu ia berkata; kepada Ki Balangantrang; wahai bapak namaku Ciung Wanara.

108. Berkahilah (hai bapak) namaku itu; baiklah bapak berkahi; setelah demikian; kemudian lalu datang di negara.

109. Yang dituju rumah pandai delapan ratus; lalu ia masuk; berkata kepada saudaranya; maafkanlah berkata Ki Balangantrang.

110. Seraya menyerahkan bawaannya; telah diterima; oleh lurah pandai; maka ki lurah pandai melihat sang raden.

111. Terperanjat lurah pandai ketika melihat; maka ditanyakan; kepada Ki Balangantrang; siapakah kanda yang empunya anak ini.

112. Sangat elok parasnya berseri-seri; dan sungguh gemilang; Ki Balangantrang menjawab; ya ia anakku jua.

113. Tapi punya anak penemuan; di dalam bubu; telah lengkap dandanannya; maka lurah meminta anak itu.

114. Anak itu akan kupungut kembali; sangat tertarik hatiku; lalu Balangantrang menyerahkan; anak pungutnya kepada ki lurah pandai.

115. Sebab anak ini aku bawa kemari; dibawa ke negara; hendak menyerahkan anak; menurut rasa Balangantrang tidaklah pantas.

116. Anak yang semacam ini; harus berada di negara; lurah pandai bertanya; kanda Balangantrang siapa nama dia.

117. Maka dijawab adapun nama dia; Raden Ciung Wanara; aku serahkan sekarang; Raden Ciung Wanara namanya.

VI

118. Ki Balangantrang telah menyerahkan (anak); kepada lurah pandai; Ki Balangantrang telah pulang; telah datang di rumahnya; tersebutlah ki lurah; gembira hatinya.

119. Anak itu dimanjakan setiap hari; oleh keluarganya; segala dipenuhinya; untuk keperluan anak pungutnya; maka ki lurah ini; tidak lagi mau.

120. Tidak mau memandai; bila melihat yang memandai; hanya tersenyum sambil makan; lama-kelamaan Raden Ciung itu; berkata begini; (kepala) lurah pandai itu.

121. Wahai bapak mengapakah; tak lain kerjamu; hanyalah menyalakan kayu dan perapian; dengan supit seperti adatnya; ki lurah mendengar; bicara anaknya.

122. Maka bingunglah pikirnya; termakan hatinya; setelah itu ki lurah pandai; bersama anak pungutnya; keduanya pulang; dengan kawan-kawannya.

123. Ramai-ramai datang di rumahnya; lalu makanlah mereka; dan ditinggalkanlah; tempat memandainya saat itu; maka Raden Ciung Wanara; kembali ke sana.

124. Ketika tiba di situ; banyak yang belum selesai; pekerjaan tumbak dan keris; maka Raden Ciung Wanara; memilih bakal senjata; diletakkan pada dengkulnya.

125. Segera diremas-remasnya; diratakan kemudian; dengan ludah alangkah bagusnya; tidak lama sudah menjadi keris; lalu ditaksirnva; ditatap bentuknya.

126. Tersebutlah lurah pandai; telah selesai makannya; pergi lagi ke tempat memandai; ketika melihat pekerjaannya; bakal senjata telah selesai semua; telah menjadi keris.

127. Maka pada saat itu; lurah pandai ini; hatinya menjadi bingung; karena pekerjaan telah selesai; semua telah jadi; lurah lalu bertanya.

128. Hai kawan-kawan siapakah yang tahu; barangkali ada orang; menyelesaikan semua bahan; bahan tombak dan bahan keris; hasilnya sangat bagus; amat tajam.

129. Kawan-kawannya menjawab tak ada yang tahu; maka ki lurah pandai; teringat (akan) anak pungutnya; akan pembicaraannya tadi; bahwa bapak pungut ini; waktu memandai tadi.

130. Setelahnya demikian; bini ki lurah; mengingatkan suaminya; barang kali anak pungutnyalah; yang menyelesaikan; semua bahan itu.

131. Tapi ia tidak lama berada di situ; ia pergi lagi; lalu ki lurah memandai; bertanya kepada isterinya; anak kita ke mana; sekarang ini.

132. Maka menjawablah bininya; barangkali pergi; ikut bermain-main; maka ki lurah menyuruh mencari; (anak) pungut dicari; nyi lurah pun pergi.

133. Mencari anak pungutnya; tak seberapa jauh; ditemuilah anaknya; anak pungut diajaknya pulang; bersama-sama berjalan; pulanglah anak pungutnya.

134. Lalu melihat seekor gajah; Raden Ciung bertanya; ibu lurah apakah itu namanya; maka nyi lurah segera menjawab; gajah namanya; kepunyaan raja.

135. Sungguh besar bergerak-gerak; sangat senang aku embok; seperti batu hitam warnanya; akan kulihat hendak kutunggangi; segera mendekat; dipegangnya segera.

136. Lalu dipegang gadingnya; gajah menunduk perlahan; lalu bersuara keras; pawangnya datang seraya mencegah; sudahlah (anak) bagus dahulu; nanti marah sang prabu.

137. Nyi lurah memburu anaknya; dinasihatinya dengan halus; Raden Ciung Wanara berjalan; diikuti oleh nyi lurah; lalu pergi lagi; melihat kuda.

138. Raden Ciung Wanara melihat; seraya bertanya; embok lurah itu apa namanya; panjang nian rambut ekornya; nyi lurah menjawab; kuda namanya.

139. Raden Ciung Wanara melihat; kepada orang banyak; berdekat-dekatan mereka berjalan; diiringkan oleh prajurit; embok lurah menjawab; mantri namanya.

140. Raden Ciung Wanara bertanya; hai embok lurah; di manakah sang prabu tinggalnya; aku ingin melihat sang raja; nyi lurah mencegah; hai awas anakku.

141. Awaskanlah bapakmu si aki; dan si bapak nanti; harus ikut menghadap nanti; kepada sang raja; nyi lurah segera; merangkul anaknya.

142. Dibawa pulang ke rumahnya; sebentar jalannya; berkabarlah bini lurah pandai; kepada suaminya berkabar semalaman; hampir menjelang siang; ia berbicara.

143. Berbicara tentang laku anaknya; ketika bertingkah; rasa-rasanya tak kan sanggup menjaganya; besok-lusa bila tetap seperti ini; tidak akan sanggup; bila tetap seperti itu.

144. Kita tunda keadaan nyi lurah pandai; bersama suaminya; tersebutlah keadaan sang raja; pergi dari datulaya; ramai para pengawal; menyertai sang prabu.

145. Lalu duduk sang raja di pesanggrahan; dengan prabu anom; yang dihadap semua pembesar; hulubalang dan prajurit; hendak mengadu orang; di hadapannya.

146. Diadakan perang tanding di negara; di tengah alun-alun; tersebutlah ki lurah pandai; hendak membawa serta anaknya; didandanilah ia; ia ingin ikut.

VII

147. Kemudian ki lurah pandai berangkat; anak pungutnya di depan; memberikan nasihat sepanjang jalan; tentang tata cara menghadap; sikap bersila menghadap sang raja.

148. Lurah pandai belum selesai berpikir-pikir; masih khawatir hatinya; tentang kelakuan anaknya; gemetar di dalam hati; lalu ki lurah tiba.

149. Ia datang lalu menghadap sang prabu; yang sedang asyik duduk; maka pada saat itu; Raden Ciung Wanara; lalu pergi bermain-main.

150. Tiba di sitinggil tempat duduk sang prabu; gamelan yang dilihatnya; Ciung Wanara mendekat; bertanya kepada penjaga; itu apakah namanya.

151. Yang menjaga menjawab itu gamelan namanya; dipukul gong dengan tangan (dan) berbunyi; ia dipegang tangannya; lalu ia ditanyai; gong ini siapa punya.

152. Penjaganya mencegah hai anak bagus; tanganmu jangan mengganggu; pada gamelan sang raja; nanti suaranya sumbang; Raden Ciung berkata seru.

153. Gong ini kepunyaanku; lalu kenong dipukuli; gamelan lalu ditabuh; dibunyikan bertalu-talu; orang banyak menjadi heran.

154. Segera datang penjaga ke sana; dipukullah kedua tangannya; Raden Ciung Wanara itu; tidak dapat dilarang; ditalu-talu kembali.

155. Lalu gong dipukul berkali-kali; penuhlah seluruh negara; dengan suara gong itu; berkumandang suaranya; kagetlah orang-orang di paseban.

156. Maka kagetlah orang-orang di penghadapan itu; beramai mereka pergi; semua memburu anak itu; bahkan lalu ditangkap; dipegangi ramai-ramai.

157. Orang banyak dijatuhkan lalu lepas; Raden Ciung Wanara; dilepaskan semuanya; lalu lari tunggang-langgang; mengadu kepada raja.

158. Ya tuanku mohon ampun hamba ini; semua berdatang kata; ada anak sangat gagah; ia telah membuat onar; ditangkap ia tak mundur.

VIII

159. Yang memegang semua tiada kuat; bersabdalah sang raja; hai para penggawa; undanglah bocah itu; cepat bawalah kemari; baiklah tuanku; (mereka) segera pergi.

160. Raden Ciung Wanara lalu diundang; oleh sang raja; Raden Ciung Wanara; menghadap sang raja; lalu bersabda sang raja; (engkau ini) anak siapa; anak serupa ini.

161. Maka lurah pandai segera menjawab; sambil gemetar hatinya; sangatlah sedihnya; ya ampunilah tuanku; ia anak pungut hamba; kemudian sang raja; bertanya dengan ramah.

162. Hai pandai tentang bocah ini; apakah anak kandungmu; apa disuruh saja; lurah menjawab; gemetar sangat segannya; ya tuanku; patik berkata yang sebenarnya.

163. Anak ini dahulunya penemuan; sang raja lalu bersabda; hai lurah; sekarang anakmu ini; aku pinta kepadamu; bila berada padamu; kau tak kan kuat mengurusnya.

164. Akulah yang pantas memiliki anak itu; lurah menjawab; baiklah tuanku; hamba tuan ini; tidak layak memilikinya; setelah demikian; sang prabu melihat.

165. Kepada anak itu yang ternyata dari rupanya; terasa dalam kalbu; rupanya itu; Raden Ciung Wanara; teringat masa dahulu; serta pakaiannya; tandanya ketika dulu.

166. Sang raja segera mengambil kaca; ditatap serta melirik; tak berbeda sejari; Raden Ciung Wanara; bedanya hanya masih kecil; dengan yang sudah tua; setelahnya demikian.

167. Sang raja memberikan titah; tentang anak ini; yang elok parasnya; tidak seperti anak kebanyakan; Raden Ciung Wanara ini; tak tersamai; oleh anak kebanyakan di sini.

168. Pada saat itu hati sang raja menjadi lega; hati sang raja; ingin mengaku putera; lalu memberikan titah; hai anakku engkau kemari; Aria Banga; bocah ini anakku.

169. Anak ini menjadi adikmu; jangan tidak tahu; kekurangannya; Raden Aria Banga; menjawab kepada raja; baiklah tuanku; terima kasih akan kebaikan sang raja.

170. Hamba menurut titah ramanda; setelahnya demikian; maka lama-kelamaan; Raden Ciung Wanara; berkata kepada raja; hamba ini ramanda; memohon belas baginda.

171. Memohon bagian hamba; sang raja bersabda ramah; hai anakku; Raden Ciung Wanara; apa yang akan aku berikan; dewasa ini; seisi negeri.

172. Telah semua diserahkan kepada kakakmu; Aria Banga yang menerimanya; aku sekarang hanya bertapa; tinggallah jadi milikku; pandai-delapan-ratus tersisa; semuanya kuserahkan; sekarang jua kuberikan.

173. Raden Ciung Wanara segera menjawab; terima kasih ramanda raja; telah diserahkannya; pandai-delapan-ratus semua; seluruh empu menurut; segala perintahmu; dalam saat ini.

174. Raden Ciung Wanara memberikan perintah; kepada lurah pandai; lurah pandai-delapan-ratus; diperintahkan membuat penjara; yang sangat indah rupanya; akan dipergunakan; untuk peraduan nanti.

175. Peraduan yang akan dipersembahkan; maka pada saat itu; lurah pandai-delapan-ratus; bersama kawan-kawannya; ramai-ramai semuanya; membuat penjara; tak lama selesai sudah.

176. Telah selesai penjara besi elok tampaknya; sangat indah buatannya; memakai ukiran; setelah siap; penjara telah selesai; Ciung Wanara; sekarang kehendaknya.

177. Raden Ciung Wanara hendak mengabarkan; kepada sang raja; tentang penjara itu; yang telah selesai; hendak dikabarkan kepada raja. permohonannya; agar penjara ditinjau.

178. Adapun sang raja dalam keraton; dihadap oleh isterinya; bersama para selir; yang memberikan kabar; bahwa putera sang raja; Ciung Wanara; menghadap ke dalam puri.

179. Lalu menghadap Raden Ciung Wanara; segera diberi titah; Raden Ciung Wanara; oleh ayahandanya; hamba hendak mengabarkan; pekerjaan hamba; peraduan yang indah.

180. Peraduan besi permai rupanya; memakai ukiran indah; bila baginda berkenan; baik baginda periksa; kalau-kalau masih ada kekurangan; bersabda sang raja; segera bawa kemari.

181. Tidak lama penjara itu 'lah tiba; dipersembahkan kepada sang raja; sang raja bertindak; bersama isterinya; senang keduanya melihat; bersabda sang raja; hai Ciung Wanara.

182. Aku senang atas hasil kerjamu; akan kupakai ini; untuk peraduan; Raden Ciung Wanara; berkata dengan ramah; terima kasih berkenan; lalu hendak dimasuki.

183. Dalam keheranannya raja tak berpikir panjang; lalu segera dibuka; pintu penjara itu; segeralah sang raja; masuk ke dalam penjara besi; segera sang putera; menguncikan pintu.

184. Raden Ciung Wanara berkata; meludah dan diusapkan; telah rata daun pintu; menjadi satu; tutup penjara besi; sang raja sekarang; di dalam penjara besi.

185. Raden Ciung Wanara berkata; inilah ramanda raja; pembalasan hukuman; karena membunuh pendeta; sekarang membalas dendam; kepada baginda; begitu janjinya dulu.

186. Ulahmu telah kaurasa; yang jahat dan yang baik; kelakuanmu durjana; ketika dahulu; terimalah saja dulu; aku terima; sang putera menyahut.

187. Bila sekarang anda terima; dan bila tidak begini; pembalasan hukuman; ramanda kepada anda; menjadi ingkarlah janji; bilamana tidak; hamba membalas ramanda.

188. Besok lusa membalas di belakang anda; telah juga diresapkan; sekarang sang raja; karena mendengarkan; merasa sangat tertarik; dalam hatinya; mendengar tutur puteranya.

189. Kemudian sang raja bersabda; berkata sangat manis; adapun semua ini; dengan sadar kuterima; tertunda keadaan sang raa; maka tersebut; puteranya di belakang pedaleman.

IX

190. Ada lagi yang tersebut; yaitu putera sang raja; Raden Aria Banga; lalu diberi kabar; oleh selir pedaleman yang berkabar; Raden Aria Banga; tentang keadaan sang raja.

191. Telah masuk penjara; di penjara oleh puteranya; Raden Ciung Wanara; sekarang masih menunggu; ketika Raden Aria Banga mendengar; lalu mengambil senjata; ia marah bukan main.

192. Mukanya berwarna merah; Raden Aria Banga sangatlah marah; menggeram berkata seru; hai engkau parekan; apa benar demikianlah sang prabu; di mana baginda itu sekarang; parekan berkata benar.

193. Berada dalam keraton; lalu cepat Raden Aria Banga; menuju ke kedaton; ketika tiba di sana; adiknya masih berada di situ; Raden Ciung Wanara; ia sedang menunggui.

194. Lalu Raden Aria Banga; menantang sambil menunjuk; hai engkau Ciung Wanara; lakumu seperti gila; berani menyiksa sang prabu; sekarang engkau bersiap; aku pancung kepalamu.

195. Segera Ciung Wanara; menyahuti sambil berkata baiklah; adalah permintaanku; kita berperang-saudara; sama-sama kita putera sang prabu; aku akan merasa puas; siapa yang menang menjadi raja.

196. Raden Aria Banga; menyerang seraya menghunus keris; mental balik tusukannya; tak ada yang mempan; Raden Ciung Wanara; mencungkil palu; (lalu berkata) hai kanda hati-hatilah; lalu palu dipukulkan.

197. Dipukul pelipisannya; palu itu melesat; lalu Aria Banga; tak sadarkan diri; sang adik menganggguk-angguk; seperti orang yang pusing; pelipis terkena pukul.

198. Raden Ciung Wanara; tertegun bingung hatinya serta menunggu; kakaknya tersadar; tak lama ia pun sadar; Aria Banga terkena siliran angin; bangun lalu perang lagi; ketahuan oleh sang raja.

199. Bersabda dalam penjara; lalu memberi ingat wahai anakku; bukankah engkau berdua anakku; bila ingin berkerabat dengan baik; janganlah berkelahi dengan saudara; perhatikan ujar kuno; hal itu pasti tidak baik.

200. Apakah yang menjadi sebab perang; hanyalah karena daku ini dipenjara; tidak baik demikian; Aria Banga berkata; bahwa sekarang; hai Ciung Wanara; senjata tidaklah mempan; semua hancur tiada sisa.

201. Yang belum kita lakukan; hanya tinggal menentukan siapa yang akan celaka; siapa yang lebih kuat; tidaklah makin sepadan; lebih baik berkelahi saling tinju; atau saling melemparkan; atau kita saling piting.

202. Keduanya lalu saling melemparkan; saling menghempaskan ke tanah; keduanya saling angkat; saling melemparkan jauh; saling lontar sangat tinggi ke udara; seimbang kesaktian mereka; tidak ada yang kalah.

203. Lama mereka berperang; sama kuat tenaga keduanya; Aria Banga berkata; bagaimana perang kita; tak ada hasilnya jawab Ciung Wanara; tinggal kita saling dorong; adinda akan mulai.

204. Ramai yang sedang berperang; dikisahkan saling cubit; keduanya saling rangkul; Raden Aria Banga; didorongkan sangat jauh; menuju ke arah timur; sampailah di kebun gadung (Tegalgadung?).

205. Ratalah medan yang luas; yang berperang telah habis tenaganya; melihat sebatang pohon; keduanya berhenti; kedua satria itu berteduh; di bawah pohon maja; dua-duanya bersandar.

206. Sang adik bertanya; kepada kakaknya kayu apa ini namanya; kakaknya segera memperhatikan; menjawab kepada adiknya; kayu maja namanya sedang berbuah; sang kakak lalu berkata; cobalah dinda ambil buahnya.

207. Segeralah Ciung Wanara memanjat; buah maja itu dipetik; kakaknya lalu meminta; minta buah maja; buahnya lalu diambil; rasanya sangatlah pahit; dimuntahkan kembali.

208. Berkata Ciung Wanara; kayu ini perlu saya beri nama; majapahit namanya; sang kakak menyetujui; perkataan adiknya; telah duduk di tempatnya; berhenti kedua satria itu.

209. Segeralah (buah maja itu) dilemparkan; lalu mengajak (adiknya) melanjutkan peperangan; adiknya lalu didorong; ke barat arahnya; lebih jauh dan sama kegagahannya; sampai di sebuah gunung; gunung Sakati namanya.

210. Berhenti lagi di sana; keduanya kehabisan tenaga; berhenti di bawah pohon paku (pakis); sang kakak (harus : kakak) bersandar; lalu bertanya kepada adiknya; dinda ini kayu apa; kanda ingin tahu namanya.

211. Sang adik cepat menjawab; namanya pohon pakis; sang kakak berkata manis; lihatlah dinda kayu ini; sangat bagus berjajar bagai ditanam; adiknya menyetujui; perkataan kakaknya.

212. Sebab itu kunamakan; pakuan pajajaran namanya; sebab ada pohon pakis; yang tumbuh berjajar; setelah itu perang lagi saling dorong; keduanya sudah mulai; kakaknya didorong lagi.

213. Didorong lagi ke timur; yang berperang makin jauh; dikerahkan tenaganya; dengan sekuat-kuatnya; makin jauh sampailah di tepi sungai; adapun nama kali itu; disebut Sungai Cintamanis.

214. Dua-duanya berhenti; mereka kehabisan tenaga; kedua satria itu; sambil minum; kemudian sang kakak; Aria Banga berkata; hai adik bagaimana kesudahannya.

215. Sudah berlanjut kelakuan kita ini; perang tanding kakanda dengan adinda; telah mengadu kesaktian; tidak ada yang kalah; salah seorang tersadar lebih dahulu; ketika ayah mereka berkata; perang dengan saudara itu pamali (tabu).

216. Arti pamali tersebut; tegasnya kita berdua; menjadi baik akhirnya; tentang kelakuan kita; berperang dengan saudara; Raden Ciung Wanara; menjawab dinda menunggu.

217. Adiknya lalu menjawab; baiklah dinda mengikut; tentang sikap dinda ini; mengikut pendapat kanda; menurut bicara kanda; sungai ini dinda namai.

218. Nama sungai ini; kita sebut Cipamali; setelah beristirahat; Raden Arya Banga berkata; sangat manis bicaranya; hai adik tekadku kini.

219. Bertekad hendak membagi; membagi dua negara; tempat kita jadi raja; turun-temurun; kekayaan dan permata; dengan semua tentara.

220. Harus dibagi dua semua; ini menjadi amanat; adapun harapan kanda; hendaknya dinda lakukan; ini dijadikan batas; sungai besar Cipamali.

221. Kakanda menjadi raja; di bumi Majapahit; hendak membuat negara; di sana baik tempatnya; tanahnya pun rata; sangat baik untuk negara.

222. Demikian pula dinda; harus berbuat begitu; di sana bumi Pakuan; Pajajaran itu pantas; baik dibuat negara; sang adik setuju dengan kakaknya.

223. Seperkataan kakaknya; sang adik setuju saja; hendak membuat negara; maka sejak saat itu; Sungai Cipamali itu; dinamai Cipamali.

224. Asal baik menjadi musuh; bertengkar dengan saudara; telah berbaik kembali; hatinya menjadi akrab; dengan saudaranya; alangkah baik hatinya.

225. Adapun Kali Brebes; dijadikan batas besar; sang kakak sebelah timur; sang adik sebelah barat; setelah selesai berembuk; sang kakak berkata ramah.

226. Hai dinda marilah berangkat; kita pergi ke negara; kita menghadap ramanda; bersama-sama bertutur; supaya semua bebas; baiklah kata sang adik.

227. Kemudian mereka berangkat; kedua satria ini; sang kakak jalan di muka; sang adik jalan di belakang; bercakap sepanjang jalan; tidak disebut perjalanannya.

228. Kemudian mereka datang; kedua satria ini; telah tiba di negara; menghadap ramanda raja; sang raja telah melihat; kedua puteranya ini.

229. Selamat wahai anakku; keduanya menghaturkan terima kasih; sang ayah lalu bertanya; mau apa datang kemari; kedua putra berkata; hamba hendak memberi kabar.

230. Bermula kami berperang; sekarang telah berbaik; dengan saudara hamba; hendak memohon izin; kepada ayahanda; hamba berdua telah sepakat.

231. Sepakat dengan saudara; sama-sama punya janji; hendak membuat negara; negaramasing-masing; sang kakak membuat negara; di timur dinamai Majapahit.

232. Sang adik pun demikian; hendak membuat negara; di Pakuan Pajajaran; sekiranya ayahanda; berkenan di dalam hati; ayah tentu dibebaskan.

233. Serta permintaan hamba; kepada ayahanda; keluar dari penjara besi; sang prabu bersabda sabar; wahai kedua anakku; adapun tentang diriku.

234. Sekarang ini anakku; bagi kalian berdua; dalam keadaan kini; terserah keinginanmu; adapun tentang diriku; saat ini hendak pulang.

235. Ke tempat yang sangat mulia; ke surga aku berpulang; tetapi ada pintaku; kepada anak berdua; harus tetap hidup rukun; engkau dua bersaudara.

236; Jangan menurutkan napsu; akan menyesal akhirnya; angkara membawa sesat; badanlah yang menderita; janganlah saling mendendam; harus saling memaafkan.

237. Bersyukur kepada Tuhan; bila telah jadi raja; jadi raja Pulau Jawa; tetapi perintahkanlah; tentang pandai-delapan-ratus; suruh pergi dari sini.

238. Setelah habis bertutur; kepada kedua putera; sang raja bersabda lagi; Wahai anakku ingatkan; berkaryalah dengan baik; orang muda aku sekarang kembali.

XI

239. Sang raja hendak berpulang; kemudian penjara besi itu; berkelbat ke udara; bersama sukma sang raja; meluncur ke angkasa; makin lama makin tinggi; banyaklah yang menjemputnya; yaitu bidadari; mengelukan sukma raja.

240. Hendak dibawa ke surga; ke kahiangannya nanti; tiada aral-melintang; adapun penjara besi; diperintahkan kembali; ke alam dunia; lalu jatuh; di hutan pesisir selatan; jatuh di tanah bernama Kandangwesi.

241. Ketika sukma berangkat; kedua putera itu; hanya melihatkan saja; memandang ke arah langit; kabarnya ketika itu; pada masa dahulu; keturunan raja-raja; ketika tiba ajalnya; mereka masuk ke surga.

242. Setelah demikian; putra raja ini; kedua ksatria; dua bersaudara; sebab telah menerima; nasihat ayah mereka; selalu berpendirian; pendirian pribadi mereka masing-masing; harus selalu sepakat (maka) Raden Arya Banga berkata.

243. Bagaimana adinda; tentang ayahanda ini; telah berpulang ke surga; jenazahnya yang jadi dipikirkan; bagi kita yang tinggal; di dunia ini; dan adinda; lebih berhak dari kanda; memiliki jenazah ayahanda.

244. Raden Ciung Wanara; berkata kepada kakaknya; justru kakandalah; yang layak memilikinya; lebih akrab hubungannya; Aria Banga berkata; bila dinda berpendapat demikian; mari kita membuat candi; siapa saja nanti yang rindu.

245. Rindu kepada ayahanda; harus meninjau ke sini; Raden Ciung Wanara; lalu segera menjawab; baiklah dinda setuju; adinda mengikut saja; keinginan kakanda; pada saat itu; segeralah kedua satria itu.

246. Lalu mereka membuat candi; tempatnya di bukit Galuh; tempat itu bernama Daha; tempat mendirikan candi; lalu mereka berunding lagi; dengan saudaranya; hendak membangun negara; negara masing-masing; berkata sang adik kepada kakaknya.

247. Baiklah wahai kakanda; adapun tentang pandai itu; menurut titah ayahanda; kakandalah pemiliknya; apalagi balatentara; Raden Aria Banga menyahut; sudahlah adinda; sekarang ini kakanda; tidak bermaksud membawa balatentara.

248. Apa lagi pandai-delapan-ratus; akan diapakan nanti; karena kakanda sekarang; ingin pergi sendirian; dari sini; keluar-masuk hutan; harapan kakanda; hendak membuktikan janji; kepada saudara bangsa siluman di bumi timur.

249. Dan bangsa bunian; bahwa sudah tentu kelak; kanda membangun negara; yaitu di Majapahit; ada pun bala tentara; atau para pandai itu; mengambil batu sesajen; lalu datangkan ke sini; akan tetapi mengenai seisi negara.

250. Adapun isi negara; di negara Medang Galuh; dengan semua rakyatnya; sekiranya dinda setuju; bagian kanda separuh; separuhnya untuk dinda; hendak membuat negara; ada pun jumlah rakyatnya; delapan ribu lima ratus banyaknya.

251. Mereka kakanda bawa; ke negara Majapahit; sama jumlahnya sekian; tak baik kalau berbeda; jadi jumlahnya sekian; delapan ribu lima ratus; rakyat yang akan tetap di sini; menunggu negara ini; seribu orang di Galuh.

252. Adapun untuk kepala; pemimpin yang seribu orang ini; yang seorang bernama Kontar; yang kedua Entol Japura; juga Ki Ganda Tiku; dia yang ketiga; yang keempat Entol Korod; yang kelima Entol Bongkok; hendaknya dinda lebih dahulu membuat negara.

253. Haruslah dinda dahulu menjadi raja; sang adik menjawab lirih; Raden Ciung Wanara; menjawab: baiklah kanda; dinda hanya mengikuti; apa keinginan kanda; dinda tak berkeberatan; siang-malam bersetia; demikianlah kedua satria itu.

254. Bersama-sama berangkat; ke tujuan masing-masing; sang kakak pergi ke timur; Raden Aria Banga; sang adik pergi ke barat; sama-sama bergegas; Raden Ciung Wanara; hendak membuat negara; negara Pakuan Pajajaran.

255. Maka pada saat itu; tidak berapa lama kemudian; Raden Ciung Wanara; telah menjadi raja; bersemayam dalam puri; dihadap isteri yang cantik-cantik; dan selir yang molek-molek; negara sangat makmurnya; di Pakuan Pajajaran.

XII

256. Semua rakyat kecil; merasa senang hati; segan dan kasih akan raja mereka; semua turut perintah; juga sama setia; semua para pembesar; dan bala tentara.

257. Sangatlah senang hatinya; sang raja Pajajaran; tidak ada kekurangan; sangat susah digambarkan; semua merasa senang; rakyatnya semua tekun; diceritakan raden patih.

258. Dengan semua bupati; semua ada di paseban; (semua menghadap raja; semua menunjukkan kesetiaan); dengan para penggawa; membicarakan kemakmuran negara.

259. Tersebutlah sri baginda; sang prabu Ciung Wanara; lama bertahta menjadi raja; memerintah bala tentara; di Pakuan Pajajaran; turun-temurun; bertahta menjadi raja.

260. Yang pertama bertahta; Raden Ciung Wanara; memerintah rakyatnya; di Pakuan Pajajaran; diganti oleh puteranya; sang prabu Lutung Kasarung; yang menjadi raja.

261. Setelah menjadi raja; menerima tahta warisan; sangatlah senang hatinya; pemurah dan sangat adil; dihadap isteri-isterinya; isteri yang cantik-cantik; sangatlah banyak rakyatnya.

262. Rakyat kecil berbahagia; tentaranya sangat banyak; setelah baginda wafat; diganti oleh sang putera; sang prabu Lingga Hiang; yang menjadi raja; di Pakuan Pajajaran.

263. Menerima tahta dari ayahnya; semakin makmur negara; tidak ada kekurangan; makin bertambah rakyatnya; setiap berganti raja; rakyat semakin bertambah; apa lagi harta benda.

264. Kekayaan dan permata; bertambah setiap raja; apa lagi di dalam keraton; tersebutlah sang raja; lama dijunjung sembah; oleh semua isteri-isterinya; isteri yang cantik-cantik.

265. Negara menjadi sangat ramai; berbahagia rakyatnya; setelah habis bertahta; sang prabu Lingga Hiang; diganti oleh puteranya; prabu Lingga Wesi; mewarisi tahta dari ayahnya.

266. Tersebut prabu Lingga Wesi; bertahta di Pajajaran; lama baginda bertahta; diganti oleh puteranya; oleh prabu Susuktunggal; lama baginda bertahta; diganti oleh puteranya.

267. Oleh prabu Munding Kawati; bertahta di Pajajaran; setelah lama bertahta; diganti oleh puteranya; prabu Anggalarang; lama baginda bertahta; diganti oleh puteranya.

XIII

268. Prabu Anggalarang cukup lama; bertahta di Pajajaran; diganti oleh puteranya; yaitu prabu Siliwangi; tersebutlah isteri sang prabu; Rajamantri permaisurinya; banyak isteri sang raja; seratus lima puluh; yang seorang Rajamantri tak terhitung; Rembang Sari Dewata.

269. Dan sang Ambetkasih; padmi dari Sumedang lama; laki-laki puteranya; adapun nama-namanya; Raden Memet yang pertama; Raden Tenge yang kedua; lalu kepada prabu; Kastamaya yang terakhir; rupanya hanya berbeda sedikit; Rembang Sari Dewata.

270. Tersebutlah isteri-isteri raja; duduk berjajar; Rajamantri paling depan; berhadapan duduknya; dengan Marajalarang Tapa; puteri dari Cirebon Girang; ia berpura; yaitu Pangeran Rangsangjiwa; yang kedua Tanurang Kajineman; yang terakhir Munding Dalem.

271. Isteri raja yang ketiga; bernama Kentring Manik; Mayang Sunda lanjutan namanya; namanya yang lain; ialah Akar Mayang Riria; negeri asal puteri ini, dari Nusa Bima; ia telah berputera; namanya Raden Guru Gantangan; dilahirkan di Sindng Barang.

272. Rakyatnya ada delapan ratus; adapun kakak Kentringmanik; bernama sang Surabima; Panji Wirajaya; disebut juga Kyan Murugul dan sang Mentri; (Mentri) Agung namanya; adapun sang kakek; bernama Branimasih; Suwan Mraja diangkat cucu di Bali; cicitnya (Iyud?) menjadi panakawan.

273. Tersebutlah putera sang Murugul; jumlahnya empat orang; adapun nama satu-satunya; yang sulung; Surasubat namanya; yang kedua Surakandaga; yang ketiga; bernama Kanduruan; yang keempat Sedihjaya namanya; semua tampan-tampan.

274. Tersebutlah kakak Rajamantri; disebutkan sambil mohon maaf; akan disebut saja prabu Cahya; adapun Marajalarang; kakaknya menjadi patih; di negara Pajajaran; yaitu Ramacunta; Tuan Paksajati namanya; mempunyai kekuasaan besar; sama-sama duduk berjajar.

275. Ia duduknya sejajar; dengan patih Pajajaran yang menjadi penasihat; yang bernama Kean Santang; juga bernama Sang Lumajang; Pangeran Gagak Lumajang nama lainnya; dari Darmayu asalnya; adapun adiknya; yang bernama Bok Agung Nrawingkung; dan Maraja Kastunalarang juga namanya; ada lagi yang disebut.

276. Tersebut begawan Bramanasakti; yang (telah) melakukan tapa; isterinya bernama Baliklayaran; adapun anaknya; bernama Lembujaya; duduknya sejajar; dengan kyan tumenggung; segolongan para menteri; tersebutlah adiknya Rucitawangi; tersebutlah anaknya.

277. Anaknya bernama Munding Malati; berasal dari Darmawangi; duduk sejajar dengan kawannya; yaitu Kidang Lumotong; Mayang Cinde adiknya; berputera Munding Malaya; menjadi mentri ia; memangku kerja negara; duduk sejajar dengan Aji Darsi; adik Wanalarang.

278. Asal dari Sumedanglarang tadinya; duduk sejajar dengan Lembu Paksa; Wirak Ajiji namanya; adapun adiknya; Nyi Mas Lingsir Kançanalindri; puteri dari Ujung Muara; tersebutlah

puteranya; bernama Munding Mantri; pengawalnya berjulahm empat orang; yang seorang bernama Kuda Loor.

279. Kuda Bador yang kedua; Kuda Taham yang ketiga; Kuda Lesang yang keempat; tersebutlah kakak ipar raja; yang tinggal di Anjung Kidul; bernama Ratu Ponggang; (Panji) Romahiang; berasal dari Prajangeang; adiknya bernama Subanglarang; tersebutlah puteranya.

280. Bernama Raden Jayakuning; prabu Rangga Gading namanya; adapun jabatan Ratu Ponggang; menjalankan hukum; Jugulumuda dan Rajaniti; dan Raja Kapa-kapa; di seluruh negara; mengurus undang-undang dan keadilan; Hukumullah Nitipraja Nitisurti; Kirata dan Nitisastra.

281. Agar tidak kehilangan hubungan kerabat; di Pajajaran timbul kekacauan; di utara-timur-selatan dan barat; kalau kedatangan maling; turut adat jaman; banyak satria pengembara; di barat dan timur; satria perampok; orang jahat dan penyamun; harus selalu waspada.

282. Apa lagi bila datang penjahat ulung; ke Pakuan maka Ratu Ponggang itulah; yang menjadi juru ketok (memotong telapak kaki dan tangan); tersebut lagi sang ratu; yang bernama Lembu Wulung; adapun negaranya; di Tanjung Singuru; keponakan Guru Wangsana; waktu itu padat penduduk negara; makmur di Pajajaran.

283. Yang ditanam serba jadi; yang dibeli serba murah; bahagialah rakyatnya; jumlah kakak ipar raja; dua belas lebih satu; tujuh puluh lima puteranya; semua berkumpul; di peseban sasaka domas; para putra kumpul di peseban kamuning gading; ganti pupuh Magatru.

XIV

284. Tersebutlah ratu Siliwangi yang agung; sedang duduk di sitinggil; dihadap oleh semua isterinya; para dayang dan selir; semua menghadap raja.

285. Sang raja duduk di atas kasur berwarna hitam; kasur yang sangat indah; beralaskan ukiran naga sepasang; gulingnya manjeti keling; tilam duduk raja terbuat dari sutera.

286. Dihadap wanita yang cantik-cantik; dikelilingi para putri; lampunya bersinar terang; lampu (getah) damar mengapitnya; mengherankan wajah yang melihatnya.

287. Tersebutlah isteri-isterinya yang duduk; Raden Ayu Rajamantri; duduk di atas tilam bersulam mas murni; tempat duduk Marajalarang; agak ke belakang sedikit.

288. Lengkplah semua isteri sang raja; berjumlah seratus lima puluh; lebih seorang; sang raja bersabda ramah; kepada Rajamantri.

289. Hai adinda Rajamantri aku ingin tidur; aku sangat mengantuk; lalu sang raja berbaring; Rajamantri menyelimutinya; sangat nyenyak baginda tidur.

290. Setelah menyelimuti Rajamantri lalu kembali; ke tempat duduk semula; tak lama sang raja mengigau; mimpi bertemu dengan puteri; sangat molek cantik dan muda.

291. Di Pakuan tak ada yang seperti itu; di bumi Jawa tak ada tolok bandingnya; dalam mimpinya bercakap; marilah dekat ke sini; di sampingku biarlah kakanda pangku.

292. Ratna Inten marilah dinda kucium; banyaklah igau sang raja; Rajamantri mendengar; jelaslah pendengarannya; yang diigaukan sang raja.

293. Para isteri semua ramai bicara; bergumam sambil melihat; Rajamantri mendekati; membawa gendi bercarat emas; diusapnya wajah raja perlahan-lahan.

294. Marajalarang segera mengambil air; dibangunkan sang raja perlahan-lahan; semua para dayang; berdesakan para selir; mereka ramai menangis.

295. Setelah wajahnya diusap; terjagalah sang raja; lirih baginda bersabda; mengapa begini gelap; diusapkah mukaku tadi.

296. Lalu bertanya kepada Rajamantri; yang ditanya menjawab lirih; tadi tuanku hampir-hampir wafat; para selir telah pulang; setelah tahu raja tidak apa-apa.

297. Apakah yang tuanku rasakan; lalu bersabda sang raja; ke mana putri perginya; Ratna Inten adik beta; mari kau kakanda pangku.

298. Terbayang tahi lalat di hidungmu; juga ada di pipimu; terkenanglah di hatiku; masih ingat yang termimpi; sangatlah rindu sang raja.

299. Rajamantri tersentak kaget; mendengar sabda sang raja; dugaannya tidaklah seperti itu; ternyata sang raja belum tersadar; sungguh sangat memalukan.

300. Seperti bukan raja yang agung; banyak yang akan melaksanakan titahnya; para aria rangga dan tumenggung; demang dan ngabei; sang raja berkata pelan.

301. Sambil turun ke tempat baginda duduk; dekat para isterinya; hai adinda Marajalarang; aku utus dinda mengundang raden patih; dan semua kakakku.

302. Juga semua anak-anakku; di paseban kamuning gading; sedang bingung hati kanda; menderita kesusahan; Marajalarang menyembah.

303. Baiklah tuanku hamba 'kan pergi; segera ia pergi ke luar; tiba di hadapan para putera; di peseban Kamuning Gading; Munding Dalem ibu menerima titah.

304. Ramanda raja menitah semua putera; terima kasih ibunda; gembira ibunda datang; apa pekerjaan itu; nanti dengarkan dari ramanda.

305. Selesai dengan para putra Marajalarang pergi; mengundang raden patih; dan semua para uwa; di paseban Domas Pasagi; sang ibu lantas berlalu.

306. Diiringkan oleh selir empat puluh; ke luar ke paseban jawi; sang adik berkata sambil menyembah; kepada kakaknya raden patih; dinda diutus sang raja.

307. Mas Marajalarang sambil menyembah berkata; kakanda mendapat titah; dengan semua pembesar; dari sri paduka raja; raden patih balas menyembah.

308. Terima kasih atas titah sri baginda; ada pekerjaan apa; kyan patih lalu berseru; sebab ada titah raja; kepada para penggawa.

309. Berkatalah kyan patih kepada para pembesar; dan kepada para penggawa; semua diperintahkan; segera menghadap raja; semua berdatang sembah.

310. Gemuruh semua menyebut terima kasih; Marajalarang meminta diri; berlalu lebih dahulu; diiringkan para selir; berdesakan masuk ke dalam puri.

311. Rakyan patih pergi beserta yang lain; sampai di paseban Kamuning Gading; mengajak semua putera; mari menghadap ramanda raja; Munding Dalem menjawab hormat.

312. Baiklah ua kita sama-sama masuk; penuh sesak pembesar tinggi dan rendah; sudah melewati pintu; datang di pancaniti; menyembah kepada raja.

313. Ramai suara yang datang; semua penggawa mentri; yang tua dan yang muda; laki-laki dan wanita; menyembah kepada raja.

XV

314. Tersebutlah di dalam puri; penggawa semua menteri; ramai hadir dalam puri; kyan patih lalu menyembah; berkata kepada raja; hamba datang sri baginda; sang raja tetap membisu; masih mengingat impian; sang raja menunduk tidak bicara.

315. Rara Rajamantri berkata; kepada Marajalarang; suruh edarkan jamuan; kepada Rucitawangi; segera Rucitawangi; mengedarkan jamuan; kepada para penggawa; tidak ada yang terlewat; silakan semua makan sirih.

316. Segeralah penggawa makan sirih; tersebut lagi sang raja; berlinang air matanya; jatuh menetes perlahan; masih ingat akan mimpi; pura-pura dinamakan air mata; bersabdalah sri baginda; kepada raden patih; kanda aku hampir mati.

317. Aku relakan mati dan hidup; bagaimana daku ini; kalau bisa terlaksana; bertemu dengan puteri yang termimpikan; sebabnya aku tak sadar; mula-mula aku tidur; kebetulan hari Jum'at; tatkala tabuh berbunyi; maka aku pingsan tak sadarkan diri.

318. Sebabnya aku sangat rindu; kepada puteri yang terimpikan; memang amatlah sangat (demikian rindu); kata yang empunya kabar; mirip dengan bidadari; kecantikan Ratna Inten; lehernya jenjang; wajah berbentuk ulasan durian; sanggul malang jarinya mendaun suji.

319. Sri baginda bersabda; kepada kyan patih; sekarang ini kakanda; sebabnya aku mengundang; belum mendapatkan bukti; demikian pun para pembesar; atau pun para putra; kuundang datang ke mari; aku sedang kebingungan.

320. Yang tadi aku katakan; merindukan yang terimpi; lalu sabda sri baginda; kepada kyan patih; siapa yang menyanggupi; mencari impianku; dan bilamana tersua; dibawa ke hadapanku; akan aku beri hadiah sebahagian negara.

321. Sebagian Pajajaran; dan lagi akan diangkat; jadi patih Pajajaran; harta benda dan pakaian; kyan patih berkata lirih; terima kasih tuanku; kakanda akan bertanya; lebih dahulu kepada Kian Santang; sebab dialah yang menjadi penasihat kerajaan.

322. Demikian pun penggawa; akan kakanda tanyai; dengan rangga kanduruan; demang dan ngabei; menteri besar dan rendahan; bahkan aria dan tumenggung; wahai pembesar semua; dengarkan sabda sang prabu; siapakah yang sanggup mencari putri.

323. Tertegun para penggawa; bingung tak dapat menjawab; sangat susah dalam hati; untuk mengatakan sanggup; apalagi untuk mengatakan tidak; pertanyaan datangnya sangat mendadak; tadinya tidak mengira; tak sempat berunding dulu; tapi betapapun halnya terserah (kepada) sang penasihat.

324. Hanya untuk jelasnya hal ini; menjawab para bupati; kembali ke penasihat; yang jadi batu tumpuan; menjadi paku negeri; menjadi gunung penyanggah; idam-idaman Pakuan; kabarnya yang dulu-dulu; berkatalah kyan patih kepada Kian Santang.

325. Wahai anda Kian Santang; bagaimanakah sekarang; ada ataukah tiada; yang sanggup memenangkan; puteri yang terimpikan; umpama ada yang sanggup; cepatlah beri jawaban; apa lagi umpama anda sendiri; menyanggupi hal itu lebih utama.

326. Menyembahlah Kian Santang; terima kasih tuanku; telah hamba tanyakan; kepada pejabat tinggi dan rendah; tak ada

yang sanggup; bahkan hamba sendiri pun; menghaturkan mati-hidup; dengan segala kesetiaan; semuanya sedia dipenggal leher.

327. Lalu semua mencabut senjata; tutup kepala, baju dan keris; pendok, ikat pinggang dan sarung; semua menteri tak ada yang tinggal; dihaturkan kepada sang raja; bertumpuk seperti gunung; ratusan para penggawa; sang prabu bersabda lirih; ya kakanda tak seorang pun yang sanggup.

328. Sudahlah apa hendak dikata; semua pakaian ini; cepat kenakan kembali; tutup kepala baju dan keris; Kian Santang menyembah; hamba menghaturkan terima kasih; sri baginda bersabda; kepada Munding Dalem; Sutra Lentang dan semua para putera.

329. Hai Munding Dalem anakku; ayah menyuruh kalian mencari putri; bersama Sutra Lentang Nyawa; dan semua para putra; siapa yang menyanggupi, diberi anugrah besar; negara Pajajaran; ayah serahkan sebahagian; dan diangkat jadi patih Pajajaran.

330. Munding Dalem menyembah; begitu pun Sutra Lentang; dengan adiknya semua; menjawab sama isinya; ramanda raja bertitah; mencari impian; Munding Dalem berkata; kepada adik-adiknya; sipakah yang sanggup memenangkannya.

331. Adik-adiknya berkata; semua saling bertanya; mencoba saling berembuk; bagaimana jawabannya; bila mengatakan sanggup; begitu pun bila tidak; sangatlah susah hatinya; bagaimana kanda berdua; rembukannya bersepakat tidak sanggup.

332. Bagaimanakah kakanda; kanda juga mengikuti; tidak baik menyendiri; buruk-baik sama-sama; sekarang ya sudah; mari

kita serahkan leher 'kan dipenggal; dengan semua pakaian; kepada ramanda raja; ya ramanda hamba menyerahkan diri.

333. Pakaian kami haturkan; seperti yang terdahulu; bertimbun sebab banyaknya; di hadapan sri baginda; Munding Dalem menyembah; menerima penggal leher; ya ramanda kami terima hukuman; sang ayah bersabda lirih; ya sudah bila tak sanggup apa dikata.

334. Pakaian kenakan lagi; semuanya hai puteraku; jangan menjadi pikiran; baik makan-minum lagi; menjauhi sakit-mati; memang tak ada yang sanggup; berpakaianlah anakku; semua putera menyembah; sambil berbusana lagi.

XVI

335. Tersebutlah sri baginda; ingat kepada puteranya; putera yang masih kecil; bernama Guru Gantangan; laki-laki indah rupa; ke mana dia perginya; telah lama tak berjumpa.

336. Lalu Raden Rajamantri; memerintahkan pengiring; pergi mencari puteranya; segera pengiring datang; menghadap lalu menyembah; sang raja bersabda manis; pengiring panggil penjaga.

337. Pengiring pergi segera; hendak memanggil penjaga; segera ia pun datang; menyembah di depan ratu; lalu diberi perintah; penjaga kusuruh engkau; pergi memanggil puteraku.

338. Si buyung yang masih kecil; masih senang main-main; segera ia menyembah; penjaga mencari putera; dalam kuta luar kuta; ditemukan dekat kaum; memakai kopiah emas.

339. Penjaga cepat berkata; kepada Raden Guru Gantangan; kata ibu Rajamantri; raden harus cepat pulang; Raden Rajamantri mengundang; ibu tiri istimewa; sangat mengasih-sayangi.

340. Bahkan pernah disusui; karena sangat sayangnya; ibunya bernama Indah; Kentringmanik Mayang Sunda; sama juga mencari; ditunggu tak kunjung datang; si buyung pergi ke mana.

341. Sibuk yang sedang membujuk; pengasuh dengan penjaga; raden mari kita pulang; jangan terlanjur bermain; Perwakalih berkata; sambil digendong didukung; Raden Guru Gantangan.

342. Rajaputra berkata; kepada Perwakalih; wahai kakang Perwakalih; aku hendak diapakan; aku sedang jalan-jalan; Perwakalih menjawab; jangan kaget perasaan.

343. Perwakalih tak tahu adat; bicara bahasa kasar; seperti orang ingusan; pertanyaan si Tanurang; jangan pura-pura; buyung masa tidak tahu; dari tadi raja memanggil.

344. Lalu didukung di pundak; dibawa berlari kecil; lalu masuk dalam puri; ibunya lalu melihat; Perwakalih menyembah; diiringkan pengasuhnya; Pananjung dan Gelapnyawang.

345. Segera diserahkannya; kepada Rajamantri; segera terus dibawa; dipangku diusap-usap; sang prabu bersabda; kepada Rajamantri; marilah buyung mendekat.

346. Maka lalu diserahkan; sang prabu mengusap-usap; didudukkan di pangkuan; sang prabu lalu bersabda; kepada puteranya; hai buyung berhentilah kau menyusu; engkau kini tah besar.

347. Putraku indah rupawan; bernama Guru Gantangan; bersabda wahai kau buyung; aku suruh kau mencari; menemukan Ratna Inten; putri impian yang cantik; di Jawa tiada yang menyamai.

348. Membisu sang putra tidak menjawab; sang ayah lalu mengusap; lalu sang putra ditimang; buyung berilah jawaban; dengarkanlah kata ayah; sebab engkau anak bagus; keponakan orang sakti.

349. Engkau anak orang bagus; tampan tangkas dan cekatan; cepat dan tegas bicara; begitu kata sang ayah; sang putera menjawab hormat; maklum ia masih kecil; menjawab berkata pelan.

350. Hamba berterima kasih; ramanda memberi titah; baik hamba akan pergi; mencari Ratna Inten; untuk calon ibu; menjawab kepada ramanda prabu; hamba menghaturkan sanggup.

351. Sang raja senang hatinya; mendengar jawab sang putera; segera minta pakaian; lalu menyuruh sang isteri; sambil membawa pakaian; segeralah didandani; sang rama yang mendandani.

352. Kain bersulam mas indah; dibajui tatur emas; sutera ungu peneguhnya; celananya cinde kembang; kerisnya si Jagat Rusak; tangkai disepuh mengkilap; di tengahnya alun bersinar.

353. Kopiahnya emas indah; bertaburkan intan; sarung dodot sutera merah; sambung tali datu emas; bajunya budidar; begitupun hiasannya; pakaian sang rajaputera.

354. Setelah siap berdandan; sang prabu lalu bersabda; kepada sang bagawan; dan sang putera Lembujaya; aku harap kanda berangkat; menyertai si buyung pergi; mencari Ratna Inten.

355. Hai kanda Bramanasakti; ikutilah si Tanurang; ke mana saja perginya; itu si Gur Gantangan; jangan hendaknya dicegah; kanda harus turut saja; dan ananda Lembujaya.

356. Sang bagawan menyembah; dengan Lembujaya; menyembah kepada raja; hamba menerima titah; mengikut putera sang raja; sang prabu bersabda manis; kepada Guru Gantangan.

357. Hai buyung hati-hatilah; pergi bersama uwamu; yang menjadi tetuanya; bersama saudaramu; si kakak Lembujaya; pengasuh yang bertiga pun; Perwakalih Nanjung Nyawang.

358. Lalu kata Perwakalih; kepada sri baginda; bepergian memang bisa menyenangkan; bila saja kebetulan menemukan hal yang enak; uh kata Gelap Nyawang; uh kata Kidang Pananjung; kawan jangan sembarangan.

359. Berkata sang Perwakalih; dengan Gelap Nyawang; kang Nanjung jangan cerewet; biasa orang mengabdi; tak mungkin berbuat lain; kita ini manusia; masa tak boleh kelakar.

360. Tunda dulu Perwakalih; sang raja kini bersabda; bertitah kepada putranya; buyung sudahkah sedia; bekal untuk bepergian; sang putera berdatang sembah; daulat ramanda telah sedia.

361. Lalu si buyung meminta diri; kepad ramanda raja; dengan ketiga pengasuh; sang rama memberi restu; bersabda prabu Pakuan; sang Bramana berkata; bersama Lembujaya.

362. Baginda hamba mohon diri; dengan anak Lembujaya; sang prabu bersabda lirih; baik kanda hati-hatilah; mengawasi si Tanurang; sepanjang perjalanan; jangan kurang kewaspadaan.

363. Sang prabu selesai memberi nasihat; kepada Tanurang dan bagawan; maka semua menyembah; lalu menuju ke luar; ke luar masuk pintu; ke luar pintu yang tujuh; lewat pintu yang sembilan.

364. Balai agung terbelakangi; penghadapan terlewati; atau di balai Belimbing; paseban Kamuning Gading; tempat para putera; sampai di paseban Bandung; paseban Sasaka Domas.

365. Minta diri kepada kyan patih; dan pembesar semua; karena diperintahkan mendampingi; putera sri baginda; pergi mencari; dijawab.ramai gemuruh; seperti ombak samudra.

366. Keluar paseban Jawi; tibalah di alun-alun; datang di pasar yang ramai; lewat di jembatan bambu; melalui perempatan; mereka sampai di warung; lalu ke jembatan panjang.

367. Sampai di pinggiran sawah; lewat pesawahan luas; perumputan kuda dan kerbau; sang putera lewat di situ; kemudian lewat huma; perjalanan lambat saja; hutan telah terlintasi.

XVII

368. Tersebutlah sang raden berjalan; perjalanan lambat; beriring dengan urutan; Guru Gantangan di depan; kemudian Perwakalih; dekat di belakangnya;

369. Yang kedua Gelap Nyawang di belakangnya; berikut Kidang Pananjung; orang tiga selalu bersama; selamanya berjalan dekat sang raden; tetapi orang yang dua; jalan berjauhan.

370. Kelakuan wa Bramanasakti; berdua Lembujaya; bagaimana begitu lakunya; seperti orang yang ragu; hati mundur-maju; jalan segan-segan.

371. Kelakuan si ua di tiap belokan; berdua Lembujaya; harus selalu ditunggu; aku lama menanti di jalan; ua lalu berhenti; mengesalkan bila pergi.

372. Bila aku telah pergi lagi; ua mengikuti dari jauh; jarak setembakan bedil; bila aku tunggu setelah melihat; ua diam lagi; sambil bercakap-cakap.

373. Percakapannya dengan Lembujaya; begini katanya; bila nanti Guru Gantangan; berhasil menemukan Ratu Inten; dihaturkan kepada sang raja; Guru Gantangan yang untung.

374. Jadi engkau ini buyung; nanti sudah tentu; akan tersia-sia; hamba tidak akan lupa; hamba turut kehendak; apa keinginan ua (baca : ayah!)

375. Beginilah buyung akalku; bagaimana nanti; kita lihat usaha Guru Gantangan; entah di mana dia nanti akan mati; aku penasaran; belum puas hatiku.

376. Bila ia belum pulang nama; si Guru Gantangan nanti; pulang ke Pakuan nanti; tertunda kelakuan Bramanasakti; tersebutlah Perwakalih; Guru Gantangan dan Kidang Pananjung.

377. Bertiga dengan Gelap Nyawang; maka Guru Gantangan; bercakap sepanjang jalan; begini percakapannya; kakang Perwakalih; bagaimana si ua itu.

378. Ua begawan Bramanasakti; mengantar seperti itu; tidak mau mendekat; aku pun sebenarnya mengerti; ia berkhianat; jahat hatinya.

379. Bila aku datangi ua pura-pura; punya hati serong; tidak berani berterus terang; tapi kelakuannya menyebalkan; kalau aku toleh; ia malah kentut.

380. Apa akal kakang Perwakalih; kelakuan si ua begitu; pada hal ramanda telah berpesan; kepada ua Bramanasakti; berpesan sungguh-sungguh; menitipkan daku.

381. Serta menuruti apa kehendakku; tetapi nyatanya; selamanya tidaklah menurut; tak mau mendekat bahkan makin jauh; sebaiknya mau pulang ya pulang; mau ikut ya ikut.

382. Perwakalih menjawab; tadi ia ditanya; tentang cara begawan mengantar; orang tua itu hatinya mengkal; lebih baik bila ia tidak mengantar; buang-buang tenaga.

383. Tingkah-laku wa Bramanasakti; terhadap majikanku; mengharap diterkam macan; atau dimakan iblis; kakang Perwakalih; tak usah banyak bicara.

384. Kakang lebih baik kita terus; kita memburu waktu; kakang Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang ketiganya; bersicepat takut nanti kemalaman; tiba di hutan jati; sampai di hutan bungur.

385. Hutan lebat telah terlewati; singkatnya cerita; tibalah di tegal Si Awat-awat; lalu menuju sebatang pohon kepuh; orang berempat; lalu mereka berteduh.

386. Tertundalah mereka yang sedang berangin-angin; tersebutlah orang yang dua; hampir tiba mereka di sana; bahkan yang berhenti telah terlihat; lalu segeralah; datang ke pohon kepuh.

387. Bramanasakti datang dengan muka masam; juga Lembujaya; tampak lesu tapi penuh kemarahan; bahkan segera bertanya; hai Guru Gantangan; bagaimana tindakanmu.

388. Habis bulan habis tahun nanti; bahkan habis windu; mencari Ratna Inten; bahkan ketika masih kecil; belum pernah mendengar kabarnya; sampai setua ini.

389. Guru Gantangan lebih baik kita pulang; menghadap sang raja; terima kasih terhadap rencana ua; bila ua berkehendak pulang; silahkan ua pulang; bila ingin ikut marilah.

390. Aku ini belum ingin pulang; takut oleh ramanda raja; apakah ua akan ikut terus; Bramanasakti membentak; sudahlah Guru Gantangan; aku makin marah.

391. Lagi pula aku memperoleh kabar; kata orang di jalan besar; waktu aku menanyakan tempatnya; tempat tinggal Ratna Inten; mendapat jawaban; bahwa yang ditanyakan itu.

392. Tidak ada di dunia ini; tempat Ratna Inten; ada di dasar bumi; jalannya ke puseran agong; sangat sulit jalannya; tentu engkau mati.

393. Guru Gantangan lebih baik kita pulang; menghadap kepada raja; sebab aku sayang kepadamu; Guru Gantangan menjawab tenang; bila ua ingin pulang silakan ua pulang.

394. Bramanasakti membentak; rasakan nanti olehmu; engkau mengabaikan perkataanku; wahai ua aku menurutkan kehendak ua; ua hendak pulang; silakan pulang.

395. Aku nanti pulang; memohon do'a sekarang; ya sudah bila engkau ingin pulang; jangan kau menghina daku; aku akan pulang; ke rumahku.

396. Tertunda keadaan Bramanasakti; dengan Lembujaya; tersebutlah Guru Gantangan yang masih mudah usia; dengan pengasuhnya Perwakalih; juga Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung; mari kita pergi.

397. Guru Gantangan menyembah dan minta diri; kepada sang ua; dengan Perwakalih; Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung juga; keempat-empatnya; melanjutkan perjalanan.

398. Tunda lagi Bramanasakti; di bawah pohon kepuh; tersebutlah Guru Gantangan; telah jauh ia berjalan; telah bulat hatinya; bersama-sama tiba.

XVIII

399. Sang raden sampailah sudah; tiba di pinggir samudra; sang raden lalu berkata; kepada Perwakalih; kakang bagaimana kita; mengarungi laut ini.

400. Kakang carilah perahu; atau rakit; sukur bila ada kapal; berkata Perwakalih; marilah Gelap Nyawang Kidang Pananjung kita cari; prang tiga pergi mencari (perahu).

401. Kebetulan Perwakalih; menemukan perahu sebuah; lalu memberi tahu sang raden; Guru Gantangan berkata; mari kita perbaiki; biar saya bantu.

402. Kang Gelap Nyawang mengambil tanah liat; kang Kidang Pananjung yang mengangkutnya; mereka lalu menambal; sebentar selesai sudah; marilah kita naiki; janganlah lama di jalan.

403. Sang raden naik perahu; ketiga pengasuh juga; Nyawang dan Nanjung mendayung; Perwakalih mengemudi; mari kakang cepat-cepat; mendayungnya kuat-kuat.

404. Perjalanan sangat lancar; tak disebut di jalannya; kaki gunung 'lah tak tampak; tepi laut sudah hilang; singkatnya ceritera; menuju pusaran besar.

405. Tiba di pusaran besar; air laut sedang surut; tak terasa kapal itu; tersedot masuk di air; karena derasnya laut; sang raden menjadi pingsan.

406. Tibalah di sapatala; sang raden lalu tersadar; ia berada di jamban; heranlah hati sang raden; ada di jamban larangan; kepunyaan sang batara.

407. Sang raden berkata manis; kepada Perwakalih; hai kakang kita di mana; tadi kita naik perahu; sekarang ada di jamban; tadi kita tidak ingat.

408. Perwakalih menjawab; entah aku tidak tahu; rasanya tidak karuan; kita pingsan tidak ingat; negara apakah ini; tanya Perwakalih.

409. Sang raden berkata manis; kepada Perwakalih; katanya kakang mengigau; orang bertanya malah ditanya; tertunda percakapannya; tersebutlah yang empunya negara.

410. Ia adalah sang batara; Nagaraja namanya; yang menyangga dunia ini; berada di dasar bumi; sedang duduk di pedaleman; mempunyai puteri tunggal.

411. Adapun puterinya ini; rupanya sangat cantik; bernama Payung Kancana; tetapi belum menikah; sang batara berkata; kepada puterinya.

412. Telah waspada hatinya; berdebar perasaannya; Payung Kancana cobalah tinjau; hewan ternakmu di luar; si gadis pergi ke luar; hendak meninjau hewan peliharaannya.

413. Jangan-jangan ada kerbau berkelahi; kuda dan gajah dilihat; telah diperiksanya; gajah dan kuda tidak berubah; sang puteri memberi tahu ayahnya; tak terjadi apa-apa.

414. Sang batara sudah tahu; hatinya telah waspada; mafhum tanpa dikabari; akan kedatangan tamu; berkata kepada puterinya; aku suruh kau berdandan.

415. Upik kau kusuruh pergi; lihatlah balai Kencana; cepat-cepatlah kau dandan; berhiaslah baik-baik; baiklah ayahanda; sebentar ia pun siap.

416. Payung Kancana bertutur; ia telah siap dandan; terima kasih kata ayahnya; cepat-cepat engkau undang; lihat di jamban larangan; ada tetamu rupawan.

417. Dia itu putera raja; putra Prabu Siliwangi; penguasa Pajajaran; karena itu harus dihormat; sang puteri lalu menyembah; pergi dengan pengiringnya.

418. Sebentar tibalah ia; di jamban larangan; menyembah kepada rajaputra; selamat datang tuanku; hamba diutus ayahanda; mengundang tuanku.

419. Sang raden kaget hatinya; melihat kepada puteri; tengah asyiknya ia bercakap; dengan ketiga pengasuhnya; sang raden lalu berkata; kepada ia yang datang.

420. Perwakalih berkata; sambil melihat ke arah puteri; kukira ada perampok; sengaja datang ke mari; Nyawang dan Nanjung membentak; jangan suka sembarangan.

421. Sang putri lalu menyembah; kepada sang rajaputra; hamba ini ingin tahu; siapa tuanku; apa yang tuanku cari; di mana negeri tuanku.

422. Sang rajaputra menjawab; berkata kepada puteri; namaku Guru Gantangan; diutus oleh ayahku; mencari puteri yang cantik; yang bernama Ratna Inten.

423. Ditanya tentang negara; dari negeri Pakuan; kanda pun hendak bertanya; kepada adinda puteri; adinda ini siapa; kakanda minta jawaban.

424. Adapun nama adinda; kata yang memberi nama; disebut Payung Kancana tersenyum raden menjawab; aku ini akan menyebut; sang putri dengan kakanda.

425. Payung Kancana berkata; kepada sang rajaputra; raden mendapat undangan; dari ayahanda; harus teriring sekarang; sang raden berkata.

426. Sang raden berkata manis; kepada Perwakalih; mari kakang kita menghadap ramanda; sang batara yang bertitah; Perwakalih berkata; tertawa senang hatinya.

427. Kata Perwakalih; mengapa ia tertawa; belum karuan apa-apanya; sudah diundang ramanda raja; sang rajaputra tersenyum; janganlah suka menggoda.

428. Kemudian mereka pergi; dari jamban Larangan; Nyawang dan Nanjung bergandengan; melihat sang putera-puteri; senang melihat mereka berjalan; sambil menyanyi Dangdanggula.

XIX

429. Berjalanlah putera dengan puteri; ketiga pengasuh ikut bersama; pengasuh yang tiga orang; sebentar mereka tiba; lalu duduk menghaturkan hormat; hormat dan berbakti; kepada orang tua; mohon maaf hamba datang; sambil menyembah kepada batara; sang batara melihat.

430. Sang batara juga memberi salam; sambil bertanya kepada rajaputra; hendak pergi ke mana raden; dan apa maksudmu apa pula yang dicari; terima kasih atas pertanyaan ramanda; hamba menghaturkan sembah; adapun diri hamba; sedang diutus oleh ramanda raja; sang prabu Siliwangi.

431. Mencari calon ibu; bernama Ratna Inten; yang dilihat dalam mimpi; cantiknya luar biasa; di Pakuan tak ada taranya; di bumi Jawa tidak terbanding; itu yang diminta; tetapi amat sukarnya; seisi Pajajaran tak ada yang menyanggupi; semua tak bersedia.

432. Para putera penggawa dan menteri; di Pakuan semua menyerah; kepada ramanda raja; raja lalu berkata; mengundang hamba yang masih kecil; memberi titah kepada hamba; hamba yang diutus; dan akan ditemani; yang utama ua Bramanasakti; dan puteranya Lembujaya.

433. Sebab hamba masih kecil; ditemani ketiga pengasuh; pengiring yang tiga orang; Perwakalih dan Kidang Pananjung; Gelap Nyawang yang selalu dekat; siang-malam tak pernah jauh; selalu bela setia; adapun sunan ua; ua begawan dan Lembujaya; tak mau berdekatan.

434. Adapun hamba tiba di sini; karena ua begawan Bramana; mulanya memberitahu; bahwa Ratna Inten itu; berada di dasar bumi; jalannya ke Pusaran Agong; katanya engkau Guru Gantangan; lebih baik jangan pergi; engkau masih anak kecil; aku pun yang tua tak akan sampai.

435. Tentu engkau akan mati; aku sayang bila kau bertemu ajal; lebih baik pulang saja; agar engkau masih bisa makan nasi; katakan kepada sang raja; bahwa kita tak berhasil mencari; nanti engkau berkata; adapun jawaban hamba; kepada ua begawan Bramanasakti; terima kasih ua.

436. Bila ua ingin pulang silahkan pulang; mau ikut terserah kepada ua; atau akan diam saja; hamba hendak pergi; masuk ke dasar bumi; hanya do'anya yang hamba minta; ia membentak sengit; benar-benar kau membantah; kepadaku dan mengharap aku ikut; demikianlah ceritera hamba.

437. Malah sekarang ua Bramanasakti; masih tertinggal di bawah pohon kepuh; berhenti di tegal si Awat-Awat; (kata batara) sudahlah buyung jangan bertutur; jadi lama menanggung malu; ia bukan ua dari (pihak) ayahmu; bukan ua dari (pihak) ibumu; bukan pula ua tulen; ia pun jahat hatinya tak lurus; buyung salah di ayahmu.

438. Sebelum engkau bicara; sebenarnya aku sudah tahu lebih dulu; begawan itu jahat; seperti perjalananmu; tidak datang kepadaku di sini; aku jadi menduga; pengalamanmu itu; tapi raden jangan salah terima; bahwa yang jahat tidak akan mencapai kebenaran; kita tidak berdaya.

439. Kecuali karena karsa Yang Mahakuasa; sekarang ini pintaku; terima saja sebagai suatu pelajaran; sabar dan tawakal;

ketiganya yakin; demikian nasihat sang batara; sang Nagaraja; memang benar demikian; akan tetapi buyung walaupun demikian; aku meminta kerelaanmu.

440. Kerelaanmu kuminta; kau akan kuberi tanda; tanda putera raja besar; malah juga sekaligus; akan menjadi raja besar yang sakti; dan memerintah dunia; perkasa dan agung; Guru Gantagan menyembah; baiklah hamba ini disunati; hamba rela.

441. Lalu sang Batara Nagaraja; menyuruh puterinya; lekaslah Payung Kancana; dandani kakakmu ini; lalu Raden Guru Gantangan; akan dikenai; tanda sunatnya; agar tak banyak ke luar darah; dilakukan pagi-pagi sebelum terbit sang surya; dipangku oleh bakal isterinya.

442. Payung Kancana memangku Guru Gantangan; sang batara berkata kepada sang raden hati hamba; tak ada keberatan sedikit pun; lalu dijatuhi tanda; selesailah upacara memberi tanda; lalu menyuruh puterinya.

443. Payung Emas kau tunggui; kakakmu bila nanti keluar darah; darah yang tidak patut; cepatlah engkau beritahu ayah; baiklah sahut puterinya; berkata kepada sang ayah; lalu ia menunggui; tak jauh dari tempat sang raden; terlihat olehnya luka sang rajaputra; darahnya memancar.

444. Tampak seperti bianglala; segera ia memberi tahu ayahnya; mengabarkan ada darah yang keluar; seperti bianglala; maka perintah sang rama; kepada puterinya; bila demikian; engkau Payung Kancana; harus berkaul dengan harta bendamu; cepat serahkan semua.

445. Raden hamba akan mempersembahkan; semoga darah berhenti; keluar dari lukanya; hamba serahkan seluruh harta benda milik hamba; saksinya ketiga pengasuh ini; darah lalu berhenti; yang seperti pelangi; lalu memberi tahu ayahnya; ayah darahnya telah berhenti keluar; hanya tinggal sedikit.

446. Sisa darah yang tertinggal; sekarang kata sang ayah; engkau harus berkaul lagi; mempersembahkan ragamu; kepada sang rajaputra; baiklah ayahanda; ketiga pengasuh; menjadi saksi ikrar hamba; maka darah berhenti mengalir; lalu berkata kepada sang ayah.

447. Maka ayahnya berkata lagi; kepada Payung Kancana; bila lukanya telah sembuh nanti; engkau harus berkaul lagi; mempersembahkan jiwa-ragamu; katakan kepada kandamu; baiklah ayahanda; kemudian sang puteri; menyembah kepada Guru Gantangan; kanda saksikanlah hamba.

448. Dinda baiklah kanda saksikan; apa menjadi keinginanmu; pengasuh yang tiga; juga akan menyaksikan; berkatalah Perwakalih; ya sudah kupahami; kehendak sang puteri; walau tidak dilisankan; terkabullah ketiga kaulannya; aku mengerti kehendak sang putri.

449. Berkata lagi sang rajaputra; kepada Payung Kancana; sekarang kanda 'lah sembuh; kanda telah mengatakannya (kata puteri); hamba akan mengatakannya kembali; kepada ayahanda; lalu ia berkata; ayah hamba mengabarkan; sekarang ia telah sembuh benar; hamba akan menyerahkan badan.

450. Menyerahkan seluruh jiwa-raga hamba; seluruh diri hamba telah hamba serahkan; terserah keinginannya; di atas seba-

tas rambut; di bawah sebatas telapak kaki; adapun yang di tengah; tidak disebutkan; menjadi idam-idaman; malam dan siang menyerahkan mati-hidupnya; tergetarlah hati sang raden.

XX

451. Ramanda inilah bicara hamba; segala titah ramanda; semua hamba turuti; telah diserahkan dan saling menerima.

452. Sang ayah berkata manis; kepada sang puteri; Payung Ķancana sekarang; telah sembuh luka sang rajaputra.

453. Dan engkau telah mempersembahkan jiwa-ragamu; pengasuh yang tiga; bertindak sebagai saksi; (kata puteri) hamba ini bak ikan di atas nampan.

454. Sang ayah berkata ya sukur; selamat semuanya; tapi sekarang ayah meminta; engkau pergi mengundang sang rajaputra.

455. Setelah menyembah Payung Kancana pun pergi; menemui kakandanya; hamba datang raden; diutus ayahanda mengundang raden.

456. Rajaputra ramah; baiklah terima kasih; bersama ketiga pengasuh; menghadap lalu menyembah kepada sang batara.

457. Sang batara Nagaraja bersabda; kepada sang putera; rajaputra sekarang ini; janganlah terlalu berkecil hati.

458. Tentang anakku ini; si Payung Kancana; pasti menjadi isterimu; jodohmu dipastikan di akhirat.

459. Tapi buyung jangan engkau keenakan; di tempatmu ini; seperaduan sekarang; ya engkau Payung Kancana dan Guru Gantangan.

460. Tapi ini semua bukanlah keinginanku; ayah tidak suka; tidak puas mengapa harus begitu; jodoh kalian dipastikan di akhirat.

461. Tetapi ingatlah buyung kau ini sedang diutus; oleh ayahmu; prabu Siliwangi; mencari Ratna Inten belum berhasil.

462. Adapun tempat Ratna Inten itu; bukan di dasar bumi; juga bukan di seberang langit; tetapi di buana panca tengah.

463. Engkau kurang teliti mencarinya; dari aku ini; tak ada yang dapat engkau warisi; kecuali ini saja cupu manik astagina.

464. Isinya tepung emas; untuk dijadikan jimat; engkau ingin apa saja; di dunia ini apa saja keinginanmu.

465. Karena jimat itu menjadi milikmu; lebih dari pada jimat biasa; lebih berharga dari pada harta benda; ku serahkan jimat itu engkau rawat.

466. Tapi buyung pencarianmu harus selesai; jangan berkecil hati; sangat dinanti-nantikan; ayahandamu jangan menanti terlalu lama.

467. Isterimu tak takut dibawa pergi; terima kasih ramanda; hati hamba juga demikian; sebelum ada titah ramanda.

468. Demikianlah pendapat hamba dari tadi; ya terima kasih, bila begitu hatimu buyung; berkata lagi sang batara Nagaraja.

469. Kepada puterinya Payung Kancana hai engkau; cepatlah antarkan; suamimu kau lepas pegi; bawa ke puseran Agong.

470. Kata Payung Kancana terima kasih; dan lagi engkau (kata sang batara); jangan terlalu kecewa; hatimu karena suamimu diutus pergi.

471. Kepergiannya diutus oleh sang prabu; dan jimat itu; jagalah baik-baik hai buyung; ingatilah itu tiap-tiap hari.

472. Karena amat besarlah maunatnya; apa saja; semaumu terkabulkan; maunat salah satunya tidak terkena senjata.

473. Tapi engkau akan mendapat musibat besar; akan kena fitnah; oleh si Bramanasakti; tapi engkau tak usah berkecil hati.

474. Jangankan engkau hanya disakiti; sampai pun engkau dibunuh; engkau terima saja; pergilah buyung pada hari ini juga.

475. Sekarang jua ku harapkan engkau pergi; baiklah ramanda; hamba pergi hari ini; setelah berdatang sembah mereka pun lalu bubar.

476. Payung Kancana berjalan di muka; diiringkan oleh pengasuh; tak jauh dari kandanya; pengasuh bercampur dengan pengiring.

477. Segera mereka datang; di jamban Larangan; rajaputera dan isterinya; Nyi Mas Payung Kancana sama-sama rindu.

478. Rajaputra pun berlinang air matanya; isterinya menyembah; karena sama rindunya; ya kakanda rasanya lebih baik dinda mati.

479. Sekarang hendak ditinggalkan pergi; pada saat seharus-

nya kita bersenang-senang; enak makan enak tidur; jangan lupa kanda kembali ke sini.

480. Sang raden mendengar ratapan sang putri; sama-sama terharu; sudah (katanya) jangan menagis terus; kan kakanda harus berangkat.

481. Kakanda (kata putri) pergi semoga cepat bertemu; dengan bakal ibu; tempat Ratna Inten; baiklah kanda dinda do'a-kan.

482. Berkatalah sang raden kepada putri; bagaimana rupa-nya yang akan mengantr kanda; putri menyembah katanya ada di belakang nanti saya undang.

XXI

483. Lalu sang putri memanggil; (katanya) peliharaanku tenggiling kuning; bangunlah engkau dahulu; datanglah di hadapanku; kedengaran lalu sang tenggiling datang; dengan kaget berkata sambil menyembah; ya inilah hamba tuanku.

484. Berkata Payung Kancana; hai tenggiling engkau aku panggil segera; aku akan menyuruhmu pergi; membawa tuanmu; suamiku Guru Gantangan; rajaputra berkata; kepada sang putri.

485. Bagaimana tenggiling ini; kuatkah ia ditunggangi empat orang; Payung Kancana menjawab; jangankan hanya empat orang; bahkan seratus orang pun; tentu ia sanggup membawa; rajaputra berkata lirih.

486. Kepada Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang; demikian pula kepada Parwakalih; mari kakang kita naik; semua cepat naik; tenggiling berkata silakan duduk; di pinggir badan hamba; rajaputra berkata.

487. Dinda kanda akan pergi; semoga baik-baiklah adinda; sang adik segera menjawab; terharu hati adinda; semoga kanda selamat; dalam perjalanan kanda; adinda menanti di sini.

488. Tenggiling sudah tahu; percakapan putra dan putri selesai; ia maju; menggoyangkan badannya; mengentak tanah lalu melayang; melesat ke angkasa; melayang di udara.

489. Bagaikan kelebat kilat; perjalanan tenggiling kuning; sebentar saja telah tiba; perjalanan Guru Gantangan; tiba di pantai samudra; segera Guru Gantangan; turun dari tenggiling kuning.

490. Sang rajaputra berkata; kepada tenggiling kuning; kita telah tiba; sudahlah saja; sampai di sini engkau mengantarkan daku; sang tenggiling lalu pergi; menuju pusaran besar.

491. Sang tenggiling telah lenyap (dari pandangan); telah tiba di tempatnya lagi; tundalah tenggiling ynag tiba; diceritakan sang rajaputra; maka melanjutkan perjalanan menuju kepuh-nunggal; bersama dengan Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang; bertiga dengan Perwakalih.

492. Tunda yang akan tiba; tersebutlah begawan Bramana-sakti; masih berada di bawah pohon kepuh; berdua dengan Lembu-jaya; masih menunggu dalam kebingungan; sangatlah kesal mereka; maklumlah hatinya culas.

493. Makin lama mereka menunggu; begawan semakin kesal hatinya; masih bercakap-cakap; dengan anaknya Lembujaya; lalu berkata sang begawan ketika ia melihat; bahwa Guru Gan-tangan tiba; kelihatan masih jauh.

494. Berkata sang begawan; kepada Lembujaya mengapa; si Guru Gantangan datang; seperti menuju kemari; masih hidup kiraku ia sudah mati; bagaimanakah akalnya; mencari jalan agar ia mati.

495. Kemudian mereka tiba; di bawah pohon kepuh nung-gal lalu duduk; begawan berkata seru; mendengus sambil memben-tak; selamat datang bagaimana; mana Ratna Inten; hasilmu men-cari dia.

496. Guru Gantangan menyembah; ya ua Ratna Inten tidak ketemu; (kata begawan) apa kerjamu; lama di dasar bumi; ber-

main-main; mengantar kesenangan; tadi kataku bagaimana; dua tiga kali kuperingatkan.

497. Engkau ini masih bocah; aku pun yang sudah tua tidak menyanggupi; kan benar apa kataku; tidak seperti engkau; tidak mempunyai perhitungan apa kata-kataku meleset; percumah kerja-mu itu.

498. Terima kasih sunan ua; sama sekali saya bukan bermain-main; kepergian saya ini; masuk ke dalam lautan; bukanlah niat saya pribadi; membentaklah begawan Bramana; apa katamu itu.

499. Siapa yang menyuruhmu; sekali dua kali tiga kali aku cegah; sudah engkau dengan raja; demikianlah ua; saya lama karena tidak menjumpai perahu; kemudian menemukannya se-buah; rusak terdampar pada beting.

500. Setelah selesai ditambali; kami naiki dan kami kayuh; tiba di pusaran besar; lalu masuk; kami tidak ingat lalu tiba di dasar bumi; ada di jamban Larangan; kepunyaan sang batara.

501. Lalu bertemu dengan wanita; muda dan cantik rupa-wan; puteri sang batara; lalu bertanya; lalu saya diundang; oleh ayah wanita itu; sang batara bertanya.

502. Sangat teliti pertanyaannya; kepada saya dan saya te-rus-terangkan; semua kisah diceriterakan; bahwa belum dapat pe-tunjuk; bahkan bertanya dari sejak permulaan; saya diutus oleh ayahanda raja; diterangkan segala perjalanan kita.

503. Bahwa saya ini diutus; oleh ayahanda sang raja; men-cari puteri rupawan; Ratna Inten namanya; tetapi tidak diberi

batas taun maupun windu; harus ketemu Ratna Inten; diserahkan kepada sang raja.

504. Serta yang menyertai saya; sunan ua begawan Bramanasakti; bersama Lembujaya; tetapi terhenti di kepuh nunggal; adapun ketiga pengasuh ikut datang bersama-sama; tidak jauh dari saya; sepanjang jalan selalu dekat.

505. Selesai saya berbicara; sang batara bersabda; bahwa Ratna Inten itu; tidak ada di dasar bumi; juga tidak ada di luar langit; ia berada di buana panca tengah; engkau buyung dibohongi.

506. Sekian lengkapnya pemeriksaan; tapi kemudian saya diberi cap sebagai tanda; saya tak berani menolak; karena hormat dan segan; demikianlah kelakuan saya; diceriterakan sang begawan; membentak amat sangatnya.

507. Terbuktilah Guru Gantangan; pantas engkau pergi begitu lama; kelakuanmu tidak karuan; ternyata engkau ditandai; tanda khitan maka aku tidak tahu; sekarang mau tak mau; jangan tidak lekas pulang.

508. Sekarang apa keinginanmu; mencarinya hendak pergi ke mana; tak dapat dikasihani; engkau ini pembangkang; terimakasih ua bukan begitu maksud saya; kasih ua saya terima; terserah sang raja dahulu.

XXII

509. Saya malu oleh ayahanda; karena itu tidak akan terus pulang; ke negara Pakuan; ke Pajajaran karena malu; bahwa puteri tidak terbawa; mempersembahkan ibunda Ratna Inten; memperlihatkannya kepada sang raja; karena ketika saya menerima titah; diperintah tanpa dibatasi bulan.

510. Bahkan tidak dibatasi taun; tidak dibatasi windu; selama saya masih hidup; apa lagi masih kuat; entah bila saya mati; karena sekujur badan; tidak ada yang empunya; lahirku kepunyaan Tuhan; batinku kepunyaan Allah.

511. Sekarang saya masih mampu bergerak; demikianlah tekad saya; hanya sekian ua; kepada ua Bramanasakti; bila ua tidak percaya; bagaimana kesanggupan ua dahulu; lalu Bramanasakti membentak; kepada Guru Gantangan; sekarang tempat mana yang engkau tuju.

512. Mencari ke tempat mana; agar dapat ditemukan; terima kasih ua; maksud saya sekarang; dari sini ke arah barat; tunda dahulu Guru Gantangan; dengan Bramanasakti; Lembujaya Perwakalih; Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang diceriterakan tentang Dewi Ratna Inten.

513. Di negara Tanjung Malaya; adapun ayah Ratna Inten; bernama Sunan Umbul Maya; adapun nama ibunya; Nyi Dewi Titiswari; Pambelahan lanjutannya; Pangeran Lokatmala; nama kakaknya; sekian keluarga Ratna Inten.

514. Tetapi tersebutlah yang menunggui; Ratna Inten itu ada yang menunggui; yaitu orang besar dari seberang; adapun namanya; namanya jaman dahulu; karena penulis hanya men-

contoh; yaitu Pangeran Gajah Cantayan; selama ia menunggu; telah lama tetapi belum berhasil berdekatan.

515. Belum pernah bercakap; belum pernah selama ini; tunda dahulu sang Ratna; ada yang diceriterakan lagi; yaitu Gajah Kalana; bersusun tujuh tengahnya; bergading melela tujuh; Liman Cantaka namanya; tetapi walaupun gajah ia dapat berbicara.

516. Berbicara seperti manusia; bahkan keinginannya; persis seperti manusia; sudah berada di pedesaan; yaitu desa Tanjung; bahkan penduduknya ribut karena ada gajah mengamuk; dusun dirusak gajah; bahkan keinginannya; ia menginginkan Ratna Inten.

517. Bahkan sudah sampai berita; ke negeri Tanjung Malaya; bahwa pedesaannya telah rusak; maka Pangeran Lokatmala; lalu berkata lirih; kepada calon iparnya; adinda cepat membangun; anjung di pinggir bukit; baiklah kata Pangeran Gajah Cantayan.

518. Berkata Gajah Cantayan; kepada kakandanya; anjungan untuk apa; maka sang kakak menjawab; adinda belum mendengar; ada berita gajah sedang mengamuk; desa dan dusun; Gajah Kalana membunuh; mencari Ratna Inten yang diinginkannya.

519. Karena itu cepatlah membuat anjungan; Gajah Cantayan berkata; baiklah kakanda; adinda mengikut saja; segera anjung dibuat; sebentar selesai sudah; takut tidak terburu; Gajah Kalana segera (datang); memang terkutuk binatang mencintai manusia.

520. Anjungan sudah selesai; sang kakak lalu menjemput; bersama Gajah Cantayan; pergi kepada adiknya; kepada Ratna Inten dan segera tiba; sang adik segera berkata; kakanda ada apa;

sang kakak segera mengundak adiknya; bersembunyilah di anjungan pinggir bukit.

521. Sang adik menjawab tenang; kanda apakah sebabnya; maka bersembunyi di bukit; tidak tahukah adinda; ada gajah mengamuk dan membunuh; pedesaan sudah hancur; ia mencari Ratna Inten; karena mencintai adinda; Ratna Inten berkata baiklah kanda.

522. Lalu pergi bersama-sama; telah sampai beritanya; sang adik sangatlah takutnya; para pelayan menjerit; pengiring menangis; wahai bapak wahai emak; apalagi tuanku; Ratna Inten berkata; Emban sekarang kita mencari akal.

523. Cepat kita berikhtiar; gajah itu kita terima dengan ramah; supaya senang hatinya; kita takut tetapi pura-pura tidak; buatlah makanan; akan aku undang dia; aku akan menjamu dia makan sirih; tebu pinang dan sirih; maka makan sirihlah dari tangkainya.

524. Tundalah yang mempersiapkan sirih; di atas anjungan; tersebutlah sang kakak; Pangeran Lokatmala; dengan calon iparnya; yang namanya; Pangeran Gajah Cantayan; bersama kakaknya; sang kakak berkata kepada sang adik.

525. Ratna Inten kanda akan pergi; akan pulang ke negara; khawatir akan ibu dan ayahanda; adapun adinda ini; bertawakallah di sini; akan kanda tinggalkan dahulu; sang adik menyembah; meratap sambil menangis; baiklah kanda dinda ini sangat sedih.

526. Di manakah tempat menunggu yang lebih baik; atau dinda melawankah; melawan Gajah Kalana; sang kakak berkata;

dinda bagaimana sekarang; kata sang adik sekianlah; hanya kakanda do'akan; berhasillah dinda ini; berkatalah Pangeran Lokatmala.

527. Hai adik Gajah Cantayan; marilah kita segera pulang; pulang ke negara; tentang Ratna Inten ini; terserah akan tapanya; Gajah Cantayan menjawab; baiklah kakanda; adinda akan menurut; kita pulang meninggalkan anjungan.

XXIII

528. Kemudian kedua orang besar itu; pulang ke negara; tersebutlah sang gajah; Kalana sedang mengamuk; telah tiba di negara; Tanjung Malaya; bersua dengan mereka yang tiba.

529. Yang seorang yaitu Lokatmala; bersama sang adik; calon iparnya; Pangeran Gajah Cantayan; kedua-duanya telah terlihat; oleh sang Gajah; Kalana bergegas.

530. Menyerang kedua orang besar itu; Gajah Kalana bernapsu; kedua orang besar menyerang; dihunus kerisnya; bersama-sama menikam; berganti-ganti; bergiliran.

531. Dari depan dari belakang kiri dan kanan; seorang pun tak ada yang mempan; gajah berkata; aku layani; ringan besar tenagamu; lebih baik takluk saja; adikmu suruh kemari.

532. Berikanlah adikmu Ratna Inten; jangan kausembunyikan; adapun diriku ini; kalian belum tahu; aku tidak akan mundur; terimalah; aku akan membalas.

533. Berkatalah Pangeran Lokatmala; tak mungkin adikku itu; diserahkan kepadamu; itu kan adikku; bagus nian mulutmu; seperti itu; binatang hewan iblis.

534. Sekalipun rupamu seperti manusia; tak akan kuserahkan; mukamu belang; entah bila sudah tidak ada; yang bernama Lokatmala ini; tetapi selama masih hidup; engkau dan aku.

535. Sekarang aku masih hidup; Gajah Kalana berkata; hai kau Lokatmala; apa katamu; menurut perasaanku engkau ini; sebenarnya aku kasihi; tidak akan disakiti.

536. Sekarang Lokatmala dan engkau Gajah Cantayan; berhati-hatilah; Lokatmala dan Gajah Cantayan; (berkata) aku akan menjajahi; kekuatan gadingmu; mari engkau cepat maju.

537. Di sini aku dan engkau seranglah; demikian kata kedua orang besar itu; maka Gajah Kalana; segera menyerang.

538. Diseranglah kedua orang besar itu; ditusuk dengan gadingnya; lalu dililit dengan belalainya; maka dilemparkan jauh; sangat kerasnya; seperti peluru (ditembakkan).

539. Membubung tinggi lalu tiba di seberang; di negaranya; negara Gajah Cantayan; sama kedua-duanya; tundalah kedua orang besar; tersebutlah sang gajah; Kalana yang merasa gemas.

540. Sambil membolang-balingkan belalai amukannya semakin menjadi-jadi; menuju arah selatan; terciumlah olehnya; Ratna Inten berada di anjungan; sudah keluar dari nagara; Tanjung Malaya; menuju ke pinggir bukit.

541. Segera ia tampak; sang puteri melihat; ia hanya seorang wanita; tak ada yang menjaga; hanyalah seorang dayang; lalu berkata; kepada dayangnya.

542. Oh pantaslah kakakku dapat dibunuhnya; dan ayah-ibuku; engkau lihatlah; rupa gajah itu; akan menghina engkau dan aku; segera terlihat; dayang pun menjerit.

543. Gemetarlah badan dayang itu; hatinya sangat takut; tentu akan mati; lari kepada siapa; Ratna Inten berkata; dengan nada sedih; engkau jangan menangis.

544. Sekarang kalaupun engkau merasa takut; jangan kelihatan takut; apalagi aku; lebih takut daripadamu; tadi engkau kuajari; mencari akal; agar kita selamat.

545. Jangan sampai si gajah berbuat jahat; terhadap diriku; ketika sedang bercakap-cakap; sang puteri dengan dayangnya; segera tibalah ia; Gajah Kalana; di bawah anjungan.

546. Lalu berkata sang gajah kepada puteri; Ratna Inten adikku; kanda minta pinang; sang putri berkata; kanda gajah minta pinang; sudah sedia; tapi sabarlah sebentar.

547. Kanda gajah aku minta pertimbangan; tak pandai budi bahasa; sang gajah berkata; sudahlah adik; kanda tak mengharapkan bahasa; terima kasih; adinda menyuguhi makan sirih.

548. Adinda sudah menyediakannya; menyiapkannya semalam; selalu menanti; akan kedatangan kanda; sebab telah ada beritanya; kanda akan datang; sekarang terlaksana.

549. Ratna Inten berkata kepada Kalana; kakanda pinang ini; sirihnya masih tangkaian; dan campurannya; pinangnya masih rangkaian; tembakannya lembaran; gembiranya masih bergandu.

550. Segera diterima oleh Gajah Kalana; senanglah hatinya; sambil beriba-iba; adinda kakanda puas terima kasih untuk segala pensiapan; bagi kakanda; kakanda habis percaya.

551. Berkatalah sang dewi kepada Kalana; tak seberapalah pekerjaan ini; menyiapkan pinang; atau pun memintal sirih; Gajah Kalana menjawab; wahai adikku; kerjakan lagi segera.

552. Kerjamu tak perlu memasak; siapkan saja lempit pintalah sirih; lempit bahasa Sunda; perkiraanku; makan sirih memasak lempit; menurut cara Jakarta; kanda lupa menyebut sirih.

553. Tundalah Kalana yang sedang makan sirih; di bawah anjungan; tersebutlah ibunya; ibu Ratna Inten; yang bernama Dewi Titiswari; dan suaminya; adapun nama ayah (putri) ini.

554. Namanya Sunan Umbulmaya; berkata Titiswari; hormat kepada suaminya; sambil berlinang air mata; bagaimanakah si buyung; Lokatmala anakku; di mana dia berada.

555. Dilemparkan oleh gajah yang mengamuk; juga calon mantu kita; suaminya berkata; bahwa Lokatmala; sudah adatnya laki-laki itu mati; dalam perang demikian pula adiknya.

XXIV

556. Akan tetapi anakku; Ratna Inten; bagaimanakah nasibnya; kakaknya telah meninggal; juga bakal suaminya; entahlah bagaimana saya ini.

557. Titiswari berkata; kepada suaminya sambil menangis; marilah kita pergi; mengungsi ke negara lain; barangkali ada yang sanggup; membunuh si gajah ini.

558. Adapun Ratna Inten; bertapanya sendirian; bagaimanakah nasibnya; bila ia tidak dibunuh; badannya dirusak gajah; Umbul Maya menjawab.

559. Aku pun sebenarnya demikian; semalam telah berpikir; barangkali mendapat kabar; tentang si buyung Lokatmala; di mana dia sekarang; marilah Titiswari.

560. Segera siap bergegas; bawalah pemikul barang; sebagian lagi mendukung; lalu meninggalkan negara; menuju ke arah timur; Titiswari berjalan di depan.

561. Sunan Umbul di belakang; mengiringkan isterinya; tunda yang sedang mengungsi; tersebutlah yang sedang berjalan; Raden Guru Gantangan; bersama Perwakalih.

562. Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung; ketiga pengasuh selalu dekat; adapun sang begawan; demikian juga Lembujaya; bercakap sepanjang jalan; ia tiba kemudian.

563. Guru Gantangan di depan; diiringkan pengasuhnya; lalu ia bertemu; dengan pejalan yang lain; Nyi Dewi Titiswari; yang diiringkan Umbul Maya.

564. Guru Gantangan melihat; bertanya kepada Titiswari; Saya sedang kebingungan; bibi datang dari mana; dan siapa nama bibi; dan hendak pergi ke mana.

565. Dan apa yang bibi cari; Titiswari menjawab; bibi ini ditanya; tempat bibi yang dahulu; negara Tanjung Malaya; nama bibi Titiswari.

566. Hendak mengungsi ke dusun; atau juga ke negara; dan akan mencari anak; Pangeran Lokatmala; ia dilemparkan gajah; entah di mana jatuhnya.

567. Atau ke mana perginya; bibi sekarang bertanya; siapa nama sang putera; dari negara mana hendak pergi ke mana; apa yang sedang dicari.

568. Tentang pertanyaan itu; saya ini bibi; bernama Guru Gantangan; dari negara Pakuan; adapun tujuan saya; tapi saya belum habis bertanya.

569. Mendengar kata bibi tadi; yang menarik hati saya; yang dilemarpak gajah; ke mana perginya ia sekarang; dan apa asal mulanya; yang ditanya menjawab.

570. Menjawab dengan penuh kesedihan; kepada sang raja-putra; baiklah bibi bicara; bibi ini punya dosa; tapi dosa punya anak; jumlahnya hanya dua.

571. Yang tua laki-laki; yang muda perempuan; Ratna Inten namanya; adapun nama yang laki-laki; Pangeran Lokatmala; dilontarkan oleh gajah.

572. Setelahnya dilemparkan; kedua orang besar itu; kemudian gajah itu; melacak seperti anjing; menuju ke anjungan; tempat anak bibi.

573. Tempat Ratna Inten; gajah di sana sekarang; karena itulah bibi pergi; hendak meminta bantuan; atau mungkin ada yang sanggup; membunuh gajah itu.

574. Guru Gantangan segera; mendengar perkataan Titiswari; jelaslah perkataannya; rajaputra lalu menyembah; hamba ini mohon maaf; kepada nenenda.

575. Juga kepada nenenda laki; embah Umbul Maya; hamba harus berganti sebut; dan sangat memohon maaf; hamba ini sedang diutus; senang susah tapi akhirnya bertemu.

576. Titiswari sangat kaget; juga Umbul Maya heran; melihat tingkah sang putera; menjadi sangat hormatnya; rajaputra berkata; kepada nenenda suami-isteri.

577. Tentang pertanyaan tadi; dari embah kepada hamba; sebermula hamba ini; diutus ramanda raja; penguasa di Pakuan; sang Prabu Siliwangi.

578. Hamba disuruh mencari; puteri bernama Ratna Inten; tapi dalam hati hamba; sudah pastilah begini; tidak enak perasaan; belum memperoleh warta.

579. Sebab ketika diutus; selama belum bersua; dengan ibu Ratna Inten; untuk hamba persembahkan kepada ramanda raja; tidak diberi batas; windu tahun atau bulan.

580. Adapun nenenda ini; tentu sedang tergesa-gesa; tapi hamba mohon dengan sangat; karena hamba akan pergi ke tempat sang putri; masih jauhkah anjungan itu.

581. Atau sudah dekat letaknya; hamba akan datang ke sana; dan hamba akan melawan; si Gajah Kalana itu sekarang; tundalah yang sedang bercakap; tersebutlah mereka yang akan tiba.

582. Sang Begawan sudah melihat; tibalah ia lalu bertanya; hai engkau Guru Gantangan; ini wanita dari mana; sambil berdampingan; Guru Gantangan menjawab.

583. Ya sunan ua; inilah ibundanya; dan ayahandanya; embah Umbul Maya; dan embah Titiswari; (orang tua) Ratna Inten yang ada di pinggir bukit.

584. Sang Begawan berkata sengit; kepada Titiswari; hendak pergi ke mana; membawa gendongan segala; saya hendak pergi; mengungsi ke negara lain.

585. Karena negara saya hancur; diamuk gajah sekarang; yang melemparkan anakku; yang bernama Lokatmala; dan calon menantu saya; bernama Gajah Cantayan.

586. Gajah Kalana itu; mencintai anak saya; sekarang ia ada di anjungan; begawan berkata lagi; Ratna Inten ditunggui; ataukah tidak dijaga.

587. Mengapa saya tinggalkan, bersama ayahnya ini; tak ada yang menjaganya; sebab tak ada yang berani; mendekati anjungan; semua merasa takut.

XXV

588. Berkata lagi begawan; kepada Guru Gantangan; mari kita pulang saja; ke Pajajaran; mengabari ayahmu; harus mengerahkan pembesar; gajah itu bukan lawanmu.

589. Sebab gajah itu; sangat kuat tenaganya; haruslah ia dikepung; aku sering menasihatimu; karena aku sayang kepadamu; kasihku sangatlah besar; tapi engkau tak mau menerimanya.

590. Ia membentak marilah pulang; terima kasih sunan ua; ua menyuruh pulang; sekali dua kali tiga kali; kepada hamba; hamba tidak akan pulang; bukannya tidak menerima kasih sayang ua.

591. Bia ua ingin pulang; terserah kepada ua; begawan lalu mendengus; bagai badak terhadap anaknya; seperti harimau terhadap mangsanya; melenguh seperti sapi mengamuk; matanya terbelalak hampir lepas.

592. Telinganya serasa dicubit; apakah katamu tadi; bagus nian jawabanmu; aku hendak menghindari (bahaya); engkau tidak menerima; mau apa engkau ini; tak dapat dikasihani.

593. Terima kasih ua; bukanlah hamba tidak mau menerima; hamba terima selamanya; sang begawan terdiam; tak mau bicara; pandangannya murung; Guru Gantangan berkata.

594. Kepada Titiswari; dan kepada Umbul Maya; tadi nenenda bertanya; khawatir terhadap hamba; akan melawan gajah; nenenda menasihati; bahwa hamba masih kecil.

595. Kecil bukanlah ukuran; walau kecil orang negara; Tanjung Malaya dirusak; oleh si gajah itu; tentang semua nasihat; sangatlah hamba terima; kasih sayang orang tua.

596. Hamba dihalang-halangi; dihambat seperti itu; andaipun hamba dirantai; bulat tekad hamba ini; mengemban titah ramanda; maka begawan berkata; kepada Titiswari.

597. Begitulah Titiswari; si Guru Gantangan ini; sepanjang perjalanannya; aku yang mengantar dia; sejak dari Pajajaran; selalu kesal hatiku; Titiswari berkata.

598. Kepada begawan; Guru Gantangan ini; penurut dugaan saya; karena masih muda; belum berpikiran panjang; rajaputra lalu berkata; terima kasih nenenda.

599. Bukan hamba tidak mau; dikasihi orang tua; sejak permulaan tadi; kasih sayang ua begawan; dan juga kasih nenenda; embah Titiswari; hamba berterima kasih; mengasihi diri hamba.

600. Hamba ini dari dulu; apa kata ua begawan; selalu hamba turuti; hanyalah perintah ua; agar pulang ke Pajajaran; itu sajalah yang tidak hamba turuti; seperti tadi hamba katakan.

601. Berkatalah Titiswari; kepada rajaputra; bila tak dapat dicegah; terserah kepada cucunda; tetapi hati-hatilah; ibumu di pinggir bukit; dari sini pun terlihat.

602. Di sanalah bukit itu; berkata sang rajaputra; terima kasih nenenda; (kata Titiswari) mudah kau menemukannya; sekarang sudahlah jelas; Titiswari berkata; kepada begawan.

603. Saya mohon maaf; kata Titiswari; kepada begawan; hendak melanjutkan perjalanan; Titiswari menyembah; sunan Umbul Maya pamitan; kemudian ia pergi.

604. Semuanya menanti; Umbul Maya dan begawan; siapa akan berhasil; Titiswari sudah pergi; Guru Gantangan melihat; kemudian ia pergi; tanpa berpamitan dulu.

605. Pergi dengan pengiringnya; tertinggallah sang begawan; bersama anaknya; yang bernama Lembujaya; mereka berbincang; Guru Gantangan itu; di pusaran besar ia tidak mati.

606. Barang kali ia di sini mati; diamuk gajah; karena gajah ini amat perkasa; tentulah ia mampus; diinjak gajah; tundalah perihal gajah; tersebutlah Guru Gantangan.

607. Telah melihat anjungan; di atas ia pun naik; gajah sedang mendekam di bawahnya; ia sedang tidur; sang putri memperingatkan; sang rajaputra melihat; lalu datang ke anjungan.

608. Cepat dayang persilahkan; selagi si gajah tidur; si dayang sangat takutnya; tertegun-tegun ia; sudahlah bila kautakut; tapi aku sangat kasihan; kepada satria itu.

609. Akan kutemui dia; pergi dan melihat; tak lama tibalah ia; ke bawah anjungan; sang puteri bertanya; rajaputra melihat; lalu saling bertanya.

610. Wahai sang rajaputra; hamba hendak bertanya; siapakah nama anda; dari negara mana; apa yang dimaksud; dan hendak pergi ke mana; rajaputra menjawab.

611. Nama hamba ini; kata yang memberi nama; Guru Gantangan kabarnya; putera raja; yang memerintah negara; negara Pajajaran; hamba sedang diutus.

612. Sedang mencari puteri; yang bernama Ratna Inten; tak diberi batas waktu; windu tahun dan bulan; bila belum bersua; hamba tidak akan pulang; dengan kawan-kawan hamba.

613. Para pengasuh ynag tiga; Perwakalih Gelap Nyawang; ketiga Kidang Pananjung; adapun yang tua; ua begawan; dan Lembujaya; pengiring lima jumlahnya.

614. Namun ua Bramanasakti; mengantar tak mau dekat; selalu menjauh saja; bahkan masih ketinggalan; menanti di sebelah timur; demikian kata hamba; akan menghadapi gajah.

XXVI

615. Tersebutlah Ratna Inten; duduk di bawah anjungan; terharu ia mendengar; perkataan rajaputra; dari awal sampai akhir; sang putri lalu berkata; kepada Guru Gantangan.

616. Buyung bagai mana akal; dan buyung jangan cepat-cepat membawa daku; sebab ditunggui gajah; menjawab Guru Gantangan; adapun tentang gajah itu; akan hamba lawan; sang putri berkata lirih.

617. Buyung janganlah dilawan; karena gajah itu sangat perkasa; siapa pun diserangnya akan binasa; jangankan orang berempat; apa lagi bocah bahkan puluh ratus ribu; tidak akan kuat; berperang dengan dia.

618. Gajah itu sangat kuat; jika engkau buyung tak dapat dicegah; terserah keinginanmu; terima kasih ibu; ibu do'akan agar selamat akhirnya; ya demikianlah buyung; asal kauundang dahulu.

619. Ibu benar kata ibu; benar buyung dan hati-hatilah; rajaputra menyembah lalu pergi; dari depan ibundanya; telah jauh Guru Gantangan dari anjungan; lalu ia menantang; berteriak memenuhi angkasa.

620. Hai gajah bangunlah engkau; jangan engkau senang-senang; menunggui ibundaku; sudah datang puteranya; bila engkau tak tahu akulah Guru Gantangan; yang tidak memberikannya kepadamu; Gajah Kalana bangun.

621. Mendengar orang menantang; ia kaget lalu keluar; terlihat Guru Gantangan; oleh Gajah Kalana; segera gajah menyerbu; dibelitkan belalainya; sambil ia berkata.

622. Bocah bergeraklah engkau; engkau bocah sekepal tangan; masih bau bungkus bayi; akan kuremas; rajaputra mendengar lalu berkata; hai gajah jangan bercakap; ayo kau amuklah daku.

623. Gajah Kalana menjawab; ya bocah tentu akan kulemparkan; kemudian gajah itu; melemparkannya jauh; lalu jatuh di hulu Cipabelah; sang putri awas melihat; menjerit kepada Perwakalih.

624. Perwakalih Nanjung Nyawang; kau perhatikan si buyung; dilemparkan gajah yang sedang mengamuk; kejarlah cepat; ke arah selatan; kaget pengasuh yang tiga; menyusul sebentar sudah tiba.

625. Tersua sang rajaputra; dirangkul oleh Perwakalih; bersama Nyawang dan Nanjung; si buyung belum siuman; bagaimana akal kawan coba cari air; bersungutlah Nanjung dan Nyawang; mencari air ke mana.

626. Sudah aku tidak dapat; bagaimana bila telah macam ini; bukan salahku; tapi salah si Tanurang; mau saja melawan gajah perkasa; Nanjung dan Nyawang biasa marah-marah; walau tak ada sebabnya.

627. Perwakalih berkata; Nanjung Nyawang jangan banyak urusan; carilah air; harus kita sirami; dengan air dari mana saja engkau peroleh; segera Nanjung dan Nyawang; pergi mencari air.

628. Air sudah didapat; muka buyung lalu diusapi air; rajaputra siuman; sambil bertanya; mengapa aku berada di sini; pengasuh serempak menjawab; buyung tak merasa mungkin.

629. Benar kakang tak merasa; Perwakalih berkata; kepada rajaputra; buyung sudahlah jangan melawan; si Kalana tak akan ada tandingannya; lebih baik kita pulang; bersicepat ke Pakuan.

630. Guru Gantangan menjawab; apa lagi sekarang sudah ketahuan tempatnya; tempat Ratna Inten; entah kalau memang sudah lepas; tanganku kiri dan kanan; aku tidak akan pulang; selama badanku utuh.

631. Perwakalih berkata; sekarang Tanurang ini; kata-katanya begitu; ya terserah; rajaputra lalu berkata seru; sudahlah kakang mari pergi; kita harus maju lagi.

632. Segera mereka bubar; yaitu Perwakalih; sebentar mereka tiba; maju perang lagi; rajaputra lalu menantang; berteriak ia; hai gajah mari engkau maju lagi.

633. Bila engkau belum puas; si Tanurang masih hidup; kalau engkau tidak tahu; aku ini putera raja; di Pakuan Pajajaran; terimalah baik-baik; aku segera membalas.

634. Gajah mendengar lalu sesumbar; gelap mata telinganya bagai dipetik; sambil berseru ia menyerbu; kepada Guru Gantangan; berhadapanlah gajah Kalana; rajaputra berkata; hewan engkau sudah bosan hidup.

635. Bocah engkau memanggilku; ataukah mumpung engkau masih hidup; baiknya kau lari saja; aku sayang akan rupamu; bagus

muda cantik dan tampan; bila engkau tak percaya; tentu engkau akan mati.

636. Gajah tutuplah mulutmu; segera gajah menyerbu; menghujankam gadingnya; belalainya dibelitkan; dipukulkan tapi segera ditangkap kuat-kuat; Guru Gantangan berkata; ayuh kakang tikamlah oleh kalian.

637. Pegangan Guru Gantangan; sangat kuat sampai gajah menggeliat; berguling-gulinglah ia; gajah Kalana memekik; cengkeraman sungguh kuat; ia lalu minta ampun; Perwakalih menghunus keris.

638. Segera ia menikam; menyelinap menikam dari belakang; Gelap Nyawang menikam lambung; Kidang Pananjung juga; ia pun menikam; keras tikamannya; menancap sampai ganjanya; ditikam berulang-ulang.

639. Tikaman Perwakalih; tenaganya yang sangat kuat dikeluarkan; kerisnya menghuunjam dalam; darah (gajah) menyembur; memenuhi muka Kidang Pananjung; gila engkau kakang tua; aku kausemburi darah.

640. Kidang Pananjung berkata; gila benar kang Perwakalih; menyemburi muka orang; tersebut gajah Kalana; gemetarlah badannya lalu mati; tunda Kalana yang mati; Gelap Nyawang bersenandung Dangdanggula.

XXVII

641. Berkatalah Perwakalih; kepada Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung; terserah kepada si buyung; Tanurang berkata; kakang jangan berseloroh; mari kita bubar; pergi ke anjungan; melihat ibunda Ratna Inten; kita bawa kepada ua Bramana sakti; pengasuhnya mengiakan.

642. Pergilah mereka akan menghadap; dengan kawannya telah tiba; raja putra berkata; ibu inilah hamba; akan naik ke anjungan; akan menyampaikan hormat; serta takzim; karena menjadi orang tua menurut perbahasaan; biarpun usia masih muda.

643. Kemudian Guru Gantangan tiba; duduk di atas anjungan; terlihat oleh sang ratna; tak tertahan hatinya; maka sang putri lalu merangkul; kepada rajaputra; Guru Gantangan berkata; sudahlah ibu; malu dan takut kepada ayahadan raja; hamba tunduk dunia dan akhirat.

644. Maka sang putri tergerak hatinya; hai anakku buyung mengapa; tak dapat dirindukan; dirindukan olehku; mengapa berkesal hati; Guru Gantangan menyembah; terima kasih sunan ibu; sama sekali tidak; merasakan kesal hati; hamba sangat hormat.

645. Hormat dan takzim kepada ibu; adapun ibu sekarang; rindu terhadap hamba; sangatlah hamba junjung; sejak kepala; sampai leher dan pundak; berkata Perwakalih; kepada sang putri; maklumlah bocah baru akil balig; takut ada yang menaksir.

646. Maka berkata sang putri; siapakah kakang yang menaksir; Perwakalih menjawab; ya dalam pikirannya; sudah pasti tidak kena; sang putri berkata; jangan begitu; karena si gajah telah mati; lalu Perwakalih berkata; si gajah memang mati.

647. Benarkah si gajah telah mati; bila mati di manakah bangkainya; hilang tanpa sebab; rajaputra berkata; benar ibu si gajah telah mati; oleh karena itu ibu; harus pergi bersama-sama; dengan hamba; berkatalah sang putri tentang gajah mati; tadi juga sudah mati.

648. Mari sunan ibu hamba iringi; bila ibu bersedia marilah pergi; kalaupun ibu tidak bersedia; tetap harus berangkat; berkatalah (puteri) kepada dayangnya; engkau kembali ke pedaleman; aku hendak pergi ke Pajajaran; nanti kepada ibu-bapakku; engkau beri tahukan.

649. Segera dayang menyembah; sang puteri lalu berangkat; mari buyung kita pergi; pergi hari ini; kemudian sang putri; dan sang rajaputra; dituntun oleh sang ibu; ditilami sapu tangan (tangannya); telah bubar meninggalkan anjungan; Perwakalih Gelap Nyawang Kidang Pananjung.

650. Adapun si dayang pulang ke negara; negara Tanjung Malaya; perjalanan rajaputra; bersama kawannya; sampai kepada Bramanasakti; terkejutlah sang begawan; Guru Gantangan tiba; oh engkau sudah datang; mana gajah sudah matikah sekarang; ya ua gajah telah mati.

651. Sang begawan mendengar; sudah jelas Guru Gantangan tiba; telinganya bagai dicubit; matanya merah dan murung; dadanya bagai berapi; kesallah hatinya; sang begawan berkata; ya sudah mati si gajah; Guru Gantangan engkau berani melawannya; aku sendiri tak sanggup.

652. Berkatalah Guru Gantangan sabar; memang ua perkara gajah itu; benar-benar telah mati; bila benar demikian; mari

berangkat hari ini; ke Pajajaran; silahkan di depan; kemudian mereka berangkat; dengan kawan-kawannya Guru Gantangan di depan; bersama ketiga pengasuh.

653. Begawan dengan Lembujaya menjauh; dari Guru Gantangan; berjalan jauh di belakang; Ratna Inten berkata; bertanya kepada si buyung; hai buyung begawan itu; kelakuannya begitu; di belakang berpelan-pelan; mengapakah seperti itu; berkata Guru Gantangan.

654. Memang ibu ua Bramanasakti itu; seperti telah hamba ceritakan; sepanjang ia mengantar hamba; begitulah kelakuannya; hamba pun tidak mengerti; apa keinginannya; Ratna Inten berkata; berhati-hatilah buyung; aku duga begawan itu berhati jahat; benar ibu hamba pun sependapat.

655. Buyung harus waspada; juga ketiga pengasuh; semua berhati-hati; berkata pula Ratna Inten; kepada Perwakalih; kakang mintalah berjalan cepat; sang begawan itu; karena hari telah sore; berkata Perwakalih; biar kita tunggu saja.

656. Kemudian begawan datang; berkata kepada Guru Gantangan; mengapa berhenti di sini; Guru Gantangan menjawab; karena keadaannya; ibu Ratna Inten ini; kelihatan lelah; tidak kuat berjalan; juga hujan rintik-rintik; perjalanan tidak dapat dilanjutkan.

657. Bramanasakti berkata; kepada Guru Gantangan; mari kita membuat pondok; Guru Gantangan berkata; Nanjung Nyawang dan Perwakalih; mari ramai-ramai; membuat tetarub; untuk tempat ibunda; dipercepat sebentar selesai sudah; semua tertidur.

658. Tempat tidur sang putri; di dalam pondok; dipagar sekelilingnya; pakaiannya diketatkan; tidurnya dikelilingi; enam orang yang menjaga; temu gelang keempat penjuru; semua menjaga; tapi karena kantuknya semua tertidur nyenyak; menyanyi pupuh Durma.

XXVIII

659. Tundalah satria yang sedang tidur; tersebutlah raksasa buncit; tempatnya di dalam gua; dekat perhentian kapal; raksasa terbangun; mencium bau manusia; kemudian keluar.

660. Berkatalah raksasa karena mencium manusia; ada bahaya; ia lalu melacak; sebentar ia tiba; ditemukannya sang puteri; sedang tidur; katanya ini rezekiku.

661. Engkau pasti aku makan; aku kan belum sarpan; memakan manusia; segera raksasa itu; tanpa memperhatikan kawan puteri; yang sedang tidur; puteri dipungutnya.

662. Diambilnya sang puteri lalu ditelan; masuk ke dalam perutnya; ia tidak terbangun; masih enak-enak tidur; raksasa masuk ke dalam tanah; tiba di tempatnya; lalu tidur nyenyak.

663. Tunda raksasa tidur dalam gua; Tanurang terbangun; hari sudah siang; kawan bangunlah; wa begawan; kakang Lembujaya; Perwakalih Nyawang Nanjung bangunlah.

664. Semuanya bangun hendak bersiap; hai kakang Perwakalih; bangunkan ibu; Perwakalih bangkit; dilihatnya (pondok) sudah kosong; di dalam tempat tidur; tak ada seorang pun.

665. Kagetlah Perwakalih Nanjung dan Nyawang; celaka kawan; puteri tidak ada; pintu telah terbuka; ke mana ia perginya; semua mencari; mungkin pergi ke sungai.

666. Berhamburan semua mencari; hanya orang yang dua; tetap tinggal diam; begawan dan Lembujaya; Perwakalih terburu-buru; juga Nanjung dan Nyawang; tetap tidak tersua.

667. Salah kakang mencarinya sambil berlari; tidak meneliti jejak; mari dengan daku; di dekat gua; Guru Gantangan melihat; ada jejak raksasa; jelas raksasa tinggi-besar.

668. Panjang jejaknya lebih dari empat depa; dua depa lebarnya; aku akan memberi tahu; kepada ua begawan; dan Lembujaya; celaka kita; puteri telah hilang.

669. Hilang tidak karuan perginya; hanya ada jejak raksasa; begawan berkata; ya Guru Gantangan; bagus benar perkataanmu; datang kepadaku; apakah engkau menyalahkan aku.

670. Sama sekali tidak ua; punya maksud menyalahkan; tak baik ua tak tahu; karena ua sesepuh; berkata Brahmanasakti; itu urusanmu; (aku tak peduli) tersua atau un tidak.

671. Ua Bramana mengapa tidak percaya; lain sangkaannya; hatiku terbuka; tapi hati ua gelap; perbedaan itu nyata; menurut perasaanku; tunda yang di dalam pondok.

672. Guru Gantangan lalu menyusul; datang ke gua; dengan pengasuh yang tiga; Perwakalih berkata; kepada Bramanasakti; cepat ia berkata; puteri ada di dalam tanah.

673. Segera Perwakalih berkata; kepada Bramanasakti; lalu katanya; hamba diutus sang raden; minta ditunggu; di pintu gua; berangkatlah semua.

674. Datanglah begawan dan Lembujaya; berkumpul dengan kwannya; sudah berunding; rajaputra berkata; kepada Bramanasakti; bagai mana ua; kalau sudah begini.

675. Karena puteri telah ada dalam gua; bagaimana akalnya; berkata Bramana; kepada Guru Gantangan; terserah apa akalmu; aku mengikuti; berkata ia dengan kesalnya.

676. Soalnya tidak baik bila ua tidak tahu; saya hendak berusaha; bersama ketiga pengasuh; segera bersiap; mengambil pilinan; sebentar selesai; mari kang Perwakalih.

677. Turutlah jalan yang pendek; sebab laut tak bertepi; gunung tak berkaki; ayuhlah cepat; Perwakalih menjawab lirih; buyung saya tinggal menanti di pintu gua.

678. Kakang Perwakalih jangan sembarangan; aku masih hidup; entah bila aku mati; siapa yang akan tahu; Perwakalih berkata; memang senang saya pergi; tadinya barangkali diijinkan (tinggal).

679. Berkata begawan dan Lembujaya; keduanya berkata; Bramana berkata; kepada Guru Gantangan; membentak menyuruh masuk; ke dalam gua; juga ketiga pengasuh.

680. Segera Guru Gantangan masuk; diikuti ketiga pengasuh; beberapa undak; tali dipegangi; harikukun pengukuhnya; pilinan sangat kuat segera mereka sampai.

681. Mereka sampai di dasar gua; sangatlah gelapnya; bagai mana akal; gua ini sangat gelap; ayuh siapkan obor; buyung berkata; jangan ribut.

682. Nanti si raksasa cepat bangun; mari kita meraba-raba; kita mesti menelusur; kemudian terpegang; waduh inilah kakinya; lalu diraba; seperti perut besarnya.

683. Bila diukur betis itu sepemeluk; kakang Perwakalih; cobalah kakang raba; betis raksasa ini; Perwakalih gemetar; sangat takutnya; juga Nyawang dan Nanjung.

684. Perwakalih Nanjung dan Gelap Nyawang berkata; barag kali puteri itu; dimakan raksasa; Guru Gantangan berkata; alangkah besarnya ia; telapak kakinya; sepanjang empat depa.

685. Lebar telapak kakinya dua depa; sepemeluk betisnya; demikian besarnya; sebatas telapak kaki; dengkul sampai betis ini; sampai ke pundaknya; sebangsal peranginan kopi panjangnya.

686. Kemudian raksasa itu menguap; raden merogohkan tangannya; ke arah anak tekaknya; puteri sudah terambil; oleh sang rajaputra; tidak terasakan; oleh raksasa itu.

687. Setelah terambil lalu menuju ke luar; kata sang puteri; buyung sudah berlalu; ibu tidak merasa; ditelan raksasa; benar-benar buyung; sama sekali tak terasa.

688. Benar buyung sangka ibu masih malam; kemudian mereka tiba; di depan begawan; Guru Gantangan menyembah; inilah ua sang puteri; adapun saya; akan kembali lagi.

689. Guru Gantangan engkau titip kepadaku; sekarang ua; saya ini; akan kembali ke gua; raksasa itu belum mati; nanti dia akan menyusul; akan saya taklukkan.

690. Guru Gantangan bila engkau berani ya sukurlah; terserah kehendakmu; Guru Gantangan menyembah; lalu masuk ke gua; mendekati pundak raksasa; kebetulan raksasa menguap; lalu dimasukinya.

691. Digaruklah hati raksasa itu dari dalam; lalu menjerit-jerit; sambil meronta-ronta; berteriak aduh emak; hampir tergilas Perwakalih; hai Nyawang; Kidang Pananjung menjauhlah.

692. Ia meratap tak tertahan sakitku ini; ampun aku hampir mati; digaruk terus oleh rajaputra; rajaputra keluar; dari perut raksasa; suara raksasa itu; hanya tinggal erangan kecil.

693. Ditanya raksasa itu oleh Guru Gantangan; bagaimana engkau sekarang; masih hendak melawan; atau hendak takluk; bila engkau akan melawan lagi; mari majulah; terima kasih tuanku (kata raksasa).

694. Sekarang ini hamba tunduk kepada tuanku; hamba akan mengabdi; baiklah kuterima; pengasuh menjadi saksi; dan siapa namamu ini; raksasa menjawab; hamba ini tuanku.

695. Nama hamba Aki Jonggrang Kalapitung; hamba akan mengabdi; hanya akan menanti; mengikuti perintah; bila tuanku akan pergi; ke Pajajaran; hamba akan ikut.

696. Tapi hamba belum tahu nama tuanku; ya Jonggrang namaku ini; Raden Guru Gantangan; dari negara Pakuan; putera prabu Siliwangi; diutus aku ini; mencari puteri.

697. Yaitu puteri yang telah kaumakan; karena itulah engkau kusiksa; hamba terima salah; akan menanti perintah; ya Jonggrang engkau ingin ikut; sekarang jangan; nanti saja.

698. Karena aku akan menjelajah mencari kesenangan; nanti akan mengembara; ke daerah timur; Aki Jonggrang akan kubawa; aku akan pulang dulu; ke Pajajaran; sedangkan ia masih sangat muda.

XXIX

699. Tunda Raden Guru Gantangan; bersama Perwakalih, dengan Gelap Nyawang; juga Kidang Pananjung; dihadap oleh Aki Jonggrang; sedang diperiksa; masih berada dalam gua; tersebutlah Bramanasakti; di luar di tepi gua.

700. Dengan Raden Lembujaya; bertiga dengan sang puteri; setelah puteri diterima; segera Bramanasakti; memotong pilinan; putuslah pengulur itu; berkata dalam hatinya; di sinilah tempat dia mati; belum puas itu si Guru Gantangan.

701. Ratna Inten melihat; kepada Bramanasakti; memotong pilinan pengulur; mengapa Bramanasakti; pengulurnya diputuskan; dengan apa si buyung; nanti memanjat keluar; berkata Bramanasakti; jangan marah Ratna Inten mari pergi.

702. Nanti si Guru Gantangan; akan menyusul belakangan; nanti ia akan dapat (naik); sang puteri berkata lirih; hamba juga nanti saja; menunggu si buyung dulu; sang begawan membentak; giliran mati-hidupnya; Guru Gantangan tentunya dapat (keluar).

703. Bila engkau tidak mau; segera dibawa pulang; nanti akan kusiksa; engkau akan kupukuli; nanti engkau kulecuti; sang putri lalu berkata; kakang barangkali dapat; sang begawan segera membentak; jangan bicara mari kita berangkat.

704. Sang puteri tak dapat bicara; segera berjalan; mereka semua berangkat; begawan memegang cemeti; di atas kepala puteri; ia berjalan di depan; diiringkan oleh begawan; Lembujaya di belakangnya; puteri tak dapat berjalan lambat.

705. Didesak oleh begawan; sambil diancam dengan cemeti; cepatlah perjalanannya; takut kemalaman di jalan; bahkan sering dilanjutkan (walaupun malam); agar dapat segera sampai; tidak lama di perjalanan; petunjuk sudah terlihat; tampak puncak Gunung Salak.

706. Ratna Inten berhentilah dahulu; sebentar aku dandani; sebab sudah dekat ke negara; Pakuan sudah terlihat; puteri tidak berkata; karena sangat lelahnya; belum pernah berjalan sejauh itu; seumur hidupnya tinggal di rumah; kemudian begawan mengambil getah.

707. Getah jantung pisang kole; lalu diusapkan; merata seluruh tubuh; lalu mengambil buah pungpurutan; juga buah kapuyang; digosokkan kepada sanggul; digosok-gosokkan pada tangan; juga kembang alang-alang; ditempeli merata badan sang puteri.

708. Sang puteri sangat sedihnya; mau diapakan daku; engkau jangan suka marah; masih untung engkau ini; aku sayang kepadamu; turut saja apa mauku; aku menyayangi engkau; engkau aku beginikan; karena raja Pajajaran sangat banyak isterinya.

709. Bila engkau datang utuh; seperti rupamu peribadi; menurut rupa dan adatmu; engkau ini terlalu cantik; tentu engkau akan dibunuh; oleh semua isteri raja; puteri menjadi sedih; bengkak tampaknya; kata sang puteri pedih dan gatal badanku.

710. Tak terperikan olehku; membentaklah sang Bramana; jangan banyak tingkah; nanti engkau kulecuti; engkau akan menjadi cantik kembali; tak tahukah engkau ini; bahwa aku ini dewa; sang puteri masygul hatinya; ia tak mampu bicara.

711. Mari kita berangkat lagi; sang puteri berkata; begawan dan Lembujaya; segera melanjutkan perjalanan; tunda yang sedang berjalan; tersebutlah yang di belakang; Raden Guru Gantangan; bersama tiga pengasuh; berkata Guru Gantangan di dalam gua.

712. Aki Jonggrang aku antarkan; aku hendak keluar; ibuku sudah dibawa; (berada dengan) Lembujaya dan Bramanasakti; Jonggrang berkata lirih; lalu menyembah; cepat tuanku duduk; di atas telapak tangan hamba; segera rajaputra duduk.

713. Bersama ketiga pengasuh; pada telapak tangannya; lalu Aki Jonggrang keluar; diangkatnya sampailah mereka di luar gua; turun ke tanah; kagetlah rajaputra lalu berkata; ke mana ibuku; Lembujaya dan Bramanasakti; sang ibu telah tak ada di pintu gua.

714. Hai Jonggrang engkau kembali; ke tempatmu; aku sedang kesusahan; akan menyusul ibuku; dan ua Bramanasakti; Lembujaya telah pergi; Perwakalih berkata; bagaimana ini Tanurang; mari kita kabur saja.

715. Sungguh kata Tanurang; perkataannya terbukti; sang Batara Nagaraja; telah tahu kejahatan Bramanasakti; kakang Perwakalih; tak perlu berkepanjangan; cepat atau lambat; tentu akan ketahuan; Perwakalih menjawab kepada Tanurang.

716. Aku jadi penasaran; kata Perwakalih; bekata rajaputra; penasaran apa ini; yang menjadi ganjalan hati; kepada kang Perwakalih; bagaimana lagi kehendak kakang; seandainya Tanurang; ada orang membunuh tanpa alasan.

717. Ya sudah aku mengerti; mari kita pulang saja; cepat datang ke Pajajaran; cepat-cepat kita pulang; jangan datang ke da-

lam puri; kita menuju ke alun-alun; langsung ke pangetokan; di bawah pohon beringin; hanya aku yang akan dihukum mati.

718. Pengasuh yang tiga orang; harus ikut dari belakang; kaena diriku; tidak mengharap anugerah; kepada ayahanda raja; Perwakalih menjawab; Tanurang ini mengira; aku ini takut mati; kemudian pengasuh berangkat bersama.

XXX

719. Tunda yang bersedih hati; Tanurang dan Perwakalih; Kidang Pananjung dan Nyawang; berbincang sepanjang jalan; mencari akal; menghadapi begawan Bramanasakti.

720. Tersebutlah lagi yang berjalan; begawan Bramanasakti; mengiringkan Ratna Inten; Bramana memegang cambuk; Lembujaya di belakangnya; sebentar mereka datang.

721. Datang di Pajajaran; masuk ke dalam puri; tiba di Sasaka Domas; perjalanan Bramanasakti; sambil membawa wanita; sikapnya bergagah-gagah.

722. Tangannya menggenggam cambuk; seolah-olah hanya seorang diri; tak ada yang diiringkan; hanya bertiga dengan wanita; Tanurang tidak tampak; di mana Guru Gantangan.

723. Bersama pengiringnya; berkata para penggawa; menyampaikan selamat datang; perkataan kyan patih; patih Ramacunte Tuan; Paksajati namanya.

724. Kyan patih lalu menyongsong; selamat Bramanasakti; gemuruh para penggawa; menyongsong Bramanasakti; seperti adat Pajajaran; seragam perkataannya.

725. Begawan tidak berkata; hanya mengatakan ya; tapi tak mau bercakap; teruslah ia berjalan; Kian Santang menyongsongnya; tapi tak dipedulikannya.

726. Cepat begawan berjalan; Bramana sangat angkuhnya; sampai kepada para putra; di sowan Kamuning Gading; ramai mereka menyongsong; Munding Dalem paling dulu.

727. Semua beramai-ramai; Sutra Lentang di belakangnya; mengucapkan selamat; kepada begawan Bramanasakti; selamat datang; jawabnya hanyalah ia.

728. Para putera telah bertanya; bagaimana ua Bramana; diam terlongong saja; tak mendengar orang bertanya; Bramana tak berani berkata; dan tidak berani melirik.

729. Sutra Lentang berkata; kepada Rangsangjiwa; terlalu ua begawan; sombong benar tabiatnya; membawa Ratna Inten; angkuhnya keterlaluan.

730. Ia berhasil dalam tugasnya; tapi tak terlihat lagi; adinda Guru Gantangan; dan ketiga pengasuhnya; mereka tak kelihatan; mati atau masih hidup.

731. Ia tak dapat ditanya; ua Bramanasakti; karena dulu ua Brama; diutus menyertai adinda; si adik Guru Gantangan; semua pergi ke timur.

732. Bagaimana dia itu; tunda pertanyaan para putera; kemudian ki begawan; telah sampai di puri; Ratna Inten sekarang; tunggu sajalah dahulu.

733. Berhenti di bawah pohon tanjung; ia tak mau berkata; hatinya sangatlah kesal; begawan lalu berkata; memperingatkan sang puteri; lalu ia menghadap.

734. Sang begawan sudah datang; gusti hamba sudah datang; bagaimanakah kabarnya kakang; ke mana Guru Gantangan; begawan cepat menjawab; kepada Rajamantri.

735. Guru Gantangan; masih di belakang; sedang mandi jawabnya; kepada Rajamantri; lalu begawan berkata; kepada sang raja.

736. Sang prabu melihat; kepada Bramanasakti; selamat datang kakang begawan; akan kedatangan tuan; begawan menyembah; ya terima kasih tuanku.

737. Semuanya kakang junjung; dari leher sampai pundak; penerimaan tuanku; kepada kakang ini; sang prabu lalu bersabda; kepada sang putera.

738. Hai Lembujaya anakku; selamat datang untukmu; datang di hadapanku; semua berkat tuanku; sang prabu bersabda; kepada Bramanasakti.

739. Bagaimana Ratna Inten; terbawa atau tidak; dan anaknya; Guru Gantangan ke mana; tentang Guru Gantangan; ia masih di belakang.

740. Akan mandi ia katanya; tetapi juga tuanku; ia tak mau menghadap; memberi tahu sang prabu; apakah sebabnya kakang; begawan segera menyembah.

741. Guru Gantangan itu; selama di perjalanan; segala tindak-tanduknya; tak boleh diperhatikan; tak dapat ia dicegah; tidak menurut nasihat.

742. Hamba coba menghalangi; keduanya tak dapat dicegah; sekian kakang katakan; adapun Ratna Inten telah hamba bawa adai di bawah pohon tanjung.

743. Sang raja lalu bersabda; begawan kalau begitu; kelakuan si Guru Gantangan; demikianlah tuanku; tak lain yang dikerjakannya; hanya berkhianat kepada tuanku.

744. Mendengar berita itu; sang Prabu Siliwangi; hilanglah akal sehatnya; wajahnya merah membara; oleh karena murkanya; di dalam hati.

745. Tentang Ratna Inten itu; bawa ke penjara besi; jangan diberi makan; ia pun ikut berdosa; berkatalah sang begawan; sambil membawa puteri.

746. Ratna Inten mari pergi; ke penjara besi; Ratnan Inten hendak berkata; namun tidak terucapkan; sang puteri berjalan lambat; kemudian tiba.

747. Hai engkau Ratna Inten; janganlah berkecil hati; cepat-cepat engkau masuk; ke dalam penjara besi; sang puteri berkata lirih; aku ingin bertanya.

748. Apakah dosaku ini; tidak diperiksa dulu; aku tidak punya dosa; begawan membentak; bicaralah sesukamu; baik nian engkau ini.

749. Sang puteri berkata lagi; terserah si buyung nanti; ia berada di gua; pengulurnya diputuskan; begawan membentak; cepat-cepat engkau masuk.

750. Ini bukan kehendakku; aku hanya diperintah; Ratna Inten engkau masuk; menanti aku lecuti; tak seberapa tenagamu; puteri masuk sambil menangis.

751. Penjara sudah dikunci; begawan kembali ke puri; menghadap kepada sang raja; sudah selesai tuanku; tentang Ratna Inten; telah dipenjara besi.

752. Terima kasih begawan; bahkan Guru Gantangan nanti; aku telah tidak sudi; melihat kedatangannya; begawan menyembah; demikianlah tuanku.

753. Rajamantri berkata seru; kepada Bramanasakti; berkata sambil terharu; begawan engkau terlalu; fitnahmu keterlaluan; si buyung kan masih kecil.

754. Ia belum akil balig; belum suka perempuan; begawan menjawab; hamba ini; tidak akan mengadukan; manusia tak berdosa.

755. Sang prabu berkata seru; kepada isterinya; Marajalarang ambillah kandaga emas; yang diisi golok pemotong; Marajalarang menyembah pergi.

XXXI

756. Segera Marajalarang; mengambil kandaga bersepuh emas murni; kandaga telah diserahkan; di hadapan sang raja; diperintahkan diantarkan ke Tanjung Kidul; katakan kepada Ratu Ponggang; aku perintahkan menghukum potong.

757. Ratu Ponggang harus menjemput; di bawah pohon beringin; menanti Guru Gantangan; sebelum ia tiba; Marajalarang menyembah; sedia mengemban titah; minta diri lalu keluar.

758. Perjalanan Marajalarang; sebentar tibalah ia; berkata kepada Ratu Ponggang; ya kakanda hamba ini; diutus oleh sang prabu; menyerahkan kandaga ini; yang berisi golok pemotong.

759. Kanda diperintahkan menguntungkan puteranya; yang bernama Guru Gantangan; Ratu Ponggang kaget lalu berkata; karena datang suruhan; sambil membawa kandaga bersepuh emas; berisi golok penguntungan; kagetlah dalam hatinya.

760. Ratu Ponggang berkata; kepada Marajalarang; apa permulaannya; Marajalarang berkata; memang hanya itulah; yang tadi diberitakan; asalnya diutus mencari puteri.

761. Fitnah ki begawan; menyebutkan Guru Gantangan; berlaku serong dengan puteri di perjalanan; tapi menurut perkiraan semua; tak ada yang percaya kepada perkataan begawan; hanya sang raja saja; yang percaya perkataannya.

762. Ratu Ponggang berkata; kepada Marajalarang Tapa; tentang saya diperintah; mengutungi puteranya; kabarkanlah kepada sang prabu; saya hanya melaksanakan perintah; segera akan keluar.

763. Adapun Guru Gantangan; berdosa atau tidaknya; terserah kepada Tuhan; Marajalarang Tapa menyembah; segera menghadap kembali kepada raja sambil berkata; tuanku hamba kembali; Ratu Ponggang diperintah menjatuhkan hukuman.

764. Bila nanti Guru Gantangan datang; terlihat Marajalarang datang (oleh sang raja); sudahkah Ratu Ponggang; diperintahkan; seperti titahku tadi; ia sudah menerima; semua titah tuanku.

765. Tentang pelaksanaannya; mengutungi Guru Gantangan nanti; kedua tangannya; kaki kanan dan kiri; dan jangan didengar perkataannya; Rjamantri mendengar; cepat berkata kepada sang raja.

766. Rajamantri terharu; sambil berkata kepada sang raja; hamba punya permohonan; ya tuanku; ingat-ingatlah supaya tidak menyesal hati tuanku; sang raja bersabda; kepada Rajamantri.

767. Hai Rajamantri tentang naakku; tak akan habis karena hilang seorang; aku tak akan jadi melarat; hai Marajalarang Tapa; ayuhlah jangan berhenti karena dia; Marajalarang menyembah; lalu pergi keluar.

768. Marajalarang bergegas; datang kepada Ratu Ponggang lalu berkata; hamba disuruh cepat berlalu; segera pergi keluar; agar Ratu Ponggang segera pergi ke alun-alun; membawa kandaga bersepuh emas; di bawah pohon beringin.

769 Ratu Ponggang berkata; baiklah Marajalarang nanti; tentu saya segera pergi; tapi tak dikatakannya; kemasygulan yang terkandung dalam hatinya; sebab tidak melalui pemeriksaan; hal ini memasygulkannya.

770. Marajalarang berkata; bahkan pada saat ini hai Ratu Ponggang; Ratna Inten telah dimasukkan; ke dalam penjara; sama juga tidak diperiksa dahulu; Rajamantri bahkan telah memohon pertimbangan sang raja.

771. Tetapi tidak didengar; bahkan semakin murka sang raja; kepada isterinya itu; Ratu Ponggang berkata; kepada Marajalarang (katanya) bila demikian; sekarang Guru Gantangan; tentu kena hukum potong.

772. Tetapi telah terbayangnya; Surabima akan marah; Panji Wirajaya Murugul; adapun tentang diri kakanda; jangankan hanya dititah; menghukum potong puteranya; bahkan diri kakanda sendiri.

773. Tentu akan dihukum potong pula; namanya orang mengabdi; Marajalarang berkata; hai kakanda Ratu Ponggang; tentang kemarahan; sang Surabima nanti; tentu akan dibebankan.

774. Kemarahan Murugul; akan dibebankan kepada Bramanasakti; Ratu Ponggang berkata; kepada Marajalarang; sampaikanlah sekarang kepada sang raja; saya akan segera menjatuhkan hukuman; akan pergi ke bawah pohon beringin.

775. Kemudian Marajalarang; mohon diri lalu menuju ke puri; berkata kepada sang raja; hamba datang tuanku; diutus kepada Ratu Ponggang agar ia segera pergi; sekarang sudah berangkat; ketika melihat sang raja berkata.

776. Kepada Marajalarang Tapa; bagaimana Ratu Ponggang sekarang; dia segera berangkat; sukurlah kalau begitu; lalu ber-

sabda kepada begawan; menyampaikan kepada Ratu Ponggang; setelah menghukum nanti.

777. Bila si Guru Gantangan; telah dikutungi maka Perwakalih; Gelap Nyawang dan Pananjung; harus dirantai; adapun hukumannya; terserah kepada begawan; putuslah buruk-baiknya.

XXXII

778. Tersebutlah Guru Gantangan telah datang; meneduh di bawah pohon beringin; sudah berada di tempat hukuman; duduk pada agar beringin; dengan pengasuh yang tiga.

779. Tunda Guru Gantangan yang sedang berteduh; tersebut Ratu Ponggang; membawa kandaga emas berisi golok baja pilihan; pergi menuju paseban.

780. Ia menuju paseban kamuning gading; para putera ramai bertanya; Pangeran Rangsang bertanya lebih dahulu; putera yang lainnya pun sama; dijawab akan menghukum.

781. Ia lewat tiba di paseban Sasaka Domas; kyan patih bertanya paling dulu; semua ramai bertanya; gemuruh suara menteri; jawabnya diperintahkan menghukum.

782. Ia menjawab sambil tetap berdiri; bicara tak akan habis; bagai gunung tanpa kaki; laut tanpa tepi; jadi kesal berbicara.

783. Ponggang sudah melewati paseban Agung; ia tiba di puncak saji; sampailah di alun-alun; terlihat Guru Gantangan; (katanya) sunan ua selamat datang.

784. Wahai buyung ua menyampaikan selamat datang; dan pengasuh yang tiga; saling mengucapkan selamat semuanya; Perwakalih berkata; kepada Guru Gantangan.

785. Hai Tanurang salahkah perkataanku; sudah kuduga sebelumnya; bagaimana Tanurang; bila sudah begini kenyataannya; sudah datang pertandanya.

786. Tulangku serasa hilang; tak punya tenaga lagi; kaki seperti yang lumpuh; terasa sejak dia kelihatan; rajaputra berkata lirih.

787. Ya kakang itulah nasib; ditentukan sejak dulu; sekarang baru berlaku; dari pada kabur jauh; lebih baik aku mati.

788. Ratu Ponggang berkata ramah; sangat kasih ia kepada si buyung; ua akan bertanya dulu; sejak berpisah jauh; berpisah dengan begawan.

789. Terima kasih hamba ditanya; sejak permulaannya; waktu tidak bersama-sama; dengan ua Bramanasakti; waktu mendapatkan ibu.

790. Ketika merebut ibu dari cengkeraman gajah; Bramanasakti tidak ikut; Lembujaya juga sama; setelah gajah mati; ibu hamba serahkan.

791. Kepada ua Bramanasakti; lalu bersama-sama pulang; di jalan kemalaman; dan hujan besar pun turun; menginap membuat pondok.

792. Karena penatnya semua tertidur nyenyak; ketika esoknya bangun; ketika hendak berangkat; ibu tak ada di tempatnya; ternyata diculik raksasa.

793. Wa Bramana membebankan hamba menyusulnya; lalu hamba susul; di dalam gua tempatnya; raksasa pencuri putri; ibu telah dimakannya.

794. Lalu hamba ambil dari dalam perutnya; raksasa tertidur nyenyak; ibu diantarkan dulu; kepada ua Bramanasakti; hamba titipkan kepadanya.

795. Dititipkan karena hamba kembali; si raksasa masih hidup; hamba hendak menaklukkannya; takluklah raksasa itu; hamba pun lalu keluar.

796. Tiba di luar ua begawan tidak ada; juga ibu tidak ada; bingunglah ketika itu; lalu hamba mengikuti; bahkan sekarang duduk di sini.

797. Tentang ua Bramana itu; dicari siang dan malam; sejak semula sampai di sini; di jalan tidak bertemu; hamba kesal menantinya.

798. Ratu Ponggang lalu berkata manis; sambil tak putus menangis; mendengar ceritera rajaputra; buyung ua mengerti; seperkataan buyung terlihat.

799. Ki Begawan hanya akal-akal Koja; akal Cina dan Bugis; seumur hidup menipu; jadi nantinya buyung; terimalah benar-benar.

800. Sebab buyung di mata ua engkau yang benar; itulah yang memalukan; tetapi buyung ua ini; hanya seorang pengabdi; karena diutus raja.

801. Sekarang ua disuruh; oleh ayahmu sri raja; disuruh menghukum engkau; dipotong tangan dan kaki; itulah sebabnya mundur dari hadapan raja.

XXXIII

802. Berkatalah sekarang Guru Gantangan; kepada Ratu Ponggang; perintah ayahanda; menghukum hamba; hamba terima lahir-batin; malam dan siang; ua silakan potong.

803. Tangannya sudah ditumpangi akar; di atas bongkot beringin; telah rela tulus ikhlas; minta kesediaan sang ua; hendaknya berhati bening; kepada Tanurang; silahkan ua segera.

804. Kemudian Ratu Ponggang menghunus golok; baja bahannya; diusapnya golok itu; lalu dijatuhkan; pada kedua tangannya; sekali putuslah sudah; kutung kedua-duanya.

805. Berkata lagi Ratu Ponggang; buyung sekarang kedua kaki; segera ditumpangkan; di atas bongkot beringin; lalu ditebas lagi; sekaligus putus; agar tidak sakit lagi.

806. Ratu Ponggang segera mengambil tangan; dan kakinya; disimpan dalam kandaga; sambil berkata; hai buyung ua sekarang; hendak pulang; buyung semoga engkau dikuatkan Tuhan.

807. Terima kasih ua hanya restunya yang hamba minta; bawa ua akan pulang; silahkan segera; janganlah hamba menjadi; ditunggu-tunggu sang raja; tentang diri hamba; janganlah merasa iba.

808. Ratu Ponggang sedih terharu hatinya; mendengar perkataannya; karena ki begawan; yang berbuat fitnah; kemudian Ponggang pergi; dari tempat hukuman; datang di paseban luar.

809. Ratu Ponggang terlihat oleh kyan patih; dan juga Kean

santang; semua pembesar; mengucapkan selamat; jawabnya dijumlahkan sekali gus; terima kasih; tiba di Kamuning Gading.

810. Terlihat Ponggang oleh para putera; Munding Dalem paling dulu; mengucapkan selamat; menanyakan adiknya; di mana Guru Gantangan; semua putera; ikut menanyakannya.

811. Gemuruh suara ucapan selamat; seperti ombak laut; dijawab sekali gus; tidak seorang-seorang; bila dijawab satu-satu; dalam dua hari; tentu tidak selesai.

812. Jawabnya wahai ananda semua; tentang adinda; Guru Gantangan; ia telah gugur; tidak panjang jawabannya; hanya sebegitu; segera ia pergi.

813. Sampailah ia ke dalam puri; semua melihat; semua para isteri; dan semua bertanya; apa lagi Rajamantri; berkata seru; di manakah anakku.

814. Sampai hati aku tak bertemu dulu; di mana bapak kiai; buyung anakku; gemuruhlah tangis para isteri; apa lagi Rajamantri; menangis ia; menjerit sangat keras.

815. Gemuruhlah suara tangis para isteri; para selir juga menangis; Sepet Madu dan Jamang Kararas; hiruk-pikuk yang menangis; juga Ratu Ponggang; ikut-ikut menangis.

816. Kandaga diletakkannya; di depan Rajamantri; Ratu Ponggang sangat iba; pergi ke rumahnya; menuju ke Tanjung Kidul; ke rumahnya; ia cepat pulang.

817. Kecut hati Ratu Ponggang karena bingung; karena keadaan seperti itu; tunda Ratu Ponggang; yang sedang kebingungan; tersebutlah Rajamantri; dan Marajalarang; keduanya menubruk.

818. Yang ditubruk kandaga bersepuh emas; segera dibukanya; kaki dan tangan; segera kelihatan; diraup oleh Rajamantri; anakku celaka; hai bapak kiai.

819. Terdengar oleh sang raja; lalu bersabda lirih; kepada para isteri; mana tangan itu; Rajamantri terus menangis; juga Marajalarang; menangis dan menjerit.

820. Sri raja segera meminta tangan; kepada Rajamantri; sekali dua kali tiga kali; tidak didengar; sang kean Rajamantri; merasa anaknya; terus saja menangis.

821. Ratapnya buyung engkau masih kecil; diutus ramanda raja; tidak pada tempatnya; fitnah ini; termakan oleh sang raja; inilah; yang sangat menyakitkan hati.

822. Bersabda sang raja meminta tangan; masih belum didengar; murkalah sang prabu; kepada isterinya; tak tahu sopan santun engkau; perempuan sundal; lalu diambil sang raja.

823. Diambilnya tangan lalu ditatapnya; lalu dipandang lama; rupa tangan itu; sudah tumbuh bulunya; tanda sedang akil balig; kuku seperti malela (baja); tidak bodoh Bramanasakti.

824. Dan lagi si buyung Lembujaya; masakan akan memfitnah; karena saudaranya; itu kang begawan; disebut memfitnah sangat; membuat-buat; oleh Rajamantri.

825. Tundalah isteri yang direbut tangan; sang raja bertitah; kepada sang kakak; yang bernama Begawan; begawan Bramanasakti; segera sang raja; seperti gula lebih manis.

XXXIV

826. Hai kanda Bramanasakti; terimalah bangkai tangan ini; pendam di lawang saketeng; tangan dan kakinya; di pinggir lawang kiri dan kanan; Bramana menyembah; segera menerima; sudah selesai titah; kanda mohon diri hendak memendam; lalu segera dikubur.

827. Kaki dan tangan dipisahkan; ditanam mengapit pintu; sudah dikabarkan kepada raja; tuanku hamba disuruh; mengubur tangan dan kaki; sudah selesai; sudah dalam kubur; tunda sebentar tentang tangan; tersebutlah dewata yang menghendaki; cepat mengambil tangan.

828. Segera dibawa terbang; mengangkasa ke kayangan; di surga tempatnya; setiba disana; tangan dan kaki itu; lalu berubah bentuk; menjadi bunga lokatmala; tersebutlah tangan berada di surga; dan begawan.

829. Tersebutla lagi maharaja; bersabda kepada pengiring; penjaga pembawa upacara; aku perintahkan segera; undang Ratu Ponggang; penjaga menyembah memohon diri; sebentar telah tiba; Ratu Ponggang melihat; penjaga segera menghaturkan sembah; kepada Ratu Ponggang.

830. Hamba dititah sang prabu; mengundang tuanku; agar segera datang sekarang; segera berangkat; mengabarkan kepada sang raja; ya tuanku; hamba telah datang; sang raja lalu bersabda; Ratu Ponggang kau hendak mengutus; pesan kepada patih.

831. Dan semua para pembesar; Kean Santang dan para penggawa; yang dua belas jumlahnya; satu lebihnya; yang akan menjaga; Sasaka Domas; hanya tiga pembesar; Raden Patih dan

Kean Santang; adapun sang Murugul masa bodoh; karena sedang menyingkir.

832. Di Sindngbarang tempatnya; semua pembesar ini; harus pergi semuanya; karena Kidang Pananjung; Gelap Nyawang dan Perwakalih; mereka masih hidup; ketiga-tiganya; semua cepat bersiap; sediakan peralatan prajurit; dan peralatan perang.

833. Selesai titah sang raja; segera Ratu Ponggang menyembah; mohon diri lalu keluar; melintasi paseban Agung; tiba di Kamuning Gading; para putera melihat; segera mereka bertanya; gemuruh suaranya; ramai bertanya ua hendak pergi ke mana; bertanya seperti orang Jampang.

834. Sama juga dengan orang Cidamar; bila ada tamu maka seluruh desa; semua bertanya; Ratu Ponggang menjawab; kepada putera penghuni Kamuning Gading; ua mengemban titah; dari ramanda prabu; mengerahkan penggawa; ke paseban Sasaka Domas persegi; kepada raden Patih.

835. Juga kepada Kean Santang; penasihat negara Pakuan; diperintah mempersiapkan senjata; tumbak dan bedil; diperintah menangkap ki Perwakalih; selesai ia bicara; terus berjalan lagi; tiba di Sasaka Domas; terlihat Ratu Ponggang oleh kyan patih; dan Kean Santang.

836. Segera raden patih bertanya; kepada sang adik Kean Santang; saya ingin bertanya; jangan takut digantung; kemukakanlah dengan jelas; jangan diputus-putus; terus terang bicara; bukit manakah yang anda tuju; baiklah kanda kata Ratu Ponggang; saya mengemban titah.

837. Mengemban titah sang raja; untuk kanda raden patih; diperintahkan siap senjata; semua diperintahkan kumpul; disuruh menangkap Perwakalih; dan kawan-kawannya; Gelap Nyawang dan Pananjung; kyan patih lalu berkata; mengumumkan perintah sri bupati; kepada para penggawa.

838. Hai penggawa dengarkanlah; itulah titahnya tadi; ya semua titah akan dijunjung; kata orang banyak; jawabnya sedia mengikuti; Ratu Ponggang bertanya; kepada semuanya; bahwa telah siap semuanya; lalu Ratu Ponggang menyembah dan minta diri; kepada raden patih.

839. Juga kepada Kean Santang; mohon diri kakanda saya pergi; kemudian semua bubar; gemuruh para pembesar; mengiringkan Ratu Ponggang; seperti hendak menyerbu; bunyi-bunyian ramai; tanda orang hendak perang; gendang tambur terompet dan suling; bende berbunyi berbaur dengan sorak.

840. Ratu Ponggang berkata dalam hati; maka semua harus ikut menangkap; semua para pembesar; jangan sampai dikatakan kemudian; oleh Nyawang dan Perwakalih; bertiga dengan Pananjung; barangkali kelak; dikehendaki Yang Maha Agung; mereka unggul maka yang meminjam harus mengembalikan; yang berhutang harus membayar.

841. Buruk-baik pasti ketahuan; kata orang yang utama; sabda para pujangga; dan pendeta luhur; yang awas penglihatan dan suci; lahir dan batinnya tidak berbeda; hanya buruk tampaknya; tetapi kenyataannya di dunia; tunda kata dalam hati; tersebutlah di belakangnya ramai sorak.

XXXV

842. Gemuruh sorak-sorai prajurit; sambil bersorak cegatlah kawan; di barat utara timur dan selatan; semua waspada; jangan-jangan kabur dari alun-alun; tunda yang sedang menghadang; tersebutlah Perwakalih.

843. Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang; sedang menunggui raden Tanurang; Perwakalih berkata sengit; tenjo (lihat) kata orang Sunda; Nanjung Nyawang Ratu Ponggang sudah tampak; ke sini dia maksudnya; tentulah menangkap daku.

844. Bersiaplah Nanjung Nyawang; mari kita lawan saja; Perwakalih makin maju; mendekati tuannya; hati Tanurang makin terpukul; raden Tanurang berkata; kepada Perwakalih.

845. Perwakalih mau apa kakang; bersikap menantang-nantang; akan mengamukkah kakang; tidak baik sekarang; karena kakang melawan utusan raja; gelagat kata orang jaman dulu; tak kan sampai kata orang jaman sekarang.

846. Perwakalih berkata; si Tanurang berkata begini; (sebab) sudah tak dapat berdiri; sudah tak ada kuasa; bergelimpang dipotong kaki-tangannya; aku ini masih kuat; haruskah ditangkap menurut saja.

847. Orang demikian itu percuma; kakiku masih menginjak bumi; sebentar lagi aku akan mati; kemudian datanglah; Ratu Ponggang berdiri di bawah beringin kurung; beringin tempat menghukum; diiringkan para penggawa.

848. Lalu semua sesumbar; ayuh kawan kita tangkap; ke mana saja larinya; cegatlah Perwakalih; dari barat dari timur dan

selatan; Perwakalih bangkit kekuatannya; sudah mengetatkan cangcut.

849. Menghunus senjatanya; golok lengkung yang terbuka ujungnya; meruncing sampai ganjanya; Kidang Pananjung berkata; aduh kakang tua terlalu; hendak melawan utusan; mustahil sekali.

850. Gudabik hong katanya; kata Perwakalih memangnya seperti engkau; berkata tujuh kelokan; aku ini; belum gila belum mabuk belum bingung; kawan si Ponggang itu; semua membawa penggawa.

851. Penggawanya sangat banyak; dikira aku kan bingung; mengkerut kemaluanku; berlubang kemaluanku; segera kedengaran sorak-sorai bergemuruh; sorak para perajurit; seperti guntur di langit.

852. Ayuh tangkap saja; simpan tali dan pengikat; jangan didengar ocehannya; sebentar kemudian; dikerubut oleh orang banyak; orang bertiga dirangkap; ikatannya disatukan.

853. Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang; Perwakalih tak dapat lari; dibolang-baling goloknya; sambil menantang-nantang; Perwakalih sambil terus-menerus kentut; aku ini pasti mampus; penggawa measa ngeri.

854. Penggawa bingung hatinya; sebab harus ditangkap hidup-hidup; lain bila disuruh dibunuh; jadi tidak karuan; jadi sulit meringkusnya; penggawa seperti kehabisan akal; Ratu Ponggang lalu menebas.

855. Cabang rukem yang banyak durinya; lalu dikerubutkan; dikerubuti semua orang; Perwakalih tertangkap; digulung lalu diikat rangkap ketiganya; lalu perintah sang raja; digantung di puncak pohon beringin.

856. Lalu Perwakalih berkata; hai Ratu Ponggang jika boleh; aku ingin dilihat; oleh isteriku; rindu aku telah lama tak berjumpa; melihat sebentar saja; sebelum ajalku sampai.

857. Bila aku tak bertemu; tolong sampaikan kabarnya; isteriku si biang renung; asal salah seorang saja; barang kali isteriku si Trek Jahu; (Ratu Ponggang menjawab); jangan menambah-nambahi.

858. Perwakalih mustahillah; ingin bertemu dengan isterimu; rasakan saja dirimu; berapa kuatkah badanmu; ayuh kawan jangan terlanjur; bawalah mereka; ke puncak beringin.

859. Perwakalih menangis keras; suaranya memelas meminta-minta; nanti jatuh aku; nanti putus talinya; bila jatuh badanku hancur; penggawa semua kumpul; melihat si buyung.

860. Para penggawa terharu hatinya; katanya bagaimanakah nantinya; menderita siksaan yang amat sangat; Guru Gantangan berkata; kepada Ratu Ponggang meminta sebilah keris; untuk senjata; sebab takut banyak setan.

861. Maklum dekat tempat pengutungan; keris itu akan kujadikan jimat; barangkali berkenan; hati sunan ua; amat ikhlas karena ua merasa perihatin; tetapi ua hendak bertanya dahulu; kepada penggawa dan menteri.

862. Hai menteri dan penggawa; rajaputera ingin meminjam keris ini; dia tak akan mengamuk; sudah dipotong kaki dan tangan; para menteri dan penggawa menjawab; kami semua setuju; orang muda dihaturi keris.

XXXVI

863. Keris sudah dijadikan jimat; oleh raden Tanurang; Perwakalih diberitakan; kepada Guru Gantangan; Ratu Ponggang berkata; kepada para pembesar; marilah kita pulang; ke paseban Luar; jawab semua penggawa baiklah.

864. Ratu Ponggang minta diri; kepada Guru Gantangan; juga semua penggawa; Tanurang mengucap salam perpisahan; sang ua lalu pulang; Ratu Ponggang sudah pergi; cepat jalannya; sampai di Sasaka Domas persegi; menemui kyan patih dan Kean Santang.

865. Saya tidak akan singgah; takut ditunggu sang raja; saya hendak jalan terus; menuju datulaya; kyan patih berkata; silakan adinda terus; minta diri menerima titah; hanya adinda peribadi; sudah pergi sampai kepada para putra.

866. Sudah kelihatan; oleh semua putera; lalu saling menanya; kepada Ratu Ponggang; sang putera bertanya; bagai manakah ua; kelakuan Gelap Nyawang; Kidang Pananjung dan Perwakalih; berhasil atau tidak.

867. Ratu Ponggang menjawab; mereka sudah ditangkap; diringkus ketiga-tiganya; digantung di puncak beringin; selesai hanya sekian; Ratu Ponggang terus pergi; tiba di hadapan raja; sang raja segera melihat; bersabdalah kepada Ratu Ponggang.

868. Bagaimana si Najung dan Nyawang; dan si Perwakalih; Ratu Ponggang menyembah; selesai tuanku; tentang si Perwakalih; sudah diringkus dan digantung; ketiga-tiganya; digantung di puncak beringin; sukurlah bila demikian.

869. Tugas kakanda selesai; silahkan kakanda pulang; segera Ratu Ponggang; pergi menuju ke rumahnya; tunda yang pulang; tersebutlah sang raja bersabda; kepada sang begawan; dan kepada Lembujaya; kanda begawan cepatlah anda bersiap.

870. Siap di Sasaka Domas; nanti akan dinobatkan; duduk pada kursi gading; Lembujaya duduknya; di ranjang katil; sejajar dengan saudaranya; Pangeran Rangsangjiwa; adapun kanda Bramanasakti; duduk sejajar dengan kyan patih.

871. Juga dengan Kean Santang; kanda Bramanasakti; sekianlah titah kami; sang begawan mohon diri; datang di Kamuning Gading; begawan berkata; kepada Pangeran Rangsang; berkabar telah diangkat; Lembujaya sejajar dengan Rangsangjiwa.

872. Adapun tempat duduk ua; sejajar dengan ua patih; dan ua Kean Santang; ua begawan hamba mengikuti; selesai dan pergi lagi; tiba di paseban Bandung; kyan patih duduk sejajar; dengan Bramanasakti; hai kyan patih saya mengemban titah.

873. Titah sri raja kepada saya wahai kyan patih; dinobatkan duduk sejajar; dengan kyan patih; juga dengan Kean Santang; Lembujaya duduknya; sejajar dengan saudaranya; Pangeran Rangsangjiwa; di atas ranjang katil.

874. Adapun tempat duduk saya; di atas kursi gading; sejajar dengan kyan patih; dan juga Kean Santang; kyan patih berkata; hai semua pembesar; dengarkan oleh semua; titah sri bopati; baiklah menjawab semua menteri.

875. Begitu pula jawab para putera; yang ada di Kamuning Gading; tentang ua Bramana;. membawa titah ayahanda raja;

bagaimana ua nantinya; hamba tidak melarangnya; tapi juga tidak mengajaknya; Lembujaya ini; didudukkan sejajar dengan Pangeran Rangsangjiwa.

876. Sedangkan di Sasaka Domas; ua patih; duduknya begitu pula; kami hanya menyaksikan; juga ua Kean Santang; dan menteri para pembesar; semua menjadi saksi; menurut perkataannya sendiri; kyan patih mengiakan tidak, mencegah tidak.

877. Segera ki begawan; membawa kursi pribadi; lalu didudukinya; kelihatan canggung; bila diibaratkan bulan; seperti bulan tanggal satu; hanya sedikit terangnya; lebih banyak gelapnya sepanjang malam; orang banyak semua tahu asal-usulnya.

878. Semua para penggawa; merasa heran hatinya; melihat begawan; seperti apa perasaannya; fitnah dilakukannya; culas lahir-batinnya; para penggawa yang banyak; saling jawil semuanya; tundalah yang saling jawil.

XXXVII

879. Berganti yang disebutkan; yang menangis menjerit-jerit; sudah tujuh hari lamanya; hiruk-pikuk orang menangis; di dalam Datulaya; apa lagi dalam puri.

880. Lalu sang prabu bersabda; kepada Rajamantri; sudahlah dan hati-hati; memekakkan telingaku; sekarang aku hendak pergi; Rajamantri menjawab.

881. Hendak pergi ya pergilah; sebab salah tuanku jua; ada raja kurang pikir; menerima fitnah menteri; mengapa diturut saja; omongan Bramanasakti.

882. Sudah jadinya begitu; sang raja pergi sambil marah; hendak pergi ke Sindangbarang; tetapi tidak memakai kebesaran; keluar diam-diam; menuju ke Silamajang.

883. Membawa keris sebilah; sebentar sudah datang; bertemu dengan isterinya; yang bernama Kentringmanik; ibunda Guru Gantangan; yang sedang bersedih hati.

884. Merindukan puteranya; sangatlah kerinduannya; anakku Guru Gantangan; terbayang kelakuannya; tiap malam mengharapkan; sudah lama tidak bertemu.

885. Sudah besar umur anakku; kata Kentringmanik; seperti apa kawannya; ketiga pengasuhnya; tidak memberikan kabar; anakku telah disiksa.

886. Anakku telah dibunuh; lalai kalian mengasuh; menyertai dari jauh; terlalu kalian; ini; kalian orang durhaka; seperti bukan lelaki.

887. Kentringmanik mengadu; mengapa (anaknya) dibunuh; si buyung oleh ayahnya; sang raja berkata sengit; Kentringmanik kau menuduh; sampai hati kepada anakku.

888. Lalu diungkuli keris; keris milik sri raja; lalu keris dijatuhkan; ke atas tenunannya; tenun Kentringmanik itu; putus kejatuhan keris.

889. Sang raja menantang sengit; Kentringmanik coba mengamuk; engkau wanita durhaka; ambil keris dan ngamuklah; Kentringmanik melihat; tenunannya putus marahlah dia.

890. Segera keris diambil; oleh Kentringmanik; lalu mengamuk kepada sang raja; lalu berlari keluar; Kentringmanik menantang; kepada sang raja.

891. Tetapi tak salah lagi; marah karena tenunan; merosot kuda-kudanya; dikeluarkan dasarnya; lalu diputuskan sedikit; melompatlah Kentringmanik.

892. Kemudian sang raja; terus pulang ke negara; telah tiba di jalan kecil; sang raja menyelinap; tiba di Sasaka Domas; para penggawa melihat.

893. Kyan patih kaget dan berkata; kepada penggawa menteri; coba perhatikan; seperti kilas sang raja; lari karena dikejar.

894. Kentringmanik sedang mengamuk; ngeri hati para penggawa; jangan lalai kawan-kawan; jangan-jangan nanti kakaknya; sang Murugul menyusul; akan mengamuk habis-habisan.

895. Lari kawan bersembunyi; cepat sang Murugul datang;

sag raja lalu melompat; datang di Kamuning Gading; Kentringmanik sudah datang; para putera melihatnya.

896. Rangsangjiwa berkata; itu ibu Kentringmanik; wahai kini terbuktilah; tak salah perkataanku; akhirnya akan ketahuan juga; sebentar telah terjadi.

897. Lihatlah itu ayahanda; berlari amat sangatnya; dikejar oleh ibu; dinda cepat kita menyingkir; jangan-jangan sunan ua; ua Murugul sekarang datang.

898. Datang sambil mengamuk; sang raja berlari terus; langsung masuk; ke Datulaya; tersua dengan sang isteri; Rajamantri sedang berangin.

899. Sedang berangin di pintu; Raden Rajamantri; lalu sang raja meminta; cepat kanda sembunyikan; kemudian sang raja; datang di tempat tidur.

900. Sang raja lalu masuk; menguak tabir tujuh lapis; untuk menghalang pandangan; lalu Kentringmanik datang; meluap kemarahannya; menantang wahai sri raja.

901. Sang raja janganlah lari; mari bela sampai mati; sang raja mana tempatmu; masa takut ikut mati; puteraku Guru Gantangan; tidak dapat digantikan.

902. Kentringmanik sangat marah; bertemu dengan Rajamantri; berkata sengit sang ratna; Rajamantri bertanya; para isteri peganglah dia; perkataan Kentringmanik.

903. Bitcara seenak hati; cepat dia pegangi; para isteri segera

menangkapnya; semua mengerubuti; tetapi tidak tertangkap; tidak ada yang kuat.

904. Yang menangkap jadi repot; disepak dan ditampar; yang mendekat dicubiti; yang jauh dilempari; yang lari dikejar; yang tersusul diinjak-injak.

905. Rajamantri lalu memburu; segera jarinya dipegang; lalu dipegang rambutnya; kepalanya ditekankan; mukanya mencium tanah; bergeraklah Kentringmanik.

906. Jangan cari gara-gara; dengarkanlah Kentringmanik; buruk wanita durhaka; bertingkah engkau ini; lancang kepada sang raja; jangan engkau mendurhaka.

907. Kentringmanik berhenti mengamuk; marahnya mulai susut; merasa salah tingkahnya; terbawa kerinduannya; sekarang prameswari; telah digenggam jarinya.

908. Rambutnya telah ditarik; sakit jariku ini; muka mencium tanah; berkatalah Rajamantri; tak akan aku lepaskan;engkau kan bertekad mati.

909. Kentringmanik menjawab; kepada Rajamantri; kanda hamba minta ampun; sungguh tak berani sekali lagi; hamba kini telah sadar; Rajamantri melepaskannya.

910. Kentringmanik telah lepas; menyesal dalam hatinya; ia telah lupa daratan; akhirnya merasa malu; tanpa minta diri lagi; pergi dari kenyapuri.

911. Segera ia keluar; menuju ke Cilamajang; telah datang di Sindangbarang; tiba di depan kakaknya; kanda cepatlah meng-amuk; hancurkan seluruh negeri.

912. Berkata sang Murugul; apa katamu Kentringmanik; aku belum mendengar jelas; apa penyebabnya ini; kau marah seperti mimpi; marahmu sudah berganti.

Naskah asli oleh;

Drs. Saleh Danasasmita
Drs. A t j a
Drs. Nana Darmana

Disain buku:

Bobin AB
Husna
Ramelan MS

Dewan Redaksi:

Bobin AB
Acep Djamaludin
Soetrisno Koetojo